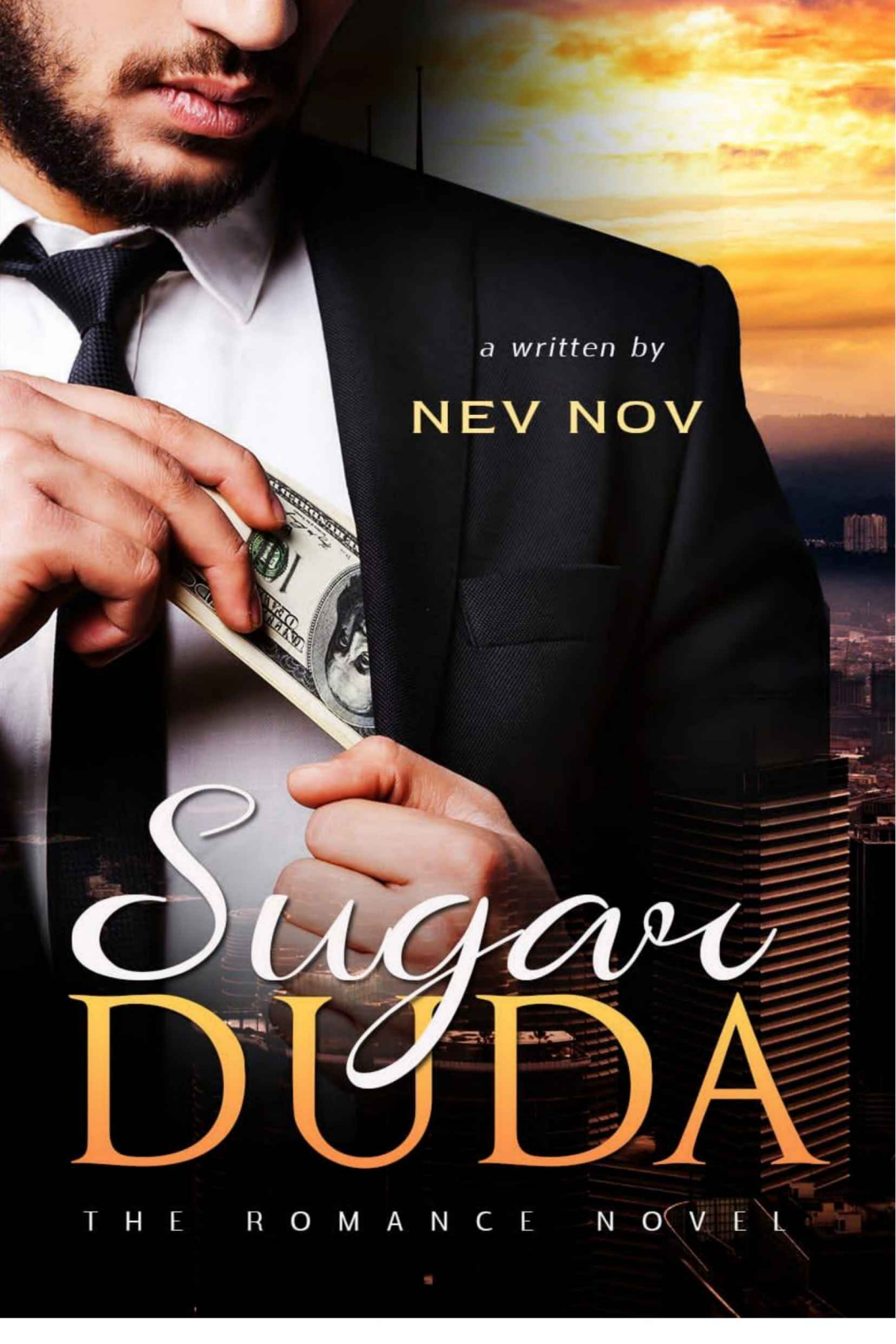


A man with a beard, wearing a dark suit, white shirt, and dark tie, is shown from the chest up. He is holding a US one hundred dollar bill with both hands, partially unfolded. The background is a city skyline at sunset or sunrise, with a warm orange and yellow sky and silhouettes of buildings.

a written by

NEV NOV

Sugar **DUDA**

THE ROMANCE NOVEL

SUGAR DUDA

A ROMANCE STORY BY

NEV NOV

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Bab 1.....	5
Bab 2.....	23
Bab 3.....	40
Bab 4.....	59
Bab 5.....	77
Bab 6.....	95
Bab 7.....	113
Bab 8.....	131
Bab 9.....	149
Bab 10.....	166
Bab 12.....	185
Bab 12.....	204
Bab 13.....	221
Bab 14.....	239
Bab 15.....	257
Bab 16.....	275
Bab 17.....	292
Bab 18.....	310

Bab 19.....	328
Bab 20.....	348
Epilog Satu.....	367
Epilog Dua	377
Epilog Tiga	387
Epilog Empat	398
Epilog Lima	408
Epilog Enam	421
Tentang Penulis	433

BAB 1

Maylea berdiri di depan rumah berpagar besi bersama seorang penjaga berada di dekat gerbang. Ia merogoh ponsel dan menanyakan apakah benar ini rumah yang dicari. Penjaga mengangguk dan menyilakan masuk.

Pemandangan taman dengan banyak bunga dan tanaman perdu yang ditata indah menyambutnya. Ia melangkah perlahan hingga seorang asisten rumah tangga berumur tiga puluhan menyambutnya.

“Silakan, Kak. Lewat sini. Kamu yang mau melamar jadi guru privatnya Elif?”

“Iya, Bu.”

“Namamu siapa?”

“Maylea.”

“Nama yang bagus dan unik.”

Maylea dibawa masuk ke sebuah ruangan yang terdapat banyak buku. Ia duduk di sofa besar, sedangkan wanita tadi menghidangkan teh hangat. Mata Maylea menyusuri ruangan dengan kagum. Deretan buku membuatnya gatal ingin menyentuh dan melihat-lihat, tetapi ia tahu diri untuk tidak melakukan itu. Ia datang kemari untuk melamar pekerjaan, bukan untuk membuat sang tuan rumah marah karena mengacak-acak perpustakaannya.

Saat pandangannya tertuju pada pot bunga di mana ada tanaman aglonema berdaun lebar, ingatannya tertuju pada ruangan kecil yang ia tempati sebagai kantor bersama di sebuah sekolah taman kanak-kanak. Ada empat guru yang bergantian mengajar untuk dua kelas. Sekolah kecil, dengan iuran murah setiap bulannya. Selama tiga tahun lamanya, sekolah itu selalu banyak murid. Tahun ini, mereka kalah oleh TK swasta yang dibangun di sekitar lingkungan mereka. Banyak orang tua murid lebih memilih ke sana, dengan alasan fasilitas lebih lengkap, mereka tidak peduli dengan

biaya mahal asalkan anak-anak mereka sekolah di tempat itu yang dianggap lebih bergengsi.

Akhirnya, TK yang dikelolanya berada di ambang kehancuran. Tahun ini yang mendaftar hanya sepuluh orang. Dengan terpaksa ia mundur dan memberikan pada teman yang lain untuk mengajar.

Suatu hari, teman sekamar di kosnya memberitahu kalau ada yang mencari pengasuh untuk anak umur lima tahun.

“Aku tahu, kamu pasti nggak mau jadi pengasuh. Tapi, bisa kamu coba sementara ini sebelum punya pekerjaan yang lain,” saran Nini padanya.

“Gajinya gimana?”

“Lebih besar dari guru TK tentu saja. Tapi, kalau diterima kamu harus tinggal di sana, 24 jam.”

Maylea terdiam, membayangkan uang dan kesempatan yang bisa didapatnya. “Kuliahku bagaimana, ya?”

“Ini mumpung libur, coba nanti kalau udah terbiasa kerja di sana, kamu bicara lagi sama *boss*-nya.”

Setelah mempertimbangkan cukup lama, akhirnya Maylea setuju dengan tawaran Nini. Temannya itu merasa kasihan melihatnya selalu telat membayar uang kos dan untuk makan pun susah. Belum lagi harus mengirim uang ke kampung.

“Kamu cantik, Maylea. Terlepas dari kacamata yang kamu pakai. Cobalah, cari pacar kaya dan ambil duitnya. Hitung-hitung dapat uang tanpa kerja.”

Sebuah saran aneh dari Nini, dan gadis itu menjerit saat Maylea mencubit pahanya. “Habis itu, dia ngajak tidur!”

Nini mengusap pahanya. “Lah, gimana? Mau dong? Makanya jangan cari yang sekadar kaya tapi juga tampang lumayan. Pacarmu itu, Roni. Tampan doang, kagak ada duitnya. Jajan masih minta sama orang tua. Ngapain, sih, pacaran sama anak gitu?”

Sekali lagi Maylea merasa Nini benar omongannya. Ia sendiri tidak tahu kenapa berpacaran dengan Roni. Memang secara wajah tampan luar tapi nggak ada duitnya. Sering kali, pemuda itu minta pulsa atau sekadar kuota.

Pacaran yang justru menambah beban. Ingin ia sudah hubungan ini tapi menunggu waktu yang tepat.

Lamunan Maylea terhenti saat pintu membuka. Ia buru-buru bangkit menyambut tuan rumah. Untuk sesaat ia kaget, mendapati laki-laki berumur pertengahan tiga puluhan yang terlihat rapi dengan jas dan kemeja. Laki-laki itu memakai kacamata kotak dengan gagang hitam. Kulitnya bersih, dengan wajah yang terhitung tampan.

“Siapa namamu?” Laki-laki itu berdiri di dekat meja.

“Maylea, Pak.”

“Dipanggil Lea?”

“Bu-bukan, May.”

“Kamu ingin melamar jadi pengasuh anakku?”

“Iya, Pak.”

Maylea merasa jantungnya ingin melompat keluar. Rasa gugupnya sudah di ambang batas sekarang. Terlebih, pandangan tajam laki-laki itu seperti mengulitinya.

“Berapa gaji yang kamu harapkan?”

Maylea meneguk ludah. “Se-seberapa yang ditawarkan, itu saya mau.”

“Oke, aku beri kamu kesempatan. Yang akan menerimamu bekerja di sini bukan aku, tapi anakku. Kamu coba dulu jaga dia, kalau nanti dia mau. Mulai besok kamu bekerja di sini.”

“Baik, Pak. Terima kasih.” Maylea menunduk dan sedikit membungkuk untuk mengungkapkan rasa senangnya. Saat mengangkat wajah, ia terkesiap melihat tuan rumah hanya berjarak dua lengan dengannya.

“Berapa umurmu?”

“Tahun ini dua puluh satu.”

“Kuliah?”

“Iya, Pak.”

“Berarti kamu kerja untuk biaya kuliah?”

“Bisa dibilang begitu, Pak.”

“Baiklah, satu tips dariku. Lain kali kalau sedang *interview* pekerjaan jangan lupa kancingkan blusmu. Belahan dadamu terlihat jelas dari sini.”

Maylea terperangah dan seketika menutupi dadanya, tepat saat laki-laki berkacamata itu melenggang keluar. Seumur hidup tak pernah ia didera malu seperti yang sekarang ia rasakan. Bagaimana mungkin ia bersikap ceroboh di depan laki-laki yang tidak dikenal, terlebih calon *boss*-nya?

Dengan muka merah padam, ia mengikuti langkah Umi, kepala asisten rumah tangga yang tadi mengantarnya ke ruangan *boss*. Mereka menyusuri lorong panjang yang mantulkan suara sepatu saat melewatinya. Ada beberapa patung, baik dari kayu maupun dari batu, dipajang rapi di sisi dinding kanan dan kiri.

“Alif lebih banyak berada di kamarnya. Anak itu sangat tertutup, jarang mau bicara. Hanya dengan papanya, Alif dekat. Tidak satu pun pengasuh yang mampu menaklukkan hatinya.”

Deskripsi tentang anak yang harus ia jaga membuat Maylea sedikit takut. Bagaimana kalau ternyata ia tidak mampu? Apakah ia harus mencari pekerjaan lain? Sedangkan ia tertarik bekerja di sini karena gajinya yang lumayan besar.

“Ke-kenapa dia tertutup? Alif itu?” tanyanya coba-coba.

“Mungkin karena dari kecil sudah kehilangan sosok ibu.”

Umi mengetuk pintu dan bicara lembut. “Alif, ada Kak May datang. Bu Umi buka pintunya ya?”

Saat pintu membuka, pemandangan yang terlihat membuat Maylea tertegun. Dalam ruangan yang sepertinya adalah kamar anak, ada sebuah ranjang cukup besar, lalu rak berisi buku-buku, dan lemari pakaian. Ada meja kecil untuk belajar, sementara pemilik ruangan justru duduk di karpet tebal dan menunduk di atas meja kecil. Sepertinya, anak itu sedang sibuk memberi warna pada gambarnya.

“Alif, lihat. Siapa ini yang datang?”

Anak itu tidak menoleh, meski Umi memanggilnya beberapa kali. Maylea tersenyum, memberi tanda pada

Umi untuk meninggalkan mereka berdua. Ia duduk di depan Alif, melihat ada beberapa buku gambar kosong dan pensil warna.

“Hallo, Alif. Namaku Maylea. Senang bertemu denganmu.”

Hanya itu yang diucapkan oleh Maylea, sebelum ia meraih buku gambar dan mulai mewarnai. Tanpa kata, tanpa bicara, mereka berdua tenggelam dalam kegiatan yang sama.

**

“Selamat pagi, Pak.”

“Pak Aldrich, selamat pagi.”

Aldrich hanya mengangguk, menjawab sapaan dari para staf yang berpapasan dengannya. Sekretarisnya menjemput di pintu kantor dan mulai membacakan jadwal untuk hari ini.

“Selamat pagi, Pak. Pukul sepuluh ada *zoom meet* dengan Pak Leng pimpinan PT. Pahala Utama, tentang penambahan suplai daging ayam yang kita inginkan.”

“Lalu?”

“Selesai makan siang, sekitar pukul tiga sore, Bu Wita dari PT. Anugrah Jaya ingin bertemu.”

Aldrich mengernyit, menatap sekretarisnya. “Bukannya besok?”

“Bukan, Pak. Hari ini.”

“Oh, baiklah. Aku mau kopi panas, Fina. Pakai biji kopi yang diberikan Pak Leng.”

“Baik, Pak. Ditunggu.”

Setelah sekretarisnya menghilang, Aldrich menyalakan laptop. Membaca data-data yang akan menjadi dasar untuk *zoom meet*. Biasanya, mereka bertemu tapi sering kali rapat daring demi menghemat anggaran dan juga mempercepat keputusan.

Ia membutuhkan banyak pasokan ayam potong karena pabrik nuggetnya berkembang pesat dan banyak permintaan dari konsumen. Dari awal berdirinya usaha ini, ia menargetkan konsumen anak-anak, itulah kenapa

nuggetnya berbentuk binatang-binatang lucu, agar para anak kecil menyukainya.

“Makasih. Tolong bantu aku pesankan sarapan,” perintah Aldrich saat Fina datang membawa secangkir kopi panas.

“Mau sandwich, Pak?”

“Boleh, isi tuna.”

Sambil mengunyah sarapan dan minum kopi, Aldrichh mempelajari data dan menerima banyak panggilan. Sepuluh menit sebelum *meeting* dimulai, ia menelepon Umi untuk menanyakan kabar anaknya. Jawaban wanita itu membuatnya heran.

“Alif tenang di kamarnya, Pak. Baru saja sarapan.”

“Bagaimana dengan pengasuh barunya?”

“Oh, Mayle. Baik-baik saja, Pak. Malah mereka berdua terus di kamar. Maylea yang menemani Alif sarapan hingga habis.”

“Tidak ada penolakan?”

“Sejauh ini aman, Pak.”

Aldrich menghela napas lega. Mengingat anaknya sejauh ini memang susah menemukan pengasuh yang tepat. Saat melihat Maylea pagi ini, ia merasa kalau gadis itu terlihat lebih muda dari umurnya. Tapi, pengalamannya dalam menjaga anak kecil, dirasa cukup bagus. Guru TK selama hampir tiga tahun. Itu modal bagus untuk menjaga Alif yang memang pendiam.

Waktu berlalu cepat dalam kesibukan. Selesai *zoom meet*, Aldrich makan siang dalam kondisi terburu-buru karena banyak kerjaan yang menunggu. Setelah bicara dengan divisi pengadaan barang tentang peningkatan jumlah pemesanan, ia bersiap-siap untuk rapat yang lain.

“Pak, Bu Wita sudah datang.” Fina datang memberi kabar.

Aldrich mengangguk, meraih ponsel dan melangkah ke ruang tamu. Di sana, ia mendapati seorang wanita setengah baya dengan rambut kecokelatan yang bergelombang. Di sampingnya, ada gadis muda memakai mini *dress* hijau di atas lutut tanpa lengan.

“Selamat sore, Bu Wita,” sapa Aldrich ramah.

“Pak Aldrich, apa kabar? Makin tampan saja.” Wita tertawa liris, menggenggam tangan Aldrich dan menepuknya lembut. “Kalau saya masih berumur tiga puluhan, pasti saya seperti gadis-gadis lain yang tergila-gila dengan Anda.”

Aldrich tertawa. “Pujian Ibu terlalu berlebihan.”

“Kenalkan ini anak saya, Syanaz. Baru kembali dari sekolah di Australia dan sedang magang di kantor kami.”

Syanaz bangkit dari sofa, menjabat tangan Aldrich. “Selamat siang, Kak. Boleh aku panggil Kak? Karena belum terlalu tua untuk dipanggil Pak.”

Aldrich mengangguk. “Tidak masalah. Santai saja.”

Selesai perkenalan mereka berbincang serius tentang produksi pabrik. Syanaz terlihat menunjukkan antusiasnya dengan mencatat semua hal penting yang perlu ia tahu. Perusahaan Aldrich punya pabrik yang memproduksi nugget dan makanan beku yang lain, sedangkan perusahaan mamanya distributor untuk memasarkan dan

memasok di toko, supermarket, maupun pasar-pasar tradisional. Sudah lima tahun ini mereka bekerja sama dan baru pertama kali Syanaz bertemu Aldrich. Ia terkesan dengan laki-laki tampan itu.

“Senang rasanya berbincang, Syanaz juga belajar banyak. Mulai sekarang, anak saya yang akan lebih sering berhubungan dengan Anda, Pak.” Wita berujar dengan mata berbinar bangga pada anaknya.

Aldrich mengangguk sopan. “Silakan, dengan senang hati.”

“Bagaimana, kalau untuk merayakan pertemuan hari ini kita makan malam bersama?”

Undangan Wita ditolak dengan halus oleh Aldrich. “Maaf, Bu. Malam ini tidak bisa, sudah ada janji penting tentang anak saya. Bagaimana kalau lain kali?”

Meski terlihat kecewa tapi Wita tetap tersenyum. Mereka pamit dan Syanaz sengaja duduk lebih lama sebelum berpamitan secara pribadi.

“Kak, aku senang dengan pertemuan kita. Bisa nggak sesekali kita mengobrol secara pribadi?”

Ajakan yang blak-blakan dari Syanaz membuat Aldrich agak kaget. “Secara pribadi?”

“Iya, hanya berdua, kamu dan aku. Kita bisa sambil ngobrol atau makan malam, kencan minum kopi pun aku nggak masalah.”

“Baiklah, nanti kita cocokkan jadwal. Terima kasih sudah berkunjung ke kantor kami.” Aldrich menjawab bijaksana. Ia berdiri kaku saat Syanaz menjabat tangannya dan tanpa disangka memeluknya sekilas sebelum pergi.

Kepergian Syanaz membuat Aldrich mengernyit. Jika ditilik, umur gadis itu tentu tidak jauh beda dengan Maylea, si pengasuh yang baru tadi pagi ditemui. Namun, sikap keduanya sungguh jauh berbeda. Bisa jadi faktor lingkungan dan keluarga yang mendasari. Menghela napas panjang, ia kembali ke ruangan dan bersiap-siap pulang. Ingin tahu bagaimana kabar anaknya dalam pengasuhan Maylea.

**

Maylea duduk di samping ranjang dengan senyum terkulum. Ia menepuk pelan punggung anak yang berbaring miring dan mendendangkan lagu-lagu lembut. Alif menolak tidur siang, karena kelelahan jam tujuh malam sudah mengantuk. Hari ini, berjalan cukup alot. Penolakan demi penolakan ia terima. Mulai dari enggan diajak bicara, tidak mau merespon apa pun yang ia katakan, hingga sengaja membuat keributan untuk membuatnya marah. Untunglah, ia sudah terbiasa mengatasi anak-anak TK, meskipun belum akrab sepenuhnya, tapi melihat Alif tidur nyenyak membuatnya senang.

“Anakku tidur?”

Suara dari pintu yang terbuka membuat Maylea menoleh. “Iya, Pak. Sudah nyenyak.” Ia bangkit dari ranjang, dan menghampiri Aldrich. “Saya pamit pulang dulu, Pak. Besok datang lagi.”

“Masa percobaanmu seminggu ini. Kalau anakku menerimamu, bisa langsung menempati kamar samping.”

Maylea mengangguk dan tersenyum. “Baik, semoga dia suka sama saya.”

Aldrich mengawasi gadis di depannya dengan intens. Ada ketertarikan aneh yang ia rasakan setiap kali melihat Maylea. Padahal, dibandingkan Syanaz jauh lebih sexy dan cantik, tapi sama sekali tidak membuatnya tertarik. “Kenapa kamu menguncir rambutmu?”

Maylea memegang rambutnya. “Eh, ini karena takut ribet saat kerja.”

Tanpa diduga, Aldrich mengulurkan tangan ke belakang kepala Maylea dan mencabut tali yang mengikat rambut. Seketika, rambut tergerai hingga ke pundak dan Maylea hanya bisa ternganga.

“Nah, begini lebih cantik.” Tangan Aldrich berpindah dari rambut ke pipi dan membelai lembut. “Jangan terlambat besok, aku tunggu di perpustakaan.”

Maylea meneguk ludah. “Ma-mau apa, Pak?”

Aldrich mendekat, terbersit keinginan untuk menggoda. “Kamu maunya apa? Berciuman atau apa? Dengan kancing

blus yang sekali lagi terbuka, kamu sengaja memancingku, May?" Kali ini jarinya mengelus lembut pangkal leher dan berakhir di kancing bagian atas. Napas Maylea mendadak berat seketika.

"Pak, ma-maaf."

Aldrich menarik tangannya. "Dimaafkan, tapi terus terang aku suka dengan pakaianmu." Membalikkan tubuh, ia meninggalkan Maylea yang berdiri kaku dengan bulu kuduk meremang. Sentuhan dan kata-kata Aldrich membuat Maylea merinding yang tidak ada hubungannya dengan ketakutan.

BAB 2

Pertemuan dengan Aldrich membekas dalam ingatan Maylea. Ia bahkan tidak dapat memicingkan mata, karena mengingat momen di rumah laki-laki itu. Bagaimana tangan boss baru menyentuh dan membelai, membuat dada berdesir. Padahal, ini bukan pertama kalinya ia disentuh laki-laki. Ia dan Roni sudah sering bermesraan dan berciuman, tapi tidak seperti sentuhan Aldrich.

“Ah, aku bisa gila!” Maylea meremas rambutnya. Berbaring menelungkup, berharap bisa membantunya terlelap. Apa daya, ia tidak bisa lama-lama melakukannya karena kurang nyaman.

Ia benar-benar terlelap setelah pukul tiga pagi, saat bangun matanya terasa pedas. Mengguyur tubuhnya

dengan air dingin, berharap bisa membebaskan pikirannya dari duda tampan anak satu itu.

Saat memakai baju, ia teringat ucapan Aldrich tentang blus dengan kancing terbuka. Demi menghindari masalah, hari ini memakai celana jin dan kaos merah. Ponselnya bergetar saat ia bersiap pergi. Ada pesan dari orang tuanya yang menginginkan dikirim uang. Ia menjanjikan akan mengirim secepatnya. Bisa jadi, akan meminjam lebih dulu pada Nini dan akan mengembalikan kalau sudah gajian. Saat ini, hanya sahabatnya yang bisa diandalkan.

Pesan yang kedua datang, kali ini dari Roni. Pemuda itu mengajaknya berkencan dan ia menolak. Sedang tidak ada uang, malas untuk ke mana-mana karena sudah tahu kalau ia yang harus membayar semua. Dipikir lagi, benar kata Nini. Pacar tampan tapi tidak punya uang memang tidak ada gunanya. Menggunakan angkot, ia pergi ke rumah Aldrich.

“Pak Aldrich memintamu menunggu di ruang perpustakaan.” Umi memberitahu saat melihatnya datang.

“Ada masalah apa? Kenapa nggak langsung kerja?”
tanyanya kuatir.

“Tidak tahu. Kamu tunggu saja.”

Ia duduk di perpustakaan, melipat tangan dengan kuatir. Mengingat tentang kesalahan yang mungkin telah ia perbuat kemarin dan ia sama sekali tidak menemukannya. Seingatnya, saat pulang Alif dalam keadaan tidur dan seharian kemarin mereka baik-baik saja. Berbagai perasaan buruk berkelebat dalam hati, tentang dirinya yang tidak diterima bekerja. Kalau benar begitu, harus mencari lagi pekerjaan yang cocok. Maylea menekuk wajah dengan hati suram.

Pintu membuka membuatnya terlonjak bangun. Aldrich menatapnya dari atas ke bawah dengan sebelah alis terangkat.

“Kenapa wajahmu murung begitu?”

Maylea menggigit bibir. “Itu Pak, apa saya nggak diterima kerja? Apa Alif nggak suka saya?”

“Siapa yang bilang?” Kali ini justru Aldrich yang terlihat heran.

“Saya disuruh nunggu di sini.”

“Oh, itu karena kamu harus membuat kontrak kerja. Sini, baca dulu. Sudah aku siapkan.” Aldrich meraih selembarnya dokumen dari dalam map yang tergeletak di atas meja dan memberikannya pada Maylea.

Maylea menerima dan membawa perlahan. Ia mengangkat wajah, menunjuk poin enam. “Ke-kenapa harus ke ruang kerja Anda tiap pagi, Pak?”

“Itu bagian dari kesepakatan. Nanti juga kamu tahu.”

Meneguk ludah, Maylea mengangguk. “Baiklah, saya bersedia.”

Aldrich meminta Maylea mendekat dan memberikan pulpen untuk digunakan tanda tangan. Saat gadis itu menunduk, ia berbisik lembut.

“Kamu sexy sekali dengan kaos begitu.”

“Pak, bukankah ini sopan? Nggak ada kancing terbuka?”

Aldrich mengangguk. “Memang, tapi justru makin membuat penasaran.” Ia mengulurkan tangan di sekitar lengan Maylea. Merasa bodoh pada diri sendiri karena dari awal tidak bisa menjaga tangan saat bersama gadis ini. Entah apa yang menarik dari Maylea selain dadanya yang padat, montok, dan berisi. Wajah gadis itu memang cantik tapi bukan jenis kecantikan yang luar biasa.

Maylea menegakkan tubuh, menahan diri untuk tidak bergidik saat sentuhan Aldrich kini merambat naik ke bahunya. Mengelus lembut dari ujung leher, tulang selangka, dan punggung. Lembutnya sentuhan membuat puting dadanya menegang dan ia menyumpah dalam hati merasa tak tahu malu.

“Maylea, aku tidak akan memaksamu menerima sentuhanku. Kamu tinggal menolak, aku hentikan.”

Desisan lembut Aldrich membuat Maylea menahan napas. Ia merasa malu untuk mengatakan tidak keberatan tapi juga takut dinilai murahan dan tidak tahu diri. Sedangkan tubuhnya kini panas, seolah terpanggang api.

“Pak, itu--,”

Aldrich mendorong tubuhnya hingga ke dekat meja dan kini mereka berdiri saling berhadapan. “Aku artikan kamu nggak keberatan. Kamu pakai kaos begini, sangat provokatif. Otakku jadi berimajinasi liar, dengan apa yang ada di dalamnya.”

Napas Maylea menjadi berat, begitu juga Aldrich. Keduanya berdiri berhimpitan di dekat meja. Dengan tubuh kini menempel satu sama lain. Maylea bahkan bisa mencium aroma parfum yang digunakan laki-laki itu. Ia membasahi bibir, saat jemari Aldrich kini meraba pelan dagunya.

“Rasanya ingin menciummu, tapi jangan sekarang. Karena kamu mau bekerja. Takutnya, sepanjang hari kamu teringat.” Mengusap lembut bibir Maylea, ia tersenyum. “Pergilah ke kamar anakku. Dia sudah menunggumu.”

Jantungnya berdetak tak karuan saat Aldrich menghentikan sentuhannya. Ia mengangguk dan bergegas keluar. Menyumpahi diri karena mengharap untuk dicium. Argh, ia bisa gila berhadapan dengan boss yang gemar sekali menggodanya. Di depan pintu kamar Alif, ia menarik

napas panjang untuk menenangkan diri sebelum membukanya.

“Alif, aku datang.” Ia berseru riang, pada anak kecil yang menunggunya di meja gambar.

Seperti halnya kemarin, rutinitas hari ini dimulai dengan menggambar dan mewarnai. Maylea menyingkirkan sosok Aldrich dari kepalanya dan berharap hari ini Alif sedikit lebih terbuka padanya.

**

Di ruang kerja Aldrich melamun, menatap taman teras samping yang terlihat dari balik jendela. Kehadiran Maylea membantunya merawat Alif tapi sekaligus membuatnya bingung. Bagaimana cara menjelaskan kegilaan dari dirinya. Rasanya tidak berhenti ingin menyentuh atau mencumbu gadis itu. Ia tahu, Maylea bukan gadis yang berpengalaman dengan laki-laki, tapi itu yang justru menarik hatinya.

Ketukan di pintu membuatnya menoleh. Umi datang menawarkan kopi dan sarapan. Ia mengangguk tanpa kata.

“Pak, apa sudah mendengar dari Maylea?”

“Tentang apa?”

“Kalau dia ingin pulang cepat, seminggu tiga kali karena harus kuliah malam.”

“Sudah, kita akan kondisikan itu nanti. Lagi pula, kalau memang Alif menyukainya, lebih baik kalau Maylea tinggal di sini. Jadi dia bisa mengawasi anakku 24 jam.”

Umi mendongak dan tersenyum kecil. “Ide bagus, Pak.”

Sepeninggal Umi, Aldrich tidak dapat menahan senyum. Prospek kalau Maylea akan tinggal serumah dengannya, adalah hal yang menarik. Sudah lama ia tidak tertarik untuk dekat dengan wanita. Kedatangan gadis pengasuh itu, mengusiknya.

“Maylea, kita lihat nanti. Apa yang bisa kita lakukan saat bersama.”

Geli dengan pikiran mesumnya, Aldrich menghabiskan kopi sebelum berangkat ke kantor. Ia harus meredakan gairahnya yang naik setiap kali dekat Maylea. Tidak mungkin ia ke kantor dalam kondisi kejantanannya yang menegang.

**

Hari kedua bersama Alif, sikap anak laki-laki itu pada Maylea belum banyak berubah. Memang tidak ada penolakan tapi masih ada keengganan untuk bicara. Maylea tidak memaksanya, dan ingin hubungan mereka terjalin natural. Yang terpenting adalah, Alif mempercayainya. Itu saja dulu.

Selesai menggambar dan mewarnai, dilanjut dengan makan siang. Setelah itu, Alif akan meminta ditemani main mobil-mobilan. Selama bermain, Maylea menyelipkan sedikit pelajaran di dalamnya. Seperti berhitung atau mengeja, tapi ia tidak mau memaksa, hanya sekadarnya.

“Anak itu sepertinya menyukaimu,” ucap Umi saat wanita itu memberinya cemilan dan mereka makan di teras samping, sementara Alif sibuk merakit mainannya.

“Benarkah, Bu?”

“Iya, kelihatan kok dia senang.”

Wajah Maylea semringah seketika. “Syukurlah kalau dia senang. Aku sempat takut tidak diterima.”

“Kalau Alif tidak suka, dia tidak akan mau dibawa ke luar kamar.”

Maylea memiringkan kepala, menatap bocah tampan yang wajahnya terlihat bercahaya dalam bias matahari sore.

“Dia tampan sekali,” ucapnya tanpa sadar.

“Memang, mirip *daddy*-nya.”

Sebenarnya, Maylea ingin bertanya ke mana perginya ibu Alif. Tapi, ia menahan diri dari keingintahuan yang tidak sepatutnya dipertanyakan. Bukan urusannya ke mana wanita yang melahirkan anak itu. Tugasnya di sini adalah untuk menjaga dan merawat, bukan bergosip.

Selesai bermain, Maylea mengajak Alif bermain. Meski tanpa kata, anak itu mengikutinya. Dari kemarin mereka bersama, Alif bicara tidak lebih dari tiga kata setiap harinya. Maylea merasa gemas, bagaimana membuat anak itu cerewet padanya. Namun, ia akan melakukan pendekatan secara perlahan, dan tidak memaksa untuk berubah terlalu cepat.

Pesan dari orang tuanya ia terima sekali lagi. Menghela napas, ia mengirim pesan pada Nini untuk meminjam uang. Sayangnya, temannya itu mengaku sedang tidak punya uang. Seketika kepala Maylea berdentum kesakitan. Ia mencoba meminjam pada teman yang lain dan jawaban pun sama. Akhirnya, ia terpaksa meminja pada Roni dan jawaban sang pacar membuatnya mendengkus sebal.

“Aku malah ingin minta pulsa dari kamu, Sayang.”

Maylea membaca pesan dari pacarnya dengan gemas. Merasa sebal ia menjawab ketus kalau ingin putus dan seketika berondongan pesan meminta maaf diterima dari Roni. Putus asa karena tidak bisa mendapatkan uang, ia menyingkirkan rasa malu dan menguatkan tekad untuk meminjam pada bossnya nanti malam, saat laki-laki itu pulang.

Ternyata, melakukan hal yang sudah diniatkan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Saat Alif sudah tidur dan Aldrich kembali dari kantor, ia menunggu dengan cemas. Ia berdiri diam di dekat pintu saat laki-laki itu menjenguk sang anak dan mengecup pipinya.

“Apa hari ini dia rewel?” tanya Aldrich.

Maylea menggeleng. “Nggak, Pak. Dia cenderung pendiam. Malah saya sedang berusaha agar dia mau bicara sama saya.”

“Bagus. Kamu bisa pulang sekarang.”

Meremas tangan, ia berucap takut-takut. “Pak, bisakah saya minta waktunya untuk bicara?”

Aldrich mengangguk. “Kita ke kantorku.”

Melangkah dengan menunduk, Maylea mengikuti laki-laki itu menyusuri lorong menuju ruangan yang ada di bagian depan. Umi datang menanyakan pada Aldrich ingin disiapkan makanan apa. Laki-laki itu menjawab cepat. “Aku akan bicara hal serius dengan Maylea. Nanti saja kita bicara soal makan.”

Umi tidak lagi bertanya, mengangguk dan membiarkan Aldrich berlalu bersama Maylea.

“Jadi, kamu ada masalah apa?” tanya Aldrich tanpa basa-basi.

Maylea menghela napas, memejam sesaat, dan berusaha memberanikan diri. “Pak, bisakah saya kasbon?”

“Kasbon gaji?”

“Iy-iya, Pak. Maaf sebelumnya tapi saya benar-benar butuh.” Maylea menekuk leher dan berusaha menyembunyikan rasa malu. Seumur hidup, baru kali ini ia merasa sungguh tak tahu diri, berani meminjam uang pada orang yang baru ditemui.

“Berapa yang kamu butuhkan?” tanya Aldrich.

“Lima ratus ribu, Pak.”

“Hanya segitu?”

“Iya.”

Aldrich mengamati gadis yang sedari tadi menunduk. Ada rona merah yang menjalar dari leher hingga wajah Maylea. Ia menduga, gadis itu malu padanya.

“Aku akan memberimu uang itu, dengan satu syarat.”

Maylea mengangkat wajah. “Iya, Pak.”

“Kamu datang lebih pagi ke sini, mulai besok. Temui aku di sini.”

Maylea ternganga. “Untuk apa, Pak?”

Aldrich menyambar pinggang Maylea dan tersenyum pada gadis yang sekarang ternganga padanya. “Untuk bermesraan tentu saja. Kamu pikir untuk apa, May?”

“Ta-tapi.”

“Jangan kata uang lima ratus ribu, aku akan memberikanmu uang yang lebih banyak kalau kamu menurutiku.”

Maylea mengedip bingung dengan tawaran Aldrich. Sementara tangan laki-laki itu kini menangkap pinggulnya dan meremas lembut. Tindakan kurang ajar, tapi anehnya ia tidak bisa menolak.

“Pak, saya--,”

“Kamu punya pacar?”

Kali ini Maylea mengangguk.

“Pernah berciuman?”

Lagi-lagi Maylea hanya mengangguk. Menatap wajah tampan dengan senyum kecil tersungging di mulut.

“Kalau begitu, untuk pembukaan dari perjanjian kita, bagaimana kalau kita berciuman.”

“Pak, saya--,”

Aldrich tidak memberinya kesempatan untuk berucap. Bibir laki-laki itu memagutnya lembut, dilanjut dengan ciuman yang panas. Maylea tergetar, merasakan bagaimana bibir mereka bertaut. Mau tidak mau ia mengakui kalau Aldrich lebih jago berciuman dari pada Roni. Benaknya membandingkan seketika. Ia memejam, membiarkan bibirnya dilumat, digigit, dan lidah laki-laki itu membelai lembut lidahnya. Tanpa sadar ia terengah saat Aldrich menyudahi ciuman mereka.

“Bibirmu lembut,” ucap Aldrich dengan suara serak. “Juga menggoda. Rasanya, tidak cukup sekali menciumannya.”

Aldrich kembali menyerbu bibir Maylea, melumat lembut, dan sesekali memagut kasar. Napas mereka

terdengar nyaring di ruangan yang sepi. Saat Maylea mendesah, gairahnya makin terpacu.

“Pak,” rintih gadis itu saat tangannya meremas lembut pinggang, dan menyusuri punggung Maylea.

“Ehm, nikmati saja, May,” bisiknya lembut dan kali ini menjilat telinga Maylea.

Mereka kembali saling mencium dan Aldrich yang mengakhiri dengan senyum puas tersungging di bibir.

“Mana nomor rekeningmu, aku akan mentransfernya.”

Maylea menghela napas. “Saya nggak tahu nomor ponsel Anda.”

Aldrich menyebutkan sederet angka dan Maylea mencatatnya. “Terima kasih, Pak.”

“Jangan berterima kasih padaku, Maylea. Tidak ada yang gratis di dunia ini, semua harus ada timbal baliknya. Aku bukan dermawan atau orang suci, yang membantu orang tanpa mengharapkan imbalan.”

Diam sesaat, Maylea memberanikan diri untuk bertanya. “Apakah dengan begini, setiap kali saya membutuhkan uang harus dibayar dengan ciuman?”

“Gadis pintar,” jawab Aldrich. “Tapi, tidak semua hal lunas dengan sebuah ciuman. Tergantung apa yang kamu minta, Maylea. Semakin besar yang kamu butuhkan, maka semakin besar pula yang harus kamu berikan padaku. Anggap saja, aku *sugar daddy*-mu.”

Istilah yang aneh, pikir Maylea saat ia di jalan dan memikirkan ucapan Aldrich tentang imbalan. Saat itulah pesan dari bank ia terima dan uang sebesar dua juta rupiah masuk ke rekeningnya. Maylea merasa senang tapi juga bingung bersamaan. Apakah dengan begini ia menjadi simpanan Aldrich?

Orang-orang punya *sugar daddy*, aku malah sugar duda. Maylea merasa getir tapi mau tidak mau mengakui kalau ia membutuhkan uang sekarang.

BAB 3

“Kamu sudah dapat uangnya?” tanya Nini heran.

Maylea mengangguk. “Semalam.”

“Boss kamu minjem?”

“Iya, potong gaji.”

Maylea merasa geli dengan jawabannya sendiri. Mana mungkin ia mengatakan pada sahabatnya kalau ia harus membayar mahal dari apa yang dipinjamkan sang boss padanya. Meski dipikir lagi amat memalukan, harus mencumbu orang yang baru dikenal demi uang.

“Nini, kamu percaya *one night stand*?”

Nini mengernyit lalu mengangguk. “Percaya. Itu ada di dunia nyata.”

“Tapi, apa nggak jijik. Maksudku baru kenal loh.”

“Eh, sama halnya dengan cinta pada pandangan pertama. Ketertarikan emosi dan raga juga ada.”

“Benarkah?”

Dengan lagak sok dewasa, Nini menepuk pundak Maylea dan berujar bijak. “Banyak hal di dunia ini yang kamu nggak tahu, May. Ada banyak jenis hubungan yang sama sekali tidak terbayangkan oleh kita. Kamu boleh coba kalau minat.”

Maylea menelan ludah, berusaha menyembunyikan pikirannya tentang permintaan Aldrich. Sampai sekarang ia bahkan belum tahu apa yang membuat laki-laki itu tertarik secara fisik padanya. Ia tidak merasa cantik-cantik amat dan tubuhnya pun biasa. Bagi banyak orang memang dadanya cenderung lebih besar dan montok, tapi bukankah itu tidak cukup menjadi alasan laki-laki menyukai perempuan?

“Kok diam? Jangan-jangan beneran minat cari *one night stand*?”

“Ngaco!” sergah Maylea keras. Ia meraih gelas berisi kopi hangat dan meneguknya perlahan. Pagi ini sebelum kerja, Nini menyempatkan datang untuk sarapan bersama.

“Saranku, May. Jangan cari *one night stand*. Kalau mau hancur sekalian cari *sugar daddy*!”

“Uhuk-uhuk-uhuk!”

“Maaay! Kok bisa kesedak?”

“Kamu ngomong sembarangan,” ucap Maylea dengan napas terengah, mengelap mulutnya yang belepotan kopi.

“Kok sembarangan? Kamu nggak tahu kalau *sugar daddy* banyak duitnya? Dengan tampan dan tubuh kayak kamu, aku yakin bisalah dapat.”

Maylea menjitak kepala Nini. Bisa-bisanya sahabatnya itu memintanya mencari *sugar daddy*? Padahal, ia sudah punya sugar duda yang juga kaya raya. Satu kali ciuman dibayar dua juta. Semoga saja uang sejuta itu nggak diminta kembali sama Aldrich. Kalau sampai terjadi, ia menganggap kalau laki-laki itu bukan sugar duda tapi sugar-sugaran yang pandai memanfaatkan kesempatan.

“Sudah ah, ngaco omongan!” Maylea berdiri dengan wajah merah padam, mengingat tentang Aldrich dan penawaran laki-laki itu.

Maylea sedang membersihkan lantai dengan lap, saat pintu kosnya diketuk. Nini membantunya membuka pintu dan muncul sosok Rio dalam balutan jin belel. Pemuda tampan itu tersenyum cerah.

“Hai, cewek-cewek. Pagi-pagi udah ngumpul?”

Nini tidak menjawab, hanya meringis dan berpamitan ke kamar kecil, Maylea menegakkan tubuh. Menatap pemuda yang sudah menjadi pacarnya selama beberapa bulan ini.

“Tumben, ada apa?” tanyanya heran.

“Aduh, Sayang. Aku kangen. Udah dua Minggu kita nggak ketemu.”

Roni masuk dan memeluk Maylea erat. Pemuda itu menciumi puncak kepala Maylea dan membuatnya begidik.

“Eh, stop! Nggak enak dilihat orang.” Maylea mendorong tubuh Roni menjauh dan menatap ke arah

pintu. Takut-takut ada orang yang lewat dan memergoki mereka. Bisa berabe urusannya.

“May, kamu nggak kangen?” Roni berucap dengan mulut mencebik.

Maylea menghela napas, merasa kalau sikap Roni yang merajuk terlalu berlebihan. “Aku harus kerja. Ada apa?”

Roni mengacak-acak rambutnya, berkacak pinggang sambil menghela napas panjang. “Kamu kenapa jadi dingin gini? Aku ajakin nonton nggak mau.”

“Nggak ada duit!” ketus Maylea.

“Paling nggak, kita nongkrong bareng.”

“Males, sibuk kerja.”

“Emangnya kamu kerja apa?”

Pertanyaan Roni membuat Maylea terdiam. Ia berpikir sesaat, apakah akan mengatakan yang sesungguhnya atau tidak tentang pekerjaan barunya. Selama ini, Roni hanya tahu ia bekerja sebagai guru TK dan mahasiswi, kini menjadi pengasuh anak orang kaya pasti beda pandangan.

“Aku jadi pengasuh anak,” jawab Maylea mencoba jujur.

“Bukannya selama ini kamu memang mengasuh anak-anak orang?”

“Bukan, ini pengasuh pribadi.”

“Babby sitter?”

Maylea mengangguk. “Begitulah.”

Untuk sesaat Roni terdiam, menatap Maylea dengan tatapan tidak percaya. “Kamu nggak salah? Itu kayak kamu jadi pembantu?”

“Benar sekali,” jawab Maylea lugas.

“Gila! Ini gilaa!” Roni meraih bahu Maylea dan mengguncangnya. “Ayo, keluar dari pekerjaan itu. Aku carikan pekerjaan yang lain.”

“Aku butuh duit!”

“Semua butuh duit, May. Tapi nggak begitu caranya. Masih banyak pekerjaan yang lain!”

Maylea menepiskan tangan Roni. “Kenapa emangnya kalau jadi pengasuh? Itu pekerjaan yang sesuai buatku. Lagipula, dapat gaji juga lumayan!”

“Memang, tapi apa kata teman-temanku nanti kalau kita ngumpul-ngumpul trus mereka tahu pekerjaanmu hanya pengasuh? Lebih baik kamu jadi SPG atau apa gitu?”

Memejam dengan tangan terkepal di sisi tubuh, Maylea merasakan kegeraman dari dalam hati. Roni yang harusnya memberikan support karena hubungan mereka, malah menghinanya. Di pikirannya berkelebat bayangan Alif dan seketika, ia merasa sedih. Mengasuh anak sekecil dan selucu itu, adalah sesuatu yang membahagiakan untuknya. Terlepas dari gajinya yang besar adalah pertimbangan lain.

“Roni, sebaiknya kamu pergi sekarang. Aku sudah terlambat!”

“May, aku belum selesai bicara!”

“Aku sudah, dan sebaiknya kamu keluar sekarang dari kamarku.”

Dengan tidak sabaran, Maylea mendorong Roni keluar kamar. Ia tidak ingin *mood*-nya hancur hanya karena berdebat hal yang tidak perlu dengan pemuda yang untuk hidupnya masih minta orang tua.

“Kenapa kamu giniin aku! Emangnya kamu mau putus?”

Pertanyaan keras Roni membuat Maylea terdiam. Mereka berdiri berhadap-hadapan di pintu kamar dan senyum kecil keluar dari mulut Maylea.

“Hidupku sudah susah, Roni. Pacaran denganmu bukannya membantuku malah bikin aku susah. Kalau memang mau putus, ayo! Kita putus!”

“May!”

“Sana, pergi!”

Maylea terus mendorong Roni keluar, bertepatan dengan Nini yang melompat masuk. Keduanya bersamaan menutup pintu dan membiarkan Roni berteriak dari luar.

“May, hubungan kita belum berakhir. Camkan itu!”

Menghela napas panjang, Maylea bergegas mengganti pakaian tidurnya dengan celana jin dan kaos. Teriakan Roni tidak lagi terdengar, ia menduga pemuda itu sudah pergi.

“Yakin, putus?” tanya Nini.

“Semoga bisa,” jawab Maylea. “Aku harus kerja.”

“Ayo, aku antar sampai jalan besar.”

Dengan membonceng motor Nini, Maylea diantar hingga ke jalan raya. Ia menaiki angkot yang akan membawanya ke tempat Aldrich. Berbagai perasaan berkecamuk pagi ini. Tentang Roni, keluarganya yang terus menerus membutuhkan uang, juga pekerjaan barunya. Ia terus melamun, hingga angkot berhenti di depan komplek dan ia berjalan masuk.

Ia mendesah, saat melihat jam di ponsel dan menyadari terlambat sepuluh menit dari jam yang seharusnya. Ia menyiapkan hati, akan menerima hukuman dari Aldrich, terlebih Umi mengatakan kalau laki-laki itu sudah menunggunya di ruang kerja. Berdiri ragu-ragu di depan

pintu ruang kerja, ia mengetuk dan membuka saat terdengar sahutan dari dalam.

“Selamat pagi, Pak. Maaf saya terlambat,” sapa Maylea sambil menunduk.

Aldrich yang duduk di kursi, menatap gadis yang baru saja datang. Terlihat segar dalam balutan kaos polos merah. Ia bisa melihat, Maylea ketakutan karena terlambat.

“Sini kamu!” perintahnya nyaring.

Maylea mengangkat wajah lalu melangkah mendekati bosnya. Jantungnya berdetak tak karuan menatap wajah Aldrich yang terlihat tenang. Apakah ia akan dipecat karena terlambat? Apakah ia harus mengembalikan uang dua juta yang baru diterimanya? Ia menghentikan langkah, jarak dua lengan dari kursi Aldrich.

“Kenapa kamu telat?”

“Itu, Pak. Ada keperluan mendadak.”

“Kamu harusnya bisa mengirim pesan lebih dulu.”

“Eh, saya lupa,” jawab Maylea malu-malu. Bagaimana mungkin pagi-pagi ia mengirim pesan pada Aldrich hanya

untuk mengabari kalau dirinya akan telat datang? Memang apa kedudukannya? Hanya pengasuh, dan tak lebih.

“Lain kali, kalau ada hal yang membuatmu telat, beritahu aku.”

Maylea menatap wajah tampan *boss*-nya dan mengangguk. “Baik, Pak.”

“Sini, maju lagi!” Aldrich melambaikan tangan.

“Eh, gimana, Pak?” tanya Maylea bingung.

“Dekat lagi berdirinya.” Maylea menjerit saat Aldrich menarik lengannya sehingga tubuhnya terjatuh di atas pangkuan laki-laki itu. “Nah, begini lebih bagus. Ayo, kita mulai pekerjaanmu.”

Otak Maylea kosong, saat bibir Aldrich menyergapnya dalam ciuman yang panas. Lidahnya bergerak liar di dalam mulut, membelai, membuai, dalam pagutan yang panas. Napas mereka terdengar keras saat tangan Aldrich kini merayap ke dada Maylea dan meremas lembut di sana.

“Pak, ta-tahan,” rintih Maylea. Ia takut seseorang akan datang dan memergoki mereka. Ia sendiri merasa asing dengan tubuhnya yang merespon belaian laki-laki itu.

Aldrich mengabaikannya, terus menciumi leher, mulut, dan pipi Maylea, sementara tangannya kini masuk ke balik bra. “Aku sudah tidak sabar menunggu. Kamu telat, May.”

Maylea pasrah dalam pelukan Aldrich. Ia membalas ciuman laki-laki itu dan membiarkan jemari sang *boss* memijit pelan buah dadanya dan mengusap lembut putingnya yang menegang. Rasanya, ia bisa gila karena menikmati apa yang dilakukan Aldrich padanya.

Ia melenguh, saat Aldrich mengangkat kaos dan branya, lalu menyarangkan kucupan di dadanya. Ia meronta dalam rasa berdesir, saat lidah dan bibir Aldrich bermain-main di puncak dadanya. Napasnya terengah, dalam gairah yang tidak ia mengerti.

“Kamu lembut,” bisik Aldrich. Ia mengangkat wajah dan kembali melumat bibir Maylea. “Rasanya tidak puas menciummu.”

Setelah ciuman yang panjang, Aldrich menghentikan kemesraan mereka. Ia membantu Maylea merapikan kaos dan bra lalu mengangkat gadis itu dari atas tubuhnya.

“Sebelum kamu menemui Alif, lebih baik kamu tenangkan dirimu. Dengan rambut acak-acakan dan bibir merah begitu, kamu terlihat amat menggemaskan untuk dicumbu, May.”

Maylea berdiri gemetar, berusaha menyeimbangkan tubuhnya agar tidak oleng. Ia meraih beberapa lembar tisu di atas meja dan mengusap wajahnya. Sementara Aldrich sibuk menerima telepon. Setelah memastikan kalau penampilannya sudah rapi, ia berucap pelan.

“Pak, apa pelayan yang lain tidak curiga kalau tiap pagi kita bertemu di sini?”

Aldrich menggeleng, mengusap dagunya. “Tidak.”

“Kenapa? Apa Anda terbiasa memanggil pengasuh anak ke sini?” Detik itu juga Maylea memukul mulutnya. Merasa sudah keceplosan bicara.

Aldrich tertawa kecil. “Bukan begitu, tapi mereka tahunya kalau tiap pagi kita bahas soal Alif dan metode pengajaran yang tepat untuk anaku.”

Tercengang dengan perkataan Aldrich, Maylea tidak sanggup bicara. Ia makin melongo saat Aldrich mengeluarkan paper bag dan menyerahkan padanya.

“Ini apa, Pak?”

“Buka saja.”

Maylea terperangah, mendapati sebuah tas merah yang cukup besar di dalamnya. Ia meraih tas dan mengagumi teksturnya, yakin seratus persen kalau itu kulit asli.

“Pak, ini untuk apa?”

Aldrich mendekat, mengusap permukaan tas. “Pakai untuk kuliah.”

“Hah! Nggak salah?”

“Kenapa?”

“Tas bagus ini untuk kuliah?”

“Iya.”

“Pak, tolonglah. Boleh kaya tapi jangan boros.”

“Hadiah untukmu. Pakai saja.”

Maylea menahan diri untuk menjerit. Dalam hati ia sangat meyayangkan Aldrich yang membuang-buang uang untuk membeli barang semahal ini.

“Pak, ada kwitansinya?”

“Hah, apa?”

“Boleh nggak saya jual saja? Saya lebih butuh uangnya.”

Aldrich menggeleng. “Udah sana keluar! Alif sudah menunggu!”

Ia masih bingung saat keluar dari ruang kerja untuk pergi ke kamar Alif yang sudah menunggunya. Belum lagi berusaha menyembunyikan hadiah dari sang boss. Untunglah tidak ada yang melihatnya masuk kamar Alif. Pulang nanti, ia harus mencari cara membawa barang mewah itu keluar.

Sebuah pesan masuk, pemberitahuan telah masuk sejumlah uang ke rekeningnya. Maylea menghela napas, merasa hebat karena memiliki sugar duda yang tampan dan

kaya raya. Meski untuk itu ada banyak hal untuk dikorbankan termasuk tubuhnya. Dapat tas, dapat uang, ia merasa jadi gadis kaya raya.

“Selamat pagi, Alif!” Ia menyapa ramah pada anak laki-laki yang duduk di karpet. Sama seperti hari-hari lalu, ada buku gambar terbuka di depan Alif. Maylea duduk di depannya, membuka tas dan mengambil buku dongeng yang ia punya. “Kamu menggambar, aku mendongeng. Nggak masalah, kan?”

Untuk sesaat mata Alif melebar lalu mengangguk perlahan.

“Anak pintar. Kakak mulai baca, ya?”

Suara Maylea yang lembut dalam bertutur, menembus keheningan kamar. Sementara Alif masih sibuk menggambar dan mewarnai. Sese kali anak laki-laki itu mendongak atau mengernyit saat ia merasa tidak setuju dengan kalimat dari dongeng. Namun, tidak ada bantahan.

Sese kali, Maylea mengajak anak itu bermain-main di dekat kolam, atau melakukan permainan lain seperti merakit

lego. Semua ia lakukan dengan senang hati, karena Alif anak yang baik. Ia berharap, sesekali anak itu marah atau menangis, saat permintaannya tidak dituruti. Sayangnya, Alif belum mau melakukan itu. Maylea hanya berharap, suatu saat anak asuhnya akan melepaskan emosinya, apa pun itu.

**

“Pak, sepertinya Anda sedang gembira?”

Teguran sekretarisnya membuat Aldrich mengangkat sebelah alis. “Benarkah? Tahu dari mana?”

“Anda sedari tadi senyum-senyum.”

“Ah, itu karena permintaan pasar akan produksi nugget kita meningkat hampir 100 persen.”

“Apa itu berarti kita perlu menambah pemasok daging?”

Aldrich mengangguk. “Aku akan keluar kota, Minggu depan. Untuk melihat-lihat peternakan dan pabrik pemotongan ayam dan nego harga dengan mereka.”

Setelah sang sekretaris keluar, Aldrich kembali berjibaku dengan angka dan tulisan. Sesekali ia teringat Maylea dan

tersenyum. Gadis yang manis dan lembut, entah kenapa ia begitu menyukai Maylea. Tidak pernah sebelumnya ia merasa begini.

Banyak gadis atau wanita yang mencoba mendekatinya. Tak terhitung lagi jumlahnya. Baik rekan bisnis, atau pun relasi-relasinya. Orang tuanya sendiri pun sering menjodohkan dengan anak gadis keluarga ini dan itu, tapi ia selalu menolak. Prioritasnya adalah merawat dan membesarkan Alif sebaik mungkin. Ada ketakutan dalam hati kalau ia menjalin hubungan dengan seorang wanita maka Alif akan terlantar. Itulah sebabnya, ia tidak membiarkan dirinya jatuh cinta. Namun, Maylea berbeda dan ia benar-benar menyukai gadis itu. Rasa suka yang timbul tanpa alasan.

Senyum di wajah Aldrich meredup saat menerima satu pesan dari pengacara. Akan ada sidang ulang dan sudah dipastikan akan membuang-buang waktunya. Ia membiarkan pengacaranya menangani masalah ini, yang pasti ia tidak akan membiarkan Alif jatuh ke tangan orang lain.

“Alif juga ponakanku. Sebagai tante dan om-nya kami lebih berhak dari pada kamu!”

Pesan lain lagi datang dan Aldrich hanya membaca tanpa membalasnya.

“Aku tahu alasanmu mengasuh Alif karena ingin menguasai harta anak kakakku!”

Lagi-lagi Aldrich mendiampkannya. Banyak pekerjaan yang harus ia lakukan dari pada sekadar berbalas pesan dengan orang tua yang lebih sayang harta dari pada nyawa. Ia tidak akan menyerahkan anaknya begitu saja pada orang-orang tak berperasaan seperti mereka.

BAB 4

Maylea tidak tahu apakah usahanya yang ingin dekat dengan Alif, berhasil atau tidak. Ia tidak banyak melakukan hal yang mencolok atau berlebihan untuk anak itu. Ia hanya menemani keseharian dari belajar, menonton TV, makan, dan bermain. Alif sendiri bisa dikatakan makin hari makin bagus dalam bersikap. Meskipun masih diam dan enggan bicara tapi tidak lagi sekaku biasanya. Bisa diajak bercanda sedikit demi sedikit.

“Alif, kamu pernah main gelembung sabun tidak?” tanya Maylea suatu sore.

Alif mendongak, lalu menggeleng. Sepertinya anak itu tidak mengerti apa maksud dari perkataan pengasuhnya.

“Bagaimana kalau kita main sekarang? Nanti bisa mandi sekalian.”

Awalnya ragu-ragu tapi Alif tidak menolak ajakan Maylea untuk bermain. Bocah kecil itu terlihat gembira saat Maylea mengeluarkan gelembung sabun yang ia bawa dan mereka bermain sambil berlarian di halaman samping. Alif tertawa tanpa suara dan terlihat begitu menikmati waktu bermainnya.

Selesai bermain, Maylea meminta Alif mandi dan bocah yang kelelahan itu tidur lebih awal.

“Bu Umi, aku ada jadwal kuliah hari ini. Alif sedang tidur, aku nitip.” Maylea berpamitan sebelum pulang.

Umi mengangguk. “Kami akan menjaganya sampai besok pagi.”

“Terima kasih, Bu.”

“Kenapa kamu nggak pindah ke sini? Di belakang masih ada kamar kosong untuk kamu tempati.”

Maylea terbelalak mendengar perkataan Umi. “Tinggal di sini?”

“Iya, seperti para pekerja rumah yang lain. Lumayan, kan? Hemat uang kos dan ongkos kendaraan.”

“Memang, sih. Tapi Pak Aldrich tidak pernah menawarkan itu. Jadi--,”

“Aku akan membantumu.”

Sepanjang jalan menuju kampus, pikiran Maylea mengembara. Prospek untuk tinggal di rumah Aldrich membuat dadanya berdebar tak karuan. Membayangkan akan bertemu dengan laki-laki itu selama 12 jam per hari, bulu kuduknya tanpa sadar merinding. Ia menggosok-gosok lengannya sembari tersenyum. Mengantisipasi tentang sentuhan, ciuman, dan rayuan yang akan ia terima dari Aldrich.

“Belum tentu juga dia akan melakukan apa yang aku pikirkan. Dasar aku saja yang mesum dan kegeeran.” Maylea mengumam dan memukul kepalanya sendiri.

Hari berikutnya, ia datang pagi-pagi. Seperti biasa menemui Aldrich di ruang kerja. Ia mendapati laki-laki itu sudah menunggu.

“Selamat pagi, Pak.”

Aldrich mengamati penampilan Maylea dalam balutan blus berlengan pendek dan celana katun. Melambaikan tangan, meminta gadis itu mendekat. “Sini.”

Maylea melangkah gugup. “Iya, Pak.”

“Kemarin Umi mengatakan padaku kalau kamu berniat tinggal di sini?”

Meski malu dan takut, Maylea mengangguk. “Iya, Pak.”

“Tidak masalah untukku, bagus malah karena kamu bisa dekat dengan Alif. Dari yang aku tahu, anakku sudah mulai dekat denganmu.”

Maylea tersenyum, di dalam hatinya merasa gembira saat mendengar tentang Alif. Terutama yang mengatakan soal kedekatannya dengan Alif adalah sang papa. Aldrich bangkit dari kursi, bersandar pada meja dengan dua tangan di saku. Laki-laki itu sudah memakai setelan kerja berupa celana katun hitam dan kemeja biru laut dengan lengan digulung. Penampilannya terlihat luar biasa keren dan menambah kegagahannya.

“Maylea, ada syarat khusus kalau kamu ingin tinggal di sini.”

“Apa, Pak?” tanya Maylea spontan.

“Sebelumnya kusebutkan kamu akan mendapat banyak keuntungan kalau tinggal di sini. Dari mulai irit biaya kos, makan gratis, bisa bersama Alif lebih lama dari sebelumnya, dan bisa bersamaku kapan pun kita mau.”

Senyum Aldrich membuat Maylea mengernyit. Ia tahu tentang beragam keuntungan yang akan didapatkan tentang tinggal di rumah ini, kecuali yang terakhir tentu saja. Namun, ia tidak berani membantah. Punya boss yang cukup narsis membuatnya tahu diri untuk tidak banyak membantah, dari pada ia kehilangan pekerjaan.

Aldrich mengelus pipinya lembut, Maylea menahan diri untuk tidak bergidik. Sentuhan itu turun perlahan dari pipi ke leher dan bagian depan blusnya. Seketika, ia merasa tubuhnya panas dingin.

“Kamu nggak mau tanya apa syaratnya?”

Maylea menelan ludah, merasakan tangan Aldrich kini menyentuh pinggangnya. “Apa syaratnya, Pak?”

“Syarat mudah, dan aku akan menaikkan gajimu. Sekaligus memberikan fasilitas lain seperti motor untuk kamu pakai, ponsel terbaru, dan banyak lain.”

“Eh, benarkah?”

“Iya, dengan satu syarat mudah.” Aldrich menarik pinggang Maylea dan menempelkan ke tubuhnya. “Kalau aku mengajakmu bercumbu, tidak boleh menolak. Di mana pun, kapan pun?”

“Hah, syarat macam apa itu?” teriak Maylea tanpa sadar.

“Kenapa? Kamu keberatan?”

“Tentu saja, Pak. Saya tidak mungkin melayani dan bercumbu saat bersama Alif.”

Aldrich tersenyum kecil, meremas pinggul Maylea. “Untuk itu, kita bisa atur nanti.”

Dalam sekali sentak, ia mendorong Maylea ke arah sofa dan mendudukkan ke pangkuannya. Kecupan bertubi-tubi melayang di bibir Maylea dan membuat gadis itu

terengah.Lagi-lagi, mereka mengulang hal yang sama. Bercumbu di pagi hari di dalam ruang kerja berpendingin udara tapi terasa panas bagi keduanya. Kali ini Maylea pasrah, saat Aldrich melepas blusnya dan mencumbu dadanya. Ia menyukai sentuhan laki-laki itu, lebih nikmat lagi rasanya saat tahu akan mendapatkan uang banyak. Mengenyahkan rasa malu karena merasa sedang menjual dirinya, Maylea membalas cumbuan laki-laki yang memangkunya dan melenguh puas saat dadanya bergetar karena belaian.

**

Aldrich pergi ke kantor dengan langkah ringan dan tanpa sadar bersenandung. Bagaimana tidak, rasanya ia seperti meminum suplemen tubuh setiap pagi karena bercumbu dengan Maylea. Rasa bibir dan tubuh gadis itu begitu menggodanya dan seperti tidak ingin berhenti mencicipi. Kepolosan Maylea saat menerima cumbuannya adalah hal menarik lain untuk dinikmati.

Terkadang ia merasa sebagai laki-laki pecundang yang memanfaatkan Maylea demi memenuhi nafsu. Namun,

seringkali ia lupa diri saat bersama gadis itu. Keinginan untuk terus menyentuh dan mencumbu membuatnya melupakan akal sehat.

“Pak, apakah mesum adalah nama tengah Anda?”

Ucapan Maylea selepas mereka bercumbu membuatnya tertawa liris.

“Kalau begitu aku tanya, apakah bergairah adalah nama belakangmu?”

“Anda yang membuat saya seperti sekarang, Pak.”

“Seperti apa, May. Coba kamu sebutkan? Tergila-gila dengan sentuhanku?”

Cumbuan mereka pagi ini berakhir dengan Maylea melotot dan meninggalkannya tanpa pamit di ruang kerja. Gadis yang unik dan menarik, pikir Aldrich geli.

“Pak, nona Syanaz hari ini mengundang Anda makan siang. Katanya ingin membahas hal yang penting.”

Aldrich mengakhiri lamunannya tentang Maylea. Memandang sekretarisnya lalu mengangguk. “Boleh.

Sebenarnya dia sudah mengundangku secara pribadi, tapi aku menjawab akan mengecek jadwal dulu.”

“Jadwal siang ini penuh, Pak. Mungkin mau menggantinya menjadi makan malam?”

Saran sang sekretaris disetujui olehnya. Ia mengubah jadwal pertemuan dengan Syanaz sepulang kerja. Aldrich mendesah, saat beberapa pesan penuh makian masuk ke ponselnya. Dikirim oleh orang yang sama dan ia tidak berniat membalasnya. Bagaimana pun ia tahu, orang itu tidak sepenuhnya peduli tentang Alif. Yang dipedulikan hanya uang dan uang, karena itu ia tidak akan menganggap serius ancaman mereka.

**

Maylea tidak dapat menahan senyum di bibir, saat teringat akan rencana kepindahannya ke rumah ini Minggu depan. Aldrich memintanya pindah lebih cepat, tapi ia menyesuaikan waktu dengan masa berakhirnya pembayaran kost.

Ia meraba pipinya yang mendadak panas, saat teringat tentang cumbuan tadi pagi. Berada di atas pangkuan laki-laki itu dengan bagian atas tubuhnya yang telanjang dan membiarkan Aldrich menikmatinya tanpa halangan, ia merasa seperti gadis penggoda. Ia pernah mendengar kalau laki-laki duda itu lebih panas dalam bercinta. Entah siapa yang memberitahunya soal ini, ia lupa. Namun, bersama dengan Aldrich mau tidak mau ia mengakui kalau rumor itu benar adanya.

“Apa lagi yang kamu minta selain tempat untuk tinggal dan motor?” tanya Aldrich di sela cumbuan mereka. Tangan laki-laki itu bergerak bebas untuk meremas dadanya.

“Ehm, aku merasa seperti punya *sugar daddy*,” desah Maylea tidak kuasa menahan hasrat.

“Aku bukan *sugar daddy*-mu, May. Karena aku belum meminta apa pun darimu dan kamu juga belum menerima banyak hal dariku.”

Maylea tidak mengerti makna dari ucapan Aldrich. Yang ia tahu, keuangannya akan lebih terjamin selama ia bersama laki-laki itu. Persetan dengan hatinya yang

berdebar setiap kali mereka bersentuhan, mereka saling berbagi kehangatan dan ia cukup tahu diri untuk tidak banyak berharap.

Sebelum pindah, Maylea berencana untuk memberitahukan secara pribadi pada Nini dan Roni. Keduanya adalah orang terdekat saat ini, dan mereka berhak tahu.

Untuk Nini sendiri, ia yakin tidak akan ada bantahan kalau memberitahu masalah kepindahannya. Yang rumit adalah Roni. Pemuda itu pasti menentangnya. Saat tahu kalau dirinya bekerja sebagai pengasuh sudah cukup membuatnya marah, apalagi harus tinggal serumah dengan sang boss. Entah bagaimana reaksinya nanti. Ia membuat rencana, kemungkinan untuk memutuskan hubungan dengan Roni kalau seandainya pemuda itu bereaksi yang tidak masuk akal.

“Kamu nggak mau minta maaf sama aku?”

Sebuah pesan dari Roni membuat Maylea mendengkus. Ia menatap ranjang di mana Alif yang kelelahan bermain sedang tidur pulas. Menyandarkan kepala pada tembok dan

berselonjor di atas karpet tebal, ia membalas pesan dari pacarnya.

“Minta maaf untuk apa?”

“Hei, kamu mengusirku.”

“Itu karena sikapmu yang aneh.”

“Bagaimana tidak aneh kalau punya pacar jadi pengasuh? Kamu bisa mendapatkan pekerjaan lain, sales, pramuniaga toko, kasir minimarket.”

“Nggak ah, gajinya kecil.”

“Gengsinya gede, May. Nggak mempermalukan diri sendiri kalau orang-orang tanya pekerjaanmu.”

“Aku yang kerja, napa kamu malu?”

“Kamu pacarku!”

Berbalas pesan tanpa henti dan tak mencapai kata sepakat membuat Maylea merasa lelah. Ia tidak suka ditekan, terutama oleh orang yang tidak mengerti keadaannya. Roni, punya wajah tampan tapi tidak punya uang. Sekarang ini, Maylea merasa telah salah memilih

pacar. Seandainya waktu itu ia tidak tergoda dengan senyum dan rayuan Roni, tidak akan ada hubungan tanpa pengertian seperti sekarang.

“Kakak.”

Suara lirih Alif yang memanggilnya, membuat Maylea meletakkan ponsel dan menghampiri ranjang. Tidak mengindahkan beberapa pesan dari Roni.

“Kamu sudah bangun, Sayang? Mau makan cemilan?”

Alif mengusap mata dan mengangguk.

“Ayo, bangun. Kita makan cemilan setelah itu jalan-jalan ke taman.”

Perkataan tentang taman membuat mata Alif melebar. Maylea tersenyum heran. “Kenapa? Belum pernah ke taman?”

Alif menggeleng, terlihat jelas bola matanya bersinar penuh antusiasme.

“Ke taman nanti akan ada banyak teman. Semoga, Umi mengizinkan kita pergi.”

Seperti dugaan Maylea, mereka kesulitan mendapat izin dari Umi. Wanita itu menganggap kalau sedikit berbahaya membawa Alif keluar jalan-jalan, terlebih ke tempat bermain umum. Namun, Maylea berusaha meyakinkan kalau semuanya akan baik-baik saja.

“Kalian bawa satu teman lagi, untuk mengantisipasi masalah.”

Maylea tertawa lirih. “Bu Umi, berlebihan, deh. Masa satu anak dijaga dua orang.”

“Demi keselamatan Alif, May. Harus itu.”

“Ya sudah. Sama siapa?”

“Itu, ajak Ririn.”

Maylea menatap seorang gadis berambut ikal yang berdiri sambil menjentikkan kuku. Di antara semua teman sekerjanya, Ririn yang paling tidak ramah. Gadis yang bekerja khusus membersihkan kamar Aldrich itu, selalu merasa di atas yang lain. Karena dia merasa paling tahu dan paling dipercaya oleh Aldrich.

“Kenapa aku harus ikut sama dia, Bu?” protes Ririn sengit.

Umi menatap galak padanya. “Jangan membantah atau aku akan bilang pada Pak Aldrich agar tugasmu membersihkan kamar beliau diganti orang lain?”

Ancaman Umi membuat Ririn mencebik tapi tidak berani menolak. Gadis berambut ikal itu menatap sebal pada Maylea. Seolah-olah, pergi ke taman telah merusak hidupnya. Maylea sendiri tidak suka dengan gadis itu dan akan lebih senang kalau keluar hanya berdua dengan Alif. Namun, ia juga tidak berani membantah perintah Umi.

“Kenapa, sih, kamu ada ide ke taman segala? Memangnya tidak tahu kalau jam segini panas?”

Maylea menggandeng tangan Alif, tidak menanggapi protes Ririn. Ia menatap mata berbinar Alif dan menyadari kalau keputusannya untuk membawa anak laki-laki itu ke taman adalah hal yang tepat.

“Di rumah sudah banyak mainan. Lebih adem pula karena nggak ada matahari. Kamu malah melakukan hal aneh dan merepotkan!”

Ririn terus menggerutu sepanjang jalan dan Maylea bersikap seolah tidak mendengarnya. Ia punya keinginan untuk membekap mulut gadis itu agar tidak terus menerus menyerocos dan membuatnya kesal. Namun, ia menahan geramnya karena tidak tega pada Alif yang terlihat bersemangat.

Tiba di taman, ia mengajak Alif mencoba segala macam permainan dari ayunan hingga jungkat jungkit. Anak itu bermain dengan riang dan aktif. Berbeda dengan Maylea yang sibuk mengajak Alif bermain, Ririn asyik menggosip dengan gadis muda yang ditemuinya. Mereka duduk bergerombol di bawah pohon dan membeli jajanan. Sama sekali tidak ada keinginan untuk membantu Maylea mengawasi Alif.

Samar-samar Maylea mendengar bualan gadis itu, tentang gajinya yang selangit dan betapa sang boss sangat menyukainya.

“Tidak aneh kalau Pak Aldrich menyukaiku. Bagaimana tidak? Segala kebutuhannya aku yang mengurus. Di mana letak barang-barangnya hanya aku yang tahu.”

“Kalian tinggal di rumah besar di ujung jalan, kan?”

“Iya, itu tempat kami,” jawab Ririn.

“Aku pernah lihat bossmu, Dia luar biasa tampan. Kayak bintang film.”

“Oh, jelaas. Duda lagi.”

“Apa dia tidak punya pacar?”

“Setahuku, tidak. Karena kalau punya, pasti aku tahu.”

“Wah, kamu hebat. Bisa tahu segala hal tentang bossmu.”

“Karena dia paling percaya padaku.”

Seruan kegembiraan terdengar dari mulut mereka dan Maylea menahan diri untuk tidak menghampiri Ririn dan membungkam mulut gadis itu. Bagaimana bisa, seorang pelayan bercerita pada orang lain tentang *boss* rumah. Bukankah itu harusnya jadi rahasia pekerjaan? Maylea

sama sekali tidak mengerti tindakan Ririn yang menurutnya kurang ajar.

BAB 5

“Restoran ini terkenal dengan menu *seafood*-nya. Semoga suka, Kak. Eh, sekali lagi aku tanya, nggak apa-apa manggil, Kak?”

Aldrich tersenyum. “Santai saja, jangan terlalu formal.”

“Takut saja, kamu nggak nyaman.”

“Selain rekan kerja, kita juga berteman.”

Syanaz mengamati sosok Aldrich dengan pandangan memuja. Dari pertama bertemu, ia sangat menyukai laki-laki itu. Gaya bicaranya yang elegan dan sopan, sikapnya yang penuh wibawa, selain itu seorang pekerja keras, Aldrich adalah sosok sempurna untuk dijadikan pendamping hidup.

“Kamu tahu, Kak. Mamaku sangat menyukaimu.” Syanaz menyendok nasi goreng kepiting dan mencecap rasa asin pedas di lidah. “Dia bilang, kamu pebisnis hebat.”

“Pujian yang berlebihan,” sahut Aldrich santai.

“Tapi, di usia sekarang dan sudah memiliki tiga pabrik, itu hebat.”

Aldrich tidak menjawab, hanya tersenyum kecil. Ia tidak tahu harus bagaimana menanggapi pujian dari Syanaz. “Itu bagian dari keberuntungan.”

“Keberuntungan memang kita perlukan dalam hidup, tapi kerja keras adalah bagian terpenting. Kalau boleh, aku ingin belajar lebih banyak denganmu, Kak.”

“Belajar tentang apa? Bisnis? Setahuku mamamu lebih jago dari pada aku.”

Syanaz menggeleng, mencondongkan tubuh dan mengedip. “Jangan merendahkan, Kak. Kita mengakui kemampuanmu dan apa salahnya kalau aku belajar? Jangan bilang kamu takut tersaingi?”

Aldrich tergelak, menyandarkan bahu pada kursi. Syanaz tipe gadis yang blak-blakan dan berani. Gadis sepertinya akan belajar dan bekerja dengan keras demi mendapatkan keinginannya. Sebenarnya, ia tidak masalah kalau harus menjadi mentor Syanaz. Bekerja sama dengan gadis itu juga akan menguntungkan.

“Aku tidak tahu belajar seperti apa yang kamu mau.”

Syanaz tersenyum cerah. “Biarkan aku magang di kantormu. Jadikan aku sekretaris atau asistenmu.”

“Mana bisa begitu?” tukas Aldrich.

“Aduh, Kak. Ini yang aku mau. Dengan begini aku bisa cepat belajar.”

“Tidak bisa, ingat kamu siapa, aku siapa.”

“Kita berteman. Kamu mentorku. Alasan yang cukup untuk kita bekerja sama bukan?”

Aldrich tidak menemukan alasan untuk menolak. Semakin banyak alasan ia utarakan, semakin gigih tekad Syanaz untuk belajar. Akhirnya ia menyerah, setuju untuk memberikan satu meja bagi Syanaz di kantornya. Posisi

seperti apa yang pantas bagi gadis itu, akan ia pikirkan nanti.

**

Maylea menatap jam di ponsel. Pukul 21.30 malam dan Aldrich belum juga pulang. Ia menduga, laki-laki itu sibuk atau mungkin juga lembur. Sebenarnya, ia ingin bertemu dan menanyakan tentang jadwal pindahnya ke rumah ini. Namun, dipikir lagi sepertinya sekarang tidak mungkin untuk bicara, selain sudah terlalu malam juga Aldrich pasti kelelahan sampai rumah dan sungguh tidak tahu diri kalau mengganggu.

Dengan lesu ia berpamitan pada Umi. Menaiki ojek online karena sudah terlalu malam untuk naik angkutan umum, ia pulang ke kost. Roni menghampiri saat ia turun dari motor.

“Malam amat kamu pulang?” tegur pemuda itu.

“Uhm, banyak kerjaan,” jawab Maylea. Setelah membayar ongkos, ia membuka pintu pagar. Saat

menegakkan tubuh, ia heran mendapati Roni menunggunya. “Ada apa lagi?”

“Kita perlu bicara.”

“Ini sudah malam, nggak enak sama Ibu Kos.”

“Sebentar saja, ada banyak hal yang aku ingin tanyakan ke kamu.”

Mendengkus kesal, Maylea menunjuk tempat duduk yang berada tepat di seberang kost. Beberapa pedagang melewati mereka dengan gerobak dorong atau motor. Tidak banyak orang berlalu lalang meski tidak sepenuhnya sepi dari pengguna jalan.

“Ada apa, Roni? Aku capek.”

Roni menunduk, memainkan kunci motor. Suara gemerincing beradu dengan musik yang diputar oleh penghuni kost. Ia menunggu hampir satu jam lamanya dan sedikit kesal mendapati Maylea menyambutnya dingin. Padahal, banyak masalah yang ingin ia ungkapkan. Ia melirik Maylea yang kini memainkan kuku dan duduk dengan wajah menunduk.

“Kamu berubah, May,” ucapnya serius.

Maylea mengangkat bahu. “Semua orang pasti berubah.”

“Kenapa? Apa ada yang salah dengan hubungan kita?”

“Kamu masih tidak tahu di mana salahmu?”

Roni menggeleng, bingung dengan pertanyaan Maylea. Seingatnya ia berusaha menjadi pacar yang baik selama ini. Mencoba mengerti apa keinginan pacarnya. Kalau pun ia menolak Maylea menjadi pengasuh, itu demi kebaikan bersama. Mana ada cowok yang suka kalau ceweknya diejek orang lain?

Setelah berdiam sesaat, Maylea menjawab dengan pandangan menerawang. “Aku merasa kita tidak ada kecocokan lagi. Akhir-akhir ini kita malah ribut soal pekerjaanku.”

“Itu karena kamu nggak nurut omonganku,” sergah Roni.

“Kalau aku nurut, aku mati kelaparan, Roni. Memangnya kamu bisa bantu? Hah!”

Roni menggaruk kepalanya. “Kita bisa cari jalan keluar bersama.”

“Oh ya? Gimana contohnya? Kamu tahu kalau keluargaku butuh uang? Aku nyaris diusir dari kost, belum lagi biaya makan.”

“Sudah kubilang kalau aku bisa bantu kamu cari pekerjaan!”

“Kapan? Di mana? Kamu saja nggak kerja!”

Maylea mengatupkan mulut, merasa kalau nada bicaranya sedikit terlalu keras dari yang seharusnya. Mereka sudah bersama sekian lama, meski sering cek-cok tapi Roni tidak pernah melakukan kesalahan yang fatal. Hal paling besar yang menjadi penghalang hubungan mereka adalah, Roni yang gengsian. Sedangkan ia terbiasa melakukan pekerjaan apa pun asal menghasilkan uang dan tidak merugikan orang lain.

“Aku memang belum kerja, tapi sudah mendaftar ke banyak tempat. Kamu hanya perlu menunggu sebentar lagi.”

Maylea menggeleng. “Maaf, aku nggak bisa, Roni. Buatmu nggak masalah kalau nggak kerja, karena orang tuamu memang ada uang. Beda dengan aku yang menjadi tulang punggung keluarga.”

“Tapi, tetap saja jadi pengasuh itu--,”

“Gengsimu terlalu besar, Roni. Tidak bisa disandingkan dengan aku yang anak orang miskin.” Maylea tersenyum kecil, menatap langit malam dengan bintang bertebaran. Mendadak merasa hampa untuk satu hal yang tidak ia mengerti. “Aku terbiasa bekerja, untuk memenuhi semua kebutuhanku. Kalau kamu tidak setuju, berarti kita tidak bisa bersama lagi.”

Perkataan Maylea membuat Roni terguncang. Ia meraih bahu gadis di sampingnya dan bertanya dengan nada tak percaya.

“Ada apa denganmu, May? Nggak lagi dengar omonganku?”

Maylea menepiskan tangan Roni. Bangkit dari kursi dan berdiri dengan kaki agak terbuka. “Nggak ada masalah denganku. Hanya saja, aku merasa kita udah nggak cocok.”

“Kenapa mendadak?”

“Sudah dari lama kepikiran, baru bisa ngomong sekarang.”

Roni mendengkus, ikut bangkit dari kursi dan menatap Maylea tajam. Pandangannya menyapu sosok Maylea dari atas ke bawah dengan tatapan sinis bercampur tidak percaya.

“Di luar sana, banyak gadis yang mengejarku. Kamu, harusnya merasa beruntung memilikiku, malah memilih untuk melepaskan diri.”

Maylea mengangkat bahu. “Anggap saja aku yang bodoh.”

“Nggak, kamu tertutup oleh uang. Kamu bingung dan pikiranmu kacau. Aku akan memberikanmu waktu untuk berpikir.”

“Roni, apa maksudmu?” Maylea mengikuti langkah Roni yang tergesa menuju motor. “Kita putus saja, biar semua tidak ada beban.”

“Nggak! Aku nggak mau putus. Kamu mikir saja, aku beri kamu waktu!”

Maylea berdiri di tengah jalan, di antara debu yang beterbangan dalam kegelapan. Menatap punggung Roni yang menjauh. Pembicaraan malam ini tidak berakhir dengan baik. Roni yang menolak putus, dan hatinya yang tidak lagi bisa bersama pemuda itu. Meski samar dan tak lebih dari sekadar bayangan dalam dada, ada nama orang lain tersemat di sana.

**

Aldrich berdiri di halaman, menatap bunga yang tumbuh di pot-pot. Ada pohon mangga yang berdiri di pojok didampingi oleh pohon ceri. Alif mengayuh sepeda kecil, mengitari halaman yang luas. Wajah mungilnya bersinar di bawah siraman cahaya matahari pagi.

Alif tumbuh menjadi anak yang sehat, meski tidak terlalu suka bicara. Sudah hampir empat tahun ia mengasuh Alif, mencintainya tanpa batas. Anak itu mendapatkan semua kasih sayang dan perhatian darinya.

Ia rela mengorbankan masa lajangnya demi merawat Alif. Menjadikan anak itu satu-satunya yang berharga dalam hidup.

"Daddy!" Alif berteriak gembira.

"Hati-hati! Jangan cepat-cepat ngayuhnya."

Aldrich meraih barbel di lantai, selagi mengawasi anaknya main, ia berolah raga dan membiarkan tubuhnya terbakar sinar matahari pagi. Duduk di kantor seharian akan membuat lemak bertumpuk di perutnya, kalau tidak olah raga.

Matanya melebar saat menatap seorang gadis melewati jalan setapak menuju tempat Alif bermain. Maylea datang dan mengejar Alif. Tawa keduanya mengisi pagi yang sunyi. Aldrich meletakkan barbel dan memanggil Maylea.

"Kamu datang pagi sekali."

Maylea mengangguk. “Iya, Pak. Kebetulan dapat angkotnya cepat.”

“Bukannya kamu mau pindah kemari?”

Maylea berdiri salah tingkah, menatap Aldrich dalam balutan celana pendek dan kaos tanpa lengan. Tubuh dan otot laki-laki itu terlihat jelas, terlebih keringat yang membanjiri tubuh makin menambah daya tarik. Ia menghela napas, mencoba meredakan pikiran kotornya yang ingin membasuh tubuh basah Aldrich.

“May, kenapa diam?”

Meneguk ludah, Maylea menjawab. “Maaf, Pak. Tadi malam saya tunggu ternyata Anda pulang malam. Niatnya mau tanya, bisa pindah hari ini atau nggak.”

Aldrich menatapnya heran. “Bukannya bisa telepon?”

“Eh, nggak enak.”

Aldrich menggeleng. “Lain kali kalau ada yang nggak enak, buang aja atau kasih kucing. Tolong siapkan sarapan buat aku sama Alif.”

Maylea mengangguk dan melesat ke dapur. Ia bertukar pikiran dengan Umi tentang menu sarapan untuk Aldrich, diputuskan untuk membuat telur orak arik dan susu sereal untuk Alif. Sedangkan Aldrich, sandwich tuna dan kopi.

“Pak Aldrich jarang sarapan di rumah. Hari ini pasti karena Alif bangun pagi.” Umi menuang kopi ke cangkir Aldrich.

“Tahu aja, Bu. Sese kali.” Aldrich menyedap kopinya, memperhatikan Maylea membujuk Alif sarapan. Terlihat bagaimana anaknya yang biasa pendiam, mendadak manja kalau ada gadis itu.

Maylea tidak kehabisan akal menghadapi Alif yang *moody*. Gadis itu duduk di depan Alif dan mengelus lembut lengannya. “Bagaimana kamu main ke taman kalau nggak ada tenaga? Di sana, kan permainan banyak?”

Alif yang semula menunduk, mengangkat wajah. Ada binar ceria di matanya. Maylea tersenyum. “Iya, kita ke taman lagi nanti sore. Habiskan dulu sarapannya.”

Alif makan dengan gembira, ditemani Maylea yang menyantap roti daging. Tidak menyadari kalau Aldrich menatap tajam dari balik gelas kopinya.

“Tuan, saya sudah bersihkan kamar.” Ririn menghampiri Aldrich.

“Oh, kamu tolong carikan dasi biru. Aku lupa taruh di mana.”

“Baik, Tuan. Ada lagi?”

“Nggak, ada. Yang lain aku siapkan sendiri.” Aldrich bangkit dari kursi, menuju ruang tengah.

Ririn tersenyum, mengangkat bahu ke arah Maylea yang memandangnya. “Lihat, kan? Yang aku bilang nggak bohong. Kalau Tuan Aldrich bergantung padaku. Sampai soal dasi aja aku yang cari.”

Maylea mengedip, menggigit rotinya. “Sudah tugasmu untuk membersihkan kamar utama. Justru aneh kalau kamu nggak tahu di mana letak barang-barang.”

“Yaah, bukan perkara barang-barang saja. Tuan Aldrich juga percaya padaku. Karena aku pegawai yang jujur dan bisa diandalkan. Nggak seperti satu orang yang, yaah”

“Yah, apa maksudmu?”

Satu pelayan datang untuk membereskan sisa sarapan Aldrich. Ririn tersenyum sinis dan menjentikkan jarinya.

“Yah, artinya begitu-begitu aja. Kalau bukan karena Bu Umi, bisa jadi aku yang akan jadi kepala pelayan di sini.”

“Dijamin semua hancur,” celetuk Maylea. Terdengar kikik gembira pelayan lain yang sedang mengelap meja. Di rumah ini bukan rahasia lagi kalau Ririn memang terkenal angkuh dan sombong. Tidak banyak pelayan lain yang berani melawannya, kecuali Umi. Ririn takut dengan Umi, semua tahu itu.

Ririn melotot, mendengkus penuh kekesalan pada Maylea. “Jangan sok kamu. Mentang-mentang jadi pengasuh anak!”

“Iyaa, terserah kamulah.”

“Ingat, aku senior kamu di sini.”

“Wew, aku nggak mau ribut pagi-pagi.” Maylea mengangkat Alif dan menjawab dagu anak itu. “Yuk, mandi dan menggambar.” Ia tersenyum saat Alif mengangguk antusias.

“Hei, aku belum selesai bicara denganmu!”

Bersikap seakan tidak mendengar teriakan Ririn, Maylea menggendong Alif ke kamarnya. Lega rasanya bisa terbebas dari Ririn. Ia punya rencana, akan menolak perintah Umi kalau nanti ke taman harus membawa Ririn. Dirinya sendiri sudah cukup untuk menjaga Alif, tidak perlu orang lain.

Maylea membantu bocah itu mandi dan menyiapkan buku-buku gambar. Ia yakin, seperti hari-hari kemarin, Alif meminta untuk ditemani menggambar atau mewarnai.

Sementara Alif menggambar, benak Maylea berkelana. Tentang bagaimana metode pengajaran yang bagus untuk Alif, dan yang pasti tidak membuat bocah itu tertekan. Selama pengamatannya, Alif tidak terlalu suka diatur tapi juga bukan tipe anak pemberontak.

Aldrich datang untuk berpamitan kerja. Laki-laki itu memeluk dan mencium anaknya. “Baik-baik di rumah. Hari Minggu kita makan burger.”

Alif mengangguk dengan mata berbinar. Aldrich menyuruh Maylea mendekat dan berbisik. “Pagi ini kamu lolos dari pemeriksaan di ruang kerja.”

“Eh, bukannya Pak Aldrich ada di depan,” jawab Maylea gugup.

“Itu dia, lagi pula Alif sudah bangun. Aku jadi bingung sekarang.”

“Ke-kenapa?”

“Ingin menciummu tapi ada Alif yang sedang memperhatikan kita.”

“Pak, kenapa mesum sekali.”

“Mesum adalah nama tengahku,” jawab Aldrich dengan senyum terkembang. “Ingat, nanti malam jangan pulang sebelum aku datang.”

Maylea meneguk ludah, merasa tubuhnya gemetar padahal Aldrich sama sekali tidak menyentuhnya. “Pak, saya ada kuliah malam.”

Aldrich mengangkat sebelah alis. “Begitu, jam berapa kamu pulang?”

“Jam sembilan.”

“Pas kalau begitu. Kamu berikan alamat kampusmu, aku jemput.”

“Tapi, Pak. Saya--,”

“Nggak ada bantahan.” Aldrich meninggalkan kamar anaknya.

Maylea mendesah, merasa sia-sia berdebat dengan bossnya. Setiap kali punya keinginan, Aldrich memang tidak suka dibantah dan ia hanya bisa pasrah menuruti perkataan laki-laki itu. Tersadar dari lamunan, Maylea menatap anak laki-laki yang berdiri penuh harap di sampingnya.

“Alif, kita main bola, yuk!”

BAB 6

Surat panggilan dari pengadilan membuat suasana hati Aldrich memburuk. Ia tidak tahu, harus sampai kapan berdebat dan bersaing dengan mereka demi Alif. Ia mengasuh Alif murni karena cinta, bukan hal lain apalagi harta. Soal uang ia bisa mencari sendiri, tanpa harus mengambil hak orang lain. Bukan sifatnya sebagai perampok. Ia tahu mana yang harus dimiliki dan mana yang tidak.

Meraih ponsel, ia menelepon pengacaranya. Mereka merundingkan tentang jadwal sidang. “Lakukan yang kamu mau, Pak Pengacara. Asal satu saja pintaku, jangan sampai mereka meminta Alif hadir di sidang.”

Terdengar jawaban dari seberang telepon. “Pak Aldrich, saya pastikan itu tidak akan terjadi. Seharusnya mereka tidak banding, karena hak asuh sudah jatuh ke tangan Anda.”

“Mereka tidak akan menyerah sebelum mendapatkan keinginannya. Bukan Alif tapi uang.”

“Sepertinya begitu, Pak.”

“Kalahkan mereka, Pak. Saya tidak ingin berlarut-larut dalam perebutan hak asuh Alif.”

“Baik, Pak.”

Mendesah resah, Aldrich mengakhiri panggilan. Membuka laci dan mengambil selebar foto dari dalam. Ada bayi mungil dalam gendongan sepasang laki-laki dan perempuan. Ia mengenal sang perempuan bernama Umara, adik dari Reena, mama Alif. Sedangkan laki-laki itu adalah suami Umara, laki-laki pengangguran yang berharap mendapatkan warisan kalau merawat Alif.

Sampai sekarang ia tidak habis pikir, bagaimana mungkin mereka memikirkan soal uang. Karena meskipun sebelum

meninggal Reena memiliki sebuah perusahaan, tapi itu adalah usaha yang tidak bagus dan merugi. Kalau bukan dirinya turun tangan, sudah dipastikan gulung tikar. Kini, setelah bertahun-tahun Alif bersamanya, perusahaan snack milik Reena kembali sehat, Umara dan suaminya berniat merebut darinya. Aldrich tak akan membiarkan mereka melakukan itu.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunannya. Sosok sang sekretaris datang membawa nampan berisi kopi.

“Pak, ada kak Syanaz. Katanya mau kerja di sini.”

Aldrich mengangguk. “Siapkan meja di sampingmu. Sepertinya dia bawa laptop sendiri.”

“Iya, Pak.”

“Lakukan sekarang, kalau sudah selesai panggil aku.”

“Baik, Pak.”

Setelah si sekretaris keluar, Aldrich meneguk kopinya. Berbagai persoalan berkecamuk di benaknya. Tentang Umara, Alif, juga Syanaz. Saat menatap map merah, ingatan Aldrich tertuju pada Maylea. Gadis lucu yang menganggap

hal paling penting di dunia adalah uang. Ia pernah memberikan tas pada gadis itu dan yang diminta justru kwitansi.

Bibir Aldrich melengkung, membentuk senyuman. Mengingat tentang Maylea membuat tubuhnya menghangat. Bagaimana tidak, ada daya tarik yang tidak ia mengerti tercipta antara dirinya dan gadis itu. Sudah lama ia tidak mengalami hal seperti ini dan kehadiran Maylea cukup membuatnya terhibur.

Meletakkan gelas ke meja, ia mengingat janji untuk menjemput Maylea malam ini di kampus. Gadis itu, cukup rajin juga. Bisa menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan belajar. Ia berharap, malam ini bisa menemani ke kost, sebelum besok Maylea pindah ke rumahnya.

Pintu diketuk kembali, kali ini Syanaz yang muncul dengan senyum manis tersungging. “Kak, bisa kita bicara?”

Aldrich mengangguk. “Tentu, kebetulan aku juga mau melihat mejamu.”

“Eh, meja belum selesai. Aku mau tanya masalah peternakan.” Syanaz duduk di sofa, mau tidak mau Aldrich bangkit dan duduk di depannya.

“Apa yang mau kamu tanyakan?”

Syanaz membuka layar laptop dan menunjukkan pada Aldrich. “Aku juga ingin membuat makanan beku. Beda sama kamu, aku ingin fokus ke baso, dan sosis. Bahan utama daging ayam tentunya.”

“Oke, lalu?”

“Ada peternakan yang sudah siap bekerja sama. Tapi, aku tidak pengalaman soal itu. Ingin minta pendapat kamu.”

Aldrich menatap foto di layar dan mengamati secara menyeluruh. “Daerah mana ini?”

“Dekat saja, Jawa Barat. Dari sini paling hanya dua jam. Bagaimana kalau kita ke sana? Kak Aldrich mau mengantarku? Eh, salah. Ikut aku ke sana.”

Aldrich mendedip, mengingat tentang jadwal hari ini. “Aku banyak kerjaan di pagi dan siang, sedikit longgar saat pagi. Bagaimana?”

Wajah Syanaz cerah seketika. Bagaimana ia bisa menolak tawaran Aldrich kalau yang ia harapkan justru bersama laki-laki itu. Ini adalah kesempatan yang ia tunggu, bersama tanpa gangguan. Tidak masalah kalau harus membahas pekerjaan. Bicara dengan Aldrich selalu membuatnya gembira, entah itu soal pribadi atau hal lain.

“Kalau gitu, aku ke depan dulu, Kak. Mau belajar sama Fina.”

Aldrich mengganggu, bangkit dari sofa saat Syanaz keluar. Ponselnya bergetar, sebuah panggilan bisnis datang. Ia tenggelam dalam pekerjaan yang tidak ada habisnya hingga sore tiba.

**

Maylea duduk di halte depan kampus yang mulai sepi. Pukul sembilan malam, dan tidak ada tanda-tanda kehadiran Aldrich. Ia memberanikan diri untuk mengirim

pesan dan ternyata centang satu. Bisa jadi habis baterai. Ia memutuskan untuk menunggu, berharap Aldrich akan datang. Bisa jadi sekarang sudah di jalan dan sedang macet.

Ia menyedot air dari botol yang sengaja dibawa. Perutnya keroncongan tapi ia tahan. Takut nanti Aldrich mengajaknya makan. Dipikir lagi ia merasa geli, karena sudah terlalu percaya diri akan kencan bersama Aldrich.

Orang-orang berkerumun tak jauh dari halte. Mereka adalah para pembeli dari warung-warung tenda yang berdiri berjajar di trotoar. Aroma nasi goreng bercampur sate membuat perutnya berkriuk lebih kencang.

“Aduh, laper. Apa makan siomay dulu, ya?” Ia bergumam, menatap tukang siomay yang menjajakan makanan dengan sepeda motor. Mengurungkan niat, ia mengelus perut dan berharap Aldrich cepat datang.

Pukul sepuluh, ia mulai gelisah. Sekali lagi mencoba mengirim pesan. Kali ini centang dua tapi tidak terbaca. Maylea tercabik keinginan untuk menelepon, tapi takut dicap tidak sopan. Ia menatap ponselnya dengan nanar, tidak tahu harus bagaimana.

Serombongan pengamen datang, menyanyikan lagu cinta diiringi berbagai alat musik. Maylea merogoh kantong dan memberikan uang dua ribu rupiah. Setelah mereka pergi, satu pesan datang. Ia membuka dengan gembira, berharap itu Aldrich dan merasa kecewa karena ternyata itu pesan dari Nini.

“Kamu di mana?”

Ia mengetik cepat. “Di kampus.”

“Hah, ngapain malam begini masih di kampus?”

“Nunggu angkot.”

“Ya ampun, May. Mau ngirit apa, sih, lo. Malam-malam gini nunggu angkot. Udah, naik ojek. Aku yang bayar. Buruan! Aku beli nasi bebek buat kamu.”

Maylea menatap jam di ponselnya dan merasa kecewa. Pukul 22.30 dan tidak ada tanda-tanda kedatangan Aldrich. Agar tidak ada kesalah pahaman, ia mengirim pesan terakhir kali pada Aldrich, yang menjelaskan kalau sudah menunggu terlalu lama.

Menaiki ojek, Maylea pulang ke kos. Sepanjang jalan, dengan angin menerpa wajah dan tubuh, benaknya bertanya-tanya. Apa yang terjadi pada Aldrich. Kenapa laki-laki itu mengingkari janji. Mungkinkah terlalu sibuk hingga lupa diri? Maylea tidak tahu. Yang pasti, ia mengingatkan sendiri untuk lebih tahu diri dengan tidak terlalu berharap pada Aldrich.

“laki-laki mencium, belum tentu ada rasa.”

Perkataan itu, ia dengar dari Nini. Maylea menghela napas, merasa kalau moodnya mendadak turun karena Aldrich.

Maylea bangun tidur dalam keadaan sedikit flu. Hidungnya terus menerus berair dan bersin tak berhenti. Ia menoleh ke arah Nini yang tadi malam menginap. Tidur di atas kasur tipis berdua, berhadapan dengan kipas angin yang memutar tak berhenti, tak heran ia sakit. Terlebih, ia harus rebutan selimut dengan Nini. Akibatnya, ia terpaksa tidur di lantai dan sekarang kena flu.

Meski enggan, ia memaksakan diri untuk mandi. Saat tubuhnya diguyur air dingin, ia menggigil tak berhenti. Rupanya, keputusannya untuk mandi itu salah. Kembali ke kamar, bersin makin menjadi. Nini yang sudah bangun menatapnya heran.

“Kamu flu?”

Maylea mengangguk. “Dikit.”

“Ada obat?”

“Nggak ada.”

“Ya sudah, aku cuci muka dulu. Ntar aku beliin sarapan sama obat. Mau bubur ayam?”

“Mau, pakai sate dua. Sambel yang banyak.”

Maylea beruntung Nini ada di kost saat sedang tak enak badan. Temannya itu membantu membeli sarapan, membuatkan teh manis panas, dan tak lupa memberinya obat flu.

“Mending kamu absen, sakit gini masa jaga anak,” saran Nini.

“Entahlah, aku masih baru. Nggak enak kalau absen.

“Bagaimana kalau nanti anak yang kamu jaga ketularan?”

Maylea termenung, merasa kalau omongan Nini ada benarnya. Ia tidak akan tega membiarkan Alif ketularan. Tapi, untuk absen pun tak berani. Ia teringat pesan yang dikirim buat Aldrich tadi malam. Mengambil ponsel untuk mengecek pesan, ia mendapati hanya dibaca tanpa dibalas. Kekecewaan melanda hatinya.

“Kenapa wajahmu? Murung gitu?”

Maylea mengangkat bahu. “Nggak, lagi mikir mau absen atau nggak.”

“Udah, absen aja. Paling potong gaji.”

Belum sempat Maylea menjawab, pintu kos digedor dari luar. Nini bangkit untuk membuka pintu dan mendapati dua pemuda mencarinya. Maylea mengenal mereka sebagai teman-teman Roni. “Ada apa?” tanyanya.

“May, gawaaat! Roni kecelakaan. Sekarang ada di rumah sakit!” ucap salah seorang dari mereka dengan panik.

“Apaa?” Maylea bertanya kaget. “Keadaannya parah?”

“Cukup parah, kakinya patah dan keluar banyak darah. Ayo, May. Cepat ke rumah sakit!” ajak mereka.

“Eh, tapi, aku harus kerja!” Maylea kebingungan. Saling pandang dengan Nini.

“Tengok aja sebentar, baru kerja.” Nini menyarankan lugas.

Maylea berpikir sesaat lalu mengangguk. Ia mengirim pesan pada Umi dan Aldrich. Mengatakan akan absen hari ini karena sakit flu. Tanpa menunggu balasan mereka, ia melesat ke rumah sakit menaiki motor Nini.

Sepanjang jalan pikirannya kalut, tercabik dua hal antara Aldrich dan Roni. Satu sisi ia merasa kasihan dengan Roni, tapi sisi yang lain ia merasa sebal dengan Aldrich karena ingkar janji. Mengerjap saat terik matahari pagi menyorot tajam, Maylea terus menerus bersin hingga tiba di rumah sakit.

Ia dan Nini dibawa ke UGD. Sesampainya di sana, melihat Roni berbaring di ranjang dengan kaki di perban. Selain itu

tidak ada luka serius. Wajahnya pun hanya lecet dan diplester.

“May, syukurlah kamu datang,” ucap Roni dengan senyum terkembang.

“Kok bisa kecelakaan?” tanya Maylea.

Roni meringis kali ini, menatap Maylea dan teman-temannya bergantian. “Ngebut di tikungan, nggak lihat ada gerobak. Menghindari itu aku jatuh, motor menimpa kakiku.”

“Patah tulang?” tanya Nini.

Roni menggeleng. “Nggak, hanya keseleo.”

Mau tidak mau Maylea menatap sengit pada dua teman Roni. Mereka bercerita tentang keadaan Roni dan melebih-lebihkannya. Tadinya ia berpikir, Roni dalam keadaan pingsan dengan darah di sekujur tubuh. Ternyata hanya keseleo.

“Kalian pintar ngarang, ya!” ucapnya ketus.

Kedua pemuda itu meringis malu, menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Maaf, May. Terpaksa kami lakukan. Takutnya kamu nggak mau datang kalau kami bicara jujur.”

Roni meraih tangan Maylea dan meremasnya. “May, maafkan mereka. Bagaimana pun berbohong demi aku.”

Maylea mengibaskan genggamannya. Meskipun bersyukur kalau pemuda itu baik-baik saja, tak urung merasa kesal karena dibohongi.

“Sudahlah, yang penting kamu baik-baik saja. Aku pamit pergi, mau kerja!”

“Tunggu, May!” Kali ini yang bicara Roni bersamaan dengan dua temannya.

Maylea berpandangan dengan Nini. “Ada apa lagi?” tanyanya.

“Itu, May.” Roni menggerakkan tubuh dengan salah tingkah. “Aku nggak punya uang. Ibuku juga lagi bokek, bisa nggak aku utang dulu untuk biaya pengobatan?”

“Aku tidak banyak uang!” jawab Maylea spontan. “Biaya rumah sakitmu pasti mahal, sedangkan uangnya sudah menipis.”

“Kalau begitu seadanya, May. Tolonglah, biar sisanya aku yang cariin.” Roni mengalihkan pandangan dari Maylea ke Nini yang sedari tadi terdiam. “Nini, bantu aku.”

Nini menghela napas, merogoh dompet dan mengeluarkan uang dua lembar ratusan ribu. “Ini, anggap saja dari aku sama Maylea.”

Roni menerima dan mengernyit. “Cuma segini? Mana cukup?”

Nini berkacak pinggang. “Jujur saja aku nggak percaya kamu kecelakaan di tikungan. Bisa jadi karena ngebut sembrono. Kamu pasti takut minta uang sama orang tuamu makanya manggil Maylea, kan?”

“Bukan begitu, aku beneran butuh!” jawab Roni.

Maylea memijat pelipisnya, merasa kini kepalanya berdentum menyakitkan dan kembali bersin-bersin. Berpikir sesaat, ia meraih tangan Nini.

“Kami pulang dulu, ambil uang itu. Nggak usah dikembaliin. Semoga kamu cepat sehat!”

“May, tolonglah. Jangan pergi begitu saja. May!”

Percuma Roni berteriak, Maylea melangkah tergesa bersama Nini meninggalkan mereka. Hatinya merasa dongkol luar biasa karena sudah dibohongi. Sepanjang jalan menuju kos, ia tak henti-hentinya menyumpah dan mengomel, menganggap Roni hanya memanfaatkannya.

Sampai di kost, ia tergeletak di kasur dalam keadaan menggigil. Nini terpaksa meninggalkannya karena harus kerja.

“Nanti malam aku datang lagi. Ini ada nasi sama obat. Jangan lupa diminum siang nanti.”

Sepeninggal Nini, Maylea kembali menelan satu obat flu. Memejamkan mata dan berharap bisa tidur dalam keadaan demam. Nyatanya, tidur saat sakit tidak nyaman yang ia kira. Bolak-balik bangun karena haus dan ke kamar kecil. Ia kembali tidur menjelang sore.

“Maylea, halo! Kamu di dalam?”

Suara ketukan membangunkannya. Maylea mengerjap, berusaha memfokuskan pandangan. Rupanya, ia lupa menyalakan lampu dan sekarang sudah malam.

“May, kamu di dalam?”

Lagi-lagi terdengar panggilan. Bergegas bangkit dari kasur, ia mencari saklar lampu dan menyalakannya. Keadaan terang benderang seketika. Terhuyung ke arah pintu, ia membukanya dan melongo saat mendapati sosok Aldrich berdiri menjulang di depan pintu.

“May, aku datang. Kamu sakit rupanya.”

Laki-laki itu tersenyum, membuat Maylea sejenak lupa diri. Ia tersadar tatkala merasakan tangan Aldrich meraba dahinya.

“Udah nggak panas. Masih pusing?”

Maylea mengangguk tanpa kata. Ia membiarkan Aldrich masuk ke kamar dan masih tidak mengerti maksud kedatangan laki-laki itu.

“Pak, mau apa kemari?” tanyanya terbata.

Aldrich tersenyum tanpa dosa. “Menjengukmu, May. Memangnya ada hal lain lagi?”

Maylea meneguk ludah, berdiri gugup berhadapan dengan laki-laki paling tampan dalam hidupnya, di tengah kamar kost yang sempit.

BAB 7

“Maaf, Pak. Kamarnya sempit.” Maylea berucap dengan tidak enak hati.

“Santai, May. Aku hanya berkunjung bukan untuk membeli tempat ini.” Aldrich mengamati atap kamar yang rendah, dinding dengan cat yang sudah memudar tanpa ventilasi udara. Satu-satunya penyejuk di kamar hanya berupa kipas kecil yang ada di lantai.

“Pak, silakan duduk.” Maylea menunjuk kasur busanya yang tipis dengan sprei gambar Doraemon.

Pandangan Aldrich kali ini menyapu lemari plastik, meja kecil, dan kasur busa tipis. Ia tidak mengerti bagaimana Maylea bisa hidup di tempat sempit seperti ini. Ia bahkan tidak leluasa menggerakkan tubuh. Mengalihkan

pandangan pada gadis di depannya, ia meraba dahi Maylea dan menempelkan tangan ke dahinya sendiri.

“Kamu demam, May. Sudah ke klinik?”

Maylea menggeleng. “Tidak, Pak. Sudah minum obat.”

“Demam tinggi dan kamu hanya mengandalkan obat?” tanya Aldrich tak percaya. “Bagaimana, kamu ini.”

“Eh, Pak. Biasa juga minum obat sembuh.”

Aldrich berdecak tak percaya. “Ganti baju, aku antar ke dokter.”

“Nggak usah, Pak. Nanti merepotkan.”

Mendekatkan wajah, Aldrich berbisik mengancam. “Kamu ganti baju sendiri, atau aku yang gantiin, May?”

Maylea mengedip. “Pak, silakan keluar. Saya ganti baju.”

Setengah jam kemudian, mereka duduk berdampingan di dalam mobil dan mencari klinik yang masih buka di pukul sepuluh malam. Pertama kalinya Maylea menaiki kendaraan milik Aldrich dan ia melupakan sopan santun. Mulutnya menganga, sementara tangannya sibuk meraba

permukaan mobil yang mewah. Ia tak henti-hentinya mengagumi interior mobil.

Aldrich melirik apa yang dilakukan Maylea dengan senyum tersungging. Gadis yang menarik pikirnya. Tanpa malu-malu menunjukkan kekaguman.

“Suka mobilku, May?” tanyanya.

Maylea mengangguk antusias. “Suka sekali, Pak. Mobil keren yang mewah. Wow, sekali!”

“Kamu membuatku malu,” ucap Aldrich lembut. “Ini bukan mobil mahal, May. Harganya tak lebih dari satu miliar.”

Maylea menghela napas panjang dan melirik Aldrich dengan kesal. “Tolonglah, Pak. Kalau mau menyombong, lakukan dengan orang yang tepat. Satu miliar Bapak bilang murah? Apa kabar saya yang biasa naik angkot lima ribu?”

“Hah, lima ribu bisa untuk naik angkot?”

Maylea memutar bola mata. “Hallo, Pak. Anda hidup di bumi belahan mana, sih? Di kota ini, naik angkot lima ribu, makan di warteg paling mahal lima belas ribu.”

“Jangan menyombong, May.”

“Pak, Anda yang menyombong. Saya hanya memberikan kenyataan.”

“Sudaah, nggak usah ngotot. Itu di depan ada klinik. Kita ke sana.”

Aldrich mengarahkan mobil ke klinik kecil yang bertuliskan buka 24 jam. Mendaftar dan mengantar Maylea masuk. Di dalam ada seorang dokter laki-laki yang sudah cukup berumur. Berambut putih dengan tubuh kurus dan kacamata bingkai putih.

“Siapa yang sakit?” tanya si dokter.

“Saya, Dok,” jawab Maylea.

“Istri saya, Dok,” sahut Aldrich.

Maylea kaget hingga nyaris terjengkang dari kursinya. Ia menatap tak percaya pada Aldrich dan merasa kalau laki-laki itu sedang menggodanya. “Pak, tolonglah,” bisiknya perlahan.

Aldrich mengangguk, menepuk ringan lengan Maylea. “Iya, istriku. Tidak usah takut, biarkan dokter memeriksamu.”

Lagi-lagi Maylea melotot, tapi tidak sempat membantah apa pun karena dokter memintanya berbaring di ranjang pemeriksaan.

“Apa keluhannya, Nyonya?”

Maylea meneguk ludah. “Flu dan demam, Dok.”

“Oh, kirain kena virus cinta. Dilihat, kalau kalian pasangan yang bucin dan saling tergila-gila.” Si dokter terkekeh menggoda, membuat Maylea meringis malu.

Selesai diperiksa, mereka kembali duduk di kursi. Menunggu analisa dokter dan resep untuk obat. Selama itu pula, Aldrich terus menerus memanggil Maylea dengan sebutan istriku, membuatnya terdengar seperti suami yang penuh kasih sayang. Maylea bergumam dalam hati, akan menjadikan dirinya sebagai istri Aldrich secara sungguhan kalau laki-laki itu terus mempermainkannya.

“Sepertinya kalian pengantin baru?” tebak si dokter.

Saat Maylea hendak menyanggah, Aldrich lebih cepat bicara. “Kok, Dokter tahu?”

Si dokter terkekeh. “Kelihatan, Nyonya masih malu-malu.”

Aldrich mengangguk, mengulurkan tangan dan secara sengaja mengelus lengan Maylea. “Memang begini istriku, Dok. Suka malu-malu kalau ada orang. Tapi, kalau hanya berdua, dia ganas luar biasa.”

“Hahaha. Benarkah? Luar biasa. Semoga cepat dikarunia momongan.”

“Terima kasih doanya, Dokter.”

Mereka keluar dari ruang pemeriksaan dengan Maylea mengernyit sebal. Bagaimana mungkin Aldrich menggodanya. Mengatakan hal yang tidak-tidak tentang dirinya. Ia berpikir, bossnya itu menyimpan dendam khusus padanya.

Selesai menebus obat, mereka melangkah beriringan menuju mobil. Setelah duduk di depan, Maylea melotot ke arah Aldrich.

“Paak, apa-apaan, sih? Bisa-bisanya mengaku suami-istri?”

Aldrich menyalakan mesin dengan santai. Tersenyum simpul ke arah Maylea yang protes. Saat kendaraan meninggalkan tempat parkir klinik, ia berucap ringan. “Laki-laki dan perempuan, datang bersamaan ke klinik. Dari pada banyak pertanyaan, lebih mudah kalau kukatakan kita suami istri.”

“Tapi--”

“Napa, May? Aku tidak cocok jadi suamimu?”

“Justru sebaliknya, Pak.”

“Maksudmu?”

“Pak, saya hanya pengasuh anak. Bagaimana bisa diakui sebagai istri.”

“Hanya sandiwara, toh berhasil, bukan ?”

Maylea mendesah, memalingkan wajahnya ke luar jendela. Bagi Aldrich, mungkin sekadar candaan tapi bagaimana dengan hatinya yang tersentuh? Ada laki-laki

tampam dan kaya, yang mengaku sebagai suami, hati gadis mana yang tidak tersentuh?

Sepanjang jalan, lampu-lampu berkerlap-kerlip menerangi malam. Jalanan masih ramai meski malam terhitung larut. Warung tenda dan para penjual makanan malam, memenuhi trotoar. Mendadak, Maylea teringat dirinya belum makan malam. Ia mengirim pesan pada Nini dan minta tolong dibelikan mie rebus.

“Pak, terima kasih atas bantuannya,” ucap Maylea lembut. “Sudah datang jauh-jauh untuk mengantar saya ke klinik.”

Aldrich mengarahkan kendaraan ke jalan menuju kos Maylea. “Sama-sama, May. Anggap saja ini permintaan maaf karena kemarin aku lupa menjemputmu.”

Maylea tersenyum. “Pasti Anda sibuk. Jadi bisa dimaklumi.”

“Keluar kota tepatnya, mengantar teman melihat peternakan. Sampai sana ponselku kehabisan baterai.

Karena sibuk, aku lupa mengisi daya bahkan setelah di rumah.”

Mereka bertukar senyum, perasaan Maylea lega seketika. Rupanya, dugaannya tidak salah kalau Aldrich tidak bisa menjemput karena sibuk.

“Aku beri kamu waktu istirahat sehari lagi. Besok tidak usah masuk,” ucap Aldrich saat kendaraan tiba di depan kos.

“Tapi, Pak. Bagaimana Alif?”

“Dia nggak akan ada masalah. Kamu sembuhkan dirimu dan lusa datang ke rumah beserta barang-barangmu. Kamu pindah!”

“Baik, Pak. Lusa saya pindah.”

“Bagus! Sana masuk. Jangan lama-lama di luar, nanti kena angin.”

Maylea turun dari mobil, berdiri di depan pagar dan menunggu hingga Aldrich pergi sebelum masuk. Saat berbalik, ia nyaris jatuh karena teriakan di belakangnya.

“Mayleaaa! Siapa diaaa? Bisa-bisanya kamu menyembunyikan laki-laki setampam itu darikuu!” jerit Nini histeris.

Maylea merengkuh pundak Nini dan menutup mulutnya. “Sst, jangan kenceng-kenceng. Nanti didengar tetangga.”

“Aku akan teriak, biar seluruh penghuni kos dengar kalau kamu nggak cerita ke aku.”

“Iya, aku cerita. Kita masuk dulu.”

Maylea menggandeng sahabatnya masuk. Malam itu ia bercerita panjang lebar tentang Aldrich dan apa hubungannya dengan laki-laki itu. Selesai bercerita, Nini memekik senang. Mengatakan dengan lantang kalau Maylea seperti kejatuhan bulan.

“Kamu beruntung, May. Punya boss tampan, kaya raya, duda lagi.”

Maylea mengernyit bingung. “Kenapa memangnya?”

“Kok masih tanya kenapa? Jelas ini kesempatan bagus untukmu. Pokoknya kalau Pak Aldrich ngajak pacaran, terima aja. Paling-paling diajak bobo bareng.”

“Hei, ucapanmu itu murah banget tahu,” sahut Maylea.\

“Oh ya? Murah tapi suka, kan? Ayo, ngaku. Kamu suka *boss* kamu, kan?”

“Apaan, sih?” Maylea berusaha menjauhkan wajah Nini yang mendekat ke arahnya, mencoba menyembunyikan wajah yang memanas. Saat sang sahabat menyinggung tentang tidur bersama, pikirannya tertuju pada ciuman dan cumbuan dengan Aldrich. Dipikir lagi, dampak dari perbuatan itu sama saja seperti tidur bersama untuknya.

Nini bangkit dari kasur, membuka lemari dan mengeluarkan paper bag. “Coba bilang, apa tas ini dari Aldrich juga?”

Maylea terperanjat, buru-buru bangun untuk merebut tas dari Nini tapi sahabatnya itu mengelak cepat.

“Ninii! Awas rusak,” teriaknya.

“Ayo, bilang dulu. Dari mana tas ini?”

“Itu-tu dari” Maylea menghela napas, menggigit bibir bawah. Tangannya terulur untuk meraih tas tapi Nini

berkelit. Takut kalau tas itu jatuh dan rusak, akhirnya ia mengaku. “Iya, iyaaa. Itu pemberian Pak Aldrich.”

Nini terbelalak lalu tertawa keras. “Sudah kuduga. Hubungan kalian lebih dari boss dan anak buah. Mana ada boss biasa memberi tas sebegas dan semahal ini? Kamu tahu harganya berapa tas ini?”

Maylea menggeleng. “Nggak tahu.”

“Coba, kita cari di internet.”

Dengan satu tangan memegang paper bag dan tangan lain memencet ponsel, Nini mencari informasi tentang tas di tangannya. Saat mendapatkannya, ia melotot tak percaya dan menyerahkan ponsel pada Maylea.

“May, harganya sembilan jataa. Gilaaa, May.”

Maylea sendiri kaget, ia tahu kalau tas itu mahal tapi tidak menyangka sampai di angka sembilan juga. Perasaan menyesal diam-diam ia rasakan. Berandai-andai, kalau Aldrich memberinya uang sembilan juta, lebih masuk akal dari pada sebuah tas. Ia lebih membutuhkan uang sebenarnya.

“Pantas saja, kamu nggak cinta lagi sama Roni. Ada Pak Aldrich, si sugar duda,” ucap Nini.

Maylea mencubit gemas pinggang sahabatnya. “Apaan, sih, kamu. Aku nggak cinta lagi sama Roni bukan karena Pak Aldrich. Tapi emang ngerasa kalau kita tak lagi searah.”

“Iya, iyaa, aku nggak protes, May.”

“Kamu juga nggak suka sama Roni,” celetuk Maylea.

Nini mengangguk. “Memang! Aku senang kamu putus hubungan dengannya.

“Belum, sih. Tapi pasti terjadi secepatnya.”

Malam itu, Nini terus menerus mencecarnya untuk bicara soal Aldrich dan bagaimana kondisi rumah laki-laki itu. Maylea menceritakan semua yang ia tahu. Dari mulai jumlah pelayan, juga kepribadian Alif. Nini mengatakan, ingin mengantar Maylea pindah demi untuk melihat Alif dan berkenalan dengan Aldrich.

**

Keesokan pagi, Maylea merasa sudah membaik. Ia merapikan barang-barang yang akan dibawa pergi. Ia

memutuskan untuk meninggalkan kasur, lemari, dan meja untuk dibawa Nini. Ia juga memilah sebagian baju untuk dibawa pergi, sedangkan baju-baju yang tersisa akan dibagikan pada penghuni kos yang mau.

Pukul sebelas, ada pesan dari Aldrich dan ia membacanya dengan riang.

“Apa demammu sudah turun?”

“Sudah, Pak. Bersin-bersin sudah berhenti juga.”

“Bagus. Tidak ada batuk, kan?”

“Tidak, Pak. Aman.”

“Baiklah kalau begitu. Besok kamu bisa pindah ke rumahku.”

“Barang-barang sudah saya siapkan, Pak.”

“May, ingat kalau tugasmu harus dirapel gara-gara kamu tidak masuk dua hari.”

Maylea mengernyit bingung dengan pesan Aldrich. Setahunya, ia tidak meninggalkan tugas apa pun sampai menjadi utang.

“Maaf, Pak. Tugas yang mana yang tidak saya kerjakan sampai harus dirapel?”

Jawaban Aldrich membuatnya tercengang. Ia merasa kalau laki-laki itu benar-benar suka menggodanya.

“Tugas berciuman dan bercumbu, May. Sudah berapa hari kita tidak melakukannya?”

Maylea menghela napas, menjawab cepat. “Pak, boleh nggak mesumnya dikurangi?”

“Tidak bisa, May. Aku diciptakan sebagai laki-laki mesum. Kamu terima nasib saja.”

Tertawa lirih, Maylea menganggap Aldrich kekanak-kanakkan. Mana ada tugas ciuman dan dirapel pula. Ia yakin, itu hanya akal-akalan laki-laki itu untuk mengajaknya bercumbu. Mengingat tentang ciuman dan cumbuan mereka, membuat tubuh Maylea menghangat.

Ia tersentak saat terdengar panggilan dari luar. Membuka pintu, ia mendapati ada Roni. Pemuda itu berdiri dengan perban di kaki.

“Hai, bagaimana keadaanmu,” sapa Maylea.

Roni menggeleng. Raut wajahnya keruh seperti ada masalah yang sedang dipikirkan. Maylea tidak mendesak Roni untuk bercerita. Terus terang tidak ingin menambah masalah.

“May, tolong aku,” rintih Roni.

“Ada apa lagi?” tanya Maylea, sedikit lebih ketus dari yang dimaksudkannya.

“Pihak kampus ingin mengeluarkan aku, May.”

“Kenapa?”

“Belum bayar uang bulanan.”

“Kok bisa? Bukannya orang tuamu rutin membayar?”

Roni menunduk makin dalam, menatap kaki Maylea yang telanjang tanpa alas. Menghela napas panjang, ia mengangkat wajah dan berujar pelan.

“Uangnya kepakai sama aku, May.”

Maylea mengangguk kecil. “Oh, gitu. Berarti sudah tugasmu untuk mengembalikan uang iuran itu.”

“Justru itu, May. Aku nggak ada uang sekarang. Tolonglah, pinjami atau minimal bantu aku cari pinjaman dari teman-temanmu.”

“Nggak! Aku nggak mau!” tolak Maylea tegas. “Jangan libatkan aku dalam masalah yang kamu buat sendiri.”

“May, kamu tega, ya? Kamu nggak lihat aku kesusahan?”

Maylea tertawa lirih. “Kamu kesusahan akibat dari keserakahanmu, Roni. Punya orang tua yang mampu, bisa membayar uang iuran kuliah tanpa capek-capek bekerja seperti aku dan kamu menyulitkan mereka!”

“May, tindakanku ada alasannya. Dengarkan aku dulu!”

Maylea mengangkat tangan, menatap Roni tajam. “Diam! Aku nggak mau dengar apa pun lagi. Ini masalahmu, sebaiknya kamu cari jalan keluar sendiri.”

“Tega kamu, May. Padahal kamu pacarku,” ucap Roni dengan mimik sedih.

“Jadi kamu lupa, Roni? Kalau aku sudah memutuskan hubungan kita? Sekali lagi aku katakan, kita putus. Jangan lagi mencariku!”

Roni terdiam, menatap Maylea dengan pandangan terpukul. Mengepalkan kedua tangan, ia mendesis tajam.

“Kamu membuangku saat aku kena masalah, May. Habis manis sepah dibuang namanya.”

“Terserah kamu mau bilang apa,” ucap Maylea acuh. “Hubungan kita sampai di sini. Selamat malam, aku mau tidur!”

Tanpa menunggu jawaban Roni, Maylea menutup pintu. Dari dalam, ia bisa mendengar pemuda itu memakinya dengan berbagai umpatan kasar. Menghela napas panjang, ia merebahkan diri di kasur dan menatap langit-langit, merasa sedih untuk hatinya yang harus patah karena Roni. Ia tidak menyangka, seorang pemuda tampan yang terlihat baik, ternyata memanfaatkannya. Tidak pernah ada cinta yang sebenarnya antara mereka, hanya uang dan uang. Maylea menghapus air mata di ujung pelupuk, berusaha menghalau kesedihan dalam dada karena patah hati.

BAB 8

Maylea pindah ke rumah Aldrich tanpa banyak rintangan. Ia tidak meninggalkan utang dan berpamitan baik-baik pada induk semang kost. Banyak barang yang ia tidak bawa dan diambil oleh Nini. Sahabatnya itu pula yang mengantarnya ke rumah Aldrich.

“Rumahnya bagus dan megah, nggak nyangka kalau bossmu beneran kaya,” decak Nini kagum saat mengamati rumah Aldrich.

“Emang dia kaya raya,” sahut Maylea enteng. Mengambil barang-barang dari motor Nini dan menaruhnya di depan gerbang. “Mau masuk nggak? Kayaknya Pak Aldrich udah ke kantor.”

“Eh, bolehkah?” tanya Nini penuh harap.

“Boleh, nanti aku kenalin ke Alif.”

Dibantu oleh Nini, Maylea membawa barang-barangnya ke dalam rumah. Ada Umi yang menyambut di teras dan menyuguhkan teh berserta camilan untuk Nini.

“Syukurlah kamu sudah sembuh, May. Alif tanya terus soal kamu.” Umi berucap dengan wajah berbinar.

“Iya, Bu. Tiga hari tepar.”

Sementara Nini meneguk teh, Umi mengobrol dengan Maylea tentang kondisi Alif selama dia tidak ada. Tak lama, bocah itu keluar dan menghampiri mereka dengan malu-malu.

“Alif, Sayang. Kenalkan ini teman Kak May, namanya Kak Nini.”

Alif menatap malu-malu tapi menolak saat diajak salaman. “Anak tampan, imut, menggemaskan,” puji Nini gembira.

“Memang Alif tampan,” sahut Maylea bangga.

Setelah Nini berpamitan pulang, Umi membawa Maylea masuk untuk menunjukkan kamarnya. “Awalnya, kamu

dapat kamar belakang, May. Barengan sama yang lain. Ternyata, Pak Aldrich punya pikiran sendiri. Demi bisa jaga Alif secara maksimal, kamu dapat kamar di sebelah Alif.”

“Hah, kamar sebelah Alif? Itu gede banget, Bu!” seru Maylea.

Umi mengangguk. “Memang, tapi Pak Aldrich benar. Itu kamar cocok untukmu.”

“Bukan kamar tamu, ya?”

“Bukan. Kamar tamu yang di depan. Dekat sama ruang perustakaan.”

Saat memasuki kamarnya, Maylea dibuat terkesan dengan ukuran kamar yang besar, nyaris tiga kali lipat dari kamar kosnya. Ada kamar mandi di dalam dan lemari besar beserta meja untuk belajar. Ia terharu hingga tanpa sadar menitikkan air mata bahagia.

“Alif, kamar kakak bagus nggak?” Maylea berjongkok, bertanya pada anak asuhnya. Seperti biasanya, Alif tidak bicara dan hanya mengangguk dengan senyum

tersungging. “Kakak taruh barang dulu, setelah itu kakak buatin cemilan. Mau?”

Alif mengangguk, berucap pelan. “Mau.”

“Anak pintar.”

Huru-hara terjadi saat Ririn yang baru selesai bekerja, mendapati Maylea menempati kamar yang besar dan bagus. Gadis itu merasa perlakuan Umi tidak adil dan protes dengan marah.

“Aku lebih lama kerja di sini. Semua urusan Pak Aldrich aku yang mengatur, kenapa malah dia yang dapat kamar bagus?” Ririn menunjuk Maylea dengan emosi.

“Rin, ini perintah Pak Aldrich!” jawab Umi keras.

“Nggak! Pasti Bu Umi yang mempengaruhi Pak Aldrich. Aku kenal *boss*-ku. Dia orang baik, nggak pilih kasih kayak gini!”

“Bagaimana kalau beliau pulang kerja nanti, kamu tanya sendiri, biar kamu tahu kebenarannya!”

Maylea tidak ikut campur dalam perdebatan mereka. Ia menyuapi Alif dan membiarkan Ririn mengoceh. Ia tahu,

gadis itu sedang iri dan tidak perlu membalas semua perkataannya.

Selama seharian, Ririn terus mengomel dan menyindir Maylea. Gadis itu mengatakan pada pelayan lain kalau Maylea menggunakan pelet untuk memikat Aldrich dan membuat sang boss jadi lunak hatinya.

“Bayangkan, dia baru kerja seminggu atau dua minggu, sih? Tapi bisa dapat kamar sebesar itu. Kalau bukan main pelet mana mungkin?”

Maylea hanya mendengkus kecil saat mendengarnya. Dalam hati ia berucap, kalau bisa menggunakan pelet pada Aldrich, lebih baik ia gunakan untuk mendapatkan uang dan perhiasan.

“Perkara kamar saja, Ririn jadi gila seharian,” gumam Umi dengan tatapan gemas. “Kamu hati-hati, May. Jangan sampai dibuat repot sama dia.”

Maylea tidak dapat menahan senyum. Ia mengerti beban Umi yang harus selalu bersikap adil pada semua orang.

“Selama dia nggak nyenggol Alif. Aku bisa atasi, Bu.”

Hari ini ada jadwal kuliah, pukul enam sore setelah memandikan Alif dan menyuapi anak itu makan malam, ia berangkat. Sebelumnya sudah menitip pesan pada Umi tentang apa saja yang dibutuhkan Alif selama dia tidak ada.

“Alif nonton TV sejam. Jam tujuh biasanya dia menggambar lagi, Bu.”

“Udah sana kuliah, ada aku sama pelayan lain yang bantu awasi dia.”

“Terima kasih.”

“Eh, kamu tahu kalau Pak Aldrich beli motor baru? Katanya buat kamu kuliah?”

Maylea mengedip bingung. “Oh, benarkah?”

“Iya, tapi belum ada plat nomornya. Ada di garasi sebelah. Sepertinya besok baru bisa dipakai.”

Maylea tidak dapat berkata-kata lagi, kebaikan Aldrich padanya sungguh luar biasa. Ia terharu karena di dunia ini ada orang yang begitu baik padanya. Semoga saja suatu saat ia bisa membalas kebaikan sang boss.

Menggunakan ojek online ia bergegas ke kampus. Mengikuti kuliah selama satu jam tiga puluh menit ia kaget mendapati Aldrich menunggunya di gerbang kampus.

“Pak, kok nggak bilang-bilang?” tanyanya heran.

“Sudah kirim pesan, kamu belum balas.”

“Oh, maaf. Sedang ada dosen.”

“Ayo, kita makan dulu.”

“Pak, saya sudah makan tadi barengan Alif,” jawab Maylea.

“Kalau begitu, kamu temani aku makan.”

Aldrich memilih restoran sea food yang berada di tenda pinggir jalan. Pengunjung cukup ramai, dan kebanyakan adalah keluarga. Mereka duduk di meja sudut, Aldrich memesan makanan cukup banyak dan membuat Maylea heran.

“Banyaak amat, Pak!” seru Maylea heran.

“Biar kenyang,” jawab Aldrich sekenanya. “Ini, kamu makan kepiting saja.”

Awalnya Maylea menolak tapi aroma kepiting membuatnya tergiur. Akhirnya, makan dengan lahap dan menghabiskan satu porsi kepiting sendirian.

“Enak banget, aku suka kepiting!”

“Kamu sepertinya suka makanan apa saja,” sahut Aldrich.

Maylea mengangguk. “Memang, Pak. Aku penyuka makanan apa saja.” Ia menangkap pandangan dua wanita yang tertuju pada Aldrich. Keduanya berbisik-bisik dan menunjukkan sikap tertarik yang terang-terangan. “Pak, ada fans di sana.”

“Apa?” tanya Aldrich tak mengerti.

“Itu, meja sebelah kita. Dua wanita itu fans baru, Pak Aldrich.”

Aldrich tidak menanggapi perkataan Maylea. Memilih menandakan makanannya. Setelah membayar, ia mengajak gadis itu pulang. Sepanjang jalan, Maylea tersenyum gembira di sampingnya.

“Betapa beruntungnya aku. Udah dijemput, dapat makan kepiting lagi. Sering-sering, ya, Pak!” ucap Maylea jahil.

Aldrich tersenyum simpul, membawa kendaraannya menembus gelap malam. “Semua nggak ada yang gratis, May. Ada imbalannya.”

“Iya, Pak. Saya akan bekerja keras mengasuh Alif.”

“Itu bagian dari pekerjaanmu. Kebaikanku, ada imbalan lain untuk itu.”

Maylea menunduk, mengingat tentang ruang kerja dan apa yang mereka lakukan di sana setiap pagi. Ia tahu apa yang dipikirkan Aldrich soal membalas jasa. Mobil berhenti di lampu merah yang sepi. Maylea mendongak saat Aldrich meraih bagian belakang kepalanya dan menyarangkan ciuman di bibir. Singkat, lembut, dan menggoda.

“Pak, apa bibirku rasa kepiting?” tanya Maylea saat kendaraan melaju kembali di jalanan.

“Apa?”

“Karena bibirmu rasa udang.”

Mereka berpandangan dan tertawa bersamaan. Aldrich menyadari kalau kebersamaan dengan Maylea cukup membuatnya gembira.

**

Kedekatan Aldrich dan Maylea mengundang tanda tanya bagi para pelayan yang lain. Sebagian merasa iri, tapi ada juga yang kagum. Kelompok yang iri adalah pelayan yang biasa bergaul dengan Ririn dan menganggap Maylea adalah pengganggu.

“Dia pasti genit sama Pak Aldrich, kalau nggak kenapa bisa boss kita sebaik itu?” desis Ririn.

“Iya, semalam malah dijemput dari kampus,” timpal yang lain.

“Pasti pinter ngerayu, si May.”

Sedangkan bagi yang kagum adalah pelayan di bawah arahan Umi. Mereka menganggap, Maylea adalah pengasuh yang pintar. Mampu menaklukkan Alif dan terpenting terpelajar.

“Nggak aneh kalau Pak Aldrich menyukainya. Si May dulu guru Paud, trus kuliah lagi. Udah pasti pintar,” kata juru masak. Seorang wanita setengah baya yang seumur dengann Umi.

“Memang, tapi anak-anak yang lain hanya bisa iri. Mereka nggak mikir gimana biar bisa pintar seperti May,” sahut Umi.

“Biasa itu Bu Umi, pada mengharap jadi pendamping Pak Aldrich, terutama si Ririn itu.”

“Ngimpi mereka!”

Maylea sendiri bukannya tidak tahu ia menjadi bahan gunjingan para pelayan. Terlebih saat mereka tahu Aldrich membelikannya motor, makin banyak gosip tentangnya. Dengan enteng ia berucap, Aldrich hanya membantunya soal DP. Kalau angsuran per bulan, potong gaji. Padahal, motor itu dibeli secara kontan.

Sebenarnya, ia tidak enak hati dengan teman-teman sesama pekerja di rumah Aldrich. Ia tidak suka kalau *boss-*

nya dikatakan pilih kasih. Padahal, mereka tidak tahu kalau banyak yang harus ia korbankan demi mendapatkan motor.

“Bibir, dada, pinggang, semua sudah dipegang dan dicium Pak Aldrich. Seandainya mereka tahu itu,” gumam Maylea saat tanpa sengaja mendengar Ririn bergosip dengan pelayan lain tentangnya. Ia mencoba tegar, masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Lebih baik ia konsentrasi menjaga Alif dan mengajari anak itu bicara.

**

Suatu siang, Alif berkata terbata-bata ingin ke kantor sang papa. Maylea yang kaget meminta pendapat Umi.

“Bagaimana, Bu. Alif ingin ke kantor papanya.”

“Nggak apa-apa, May. Bawa aja. Alif biasa begitu.”

“Oh, jadi boleh?”

“Boleh, biar sopir yang antar.”

Wajah Alif yang bercahaya saat dalam perjalanan ke kantor Aldrich, membuat Maylea mengulum senyum. Anak tampan dan pintar, tapi pemalu itu begitu menggemaskan untuknya. Ia menyayangi Alif seperti anak sendiri. Namun,

ia berusaha untuk tidak memanjakannya, karena berharap Alif bisa mandiri.

Setiap hari, selain menemani bermain, ia juga mendidik Alif dengan lembut. Baik mata pelajaran atau soal tata krama. Beruntungnya, Alif anak yang cepat menyerap ilmu dan menerima apa yang diajarkan dengan baik.

Pertama kalinya, Maylea menginjakkan kaki di kantor Aldrich dengan kikuk. Para pegawai kantor yang rata-rata sudah mengenal Alif, menyapa anak itu dengan gembira. Seperti biasanya, saat orang yang tidak akrab Alif hanya mengangguk tanpa bicara.

“Daddy!”

Alif berlari memasuki kantor sang papa dan menubruk Aldrich dengan gembira.

“Anak daddy, datang berkunjung.” Aldrich memeluk anaknya. *“Sama siapa kamu datang?”*

Alif menunjuk Maylea yang terlihat canggung, berdiri di dekat pintu.

“May, sini masuk!”

Sementara Alif bicara perlahan dengan sang papa di dekat meja, Maylea sibuk memperhatikan isi kantor Aldrich. Ia mengagumi alat penyeduh kopi, pernak-pernik di lemari kaca, dan katalog nugget. Ia berdecak kagum, melihat betapa kantor laki-laki itu tertata rapi dan efisien.

“Kamu mau bikin kopi, May?” tanya Aldrich.

“Eh, nggak bisa pakai alatnya, Pak,” jawab Maylea malu-malu.

“Aku ajari sini.”

Mereka bertiga, berdiri bersisihan di depan mesin ekspreso. Saat Aldrich sibuk menjelaskan, pintu ruangan terbuka. Syanaz melenggang masuk dan menatap Alif dengan senyum ramah.

“Ada yang bilang, anak Pak Boss datang. Ternyata benar ada di sini. Hallo, Alif!” Syanaz membungkuk untuk menyapa anak itu. Alif mengangguk kecil tapi menolak untuk menjawab.

“Alif kurang suka bicara, bukannya tidak bisa.” Aldrich menjelaskan kondisi anaknya pada Syanaz.

“Oh, nggak masalah. Nanti kalau sekolah pasti suka bicara. Kebanyakan begitu.” Syanaz menegakkan tubuh, lalu melirik ke arah Maylea. “Ini susternya Alif?”

Sementara Maylea mengangguk, Aldrich justru menggeleng. “Bukan, Maylea ini dulunya guru TK. Sekarang dia mengajar sekaligus menemani Alif.”

“Guru yang hebat,” puji Syanaz.

“Terima kasih.” Maylea menjawab malu-malu. Ia mengagumi wajah cantik Syanaz dan bentuk tubuhnya yang tinggi dan sexy. Ia merasa, Syanaz lebih cocok jadi model dari pada kerja kantoran. Dalam balutan setelan kerja modis warna biru, Syanaz tampak luar biasa memukau.

“Kak, bisa aku minta pendapatmu tentang permintaan supermarket Andalan? Tentang nugget kita.” Syanaz mengacungkan dokumen di tangan.

“Ayo, kita ke mejaku.”

Aldrich dan Syanaz terlibat pembicaraan serius, Maylea dan Alif berdiri bersisihan di depan mesin kopi. Keduanya berbisik-bisik tentang bagaimana cara mesin bekerja. Saat

kopi mulai mengucur keluar, tanpa sadar keduanya bertepuk tangan.

“Hebat, kan, Alif alat ini?” ucap Maylea kagum.

Alif mengangguk senang. Seperti halnya Maylea, matanya pun berbinar-binar.

“Nanti kakak minum kopi, kamu minum susu, ya?”

“Iya.”

Kata ‘iya’ yang diucapkan cukup nyaring oleh Alif, membuat Syanaz heran. “Kak, anakmu mau bicara dengan pengasuhnya?”

“Maylea, maksudmu? Iya, hanya May yang mampu membuatnya bicara banyak hal,” jawab Aldrich.

“Hebat, pengasuh yang baik,” puji Syanaz.

“Lebih tepatnya, teman bermain Alif. Kamu mau minum kopi?”

Syanaz menggeleng. “Nggak, Kak. Lambungku lemah.”

“Sebentar, diskusi kita lanjutkan nanti.”

Aldrich bangkit dari kursi dan mendekati mesin kopi. Ia mengambil teko dan menuangkan segelas untuk Maylea. “Ada gula dan kreamer, May.”

“Pakai kreamer saja, Pak,” jawab Maylea. “Cukup aku saja yang manis, jadi nggak perlu pakai gula.” Detik itu juga ia menatap malu-malu pada Aldrich.

“Iya, iya, kamu memang manis,” puji Aldrich.

“Ah, Pak Boss memujinya setengah hati. Pasti karena terpaksa.”

“Nggak kok, kamu memang manis. Iya kan, Alif?”

Saat Alif menjawab sambil bertepuk tangan, Aldrich tertawa keras. Maylea yang merasa sedang diledek, hanya tersenyum masam.

Di dekat meja, Syanaz mengamati interaksi mereka bertiga. Ia mengernyit mendengar pujian Aldrich pada Maylea dan bagaimana gadis itu terlihat akrab dengan *boss*-nya. Sekilas terlihat bukan seperti *boss* dan anak buah, tapi lebih ke teman. Hanya lebih intim.

Ia tidak suka, saat Aldrich menyingkirkan serpihan daun kering di rambut Maylea dan mengomel tentang cerobohnya gadis itu. Saat melihat wajah Maylea memerah, ia mengerti kalau saingannya dalam mendapatkan Aldrich, bertambah. Satu orang yang sama sekali tidak masuk hitungannya tapi cukup mengganggu.

BAB 9

“Senang rasanya bisa mengajak kalian jalan-jalan dan makan, terutama Alif.” Syanaz membelai puncak kepala Alif dan bocah itu tidak mengelak, asyik makan es krim. Di sampingnya, Maylea sibuk mengelap tangan dan mulut Alif dengan tisu.

Aldrich mengangguk. “Alif memang sudah lama nggak aku ajak keluar. Makanya dia suka. Harusnya, malam ini kami makan burger.”

“Dia suka burger?”

“Suka. Pengasuh di rumah sering bikin burger sehat buat Alif. Sese kali diajak makan keluar.”

Syanaz mengalihkan pandangan pada Maylea dan bertanya pelan. “Kalau kamu, May. Apa tugasmu setiap hari?”

Maylea mendongak dan tersenyum. “Menemani Alif.”

“Hanya itu?” tanya Syanz kaget.

“Hanya itu,” tegas Maylea. Dalam hati ia bergumam, tidak mungkin mengatakan pada Syanaz kalau salah satu tugasnya adalah bermesraan dengan sang papa, bisa-bisa ia pulang tinggal nama.

“Sebenarnya tugas Maylea banyak,” sela Aldrich. “Selain menemani bermain juga menyediakan semua kebutuhan Alif. Sekarang, anakku sudah mau bicara sedikit demi sedikit, semua tak lepas dari didikan May.”

Maylea tertawa malu. “Nggak begitu, Pak. Saya hanya menemani saja. Alif memang anak pintar.”

“Kamu tinggal di rumah Kak Aldrich, atau pulang pergi?” tanya Syanaz lagi.

“Tinggal di rumahku.” Aldrich yang menjawab tegas. “Untuk memberi keleluasaan agar May bisa dekat sepenuhnya dengan Alif.”

Berbagai makanan yang mereka pesan datang. Dari mulai ikan, sayur, sampai daging. Semua tindakan Aldrich tak lepas dari pengamatan Syanaz, saat laki-laki itu menyodorkan ikan goreng tanpa duri pada Maylea. Keduanya pun bertukar senyum, seakan tidak ada jarak antara boss dan anak buah.

Selain mengambil makanan untuk dirinya sendiri, Maylea juga menyuapi Alif. Bocah itu tidak mau makan tanpa bujukan dari Maylea. Aldrich mengelap mulut anaknya, sementara Maylea sibuk menyuapi. Rasanya seperti pasangan muda dengan satu buah hati.

“May, pendidikan kamu apa bisa jadi guru TK?” tanya Syanaz sambil meneguk minumannya, berupa jus mangga.

“SMA, Kak. Tapi aku sedang kuliah sekarang,” jawab Maylea.

“Hah, kuliah. Kok bisa?” tanya Syanaz bingung, mengalihkan pandangan pada Aldrich dengan tatapan bertanya.

Aldrich mengelap mulut dengan tisu. “May kuliah malam, jadi nggak mengganggu sama sekali dengan pekerjaannya merawat Alif.”

“Kalau dia kuliah, siapa yang menjaga Alif?”

“Gantian, sama pengasuh yang lain. Toh hanya beberapa jam.”

Syanaz berdecak heran. “Wah, enak juga jadi pengasuh di rumahmu, Kak? Aku juga mau,” ucapnya sambil tertawa liris.

Alif serta merta menghentikan makannya dan memeluk erat lengan Maylea. Tindakan bocah itu membuat Maylea tersentak kaget.

“Alif, kamu kenapa, Sayang?”

“Alif, ada apa, Sayang?” Aldrich mengelus lembut rambut anaknya. “Dia minta apa, May?”

“Nggak tahu, Pak. Saya ajak dia jalan-jalan dulu. Mungkin bosan.” Maylea membungkuk, berbisik pada Alif. “Yuk, kita lihat kolam ikan di sana.”

Tanpa menunggu jawaban Aldrich, Maylea menuntun Alif menuju kolam yang ada di tengah halaman restoran. Mereka meminta makanan ikan dari petugas restoran dan bersama-sama melihat sambil menyebar pelet.

Syanaz menatap Maylea yang berdiri bersisian dengan Alif, menghela napas panjang lalu berucap pada Aldrich.

“Apa Alif takut sama aku?”

Aldrich mengernyit. “Nggak mungkin lah. Kenapa mikir begitu.”

“Padahal, aku cuma bercanda tadi soal ingin kerja di tempatmu. Dia kayak takut duluan.” Syanaz menunduk sedih.

Tertawa liris, Aldrich meneguk jusnya. “Santai, Syanaz. Anakku itu memang jarang bergaul sama orang, jadi agak susah membedakan mana yang bercanda mana yang serius. Tolong dimaklumi.”

“Kenapa sama Maylea dia nggak takut?”

“Maylea itu dulu mantan guru TK. Ada sesuatu dalam dirinya yang disukai anak-anak, termasuk Alif. Bahkan di hari pertama kenal, anakku langsung suka. Kalau aku katakan, mereka cocok saja.”

“Iya, sepertinya cocok.”

“Selain itu, Maylea lucu juga. Dekat sama dia, kita selalu dibuat senang.”

Syanaz termenung mendengar penuturan Aldrich. Terlihat sekali laki-laki itu sangat memuji Maylea. Dari binar matanya, ada kebanggaan karena anaknya bisa dekat dengan pengasuh yang juga guru.

Pelayan datang mengambil piring kosong dan mengangkut sisa makanan. Syanaz ingin membayar tapi Aldrich menolaknya.

“Aku yang traktir.”

“Tapi, Kak. Aku yang bawa kalian kemari.”

“Santai aja, Syanaz.”

Saat keduanya berdebat tentang pembayaran, Maylea menuntun Alif datang. Ia berpamitan ke toilet dan meminta Aldrich menjaga Alif selama ia pergi. Setelah buang air dan mencuci tangan di wastafel, ada Syanaz berdiri di sampingnya.

“Berapa lama kamu kerja sama Kak Aldrich, May?” tanya Syanaz, merapikan rambut di kaca.

“Ehm, belum sampai dua bulan, Kak,” jawab Mayela, membasuh tangan dengan sabun dan air.

“Sepertinya kamu betah kerja di sana.”

“Iya, Kak. Orang-orang di rumah Pak Aldrich baik semua.”

“Dan Kak Aldrich juga memperlakukanmu dengan baik, malah terlalu baik menurutku.”

Gerakan tangan Maylea terhenti. Ia mengerjap, bertemu pandang dengan Syanaz di cermin, sebelum akhirnya tersenyum dan meraih tisu di dinding.

“Pak Aldrich baik sama semua orang, bukan hanya saya.”

Maylea terdiam, saat merasakan tangan Syanaz mengusap bahunya lembut. “Kalau begitu, kamu jangan salah paham apalagi baper. Kak Aldrich baik sama semua orang, bukan hanya kamu. Jadi, sedikit tahu diri, ya, May. Aku bilang ini demi kebaikanmu.”

“Iya, Kak.”

“Ah, besok kami akan keluar kota. Kamu jaga Alif dengan baik, ya?”

Mengikuti langkah Syanaz menuju meja mereka, Maylea murung seketika. Ia tidak tahu apa hubungan antara Syanaz dan Aldrich tapi ia merasa sedang diperingatkan. Apakah sikapnya terlihat sangat keterlaluan dengan Aldrich? Apakah terlihat kalau hubungannya dengan laki-laki itu lebih dari *boss* dan pegawai? Seingatnya, ia berusaha menempatkan dirinya sebagai pengasuh dengan baik. Bagaimana Syanaz bisa memperingatkannya seperti itu? Insting wanita memang tajam, pikir Maylea muram.

Mereka berpisah dengan Syanaz di parkir. Gadis itu pulang dengan mobilnya sendiri sementara Maylea dan Aldrich satu mobil bersama Alif. Demi menjaga Alif yang

mulai mengantuk, Maylea memilih duduk di belakang dan membiarkan Aldrich menyetir.

“Aku merasa seperti sopir, May.”

Maylea tertawa liris. “Sopir mahal, ya, Pak. Tarifnya berapa, Pak?”

Aldrich tertawa. “Ah, bicara soal tarif, ada seseorang yang sama sekali tidak menyetor hasil pajak ke ruang kerja.”

Senyum menghilang dari bibir Maylea, digantinya dengan cebikan. “Ya ampun, Pak. Baru juga pindah beberapa hari, udah diingatkan soal pajak ruang kerja.”

“Gimana kamu, wajib itu.”

“Baik, besok pagi saya setor.”

Tiba di rumah, Aldrich menggendong Alif ke kamarnya. Maylea bergegas mengganti baju bocah itu, termasuk mencopot kaos kakinya. Setelah memastikan Alif terlelap, ia menyelinap keluar dan tersentak saat di depan pintu, tangannya diseret ke arah ruang kerja.

“Pak, apa-apaan ini?” bisik Maylea saat Aldrich membuka pintu dan menariknya masuk. Dalam keadaan

gelap, Aldrich menghimpitnya ke dinding dan menyerbu bibirnya dengan ciuman.

Maylea terengah, belum siap sepenuhnya dengan cumbuan dari Aldrich. Ia mendesah, merasakan bibirnya dipagut dan dikulum. Lidah bertemu lidah, dengan tangan saling membelai. Tubuh keduanya saling menempel erat dan mengantarkan panas dari ujung kepala hingga kaki.

“Pak, awas ada yang lihat,” erang Maylea saat Aldrich mulai mencopot kaosnya.

“Siapa yang lihat, May. Sudah malam ini,” bisik Aldrich menyusurkan bibirnya ke leher dan dada Maylea.

“Tapi, Pak. Saya belum mandi.” Maylea berusaha mengelak saat Aldrich ingin mencopot branya.

“Siapa yang peduli? Kamu pikir aku bisa tahan? Melihatmu beberapa hari ini tanpa menyentuhmu, May?”

Maylea terengah, saat tangan dan jemari teramil Aldrich meremas dadanya. Ia meraba punggung laki-laki itu dan merasakan keinginan kuat untuk mendekap.

Mereka saling mencumbu, berbagi gairah dalam kegelapan. Maylea membiarkan Aldrich menggodanya melalui sentuhan dan juga permainan bibirnya yang lihai. Ia sendiri bisa merasakan hasratnya yang meliar seiring sentuhan laki-laki itu di sekujur tubuhnya.

“Kamu hangat dan lembut, May. Aku menyukaimu,” bisik Aldrich dengan tangan mengelus lembut puting Maylea.

Tak ada ucapan keluar dari mulut Maylea, hanya erangan penuh hasrat. Entah berapa lama mereka saling memuaskan dalam cumbuan, hingga akhirnya Aldrich yang mengakhiri.

“Kamu kembali ke kamarmu dan istirahat. Maaf, sudah membuatmu jadi seperti ini.”

Saat Aldrich menyalakan lampu, Maylea merasa malu. Melihat pakainya berantakan di lantai. Ia memunguti satu per satu dan memakainya. Berjingkat-jingkat keluar karena takut akan kepergok pelayan lain. Untunglah ia sampai kamarnya dengan selamat.

Malam itu, Maylea yang kelelahan tidur nyenyak hingga pagi tiba. Saat ia bertanya pada Umi apakah Aldrich di ruang kerja, sang kepala pelayan mengatakan kalau boss mereka sudah pergi dari pagi.

“Sepertinya akan ke luar kota, May.”

Semangat Maylea merosot di titik terendah. Rupanya, Syanaz tidak berbohong kalau mereka akan ke luar kota. Entah kenapa ia merasa sangat cemburu dan terusik. Ia sadar, harusnya hal ini tidak boleh dirasakan. Dari awal, Aldrich sudah menekankan tentang hal yang boleh dan tidak di antara mereka.

Meski kecewa, Maylea tetap menjaga Alif sepenuh hati. Menemani anak itu belajar dan mengajaknya ke taman. Di sana mereka saling mengenal dengan anak-anak lain dan Maylea membiarkan Alif bergaul dengan mereka.

Saat mendengar Alif tertawa dan bicara sepatah dua patah kata dengan teman-temannya, ia berpikir untuk menyekolahkan Alif. Namun, bukan hak dirinya untuk menentukan. Ia harus bertanya pada Aldrich tentang masalah ini.

“Alif, mau nggak punya banyak teman?” tanya Maylea saat menggandeng bocah itu dalam perjalanan dari taman ke rumah.

Alif mendongak, menatapnya tak mengerti. Maylea tersenyum, mengelus rambut bocah itu. “Kalau Alif sekolah, nanti akan punya banyak teman. Bisa berbagi mainan, makanan, atau juga pelajaran. Mau nggak?”

Untuk sesaat bocah itu terdiam, tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Maylea. Menghela napas, Maylea mencari jalan keluar untuk membantu Alif.

“Ah ya, besok bangun lebih pagi. Kita lihat TK dekat-dekat sini, mau nggak?” tanya Maylea.

Alif mengangguk dengan mata berbinar. Ia menggenggam erat tangan Maylea dan bergandengan tangan selama berjalan pulang.

Untuk menu makan malam, Maylea membuat burger. Karena tidak tahu apakah Aldrich akan pulang atau tidak, ia hanya membuat dua porsi. Untuk dirinya dan Alif. Selama makan ia terbayang wajah Aldrich dan seketika merasa

sebal. Terlebih saat teringat kalau laki-laki itu pergi bersama Syanaz.

Dalam benaknya berbagai adegan romantis antara Aldrich dan Syanaz, terputar berkali-kali. Seolah-olah otaknya tahu kalau dirinya sedang cemburu. Merasa kesal, ia membubuhkan saos cabe banyak sekali ke dalam burgernya dan kepedasan setelah itu.

“Kalian berdua makan nggak bagi-bagi.”

Aldrich muncul masih dalam setelan kerja. Maylea kaget hingga nyaris menjatuhkan burgernya.

“Pak, bukannya ke luar kota?” tanyanya spontan.

“Memang, tapi hanya pagi sampai sore. Setelah itu sibuk rapat. Kalian makan burger? Boleh aku dibuatin juga, May?”

Aldrich ke westafel, mencuci tangan sebelum mendekati anaknya dan memangku Alif. Saat Maylea membuka kulkas untuk mengambil daging, dari dalam Ririn setengah berlari meluncur ke arah mereka.

“Tuan Aldrich, mau makan apa? Biar saya yang buatkan,” tanya Ririn antusias.

Aldrich menggeleng. “Nggak usah, Rin. Kamu kembali ke dalam sana, sudah ada Maylea yang membuat.”

“Ah, jangan, Pak. Maylea takutnya tidak mengerti selera Anda. Biar saya saja yang buat.”

Tanpa menunggu persetujuan dari Aldrich, Ririn mendekati Maylea dan merebut roti serta daging dari tangan gadis itu.

“Sana kamu, minggir! Biar aku yang layani Tuan,” desis Ririn pelan. Takut suaranya akan terdengar oleh Aldrich.

“Kamu yang minggir, aku yang akan memasak untuk Pak Aldrich,” tolak roti Maylea.

“Eh, bisa kamu bantah aku?”

“Iya, bisa. Sana, kamu minggir.”

Keduanya saling tarik roti dan daging, sama-sama tidak mau mengalah. Sampai akhirnya sosok Umi muncul. Merebut roti dan daging dari tangan mereka.

“Sudah, nggak usah ribut. Biar aku yang buat. Ririn, kamu kembali ke kamarmu. May, kamu urus Alif!”

Tidak ada yang berani membantah perintah Umi. Ririn melotot pada Maylea sebelum meninggalkan dapur

“Maaf, Tuan. Ternyata Bu Umi yang memasak,” ucap Ririn pada Aldrich.

“Biar saja, kamu istirahat sana!”

“Iya, Tuan. Kalau ada apa-apa, panggil saja.”

Cara bicara Ririn yang manis dan sopan di depan Aldrich membuat Maylea berdecak. Mau tidak mau ia mengakui kalau gadis itu memang pintar bersandiwara. Ia pun kalah telak olehnya. Ia kembali duduk dan menghabiskan kentang goreng di atas piringnya yang belum tersentuh. Sementara Aldrich sibuk bermain dengan Alif.

“Tuan, ini burgernya.” Umi datang membawa piring di atas nampan. “Mau minum apa?”

“Nggak usah, Bu. Air putih saja,” jawab Aldrich. Ia memindahkan anaknya dan mulai menyantap burger daging dan keju.

Umi bergegas mengambil segelas air dan meletakkannya di depan Aldrich.

“Kamu sudah kenyang, May. Nggak mau nambah?” tanya Aldrich.

Maylea menggeleng. “Sudah kenyang, Pak.” Ia menepuk pahanya. “Alif, mau pangku nggak?”

Tanpa ditanya dua kali, Alif merangkak naik ke pangkuan Maylea dan keduanya makan kentang goreng bersama. Tanpa sengaja, Alif menyenggol Maylea dan membuat saos tomat menempel di pipi. Tanpa sungkan, Aldrich mengulurkan tangan dan mengusap pipi Maylea menggunakan tisu.

“Kotor, ada saos tomat.”

“Oh, makasih, Pak.”

Keduanya bertukar senyum, dengan Aldrich bergantian membelai tangan Alif dan Maylea. Tidak menyadari ada Umi yang berdiri di dapur dengan pandangan bingung. Ia menghela napas, dan menyadari kalau hubungan Aldrich dan Maylea, jauh lebih menarik dari yang ia pikirkan.

BAB 10

“Hari ini kita main ke *mall*, mau?” Minggu pagi, Aldrich bertanya pada anaknya. Alif mengangguk gembira. “Ada film untuk anak-anak, kamu bisa nonton. Mau?”

“Mau,” jawab Alif pelan.

“Bagus, sekarang ganti baju dan kita berangkat.” Aldrich menegakkan tubuh menatap Maylea yang berdiri di dekat pintu. “May, kamu juga ikut.”

Menggigit bibir bawah, Maylea menggeleng. “Maaf, Pak. Boleh nggak saya libur hari ini?”

“Kenapa? Kamu mau ke mana?”

“Ke rumah teman, dia sakit. Mau jenguk.”

“Oh, baiklah.” Ponsel Aldrich berdering, ada nama Syanaz. Saat diangkat, gadis itu mengajak bertemu untuk membahas sesuatu. Tanpa banyak kata Aldrich menyetujuinya. “Baiklah, May. Kamu boleh libur hari ini, kebetulan kami mau bertemu Syanaz.”

Maylea tersenyum simpul, saat nama Syanaz terdetak dari bibir Aldrich. Ia mengangguk dan bergegas membantu Alif berganti pakaian. Bocah itu merengek dan terlihat tidak senang saat tahu Maylea tidak ikut, tapi dengan lembut ia mengatakan pada Alif akan menemani bermain sepulang dari mall.

“Kakak mau jenguk orang sakit, nanti sore udah pulang kita ke taman atau main bola juga boleh. Bagaimana?”

Alif menunduk dengan wajah bersedih. Namun, akhirnya mengalah setelah sang papa membujuknya akan membelikan es krim. Setelah Aldrich membawa Alif pergi, Maylea bergegas berganti pakaian dan menaiki ojek motor menuju rumah Nini. Tadi malam ia mendapat kabar kalau sahabatnya sedang demam. Meskipun Nini mengatakan

kalau dirinya baik-baik saja, tetap saja ia khawatir kalau belum melihat dengan mata kepala sendiri.

Tiba di kos Nini, ia mengetuk dan mendapati sahabatnya tergeletak di kasur dengan wajah memerah.

“Kenapa ke sini? Nanti ketularan,” ucap Nini dengan suara serak.

“Apaan, sih? Kamu sakit, masa nggak boleh datang. Udah makan belum?”

Nini menggeleng. Sama seperti saat ia sakit dan Nini yang mengurus, kali ini ia melakukan hal yang sama pada sahabatnya. Maylea pergi membeli bubur dan obat-obatan lalu memberikannya pada Nini.

“Untung hanya demam, nggak pilek dan nggak pusing, kan?”

“Nggak, hanya demam. Mungkin karena masuk angin.”

“Oh, bisa jadi. Mau dikerok?”

Nini menggeleng, setelah menandakan bubur dan teh manis hangat, ia minum obat dan berbaring di kamarnya yang cukup lebar. Dibandingkan dengan kamar kost

Maylea, kamar yang ditempati Nini memang lebih besar. Itu karena ditinggali berdua dengan sang kakak. Kebetulan, kakaknya sekarang sedang kerja jadi tidak ada di tempat.

“Kamu tumben bisa libur,” tanya Nini.

Maylea tersenyum dan berucap lirih. “Bossku sedang pergi, bawa anaknya jalan-jalan.”

Nini mengernyit. “Kok aneh?”

“Kenapa?”

“Harusnya kalau bossmu jalan-jalan kamu dibawa, kalau nggak dia repot ngurus anaknya sendirian.”

“Oh, itu. Mereka akan ketemu Kak Syanaz, jadi nggak apa-apa aku rasa. Aku juga nggak mau ganggu.”

Nini mengedip, menatap sahabatnya. Ia mengenal Maylea sudah lama dan bisa melihat kapan sahabatnya itu merasa sedih, seperti sekarang. Bisa jadi bukan rasa sedih melainkan rasa lain dari minder. Padahal Maylea gadis yang cantik, pintar, dan menarik. Bisa minder karena sedang dalam kondisi rapuh.

“Syanaz ini siapa boss kamu?” tanyanya lembut.

“Teman, sekaligus partner di kantor.”

“Apa dia cantik?”

“Sangat. Kaya pula.”

“Karena itu kamu nggak percaya diri?”

“Hah!”

Maylea mendongak, pandangan mereka bertemu. Saat Nini tersenyum penuh pengertian, Maylea kembali menunduk. Ia malu karena terbaca jelas oleh sahabatnya.

“Kamu suka sama pak Aldrich, May.”

Sesaat terdiam, Maylea mengangguk. “Bisa dikatakan aku baper. Soalnya dia baik sekali padaku. Beliin tas, suka ngasih duit, dan sekarang beliin motor.”

“Wow, sugar duda!” celetuk Nini tercengang. “Ada lagi nggak duda kayak dia? Aku mau satu dong!”

Maylea melempar bantal dan membuat sahabatnya menjerit. “Apaan, sih?”

“Aku serius, May. Btw, jangan lempar lagi. Kamu lupa aku orang sakit?” ucap Nini dengan wajah meringis.

“Ups, aku lupa. Sorry.”

Nini menegakkan tubuh, duduk disangga bantal. Menatap Maylea yang kini memainkan bantal di tangan. Ia tersenyum simpul, merasa kalau sahabatnya saat jatuh cinta benar-benar menggelikan. Terlihat jelas bahkan tanpa perlu dikatakan.

“Apa pak Aldrich tahu kamu suka sama dia?”

Maylea menggeleng. “Jangan sampai. Bisa-bisa aku dipecatnya nanti.”

“Wah, jadi kamu akan memendam cinta, May?”

“Ih, kesannya kayak apa.” Maylea mengibaskan rambut, dengan pikiran menerawang. Pandangannya tertuju pada atap kamar yang rendah dan beberapa sarang laba-laba terdapat di sudut kamar.

“Malah bengong!”

“Eh, sarang laba-laba, tuh. Jangan lupa bersihin!”

“Yee, kita bahas sugar dudamu. Malah ngomongin sarang laba-laba,” gerutu Nini jengkel.

Maylea merebahkan diri di samping sahabatnya dan terkikik. “Aku akan menyimpan cintaku rapat-rapat, dan mengagumi dari jauh. Yang terpenting adalah merawat Alif dengan baik.”

“Sayang sekali, padahal pak duda begitu sexy dan menggoda.”

“Idih, mesum kamu!” teriak Maylea.

“Emang gitu, kok! Awas, kalau nyubit aku!”

Gurauan mereka terhenti saat pintu diketuk dari luar. Maylea dan Nini saling pandang, sama-sama tidak tahu siapa tamu yang datang. Sedikit tertatih, Nini bangkit dari kasur dan membuka pintu.

“Roni?” pekiknya kaget.

Maylea ikut bangkit dan menatap pemuda yang berdiri di tengah pintu. “Aku dengar kamu sakit, Nini. Makanya aku datang menjenguk. Ini terima.”

Nini menerima paket buah dari Roni dengan heran. Bertukar pandang dengan Maylea dan dengan setengah hati meminta pemuda itu untuk masuk. Sebenarnya ia tidak

menyukai Roni, tapi demi sopan santun ia terpaksa melakukannya.

“Ayo, masuk. Duduk sini!”

Roni ragu-ragu sesaat, hingga pandangannya bertumpu pada sosok Maylea yang duduk di kasur. Setelah mencopot sandalnya ia masuk.

“Tahu dari mana aku sakit?” tanya Nini.

“Kamu lupa, sebelah kost-mu teman sekampusku,” jawab Roni.

“Oh, ya. Lupa.”

Mereka bertiga duduk canggung, saling bertukar pandang. Maylea mengarahkan pandangannya ke mana saja asal bukan ke Roni. Ada rasa segan di hatinya, harus bertemu pemuda itu lagi setelah putusnya hubungan mereka.

“Apa kabar, May? Kamu kelihatan makin cantik,” sapa Roni.

Maylea ternganga lalu tersenyum kecil. “Tumben, mulutmu manis, Roni. Kabarku baik.”

Mereka kembali terdiam, Nini yang canggung mengambil pisau dan sibuk mengupas buah, membiarkan Maylea menghadapi Roni. Ia tahu, sahabatnya merasa segan, sedangkan ia sendiri tak tahu harus bagaimana. Terpaksa, hanya mengandalkan Maylea untuk mengajak Roni berbincang. Ia sendiri merasa tak enak kalau harus mengusir.

“Kamu senang bekerja di sana?” tanya Roni.

Maylea mengangguk. “Sangat senang.”

“Apa mereka memperlakukanmu dengan baik?”

“Iya, sangat baik.”

“Oh, baguslah. Aku ikut senang.” Roni menundukkan wajah, memutar cincin perak di jempolnya. Ia mencuri pandang pada Maylea dan berucap lirih. “Aku kangen kamu, May. Emangnya nggak bisa kita balikan?”

Pisau yang dipegang Nini terjatuh, sementara Maylea hanya diam tanpa kata, menatap pemuda di depannya.

**

Aldrich menatap Syanaz yang sedang membujuk anaknya untuk makan. Sebenarnya, ia yang akan melakukannya tapi gadis itu mengatakan ingin mencoba akrab dengan Alif. Mereka sudah menonton film kartun di bioskop, makan *popcorn*, dan meskipun Alif selalu menanyakan keberadaan Maylea, Aldrich bisa menjawab dengan baik.

“Kakak May ada di rumah. Nanti pulang kamu ketemu dia.”

Awalnya cara itu berhasil, hingga Alif yang *bad mood*, mengatakan ingin cepat pulang dan bertemu Maylea. Akhirnya, Syanaz mengajak mereka makan siang dulu dengan iming-iming es krim.

“Makan nasi sama nugget dulu, baru boleh makan es krim, aaa.” Syanaz menyodorkan sendok dan Alif menggeleng, menutup mulutnya rapat-rapat. “Alif, Sayang. Harus makan biar sehat.”

Tidak peduli bagaimana pun Syanaz membujuk, bocah itu tetap tidak mau makan. Akhirnya, ia menyerah dan

memberikan makanan pada Aldrich. “Kamu saja yang menyuapi, Kak. Dia nggak mau sama aku.”

“Sini, biar aku saja.”

Aldrich menerima piring yang disodorkan padanya, berpindah duduk dan kini menghadap anaknya.

“Alif, anak papa yang pintar. Pasti nggak mau sakit, kan?” ucapnya lembut. Alif tidak bereaksi, memainkan boneka prajurit di tangannya. “Kalau kamu nggak makan, kita nggak pulang nanti. Kalau nggak pulang, gimana mau ketemu Kak May.”

Mendengar nama Maylea disebut, Alif mendongak. Matanya bersinar menatap sang papa seakan meminta penegasan.

“Daddy”

“Iya, Alif.”

“Mau pulang.”

“Makan dulu, baru pulang.”

Syanaz menghela napas panjang, saat melihat Alif makan dengan lahap hanya karena dijanjikan akan pulang dan bertemu Maylea. Perasaan sedih melingkupinya. Tidak tahu lagi bagaimana cara agar bisa akrab dengan Alif. Ia berpikir, barangkali kurangnya frekuensi pertemuan yang membuatnya tidak bisa akrab dengan Alif. Ia tidak akan patah semangat, dan akan mencoba lagi dan lagi, hingga bisa membuat bocah itu mempercayainya.

Selesai makan, Aldrich membujuk anaknya untuk bermain di area permainan yang disediakan oleh restoran. Sambil mengawasi Alif bermain, ia duduk berhadapan dengan Syanaz dan mengobrol.

“Anakmu, susah sekali didekati, Kak.”

Aldrich mengangguk. “Memang, terlebih dengan orang yang baru dikenal.”

“Bagaimana kamu mengasuhnya, sebelum Maylea datang?” tanya Syanaz heran.

“Berganti-ganti pengasuh. Ada yang bertahan tiga bulan, dua bulan, tak sedikit yang hanya mampu dalam hitungan minggu.”

“Sesulit itu ternyata,” gumam Syanaz.

Aldrich menatap anaknya yang meluncur dari ketinggian yang tidak seberapa dan jatuh di lantai yang penuh bola plastik. Memang benar apa yang dikatakan Syanaz kalau anaknya susah dijaga. Ia tidak tahu, bagaimana Maylea melakukan pendekatan hingga bisa sedekat sekarang dengan Alif.

“Alif, dari kecil terbiasa aku yang mengasuh. Karena aku sibuk bekerja, banyak waktu kami habiskan di kantor dengan dia mengikuti jamku bekerja. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk meninggalkannya di rumah. Ada Bu Umi yang membantu merawat. Suatu hari Bu Umi jatuh sakit karena kelelahan, dan akhirnya aku memutuskan untuk mencari pengasuh lain. Hingga sekarang, begini keadaannya.”

“Itukah yang membuatnya jarang bicara?” tanya Syanaz.

Aldrich mengangguk. “Karena saat dia bayi dan dalam masa pertumbuhan, aku tidak pernah mengajaknya bicara. Dia kurang berinteraksi sama orang dan akhirnya mempengaruhi kemampuan bicara.”

“Tapi sekarang sudah mulai mau ngomong?”

“Setelah ada Maylea.”

Syanaz mengangguk, menyadari arti Maylea yang besar bagi Alif. Ia termenung, memikirkan segala kemungkinan. Kalau memang ingin mendapatkan Aldrich, harus memikat hati Alif dan itu bukan hal yang mudah dilakukan. Ia sedang menimbang-nimbang untuk meminta bantuan Maylea bila perlu.

“Tadi pagi kamu bilang, ingin bicara apa?” tanya Aldrich.

Syanaz terkesiap lalu tersenyum. “Ah, ya. Tentang peternakan. Tunggu, aku bawa berkasnya.”

Aldrich mendengarkan Syanaz bicara sambil mengawasi anaknya bermain. Ia mengamati foto-foto peternakan di tangan Syanaz dan mencoba memberi pengarahan yang ia bisa. Mereka terus berdiskusi hingga waktunya pulang.

**

Nini bergantian menatap Maylea dan Roni yang berdiri bersisihan di teras kamarnya. Semenjak ajakan Roni untuk kembali menjalin hubungan, Maylea belum mengatakan sepatah katapun. Ia tahu apa yang dirasakan sahabatnya itu, tidak mungkin kembali berbaikan dengan Roni sementara hatinya ada orang lain. Diam-diam ia mencubit pergelangan tangan Maylea dan melihat gadis itu tersentak.

“May, mau aku antar pulang?” tanya Roni.

Maylea menggeleng. “Nggak usah. Aku bisa naik ojek.”

“Ayolah, May. Jangan kaku begitu. Biarpun kita nggak bisa balikan, seenggaknya kita masih berteman baik.”

Ponsel di tangan Maylea bergetar, ada nama Aldrich. Ia membuka dan membaca pesan yang tertera dengan senyum terkembang.

“Kenapa, May?” tanya Nini.

“Pak Aldrich akan menjemputku, sudah dalam perjalanan kemari.”

“Wah, senangnya,” pekik Nini tanpa sadar. “Kenalin aku dong, May.”

“Iya, aku kenalin.”

Roni menatap dua gadis di depannya dengan bingung. Mereka membicarakan sosok orang yang ia tidak kenal. Sepertinya cukup dekat dengan Maylea karena wajah gadis itu kini bersemu merah.

Perasaan cemburu menguasainya. Ia merasa dicurangi oleh Maylea. Belum lama mereka putus, gadis itu sudah punya kekasih baru. Sedangkan dirinya, sama sekali belum bisa lupa dengan Maylea.

“May, kamu punya pacar baru?” tanyanya tanpa basa-basi.

Maylea mendongak dari atas ponsel dan menatap Roni heran. “Ngomong apa kamu? Siapa yang punya pacar baru?”

“Kamulah, May.”

“Ngaco! Asal tahu saja, aku pacaran baru sekali dan itu hanya kamu. Harusnya kamu ingat juga, selama beberapa

waktu kita bersama, siapa yang lebih banyak berkhianat. Kamu, Roni! Berapa banyak gadis-gadis yang kamu kencani di belakangku?”

Roni memucat menatap Maylea. Sementara Nini terbelalak tak percaya. Baru kali ini ia mendengar Maylea marah terhadap Roni dan rupanya, masalah mereka sudah ada dari dulu. Mau tidak mau ia merasa salut dengan Maylea yang bisa menyembunyikan semuanya.

“May, tolong dengarkan penjelasanku,” pinta Roni.

Maylea mengabaikannya, sibuk menerima panggilan dari Aldrich yang menanyakan jalan padanya. Dengan terburu-buru ia meraih tangan Nini dan membawanya ke jalan.

“Ayo, aku kenalin *boss*-ku.”

Roni tanpa diminta mengikuti mereka dari belakang. Langkah mereka terhenti di depan minimarket dan tak lama sebuah mobil mewah memasuki parkirannya. Pintu jendela terbuka, Alif menunjukkan kepalanya.

“Kak May.”

“Alif, Sayaaaang. Kakak kangen.”

Maylea bergegas menghampiri mobil dan membuka pintu. Meraih Alif dan menggendongnya. Dari jok depan, Aldrich keluar dan menatap Nini serta Roni bergantian.

“Mereka temanmu, May?”

Maylea mengangguk. “Iya, Pak. Ini Nini, yang tadi sakit. Sepertinya lihat Bapak dia langsung sembuh.”

Maylea tersentak saat Nini menyikutnya. Sahabatnya itu menatap Aldrich dengan terpana. “Pak Aldrich, saya Nini. Sahabat Maylea.”

“Hallo, Nini.”

Saat Aldrich menyapa sambil tersenyum dan menjabat tangannya, Nini seolah-olah hendak pingsan.

“Pak, Ini Roni. Teman juga,” ucap Maylea mengenalkan Roni.

Roni menjawab lantang, entah mendapat keberanian dari mana. “Bukan, aku mantan pacarnya.”

Maylea dan Nini melotot, sementara Aldrich tersenyum tenang menghadapi pemuda yang kini memandangnya dengan senyum menantang.

BAB 12

“Kamu mantan pacar Maylea?” tanya Aldrich.

“Iya!”

Aldrich hanya mengangguk kecil, mengamati Roni. Menurutnyanya pemuda ini tampan, dengan tinggi tubuh juga atletis, tapi sikapnya yang sedikit tidak sopan sepertinya mengandung makna tertentu. Tidak ingin salah sangka, Aldrich menoleh pada Maylea.

“Sudah, May? Bisa kita pulang sekarang?”

“Bisa, Pak,” sahut Maylea gembira.

“Eh, tunggu. Anu, itu, gimana?” Nini terlihat kebingungan.

“Ada apa lagi?” bisik Maylea pada sahabatnya.

Nini menggeleng, menatap Aldrich lalu berkata lantang.
“Pak, bolehkah saya main ke rumah Anda?”

Aldrich tersenyum. “Boleh, Nini. Kapan saja.”

“Yes!”

Maylea menepuk jidatnya, merasa malu dengan sikap sahabatnya. Mereka bertiga bercakap sampai lupa ada Roni yang berdiri kaku di samping Maylea. Saat gadis itu dan Aldrich beranjak ke mobil, Roni meraih lengannya.

“May, kamu ikut aku naik motor!”

Maylea mengibaskan tangannya. “Roni, jangan ngadi-ngadi kamu. Jelas ada *boss*-ku, kenapa harus ikut kamu?”

“Kenapa kalau ada *boss*-mu? Jangan bilang kamu lebih suka naik mobil dari pada motor!”

Suara Roni yang meninggi membuat Maylea heran. Ia tidak pernah masalah mau naik motor sekalipun, yang ia bingung kenapa Roni jadi berubah posesif setelah mereka putus? Mendesah kesal, ia menatap Roni tajam. Berusaha memelankan suaranya agar tidak terdengar oleh Aldrich.

“Roni, kita sudah putus. Aku nggak mau balikan sama kamu. Kita berteman baik saja, *bye!*”

Saat Maylea membalikkan tubuh, Roni meraih siku Maylea dan menahannya. Wajah pemuda itu terlihat marah dan tidak terima karena ditinggalkan. Maylea tidak peduli, menggeliat ingin melepaskan diri. Di samping mereka, Nini menatap kuatir.

“Lepasin!”

“Nggak, aku mau ngomong dikit.”

Tarik menarik antara mereka terhenti saat Aldrich datang meleraikan. Laki-laki itu melepaskan pegangan Roni di siku Maylea dan mendorong gadis itu pergi.

“May, kamu ke mobil dulu. Temani Alif.”

Maylea mengangguk dan menyingkir tanpa diminta dua kali. Aldrich menatap Roni yang terlihat tidak puas. Sebenarnya, ia tidak ingin ikut campur dalam urusan percintaan anak-anak muda, karena memang bukan wilayahnya untuk ikut bicara. Tapi, melihat Maylea tertekan, mau tidak mau ia turun tangan.

“Roni, jadi laki-laki itu kalau tidak bisa peka, setidaknya sedikit tahu diri. Kalau Maylea tidak mau ikut kamu, jangan jadi pemaksa.”

Roni mendengkus. “Hubungan kalian apa sebenarnya?” Ia berucap ketus, jauh dari kata sopan. “Maylea nurut sekali sama kamu.”

Aldrich mengedip. “Hubungan kami apa, emang apa urusannya sama kamu? Kalian bukannya sudah putus?”

“Iya, tapi--,”

“Bersikaplah sebagai laki-laki sejati. Kalau si gadis sudah tidak mau bersama lagi, jangan dipaksa.” Menepuk pundak Roni, Aldrich menekannya dengan agak keras dan bisa terlihat pemuda itu meringis. “Maylea ada di rumahku, minta alamatnya sama Nini. Kalau ada masalah, selesaikan baik-baik. Jangan jadi pemaksa layaknya preman jalanan.”

Meninggalkan Roni yang meringis kesakitan, Aldrich berbalik dan masuk ke mobil. Beberapa menit kemudian kendaraan mereka melaju di jalan raya, dengan Roni menatap nanar.

Nini berdehem, menatap pemuda di depannya. Ia memang tidak menyukai Roni tapi melihatnya seperti sekarang, timbul rasa kasihan.

“Roni, sebaiknya mulai sekarang kamu belajar lupain Maylea.”

“Kenapa?” tanya Roni. “Apa dia punya pacar lain atau selingkuh?”

“Hei, jangan bilang Maylea selingkuh. Kalau dia punya pacar lain itu wajar, karena kalian sudah putus!”

Roni mengusap bahunya yang sakit. Tidak menyangka kalau tenaga Aldrich ternyata sangat kuat. Terbukti sekarang ia merasa bahunya seperti habis ditekan benda berat. Menyumpah dalam hati, ia merasa kesal. Sudah jauh jauh-jauh datang demi Maylea dan gadis itu kini meninggalkannya. Ia tidak suka diperlakukan seperti sekarang, berjanji dalam hati ia akan membalas perlakuan Maylea nanti.

**

Sepanjang jalan menuju rumah, Maylea sibuk berceloteh dengan Alif di sampingnya. Maylea sibuk bercerita sementara Alif mendengarkan dengan tekun. Sepuluh menit kemudian, Alif tergolek di sampingnya dengan kepala ditekuk, jatuh tertidur. Maylea merengkuh bocah itu dalam pelukannya dan membiarkan Alif berbaring di pahanya.

“Sepertinya Alif kelelahan, Pak. Banyak main hari ini.”

Maylea berucap pada Aldrich yang duduk di belakang kemudi. Menyeka keringat di dahi Alif dan mengusap pipi bocah itu.

“Iya, senang hari ini dan banyak main.”

“Syukurlah, kasihan dia sudah lama nggak keluar main-main.”

Aldrich menatap Maylea dari kaca spion dan melihat gadis itu sedang membelai kening anaknya.

“Kamu sudah makan, May?”

Maylea mendongak. “Belum, Pak.”

“Mau mampir beli makan?”

“Nggak usah, Pak. Makasih. Nanti di rumah saja. Alif sudah kenyang, kan?”

“Sepertinya tidak terlalu, nanti di rumah kamu suapi lagi.”

“Baik.”

Percakapan mereka terhenti saat mobil mencapai lampu merah. Maylea menatap jalanan yang cukup padat dan bersyukur Aldrich menjemputnya. Meskipun macet, setidaknya ia berada dalam mobil dan bukan berpanas-panasan di atas motor.

Aldrich menoleh sekilas ke arah Maylea yang melamun.
“May, tadi itu Roni. Pacar kamu?”

“Mantan,” jawab Maylea, mengalihkan pandangan dari luar jendela ke Aldrich. “Kami sudah putus sebelum saya pindah ke rumah Pak Aldrich.”

“Dia belum bisa menerima kalian putus.”

“Itu urusannya, Pak. Kami sudah sepakat, harusnya dia sedikit tahu diri.”

Perkataan Maylea yang terdengar agak ketus sedikit mengejutkan Aldrich. Ia tidak menyangka kalau gadis itu ternyata keras kepala terhadap sesuatu yang diyakininya.

“Roni itu tampan.”

“Iya, Pak. Roni memang idola banyak gadis. Saya dulu menyukainya karena dia tampan, sebelum menyadari kalau tampan saja tidak cukup untuk menjalin hubungan.”

“Kamu nggak takut dia diambil gadis lain?”

Maylea tertawa lirih, mengangkat bahu. “Terserah dia, Pak. Dalam hal ini anggap saja saya yang salah karena sudah berselingkuh.”

“Kamu berselingkuh?” tanya Aldrich kaget. “Dengan siapa?”

“Dengan Pak Aldrich-lah.”

“Kok bisa?”

“Pak, menurut Anda kita itu, anu” Maylea menghela napas, memikirkan perkataan yang sesuai dan menyingkirkan rasa malu. “Kita ciuman saat saya belum putus, apa itu tidak termasuk berselingkuh.”

Aldrich mengangguk, mengetuk-ngetuk stir mobil. Ia menyadari kalau saat bersama Maylea, mencium dan mencumbu gadis itu, ia seperti melupakan sesuatu. Ia lupa, bisa jadi Maylea sudah punya pacar. Ia juga selalu lupa kalau awalnya ciuman lalu berlanjut ke cumbuan. Ia menjadi lupa diri saat bibir manis Maylea menyentuh bibirnya dan menenggelamkan hasrat dalam cumbuan penuh damba.

“Bagaimana pacarmu, kalau kita bercumbu?”

Perkataan Aldrich membuat Maylea meringis malu.
“Pak, sekarang saya sudah free.”

“Apa itu berarti kamu setuju kita bisa bercumbu setiap saat?”

“Hah, bu-bukan begitu, Pak!” sahut Maylea bingung.
“Gini, maksud saya itu--,”

“Kamu setuju menjadi *sugar baby*-ku?”

“Hah, maksudnya?”

“*Deal* kalau begitu. Anggap saja aku *sugar daddy*-mu, cumbuan dan belaian akan dibalas dengan ganjaran yang

setimpal. Jangan menganggap dirimu sedang jual diri, May. Tidak begitu konsepnya.”

Makin banyak yang diucapkan Aldrich, makin bingung Maylea. Ia tidak mengerti apa arti *sugar babby*. Apakah itu berarti ia menjadi simpanan Aldrich? Apakah dengan begitu sama artinya mereka menjalin hubungan tanpa status? Maylea sibuk dengan pikirannya sendiri sementara mobil memasuki area komplek.

**

Pagi ini, Aldrich berangkat ke kantor lebih awal tanpa sarapan. Maylea bahkan tidak sempat bertemu dengannya. Ia membawa Alif ke meja makan dan menemani bocah itu makan *apple pie*. Saat Umi melintas, ia memanggil wanita setengah baya itu dan memintanya duduk.

“Bu, bisa kita bicara sebentar?”

“Ada apa, May?” Umi menyeduh segelas teh dan duduk di samping Maylea. “Kamu sudah sarapan?”

“Sudah, Bu. Itu, saya mau tanya kalau misalnya Alif sekolah kira-kira Pak Aldrich setuju nggak, Bu?”

Umi mengaduk tehnya dan menatap Maylea. “Kamu mau mengusulkan pada Pak Aldrich untuk menyekolahkan Alif?”

Maylea mengangguk. “Kita bisa coba setengah hari dulu, untuk melihat bagaimana nanti perkembangan Alif. Dia suka apa tidak.”

Umi menatap bocah di hadapannya yang sedang asyik makan. Ia merawat Alif dari bayi dan paham betul karakter bocah itu. Alif tidak banyak menuntut dan jarang sekali menunjukkan emosinya. Dulu, ia sempat takut kalau Alif gagu, mengingat bocah itu tidak pernah bicara. Namun, kini semua berbeda. Perlahan tapi pasti, bocah itu mulai bicara sepatah dua patah kata, dan semua tidak lepas dari pengajaran yang diberikan Maylea.

“Bagaimana, Bu?”

Mengangguk kecil, Umi meneguk tehnya. Ia menatap Maylea bergantian dengan Alif. “Ide bagus menurutku, May. Coba nanti kamu bicarakan dengan Pak Aldrich. Kalau beliau tidak setuju, aku akan membantu menerangkan.”

Wajah Maylea berseri-seri. “Baik, Bu. Terima kasih.”

“Kembali kasih, yang kita lakukan berdua demi kebaikan Alif.”

“Benar, Bu. Semua demi kebaikan Alif.”

Maylea bangkit dari kursi, menghampiri Alif dan mengelap mulutnya. Ada banyak remahan pastry di wajah bocah itu dan ia membersihkan dengan telaten. “Alif, selesai makan kita menggambar, mau?”

Alif mengangguk, menatap Maylea dengan wajah berbinar.

“Kita punya bola baru, nanti sore main ke taman.”

Maylea menggandeng tangan bocah itu dan berniat membawanya ke kamar. Saat melintasi lorong, ia melihat kamar Aldrich terbuka. Tidak tahan untuk mengitip, ia melongok ke dalam dan dibuat tercengang oleh luasnya kamar.

Sepertinya Alif tahu kalau Maylea penasaran. Bocah itu meraih lengan Maylea dan menggandengnya memasuki kamar sang papa. Maylea tidak menolak. Ia mengedarkan

pandangan ke sekeliling ruangan, mengagumi ranjang besar dari kayu, interiornya yang nyaman serta elegan, dan menemukan aroma tubuh Aldrich tertinggal di dalam kamar. Bisa jadi, itu adalah sisa parfum Aldrich.

Melangkah mendekati meja, ia melihat foto-foto yang berjejer di sana. Mengamati satu per satu dan matanya tertumbuk pada wanita cantik dengan rambut coklat sebhahu yang wajahnya mirip Alif. Menatap foto wanita itu, ia mengalihkan pandangan pada Alif dan bertanya. “Ini Mommy?” Alif mengangguk.

“Cantik, sangat cantik,” gumam Maylea. Tangannya mengelus permukaan pigura.

“Ngapain kamu pegang-pegang? Nggak tahu ini kamar siapa?”

Teguran Ririn membuat Maylea menarik tangannya. Ia berbalik, menatap gadis sebaya dengannya yang menatap galak.

“Alif ingin masuk ke kamar papanya, memangnya salah?”

“Halah, bilang aja kamu yang ingin lihat-lihat!”

Maylea tidak ingin berdebat dengan Ririn. Ia meraih tangan Alif dan melangkah ke pintu.

“Kamu pasti udah lihat foto Nyonya Reena. Cantik bukan? Wanita berkelas yang layak untuk mendampingi Tuan Aldrich. Makanya, ngaca dikit sebelum ngayal!”

Maylea tahu, Ririn sedang menyindir dan ia bergegas pergi menggandeng Alif. Meski berusaha bersikap tak peduli, tak urung perkataan Ririn menyinggung perasaannya. Ia memang tidak cukup cantik, tidak kaya dan anggun seperti halnya wanita di dalam foto itu. Bila disandingkan dengan Aldrich, ia memang bukan apa-apa, tapi apa salahnya mencinta? Maylea tenggelam dalam pikirannya.

**

Aldrich menghampiri wanita berumur awal lima puluhan yang masih cantik dengan rambut tergerai dan ditata indah melewati pundak. Wita mengajaknya bertemu di sebuah *lounge* hotel yang tidak jauh dari kantor. Sejajurnya ia

merasa heran, kenapa Wita tidak datang langsung ke kantor. Bukankah di sana ada Syanaz, anak wanita itu?

Wanita itu melihat kedatangannya dan mengangguk ramah. “Pak Aldrich, silakan duduk. Maaf, mengganggu di jam sibuk Anda.”

Aldrich merapikan dasinya sebelum duduk di depan wanita itu. “Apa kabar, Bu Wita?”

“Kabar baik, Pak dan makin baik setiap hari dengan lancarnya hubungan kerja sama kita. Permintaan akan produk kalian semakin banyak. Kalau tidak salah dengar dari Syanaz, kalian akan mengembangkan produk ke sosis?”

Aldrich mengangguk. “Sebenarnya, sosis sudah lama kami produksi. Hanya saja masih skala kecil, atau di daerah saja. Di-*supply* dari warung ke warung.”

“Merek yang sama?”

“Benar, merek yang sama. Tahun ini, modal sudah mencukupi dan kebetulan juga mendapat investor yang bisa mendukung produksi sosis untuk skala nasional.”

Wati menyilangkan kaki dengan sopan. Memanggil pelayan untuk memesan minum. Ia terkesan saat Aldrich meminta *cocktail* tanpa alcohol. Laki-laki itu sadar saat jam kerja dilarang minum minuman keras.

“Pak Aldrich, kenapa tidak menawari saya saat membutuhkan rekanan?” tanya Wita.

Aldrich mengedip lalu tersenyum. “Bu, kita sudah punya jalinan kerja sama yang bagus dalam pemasaran produk.”

“Memang, akan lebih bagus lagi kalau bisa ditingkatkan dalam hal lain.”

“Bukankah Syanaz ingin mendirikan pabrik sendiri?”

Wita mengangguk. “Dia sedang mempelajari tentang bakso, sosis, atau pun jenis makanan beku lain dan sampai sekarang belum menemukan yang cocok.”

“Syanaz gadis yang pintar. Dia akan mempertimbangkan masak-masak sebelum membuat keputusan.”

“Memang.”

“Jadi, kenapa Bu Wita malah ingin bekerja sama dengan saya? Bukankah lebih bagus kalau mendukung anak sendiri?”

Wita terdiam, sementara pelayan datang mengantarkan minuman. Ia membiarkan Aldrich meneguk *cocktail* sebelum melanjutkan pembicaraan. Dari awal pertama mereka bekerja sama, ia sudah kagum dengan cara kerja Aldrich. Saat tahu laki-laki muda itu adalah duda anak satu, ia makin kagum dibuatnya. Seorang diri, bekerja keras dan mengasuh anak bukanlah pekerjaan biasa. Sudah hampir empat tahun mereka bekerja sama dan Aldrich sama sekali belum punya pendamping, Wita merasa dirinya bisa menaruh harapan.

“Pak, menurut Anda, anak saya itu bagaimana?” tanya Wita setelah jeda keheningan yang panjang.

Aldrich berdehem dan tersenyum sopan. “Syanaz gadis yang baik dan cukup cepat menyerap ilmu.”

“Memang, dia banyak belajar darimu, Pak. Cepat sekali perkembangannya.”

“Mungkin juga karena bidang yang sedang dia pelajari sesuai dengan minatnya.”

Wati tersenyum. “Mungkin juga, ada hal lain yang menarik minatnya.”

Aldrich mengangkat alis, bingung. “Maksudnya, Bu?”

“Sepertinya, lama tidak menjalin hubungan dengan seorang wanita, membuat Pak Aldrich tidak. Apakah Pak Aldrich tidak tahu niat dan minat anak saya selain mengenai pabrik?”

Aldrich terdiam, menatap wanita di depannya. Ia mengerti ke mana arah pembicaraan wanita itu tapi enggan untuk bertanya. Ia membiarkan Wati bicara dan cukup mendengarkan tanpa menyela.

“Bagaimana Pak Aldrich?”

“Iya, Bu?”

“Tentang anak saya.”

Pertanyaan Wati menggantung di udara, karena Aldrich meminta izin menerima panggilan. Ia menatap punggung laki-laki muda yang sedang serius bicara di telepon.

Tersenyum kecil, membayangkan sebuah pernikahan megah yang akan terjadi antara Syanaz dan Aldrich. Ia berharap, semoga Aldrich membuka hati untuk anaknya.

BAB 12

“Pak, bisa saya bicara?” tanya Maylea pelan. Ia menatap Aldrich yang sibuk berolah raga. Laki-laki itu mengangkat barbel dan memperlihatkan lengannya yang kokoh. Di sampingnya, Alif ikut mengangkat barbel yang super mini. Bocah itu mengamati sang papa dengan pandangan memuja.

“Ada apa, May? Kamu mau ikut olah raga bareng kita?” Aldrich meletakkan barbel, tindakannya diikuti oleh sang anak. Ia mencopot kaosnya yang basah oleh keringat dan meraih handuk untuk membasuh.

Maylea serta-merta memalingkan wajah. Tubuh dan perut Aldrich yang rasa tanpa lemak, membuat wajahnya memanas.

“May, kenapa?”

Maylea menggeleng. “Nggak, Pak. Sesuatu yang penting menyangkut Alif. Saya tunggu Pak Aldrich selesai olah raga baru bicara.”

“Bicara saja sekarang.”

“Nggak, nanti saja.”

Maylea bergegas pergi. Ia nyaris jatuh terantuk alat olah raga yang terletak dekat pintu. Untung saja tidak tersungkur, pasti malu kalau wajahnya sampai jatuh mencium lantai. Melangkah ke dapur, ia berusaha meredakan jantungnya yang berdetak tak karuan. Sosok Aldrich tanpa balutan kaos atau kemeja sungguh membuat imajinasinya melayang tak tentu arah.

Selesai mencuci tangan, ia menyibukkan diri di dapur dan membuat sarapan bagi Alif. Untuk sang boss biasanya menunggu orangnya datang, ia baru bertanya ingin makan apa. Maylea ingin membuat wafel madu bagi sang anak asuh.

“Ngapain kamu ke ruang olah raga?”

Suara Ririn yang mendadak terdengar dari belakang, membuat Maylea terlonjak.

“Kamu apa-apaan, sih? Bikin kaget orang aja!” bentaknya kesal.

“Kok situ yang sewot?”

“Ya iyalah. Orang lagi kerja dikagetin.”

Ririn tidak menjawab, mengawasi Maylea yang sibuk mengaduk adonan. Ia meraba perut saat aroma vanilla yang menggiurkan membuat keroncongan. Namun, harga diri yang tinggi membuatnya enggan meminta.

“Aku kasih tahu kamu, May. Jangan sesekali kurang ajar sama Tuan Aldrich. Apalagi sampai ngintip dia olah raga. Nanti aku adukan kamu!”

Maylea menoleh, dan tersenyum tak peduli. “Adukan saja, sana! Aku nggak ngintip tapi masuk dan ngomong sama Pak Aldrich.”

“Apaa?”

“Kenapa? Kaget?” Kalau kamu mau, masuk aja sendiri. Jangan bilang nggak padahal mau.”

Ririn mencebik, merasa kesal dengan sikap Maylea. Di rumah ini, hanya gadis itu yang membuat Ririn kesal. Dengan Umi, ia memang tidak berani karena bagaimana pun wanita itu senior di rumah ini. Tapi, Maylea yang harusnya nurut dengan dirinya seperti pelayan lain malah ngelunjak, hanya karena dekat dengan Alif. Menyebalkan, pikirannya kesal. Karena di antara semua orang, justru Maylea yang menemukan kelemahan Aldrich, yaitu Alif.

Ia melirik Maylea yang mengupas buah apel dan membuat jus. Cara mengerjakannya rapi dan cepat. Ia teringat dulu, saat baru datang bahkan tidak mengerti cara kerja vacuum cleaner. Memang beda kalau orang berpendidikan dan tinggal di kota. Ia yang baru datang dari kampung, banyak ketinggalan. Tanpa sadar ia mendesah.

“May, kenapa kamu ketus sekali?”

Maylea mengangkat alis, menatap heran. “Nggak salah dengar? Dari pertama sikapmu yang kurang bersahabat.” Meninggalkan Ririn di dekat kompor, ia menyiapkan sarapan Alif di meja makan. Tak lama bocah itu berlari

menghampiri dan Maylea menyibukkan diri menemani Alif sarapan.

“Alif, nanti Kak May mau ngomong sama Daddy, soal sekolah. Alif berdoa semoga *daddy* setuju, ya?” bisik Maylea pada bocah di sampingnya.

Alif mengangguk, makan wafel dengan lahap. Maylea mengelus rambut sang anak. Merasakan limpahan kasih sayang untuk Alif yang ia anggap sebagai anak sendiri. Tidak peduli bagaimana pandangan orang tentang dirinya, Alif adalah yang utama.

Selesai sarapan, Alif mandi dan ganti baju. Rupanya, Aldrich ada pekerjaan di luar, selesai berolah raga laki-laki itu bergegas pergi dan akan kembali sore nanti. Maylea terpaksa menahan niatnya untuk bicara.

Pukul lima sore, ia diberitahu untuk menemui Aldrich. Alif sedang sibuk menggambar saat Maylea menemui Aldrich ke ruang kerja. Laki-laki itu masih memakai pakaian kerja dan terlihat sangat rapi dengan kemeja dan celana. Ia menduga, Aldrich baru saja datang langsung memanggilnya.

“Ada apa, May? Sepertinya ada hal yang penting.”

Maylea menutup pintu dan menghampiri Aldrich yang duduk di belakang meja. Menarik napas panjang, ia berusaha menenangkan diri.

“Pak, saya mau bicara soal Alif.”

Aldrich mengangguk. “Oke, ada apa dengan anakku?”

“Pak, saya sudah memperhatikan selama beberapa hari ini. Tentang perkembangan Alif yang menurut saya banyak kemajuan, jadi” Maylea terdiam sesaat. “Jadi, bisakah Pak Aldrich pertimbangkan Alif masuk sekolah?”

Aldrich terdiam, menatap gadis di depannya. “Dasarnya apa kamu mengatakan Alif siap untuk bersekolah, May?”

Maylea meneguk ludah. “Pak, Alif dalam fase ingin tahu banyak hal. Sering kali saya bawa ke taman, dia sering bercakap dengan teman-teman sebaya. Lalu, saat kami pulang, ia selalu bertanya apa itu sekolah.”

Maylea menjeda ceritanya, menarik napas panjang lalu kembali melanjutkan perkataannya. “Pernah suatu hari saya bawa dia ke sekolah TK yang tidak jauh dari taman.

Para guru membiarkan dia ikut duduk di kelas dan mendengarkan pelajaran. Semenjak itu, dia ingin kembali ke sana lagi dan lagi.”

Aldrich bangkit dari kursi, menghampiri Maylea. “Jadi, itu dasarnya kamu mengajukan ide anakku sekolah?”

Maylea mengangguk. “Iya, Pak. Kita bisa coba TK yang setengah hari atau beberapa jam saja. Kalau memang Alif berminat kita teruskan, kalau tidak, ya, apa boleh buat. Tetap *home schooling*. Tapi, saya janji akan menjaga dia kalau memang harus sekolah.”

Aldrich menatap Maylea, mencoba menyelami perkataan gadis itu melalui pandangan mata. Ia tahu, Maylea menginginkan yang terbaik untuk Alif, begitu juga dirinya.

“Sebenarnya, untuk perkara sekolah, aku sudah memikirkannya, May. Alif memang dalam usia harus banyak bergaul agar tahu banyak hal.”

Maylea mengangguk kencang. “Benar sekali, Pak.”

“Selama ini dia terkukung di rumah ini, seperti kodok dalam tempurung. Ke taman saja tidak pernah aku izinkan, karena aku tahu dia belum tentu menuruti ucapan pengasuhnya. Pernah terpikirkan, entah bagaimana kelak pertumbuhannya kalau terus menerus aku kurung. Tapi, semenjak ada kamu dia berbeda. Karena itu, kalau memang kamu merasa dia sudah cukup percaya diri untuk sekolah, untukku tidak masalah.”

“Benar, Pak? Alif boleh sekolah?” tanya Maylea dengan mulut ternganga.

“Iya, boleh. Kamu bawa saja ke TK mana yang cocok, aku dukung sepenuhnya.”

Maylea menjabat tangan Aldrich dengan mata berkaca-kaca. “Pak, terima kasih. Sudah percaya sama saya.”

Aldrich tertawa, melihat sikap Maylea yang seolah-olah mendapatkan hadiah darinya. “Iya, May. Tapi ada harga untuk hal ini.”

“Maksudnya, Pak?”

“Kamu harus membayarku karena sudah menyetujui usulmu,” bisik Aldrich di telinga Maylea.

“Pak, itu, kan Alif?”

“Lalu?”

“Maksudnya, yang kita usahakan demi anak itu.”

“Tetap saja, kamu pengasuhnya jadi kamu harus membayar.”

“Pa-pakai apa?” tanya Maylea gugup.

Aldrich mendorong tubuh Maylea hingga membentur meja. Mendekatkan wajah dan mengecup bibir gadis itu.

“Bayar dengan tubuhmu, May.”

Saat Maylea terperangah, ia menuju tembok dan mematikan lampu. Tanpa banyak kata, Aldrich mengangkat tubuh Maylea ke meja dan menyarangkan ciuman bertubi-tubi, membungkam segala penyangkalan dari mulut gadis itu dan melumat penuh gairah.

Ruangan redup, hanya ada penerangan dari jendela terbuka. Gorden bergerak samar tertiuip angin,

menebarkan aroma tanah basah. Sepertinya, seseorang baru saja menyiram rumpun bunga di bawah jendela. Cahaya samar-samar dari lembayung senja yang menggantung di langit, membias wajah dua orang yang berdiri berdekatan.

Maylea duduk di atas meja, dengan posisi kaki membuka. Sementara Aldrich berdiri tepat di depannya.

“Makin lama, kamu makin pintar berciuman, May,” bisik Aldrich lembut. Menempatkan tubuhnya tepat di tengah-tengah kaki Maylea dan mencium mesra bibir gadis itu lalu melepaskan diri.

Mereka bertatapan dalam diam, saling mengunci pandangan dengan intens. Maylea merintih saat tangan Aldrich itu mengelus lembut kaki dan pahanya. Ia menahan diri, untuk tidak berteriak atau mengerang.

“Jadi, apa maumu?” tanya laki-laki itu dengan suara serak.

“Apa?” Maylea berusaha menelan erangannya. Ia merasa apa yang dilakukan Aldrich sungguh gila. Entah kenapa, ia tidak kuasa menolak keinginan laki-laki itu.

“Bukankah tadi kita sedang bicara?” bisik Aldrich dengan tangan kini meraba lembut pangkal paha Maylea, membuat gadis itu terbeliak. Ia menyukai tekstur kulit Maylea yang lembut. Ia suka memandang mata gadis itu yang berkabut dan sayu saat bercumbu. Ia suka menyentuh, membelai, dan mencium Maylea. Jenis suka yang bahkan nyaris membuatnya lupa diri. Tak pernah ia rasakan hal ini pada wanita mana pun sebelumnya. Semakin ia mendekat, semakin terasa kalau pengasuh anaknya adalah gadis yang memikat.

Ia tersenyum saat Maylea menelan ludah. “Pak Boss, anu. Ki-kita di rumahmu.”

“Iya, aku tahu ini rumahku. Aku belum amnesia.”

“Jadi, itu, nggak enak.”

“Ah, kalau di luar kamu akan lebih enak?” Dengan senyum simpul, laki-laki tampan itu menggerakkan tangannya hingga masuk jauh ke dalam paha Maylea.

Jantung Maylea berdetak tak karuan. Baru pertama kali, mereka melakukan ini dan rasanya sangat aneh saat harus dilakukan di rumah. Ia takut akan ada orang memergoki. Namun, sepertinya Aldrich tidak peduli, karena laki-laki itu kini menciumi dadanya. “Bu-bukan begitu.”

“Lalu?”

“Tolonglah, Pak. Dijaga tangannya,” desah Maylea sambil menggigit bibir bawah. Ia merasakan area vitalnya basah karena sentuhan. Merasa malu dan risih, tapi tak bisa menghentikan desahan dari mulutnya. Ia mengerang, menginginkan lebih meski tahu apa yang mereka lakukan sudah terlalu jauh.

“Tanganku baik-baik saja, kenapa harus dijaga? Nggak akan lari ke mana mana juga.”

Maylea merintih dalam hati, saat tangan Aldrich membelai semakin lembut. Naik perlahan hingga kini

mencapai pinggulnya. Sungguh sial nasibnya, bekerja dengan seorang boss mesum yang suka sekali menyentuh. Saat sentuhan semakin intens, dengan mulut laki-laki itu bergerak di lehernya. Terdengar ketukan dari luar. Keduanya terlonjak. Maylea mendorong tubuh Aldrich menjauh dan buru-buru turun dari meja.

“Siapaaa!” tanya Aldrich keras. Merasa marah karena sudah mengganggu kesenangannya. Ia menutupi Maylea yang sedang merapikan pakaian.

“Daddy!”

Pintu menjeplak terbuka. Alif menghambur masuk. Menatap bergantian dengan bola matanya yang besar, ke arah sang papa dan Maylea.

Pulih dari kekagetan, Maylea mendatangi Alif. “Ada apa, Sayang? Mau bicara dengan *daddy*?”

Alif mengangguk, mengeluarkan secarik kertas dari belakang punggung dan menyerahkannya pada Aldrich.

“Ini untuk Daddy.”

Aldrich menerima dan mengamati gambar pemberian anaknya. Ada dirinya, Alif, dan seorang wanita yang ia yakin adalah Maylea.

“Ini gambar kita bertiga?”

Alif mengangguk dengan wajah berseri. Maylea mendekat, mengintip gambar Alif dan merasakan tenggorokannya tercekat. Meraih kertas dengan tangan gemetar, ia berjongkok dan menatap Alif.

“Terima kasih, Sayang. Gambarnya bagus sekali.”

“Kakak suka?” tanya Alif.

Maylea mengangguk. “Tentu saja kakak suka. Kamu hebat. Oh ya, *daddy* mau bilang sesuatu ke kamu.” Menegakkan tubuh, Maylea memberi tanda pada Aldrich untuk bicara. Laki-laki itu berdehem, lalu berjongkok di depan anaknya. Membelai lembut rambut dan bahu Alif.

“Alif, *daddy* sama Kak May sudah berunding dan kami memutuskan, kamu bisa sekolah Minggu depan.”

Alif terbeliak, keterkejutan terlihat jelas di wajahnya yang mungil. Bocah itu menatap sang papa dan Maylea bergantian. “Benar?” tanyanya tak yakin.

Maylea mengangguk, mengacungkan dua jempol. “Benar, Minggu depan kita mulai cari sekolah buat kamu.”

Alif menubruk papanya dan memeluk hangat. Ada kegembiraan yang ia salurkan melalui sentuhan. Ia juga memeluk Maylea untuk menunjukkan rasa terima kasihnya.

Malam itu, kabar kalau Alif akan sekolah, tersebar ke penjuru rumah. Umi membuat kue-kue dan membagikan pada pelayan. Mereka mengadakan pesta kecil-kecilan untuk menyambut Alif yang akan sekolah.

“Terima kasih, Bu Umi. Kalau tidak minta pendapat waktu itu, pasti aku nggak berani,” ucap Maylea menggigit bolu di tangannya. Ia melirik Umi yang duduk di sebelahnya. Mereka mengobrol di teras samping yang sepi, sementara Alif sedang Bersama papanya di kamar.

“Untuk apa bilang makasih, memang sudah seharusnya Alif sekolah. Anak itu sudah mulai besar.”

“Benar, sudah waktunya Alif melihat dunia luar. Bukan hanya sekitaran rumah.”

Umi menatap gadis di sebelahnya. “Kamu akan menemaninya sekolah?”

“Tentu, untuk sementara waktu sampai dia terbiasa.”

“Anak yang hebat, bertemu pengasuh sepertimu. Kalian berdua memang cocok.”

Maylea tertawa liris. Samar-samar terdengar kikik tawa Alif yang sedang bermain dengan papanya. Perasaan bahagia menguar dari hati Maylea.

“May, bisakah aku mengatakan sesuatu padamu? Tapi, sebelumnya kamu jangan tersinggung.” Umi menepuk bahu Maylea.

“Mau bicara apa, Bu? Aku janji nggak akan tersinggung.”

Umi menghela napas panjang, menatap langit malam yang terlihat kelam tanpa bintang. Membuang rasa tidak enak hati, ia mulai bertutur liris.

“Pak Aldrich itu laki-laki muda, tampan, dan kaya raya. Banyak wanita yang pasti menginginkannya. Dia mengasuh

Alif sendirian dengan rasa kuatir berlebihan. Bisa dimaklumi karena orang tua tunggal. Sekarang, Alif sudah mandiri, apalagi mau sekolah. Aku rasa, akan tiba waktunya Pak Aldrich mencari pasangan bukan?”

Maylea terdiam, lalu mengangguk. “Iya, Bu.”

“Aku hanya mengingatkan saja, May. Sah-sah saja kita mencinta, siapa pun laki-lakinya. Tapi, harus sedikit tahu diri, kita layak atau tidak untuk mendampinginya. Apa kamu paham maksudku?”

Tanpa perlu penjelasan yang berbelit-belit, Maylea tahu kalau Umi sedang memperingatkannya. Memang tidak salah kalau Umi jadi kepala asisten rumah tangga, tidak ada yang bisa luput dari perhatiannya bahkan soal perasaannya. Memejam, dan berusaha mengenyahkan gundah, ia berucap lirih dengan kata-kata yang terasa pahit bukan hanya di mulut, tetapi juga di hati.

“Terima kasih, Bu. Sudah diingatkan.”

BAB 13

Bertindak layaknya orang tua yang akan mengantar anak ke sekolah, Maylea lebih gugup dari siapa pun. Ia bangun sangat pagi untuk mempersiapkan bekal Alif. Seakan takut anak itu kelaparan, ia memasukkan dari mulai roti, buah, permen, hingga cemilan. Umi yang melihatnya hanya menggelengkan kepala.

“May, kamu bawa bekal begitu banyak. Alif mau sekolah, bukan camping.”

Teguran Umi membuat Maylea yang sedang memasukkan makanan ke tas mendongak lalu tartawa liris. “Nggak apa, Bu. Kasihan, takut lapar.”

“Di sana ada makanan.”

“Memang, tapi takut kurang.”

Umi tak lagi membantah, membiarkan Maylea melakukan sesuka hati. Selesai membuat bekal, ia pergi ke kamar Alif. Mempersiapkan pakaian dan membantu anak itu ganti baju.

“Anak tampan, hari ini sekolah. Kakak akan jaga-jaga di luar, kalau ada apa-apa nanti panggil aja, ya?”

Alif mengangguk, meski wajahnya masih mengantuk tapi anak itu terlihat bersemangat memakai seragam merah.

“Kita pakai dasinya, kaos kaki dan sepatu , lalu pamitan sama daddy.”

Maylea sudah melihat Aldrich bangun, tetapi karena sibuk belum sempat menyapa. Kini, saat Alif sudah siap, ia membawa anak itu ke ruang kerja, di mana Aldrich sedang membaca sambil minum kopi.

“*Daddy!*” Alif berseru.

Aldrich meletakkan buku, membuka lengan dan memeluk anaknya. “Wah, anak *daddy* pagi-pagi udah wangi. Siap sekolah?”

Alif mengangguk dengan wajah berseri-seri.

“Ayo, daddy antar.”

Maylea mengedip. “Pak, dekat dari sini. Biar saya yang antar. Kami mau jalan kaki saja.”

“Santai aja, May. Aku juga ingin lihat sekolah anaku. Kemarin belum sempat melihat keseluruhan,” jawab Aldrich.

Menggunakan mobil, mereka bertiga menuju sekolah. Maylea membiarkan Alif duduk di depan, sementara dirinya di tengah dan mendengarkan percakapan ayah dan anak. Jalanan komplek lumayan ramai oleh kendaraan. Beberapa di antaranya terlihat orang tua atau tukang ojek yang mengantar anak sekolah. Terlihat tukang sayur menjajakan dagangan menggunakan mobil bak terbuka di tikungan dan sedang dikerubuti para wanita.

Di tikungan ketiga, mobil berbelok dan masuk ke sebuah sekolah taman kanak-kanak yang sangat besar. Sekolah ini cukup bergengsi dengan fasilitas lengkap untuk pengajaran dini. Setelah memarkir mobil, Aldrich mengajak Maylea dan

Alif menuju kelas. Ada banyak orang tua lain yang juga sedang mengantar anak mereka.

“Alif, salim sama Ibu Guru,” ucap Maylea lembut.

Seorang wanita yang terlihat beberapa tahun lebih tua dari Maylea menyapa mereka. Wanita itu tersenyum pada Alif, mengajak bicara dan hanya ditanggapi dengan gelengan atau anggukan oleh anak itu.

“Saya akan membawa Alif masuk, Kak May,” ucap si guru. Matanya lalu beralih pada Aldrich yang terlihat memantau sekitar. “Maaf, ini siapa?”

Maylea tersadar dan berucap sopan. “Oh, beliau papanya Alif.”

“Oh, senang berkenalan dengan Anda, Pak Aldrich,” sapa wanita itu dengan bola mata berbinar.

Aldrich tersenyum dan mengangguk. “Tolong, titip anak saya, Bu Guru.”

“Tentu, sudah tugas saya, Pak. Jangan sungkan.”

Selesai berbasa-basi, sang guru membawa Alif masuk ke ruangan kelas yang cukup besar. Memberikan tempat

duduk di tengah yang mengelilingi meja bundar. Untuk sesaat Maylea menahan diri, saat melihat Alif kebingungan. Ia ingin sekali masuk dan duduk di samping anak itu agar tidak ketakutan.

“May, kamu ngapain?” tanya Aldrich saat Maylea tidak beranjak dari ambang pintu dan terus-menerus melambai pada Alif.

“Sedang memberi Alif semangat, Pak.”

“Iya, tapi dia jadi nggak konsen. Ayo, minggir!”

“Tunggu, Pak. Alif sedang lihat ke arah sini.”

Lagi-lagi Maylea melambai dan tanpa sadar menghalangi jalan orang-orang yang ingin masuk ke kelas. Sedikit gemas, Aldrich menariknya minggir dan membuat Maylea kaget.

“Kenapa, Pak?”

“Kamu menghalangi jalan.”

“Oh ya.” Sadar dengan sekelilingnya, May menegakkan tubuh dan bicara dengan bossnya. “Pak, kalau mau pulang silakan duluan. Saya mau menunggu Alif di sini.”

Aldrich tidak menjawab, menatap Maylea yang kini melompat kecil di tempatnya berdiri. Gadis itu ingin melihat kondisi Alif melalui jendela. Tanpa sadar ia tersenyum geli. Sikap Maylea bahkan jauh lebih kuatir dari dirinya.

Saat bel tanda masuk berbunyi dan Maylea tidak mau menyingkir juga, Aldrich terpaksa menyeretnya. Mereka menunggu di dekat taman bermain, di mana ada beberapa orang tua atau pengasuh anak yang juga menunggu di sana.

“Pak, ngapain di sini?” tanya Maylea. “Alif ditinggal?”

“Alif sedang belajar. Aku mau makan bubur ayam.”

Maylea berdiri bingung, tercabik antara pergi melihat Alif atau mengikuti Aldrich makan bubur. Ia terpaksa menurut saat melihat laki-laki itu memanggilnya ke arah gerobak makanan. Mereka memesan dua porsi bubur ayam berikut sate dan kerupuk.

“Pak, nggak telat ke kantor?” Maylea bertanya sambil mengaduk buburnya.

“Alif baru percobaan, kan? Mau berapa lama dia?”

“Paling tiga jam?” Ia menambahkan sambel dan mengaduknya.

“Kalau gitu aku menunggu sampai dia pulang.” Aldrich mengernyit melihat cara makan Maylea. “Kenapa kamu aduk semua begitu?”

Maylea nyengir. “Ini baru namanya makan bubur. Kecap, sambel, diaduk semua. Rasa tercampur dan mantap.” Ia menatap ke arah mangkok Aldrich yang rapi dan tersenyum kecil. “Oh, tim bubur nggak diaduk rupanya.”

“Menjijikkan seperti itu.”

“Ah, rasa tercampur. Nggak diaduk nggak ada rasa!”

Keduanya makan sambil berdebat ringan tentang bubur diaduk dan tidak. Sese kali Aldrich membalas pesan atau menerima panggilan kerja. Maylea mengunyah dan membatin enaknya jadi boss, bisa datang ke kantor sesukanya. Ia juga ingin jadi boss, kalau nasibnya bagus. Namun, sementara ini jadi pengasuh sudah cukup membuatnya senang.

Aldrich selesai makan lebih dulu. Laki-laki itu meneguk air mineral dari botol dan kembali menerima panggilan.

“Iya, Syanaz.”

Maylea berhenti mengunyah saat nama wanita itu disebut. Ia membuka telinga lebar-lebar untuk mendengarkan.

“Aku datang agak terlambat, sedang ada urusan. Nanti sampai kantor kita bicara masalah itu. Kenapa? Makan siang di luar? Sepertinya tidak bisa.”

Maylea mendengkus dalam hati. Merasa jengkel dengan percakapan yang ia dengar. Aldrich belum ke kantor tapi Syanaz sudah membahas masalah makan siang. Karyawan macam apa itu? Pikirnya sebal. Tangannya tanpa sengaja menyenggol botol berisi air yang terbuka dan tumpah mengenai meja lalu ke roknya.

“Yah.”

Ia terlonjak berdiri, mengibaskan rok. Lalu terdiam saat Aldrich mencabut beberapa lembar tisu dari atas meja dan membantunya mengelap rok yang basah.

“Pak, saya bisa sendiri,” ucapnya malu. Kini orang-orang di sekitar meja mereka menatap dengan rasa ingin tahu.

“Iya, Syanaz. Aku sedang di luar bersama Maylea. Nanti aku telepon lagi kalau sudah jalan ke kantor.”

Aldrich mematikan panggilan, tidak mengindahkan pandangan orang-orang dan tetap mengelap rok Maylea. “Udah kering.”

“Makasih, Pak,” ucap Maylea lembut.

Ia kembali duduk di samping laki-laki itu dengan pikiran menerawang. Bagaimana ia bisa mengendalikan hatinya untuk tidak jatuh cinta dengan Aldrich, kalau laki-laki itu begitu baik padanya. Maylea mendesah dalam hati, teringat teguran Umi dan ia berusaha menjaga pikirannya tetap waras.

**

Syanaz menatap pintu kantor Aldrich yang menutup. Di tangannya ada beberapa lembar rencana kerja yang sudah ia print dan ingin ditunjukkan pada Aldrich. Ia tidak tahu

kanan waktu yang pas untuk bicara karena laki-laki itu datang saat hari sudah menjelang siang.

Saat ia bertanya pada Fani kenapa Aldrich hanya datang setengah hari ke kantor, si sekretaris menjawab kalau bossnya sedang mengantar anak sekolah.

“Hari pertama Alif masuk sekolah, Pak Aldrich ingin menugguinya.”

Sikap Aldrich yang begitu menyayangi anaknya, membuat Syanaz kagum. Laki-laki itu bahkan mengesampingkan semua hal termasuk pekerjaan demi si buah hati. Orang tua yang baik, pikir Syanaz. Wajahnya mendadak murung saat teringat perkataan Aldrich tentang kebersamaanya bersama Maylea.

Mendesah kesal, ia mengetukkan ujung kertas ke meja. Pikirannya berkelebat pada Maylea dan bagaimana gadis itu begitu dekat dengan Aldrich. Kalau akrab dengan Alif, menurutnya tidak masalah karena memang sudah tugas Maylea. Akan tetapi, Aldrich seharusnya menjaga wibawa.

Ia heran dengan diri sendiri, merasa tidak punya rasa percaya diri saat berhadapan dengan Aldrich. Ia masih muda dan cantik, berasal dari keluarga yang cukup mampu dan berpendidikan tinggi, entah kenapa jatuh cinta dengan seorang duda. Bukan hanya itu, sesekali ia merasa cemburu dengan Maylea. Sungguh, sebuah perasaan yang aneh.

Pintu kantor Aldrich membuka, Fina keluar dari sana dan menatap ke arah Syanaz. "Kak, silakan masuk."

Syanaz mengangguk, bangkit dari kursi menuju kantor Aldrich. Ia melihat laki-laki itu sedang menerima panggilan saat ia datang.

"Ada apa, Syanaz?"

"Kak, mau ngasih beberapa rencana kerja yang sudah aku buat."

Ia menyodorkan kertas-kertas di tangan dan menunggu Aldrich mengeceknya. "Aku ambil ini dan aku pelajari dulu. Beri aku waktu satu jam baru kita diskusi."

Syanaz mengangguk. "Oke, Kak." Ia keluar dari ruangan, setengah berharap laki-laki itu akan menahannya, tetapi

nihil. Aldrich tidak melakukan atau mengatakan apa pun untuk menahannya.

Kembali duduk di kursinya, ia merasa kekecewaan menyebar ke hati. Merasa kosong dan kesal karena terlalu berharap pada seorang laki-laki. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Aldrich, mamanya juga setuju dan mendukung. Masalahnya adalah pihak laki-laki tidak tahu kalau ia ada rasa. Entah tidak mengerti atau pura-pura bodoh, Syanaz tidak bisa menebak pikiran Aldrich.

“Masa kamu kalah dengan seorang pengasuh? Ingat, gadis itu bukan selevel denganmu.” Itu adalah jawaban sang mama saat ia membahas hubungan dekat Aldrich dan Maylea. Syanaz dibuat makin galau mendengarnya. “Kamu pancing Aldrich entah bagaimana caranya. Ajak dia jalan berdua dan bicara dari hati ke hati tentang kalian. Ingat, hanya berdua. Tanpa Alif atau pengasuh itu.”

Sudah beberapa kali mereka makan bersama dan selalu bicara soal pekerjaan. Hari ini ia berencana mengajak pergi dan kembali gagal karena Aldrich menolak. Menndesah

resah, Syanaz berharap malam ini bisa pulang lebih lambat agar bisa bersama Aldrich.

**

Pukul sebelas lewat tiga puluh malam, rumah dalam keadaan sunyi. Maylea berkali-kali melihat keluar hanya untuk memastikan kalau ada kendaraan masuk. Nyaris tengah malam dan Aldrich belum pulang. Ia duduk gelisah di ruang tengah. Karena tidak tahu harus melakukan apa sedangkan matanya belum mengantuk, ia menuju dapur. Berharap menemukan sesuatu untuk dimakan. Pilihannya tertuju pada susu sereal atau roti, saat terdengar bunyi pintu depan membuka. Ia bergegas ke arah ruang tamu dan menyambut sang tuan rumah.

“Pak, malam sekali pulangnya.”

Aldrich menatapnya dari keremangan. Laki-laki itu mencopot sepatu dan mengganti dengan sandal.

“Ada diskusi panjang dengan Syanaz. Kami bahkan belum mencapai kata sepakat.”

“Sudah makan, Pak?”

Aldrich mengangguk. “Sudah, tapi ingin minum sesuatu yang hangat.”

“Susu sereal atau teh?”

“Teh boleh.”

Aldrich duduk di meja makan kecil yang berada di dapur. Maylea memintanya menunggu di meja makan, tetapi ditolak. Ia membuat teh tanpa gula dan menghidangkannya pada Aldrich. “Mau roti, Pak?” tanyanya.

“Kamu sendiri makan apa?” tanya Aldrich mengaduk teh.

“Nggak makan, hanya susu dan sereal.”

Keduanya asyik dengan minuman masing-masing, duduk berdekatan tanpa bicara. Maylea tahu Aldrich sedang lelah, dan ia tidak ingin mengganggu dengan kecerewetannya. Laki-laki itu akan meminta kalau menginginkan sesuatu.

“Rasanya bahu pegal sekali.”

Aldrich menggerakkan kepala dan lehernya yang kaku. Sedikit mengernyit saat merasakan nyeri.

“Mau dipijat, Pak?” Maylea menawarkan diri tanpa diminta.

Tersenyum jahil, Aldrich mengelus siku Maylea. “Aku mau tentu saja dipijat olehmu, May. Apalagi kalau sampai seluruh tubuh. Mijit pelaaan dan lembut.”

Saat melihat wajah Maylea memerah, ia tertawa liris. “Karena sudah malam, bagaimana kalau pijat pundak.”

Maylea mengangguk, berdiri di belakang Aldrich dan memegang bahu laki-laki itu. Dengan lembut ia coba-coba menekan.

“Maaf, kalau nggak ada rasanya, Pak.”

“Tenang, May. Kalau kurang rasa kita kasih garam.”

“Hahaha. Lucu!”

Dalam keheningan, Maylea memijat bahu Aldrich perlahan. Ia menyusuri leher dan punggung kokoh laki-laki itu. Mengeluarkan tenaga yang ia punya demi membuat Aldrich tidak lagi merasa pegal. Nyatanya, memijat tak semudah yang ia bayangkan. Belum sampai lima menit ia

sudah merasa lelah. Badan Aldrich keras dan kokoh. Ia seperti membuang tenaga sia-sia saat memijat.

“Capek, May?” tanya Aldrich saat merasakan tekanan di bahunya melemah.

“Iya, Pak. Capek juga mijit.”

“Sudah kalau begitu.”

Maylea kembali duduk sambil meringis, meredakan jari-jemarinya yang pegal. “Maaf, Pak, ternyata memijat itu capek.”

“Iyalah, kamu sok-sokan mau pijat punggung. Harusnya kamu itu mijat yang lain, May.” Aldrich menarik tangan Maylea ke arah pahanya, hingga mendekati bagian bawah perut. “Kamu pijat di situ akan membuatku senang, May.”

Maylea mendesah. “Pak, bahkan dalam keadaan lelah pun Anda masih saja mesum.”

“Mesum adalah nama tengah dan akhirku, kamu nggak tahu?”

“Ckckck. Hebat nian Tuan Aldrich.”

“Terima kasih atas pujianmu. Bagaimana? Bisa memijatku sekarang?”

Maylea menatap mata laki-laki yang kini memandangnya sayu. Ada getar yang ia rasakan setiap kali mereka berdekatan seperti ini. Rumah dalam keadaan sunyi, tidak ada penghuni lain yang bangun. Maylea mendadak merasa tubuhnya memanas saat teringat terakhir kali Aldrich menyentuh tubuhnya.

Menarik kursinya lebih dekat pada laki-laki itu, ia ingin menjajal dirinya sendiri. Ingin tahu juga bagaimana reaksi Aldrich. Mengepalkan tangan untuk mengumpulkan keberanian, ia menggerakkan jemarinya dan kini merayap ke pangkal paha Aldrich.

“Pijat di sini, Pak?” tanyanya malu-malu saat tangannya menyentuh lembut resleting Aldrich. Tangan laki-laki itu menekan telapak tangannya dan ia merasakan sesuatu yang keras di sana. Mencoba-coba lagi, ia memijit dan mendengar Aldrich mengumpat.

“Shit!”

Tanpa mematikan lampu, Aldrich menariknya bangun. Ia sedikit tersandung saat laki-laki itu menariknya ke kamar dan tanpa menyalakan lampu, menghimpitnya ke dinding dan melumat bibirnya.

BAB 14

“Pak”

“Ehmm”

“Jangan!”

“Kenapa?”

“Banyak orang.”

“Mana ada? Ini di kamarku.”

“Banyaak, Paaak! Hah!”

Maylea menekan scalar lampu dan membuat kamar Aldrich terang benderang. Secara spontan laki-laki itu mengakhiri ciuman mereka dan mengerjap silau.

“Kenapa kamu nyalakan lampunya?”

“Karena Pak Aldrich nggak bisa direm!”

Aldrich menatap Maylea dengan penampilan berantakan. Kaos gadis itu terangkat hingga menunjukkan perutnya. Sementara celana pendek yang digunakan, terbuka kancingnya. Ia sendiri, tidak memungkiri tergoda gairah yang berteriak minta pelepasan dan nyaris hilang kendali kalau Maylea tidak menghentikannya.

“Kenapa, May?” bisiknya lembut. Menyentuh tulang selangka gadis itu.

Maylea menyingkirkan tangannya. Gadis itu terlihat kuatir. “Maaf, Pak. Saya kembali ke kamar dulu.”

“Kenapa? Kamu bisa tidur di sini.”

“Pak, apa kata penghuni lainnya?”

“Mereka tidak tahu.”

“Mereka pasti tahu!”

Keduanya saling berpandangan dengan sisa gairah menggantung di udara. Maylea merasa kamar Aldrich terlalu pengap, ingin keluar untuk mencari udara dan melegakan pernapasannya. “Pak, saya pamit. Mau tidur.”

“May, bisakah kamu tinggal?”

Maylea menggeleng. “Saya nggak mau merusak nama dan reputasimu. Selamat malam, Pak. Selamat istirahat.”

Membenahi pakaiannya, Maylea membuka pintu. Matanya celingak-celinguk menatap lorong yang sepi. Setelah memastikan tidak ada orang yang melihat, ia berjingkat meninggalkan kamar Aldrich. Di dekat tangga, ia setengah berlari ke kamar lalu masuk dan mengunci pintu.

Membaringkan diri di ranjang, pikiran Maylea mengembara ke mana-mana. Tentang ciuman Aldrich dan tubuh mereka yang selalu berselimut gairah setiap kali bertemu. Awalnya, ia hanya ingin menguji dirinya sendiri. Siapa sangka, justru itu menjadi *boomerang* untuknya.

Ia merogoh ponselnya yang bergetar di dalam saku. Ada pesan dari bank, berita tentang transfer ke rekeningnya sebesar tiga juta. Maylea menghela napas seketika. Ia mengetik cepat dan mengirim pada Aldrich. Tak sampai satu menit jawaban laki-laki itu ia terima.

“Sudah lama tidak memberimu uang jajan. Gunakan itu dan selamat malam, May.”

Maylea memejam, meraba dadanya yang sakit. Sejujurnya ia suka bermesraan dengan Aldrich walau tanpa uang sekali pun. Pemberian laki-laki itu kini tak lagi membuatnya bahagia. Menelungkup, Maylea berusaha menahan air matanya yang hendak keluar.

Sebenarnya, ia tidak perlu menangis kalau tidak melibatkan perasaan dalam masalah Aldrich. Ia tahu dari awal kalau laki-laki itu menginginkan tubuhnya untuk dicumbu. Ia dibayar untuk itu. Uang yang mengalir setiap bulan, motor, tas, belum lagi perhiasan yang diberikan oleh laki-laki itu untuknya, semua lebih besar dari yang bisa ia beli selama ini. Benda-benda itu harusnya membuat ia sadar kalau memang hubungan antara mereka berdua tak lebih dari *boss* dan pengasuh, lalu kenapa harus sedih?

Maylea tinggal berkecukupan selama di sini. Semua kebutuhannya terbeli, bahkan uang kuliah pun dibayar oleh Aldrich hingga satu tahun lamanya. Ia tak lagi dibebani oleh pembayaran ini dan itu, yang dilakukan hanya mengasuh

Alif dengan benar dan menjadi teman bercumbu sang *boss*. Tetap saja, ia merasa bersedih untuk hal yang tidak ia mengerti.

Barbaring telentang dan menghapus air mata di ujung pelupuk, Maylea memikirkan masa lalu Aldrich. Laki-laki itu tidak pernah menikah lagi setelah istrinya meninggal. Hingga Alif sebesar ini, laki-laki itu masih sendiri. Tentu cinta yang mendalam pada mendiang istri yang mendasarinya berani menduda begitu lama. Lalu, ia datang menyerahkan tubuh dan berharap cinta? Ia tidak ada nyali untuk melakukan itu.

Bahkan jatuh cinta dengan Roni pun tak pernah sampai membuatnya bingung seperti sekarang, Maylea memejam dan berusaha mengusir bayang-bayang Aldrich dari benaknya.

**

Pagi-pagi sekali Maylea sudah bangun, setelah menyiapkan keperluan sekolah Alif, ia berencana menemui Aldrich. Ia menyimpan rasa kecewa saat mendapati laki-laki itu sudah pergi ke kantor.

Menatap ruang kerja yang kosong, ia mendesah dalam hati. Barangkali Aldrich sedang banyak pekerjaan, jadi pergi terburu-buru tanpa berpamitan dengan anaknya. Menyingkirkan rasa gundah, ia membangunkan Alif dan mengantar anak itu sekolah.

Ia senang karena anak asuhnya sudah mulai terbiasa dengan lingkungan baru. Bisa dikatakan pergi sekolah dan bertemu dengan banyak teman membawa perubahan positif untuk anak itu. Alif sekarang, lebih lincah bergerak dan sesekali bicara. Maylea senang melihat perubahan itu.

“Maaf, ibunya Alif?”

Maylea menoleh saat laki-laki muda sepantar dengannya memakai baju seragam biru menyapa dari balik punggungnya. Ia membalikkan tubuh dan menggeleng.

“Bukan, saya hanya pengasuh. Ada yang bisa dibantu, Pak?”

Laki-laki itu tersenyum, ada lesung pipi di wajah bagian kanan dan cukup membuat Maylea tercengang.

“Ah, tidak. Saya hanya ingin memberikan undangan untuk kehadiran orang tua Alif. Bincang-bincang antara keluarga murid.”

Maylea tersenyum. “Baiklah, saya akan sampaikan ke boss. Terima kasih.”

“Sama-sama, dengan Kak siapa saya bicara?”

“Maylea, Pak.”

Laki-laki itu tergelak lirih. “Sepertinya kita nggak jauh beda umurnya. Bisa nggak panggil nama saja, aku Umair. Staf magang di TK ini.”

“Oh, baiklah. Maaf kalau dianggap nggak sopan. Hallo, Umair.”

Umair pergi meninggalkannya untuk membagi undangan ke orang tua lain. Laki-laki itu mendatangi sekelompok ibu-ibu. Ia mendapat sambutan yang hangat dan ramah. Rupanya, Umair cukup terkenal di kalangan orang tua. Tidak aneh memang, mengingat wajahnya yang manis dan berlesung pipi.

Menyimpan undangan di dalam tas, Maylea melangkah ke kantin. Ia sudah sarapan tadi pagi, duduk di meja kantin untuk memesan minuman dan mengeluarkan buku-buku dari dalam tas. Ada beberapa tugas kuliah yang harus diselesaikan. Sambil menunggu Alif selesai pelajaran, ia mengerjakan tugas.

Kantin yang ramai, ia memilih meja di sudut yang kecil agar tidak mengganggu yang lain. Lagi pula, ia cukup kenal dengan pemilik meja yang merupakan penjual minuman. Si pemilik adalah perempuan paruh baya yang ramah dan suka mengajaknya mengobrol.

Ia melihat Umair membeli teh dingin dalam botol dan mengangguk ke arahnya. Ia hanya membalas dengan senyuman, lalu kembali menunduk di atas bukunya dan sibuk dengan tugas.

Jam 12 siang, Alif selesai belajar. Karena baru tahap pembelajaran, belum full satu hari sampai jam empat. Mereka berdua, berboncengan motor menembus siang yang terik. Meski begitu, Alif sangat suka dibonceng naik motor Maylea.

Tiba di halaman rumah, Maylea dikejutkan oleh suara seorang perempuan yang berteriak lantang di teras.

“Aku nggak percaya kalau Aldrich nggak ada!”

“Maaf, Bu. *Boss* kami sedang ke kantor.” Ada Ririn yang menghadapinya.

“Suruh dia datang!”

“Nggak bisa, Bu.”

“Buuu? Kamu panggil aku, Bu? Emang kamu pikir aku setua ibu-ibu? Telepon bossmu, bilang kalau Umara menunggunya pulang!”

Ririn menggeleng, wajahnya terlihat panik. “Maaf, Bu. Saya nggak berani.” Saat melihat Maylea datang bersama Alif, Ririn memekik. “May, tolong aku!”

Maylea memarkir motor dan menggandeng Alif masuk. Ia menatap perempuan berkemeja putih yang juga sedang mengamatinya. Pandangan mereka bertemu dan perempuan itu memekik saat melihat Alif.

“Alif, Sayaaang. Ini Tante.”

Tangan perempuan itu terentang, hendak merangkul Alif. Dengan sigap, Maylea mengangkat Alif dan menggendongnya. Merentangkan tangan yang bebas untuk menahan langkah perempuan itu.

“Maaf, Anda siapa?” tanyanya dingin.

Perempuan berkemeja putih berkacak pinggang. “Kamu? Pasti hanya pengasuh Alif tapi berani bertanya siapa aku. Sini, berikan Alif padaku. Biarkan aku memeluk dan mencium keponakanku!”

Maylea memeluk Alif makin erat, mendekap kepala bocah itu di pundaknya. Ia tidak akan mengijinkan siapa pun menyentuh Alif tanpa seijin dari orang tuanya. Terlebih seorang perempuan dengan ucapan keras yang mengaku sebagai tante.

“Saya tidak peduli kamu siapa. Mau tante, kakak, atau ibu sekalipun. Selama Alif di tangan saya, tidak ada yang boleh menyentuhnya tanpa ijin Pak Aldrich.”

Perkataan tegas Maylea membuat perempuan bernama Umara itu marah. Dengan wajah merah padam dan jari

telunjuk teracung, perempuan itu mengumpat keras. Maylea menutup telinga Alif, tidak ingin bocah itu mendengar umpatan buruk.

“Tolong dijaga ucapannya,” tegur Maylea dengan rasa tidak suka yang jelas-jelas ia perlihatkan. “Kalau ingin bicara dengan Pak Aldrich, sebaiknya menunggu beliau pulang., Kalau tidak mau menunggu, silakan pergi!”

“Pengasuh tak tahu diri, bisa-bisanya mengusirku?” geram Umara.

“Karena kamu sudah membuat Alif takut.”

“Aku tantenya!”

“Aku yang bertanggung jawab atas dirinya.”

Maylea meminta Ririn mendekat, menyerahkan Alif pada gadis itu. Untuk sesaat Alif menolak tapi Maylea membujuknya. “Ikut Kak Ririn. Tunggu aku di kamar, ya.” Meski berat hati, Alif menurut. “Di mana Bu Umi?”

“Ke supermarket, belanja bulanan.”

“Oh, tolong temani Alif sebentar.”

Ririn meraih Alif dan membawa anak itu masuk, meninggalkan Maylea berdiri berhadapan dengan Umara. Maylea tahu wanita di depannya sedang ingin memaki. Ia juga tahu kalau dirinya sudah dianggap tidak sopan. Kalau nanti Umara mengadu pada Aldrich dan laki-laki itu marah, ia sudah siap menerima resikonya. Yang terpenting Alif aman.

“Pengasuh itu tak lebih dari seorang babu! Bisa-bisanya kamu sok berkuasa dan menentangku. Asal kamu tahu, mantan istri Aldrich itu kakakku!”

Maylea tersenyum menegakkan kepala. “Maafkan aku kalau dirasa tidak sopan. Tapi, yang aku jaga adalah Alif. Anak itu ketakutan saat melihat orang asing, terlebih mendengar suara keras. Demi dia aku rela melanggar kesopanan.”

Umara menghela napas panjang, kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan Maylea. Ia datang untuk menemui Aldrich dan bicara dengan laki-laki itu. Ia bahkan sudah mengirim pesan dua hari lalu meski tanpa balasan. Berharap kalau Aldrich menunggunya. Ternyata,

dugaannya salah. Laki-laki itu tetap pergi bekerja tanpa menghiraukan pesannya. Umara merasa disepelkan.

“Nada bicaramu sopan tapi kata-katamu jauh dari sopan santun. Sekarang, panggil tuanmu. Bilang aku ingin bicara!”

Maylea terdiam, menatap perempuan marah di depannya lalu menggeleng perlahan. “Saya nggak berani. Karena jam segini adalah waktu sibuk untuk boss. Bukannya kamu punya nomor ponselnya? Kenapa tidak menghubungi sendiri?”

Makin marah Umara mendengar perkataan Maylea. Tanpa disangka, perempuan itu merengsek maju dan menjambak rambut Maylea, tidak cukup hanya itu, Umara juga menampar keras pipi gadis itu.

“Rasakan ini!”

Maylea menghindar di detik terakhir. Ia nyaris membuat Umara terjungkal saat menjegal kaki perempuan itu. Pipinya berdenyut sakit dan dengan sumpah serapah di hati, ia berniat membalas pukulan Umara. Perhatian mereka teralihkan saat mobil Aldrich memasuki halaman.

Siapa sangka, saat ia lengah Umara kembali mengayunkan tangan dan mendorongnya. Membuat Maylea terjatuh hingga dengan pinggul menyentuh lantai.

“May!” Aldrich berteriak, turun dari mobil dan setengah berlari ke arah teras.

Maylea meringis, mengusap pinggulnya. Ia tidak menolak saat Aldrich membantunya bangun.

“Ada yang luka?” Laki-laki itu bertanya cemas.

Maylea menggeleng. “Nggak, Pak. Hanya kaget.”

“Pulang juga kamu, Aldrich. Aku pikir kamu tidak membaca pesanku.”

Perkataan Umara mengalihkan perhatian Aldrich dari Maylea. Laki-laki itu berdiri dengan kaki sedikit terbuka, menatap perempuan berkemeja putih di depannya. Ia sengaja pergi dari pagi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan berharap kembali tepat waktu sebelum Umara datang. Nyatanya, ia telat untuk menolong Maylea dianiaya.

“Sikap dan sifatmu dari dulu tak pernah berubah. Keras, srampangan, dan emosian.” Aldrich berucap dingin. Ia mengalihkan pandangan pada Maylea dan memberi tanda agar gadis itu masuk. “Temani Alif.”

Maylea mengangguk, tersaruk ke dalam rumah dan berniat mengompres pipinya yang perih. Ia tidak berniat mendengarkan percakapan Aldrich dengan perempuan pemaah itu. Lagi pula, itu bukan urusannya. Baru kali ini ia merasakan tamparan seseorang di wajahnya dan rasanya cukup menyakitkan.

Di teras, tanpa menyilakan Umara duduk, Aldrich menatap perempuan yang sudah beberapa tahun tidak dilihatnya. Meski waktu berlalu tapi ia merasa kalau Umara tidak banyak berubah. Hanya fisiknya saja yang sedikit lebih kurus dari yang terakhir ia ingat.

“Bukankah kita setuju bertemu di pengadilan? Kenapa kamu masih datang kemari.”

Umara tersenyum tipis, mengamati Aldrich dari atas ke bawah. “Wah, banyak berubah kamu sekarang. Rupanya,

harta peninggalan kakakku sudah membuatmu kaya dan kenyang.”

Aldrich bergeming, tidak menunjukkan reaksi apa pun.

“Awalnya, aku memang ingin bertemu denganmu di pengadilan. Tapi, bisa dipredikdsi kalau hanya pengacaramu yang akan datang. Bukankah kamu memang sepegecut itu?”

“Urusan kita berdua soal perebutan warisan, ada pengacara yang akan mewakiliku.”

“Salah! Aku menginginkan Alif!”

“Hanya sebagai alat untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan, Umara. Ingat dulu sewaktu anakku masih bayi dan ibunya meninggal? Kalian menolak untuk merawatnya dengan alasan tak mau repot. Sekarang, setelah anak itu besar, kalian mencoba mengambilnya?”

Umara meringis kecil, tidak menyangkal perkataan Aldrich. Memang harus diakui, kalau ia ingin mengasuh Alif demi harta.

“Apa salahnya kalau demi harta, toh itu milik kakakku.”

“Milik kakakmu? Perusahaan snack yang dibangun Reena hampir bangkrut saat berpindah ke tanganku. Secara perlahan aku membenahi manajemennya, mencari pemodal, hingga sebesar sekarang. Kamu sekarang ingin mengambil alih? Punya hak apa kamu?”

“Aku adiknya, sudah seharusnya kalau hak waris jatuh ke tanganku. Kamu? Bukan siapa-siapa kakakku.”

“Rasanya semua setuju kalau aku lebih berhak dari pada kamu,” desis Aldrich.

“Hanya karena selebar surat tanda kalian menikah, bukan berarti dia istrimu. Kita semua tahu, siapa ayah anak itu.”

Mata Aldrich menyorot tajam, mendekat ke arah Umara dan mendesak perempuan itu hingga ke tembok. Ia tidak akan mengotori tangan untuk memukul perempuan itu meski ingin.

“Kamu dan aku, sama-sama tidak ada hak atas perusahaan Reena. Itu milik Alif dan selama anak itu berada

dalam pengasuhanku, maka tidak boleh ada orang yang menyentuhnya.”

“Kamu menentangku?”

“Bukankah sudah bertahun-tahun itu kulakukan? Saat sifat serakahmu ingin mengambil apa yang bukan milikmu.”

Umara mengepalkan tangan, menatap Aldrich dengan menantang. “Kamu ternyata lebih suka dengan cara memaksa dari pada sukarela. Padahal, aku menawarkan kesepakatan.”

“Aku tidak membutuhkan kesepakatan.”

“Laki-laki sombong! Tunggu pembalasanku. Akan kupastikan kalau kamu menyesal kelak!”

Umara berderap pergi, meninggalkan Aldrich di teras. Pertentangan mereka selalu sama dari tahu ke tahun, soal Alif dan warisan. Aldrich merasa lelah, seandainya bukan demi Alif, ia enggan untuk bertemu wanita itu.

BAB 15

Aldrich tidak membicarakan apa pun tentang Umara. Laki-laki itu menyimpan semua sendiri dan Maylea menghargainya. Ia paham kalau sang boss berusaha untuk melindungi privasi keluarga. Aldrich hanya memberi pesan singkat agar ia berhati-hati bila di jalan bertemu orang asing, jangan sampai terkena masalah.

“Satu lagi, kamu harus menjaga dirimu sendiri dengan baik. Kalau tidak bisa memukul balik, setidaknya jangan biarkan orang lain menyentuh apalagi sampai memukulmu.”

Malam itu saat melihat wajahnya bengkok, Aldrich mengomel panjang lebar tentang bagaimana melindungi diri sendiri. Laki-laki itu bahkan berencana memberinya

kursus singkat tentang bela diri, kalau perlu mengambil pelatih profesional. Untung saja Maylea berhasil meyakinkan sang *boss* kalau akan lebih menjaga diri ke depannya.

“Kalau suatu hari kamu bertemu Umara lagi, jangan biarkan dia menyentuhmu.”

“Iya, Pak. Saya akan lebih berhati-hati.”

“Bagus! Untuk menghibur diri besok kita bertiga ke pantai. Mumpung libur.”

Maylea tidak ada waktu untuk bertanya, karena saat mendengar kata pantai Alif berteriak. Bocah itu terlihat kegirangan karena akan melihat pantai. Hal yang sudah lama tidak dilakukan. Maylea tidak dapat menahan senyum melihat betapa gembiranya sang anak asuh.

“Kamu siapkan semua, May. Mulai dari makan sampai pakaian ganti. Kita akan berenang, jangan lupa kamu bawa bikini.”

Perkataan Aldrich membuat Maylea tertegun bingung. “Apa, Pak?”

“Bikini, May. Kenapa?”

“Ta-tapi, saya nggak ada.”

“Coba kamu lihat di web atau toko *online* yang masih buka. Ini belum terlalu malam, kirim pakai ojek kali aja bisa.”

Sepeninggal Aldrich, Maylea berdiri kebingungan. Ia tidak tahu harus memakai bikini seperti apa dan bagaimana mendapatkannya. Iseng-iseng ia bertanya pada Nini dan jawaban sahabatnya sama sekali tidak memuaskan.

“Aku nggak ada bikini, May. Kalau pakaian renang ada.”

“Mana, coba foto.”

Tak lama foto dari Nini datang dan membuat Maylea terpingkal-pingkal. Pakaian renang Nini terlihat jelas modelnya sudah ketinggalan zaman. Ia tidak mungkin memakai itu, bisa-bisa diledek seperti anak SMP.

“May, kalau nggak kamu pakai celana super pendek. Kamu ada, kan, yang warna putih? Nah, pakai *tank top*. Nggak masalah tanpa bikini juga.”

Maylea memikirkan saran sahabatnya dan di waktu yang mendesak begini, tidak ada salahnya dicoba. Ia mengobrak-

abrik lemari dan mengambil yang mau dibawa besok. Tidak lupa menyiapkan juga pakaian untuk Alif. Selama ia menatap barang-barang yang akan dibawa pergi, Ririn di sampingnya tak henti bergumam.

“Enak, ya, kalau jaga anak. Ke mana anaknya pergi, pengasuhnya ikut.”

Maylea menatap gadis itu sesaat. “Bukannya kamu lebih hebat dariku? Mendapat kepercayaan untuk menjaga kamar *boss*.”

“Memang, awalnya itu menyenangkan tapi dilihat-lihat lagi kayaknya kamu lebih enak.”

“Oh, terus?”

Ririn menggigit bibir, menatap ke arah Maylea yang sibuk memasukkan pakaian Alif ke tas hitam. Bukan hanya pakaian berikut celana renang, handuk, tak lupa sunblock. Sepertinya Maylea mencatat barang apa saja yang mau dibawa, karena gadis itu berkali-kali mengecek daftar yang tertulis di atas selembarnya.

“Bisakah kalau kita berganti pekerjaan? Kamu membersihkan kamar Pak Aldrich, aku menjaga Alif.”

Gerakan Maylea terhenti. Ia menatap Ririn dengan bingung. Permintaan mendadak yang aneh menurutnya.

“Bukannya dulu kamu pernah merawatnya dan Alif tidak mau?”

“Iya, sih. Tapi, Alif sekarang sudah banyak berubah. Sepertinya lebih mudah diatasi dari pada dulu.”

Maylea menatap Ririn, menahan senyum di bibir. Ia tahu niat gadis itu untuk berganti pekerjaan karena apa, dan ia tidak mencemooh. Setelah perseteruan diselingi rasa iri dan dengki di antara mereka, secara perlahan sikap Ririn berubah. Gadis itu memperlakukannya selayaknya teman kerja. Semua tak lepas dari peran Umi yang terus berupaya agar para pelayan di rumah Aldrich bisa akrab satu sama lain.

Ia tidak membenci Ririn karena ingin mengambil alih pekerjaannya. Justru ia merasa kasihan dengan gadis itu jika harus melakukan pekerjaan yang tidak disukainya.

"Alif berubah, justru makin susah dijaga. Tahu kenapa? Karena sudah punya pendapat sendiri. Kalau memang kamu ingin berlibur, untuk apa berganti pekerjaan. Aku akan bicara dengan Pak Aldrich. Kali saja, lain kali giliran kalian semua ke pantai."

Wajah Ririn semringah saat mendengar ucapannya. "Benar, May?"

"Iya, aku akan coba sampaikan nanti."

Ririn meraih tangan Maylea dan menggenggam dengan erat. "Makasih, loh."

"Gadis aneh," gumam Maylea geli. Tidak menyangka kalau urusan pantai bisa membuat orang ingin berganti pekerjaan.

Selesai semua, Maylea menjemput Alif di kamar sang papa dan menemani anak itu tidur. Alif yang terlalu gembira karena ingin pergi, tidak dapat memejamkan mata dan membuat keributan. Akhirnya Maylea mengancam, kalau tidak tidur besok tidak jadi ke pantai. Bocah itu menurut,

membaringkan tubuh dan terlelap dalam waktu tidak sampai 15 menit.

**

Pantai yang mereka datangi berada agak jauh dari kota. Aldrich mengendarai sendiri mobilnya dan hanya mereka bertiga yang ikut. Sepanjang jalan, Alif tak henti berceloteh dan membuat keadaan mobil menjadi ramai.

Dua jam kemudian mereka sampai di tempat tujuan. Sebuah pantai kecil dengan air jernih dan pasirnya yang putih membentang di depan mata. Maylea membantu Alif berganti pakaian dan melihat bocah itu terlonjak tak sabaran.

“Alif! Sini *daddy* gendong!”

Mendengar suara Aldrich, Maylea berbalik. Detik itu juga ia merasa jantungnya berdebar keras saat melihat sosok Aldrich memakai kaos tanpa lengan dengan sebuah celana renang ketat hitam menempel di pinggul. Dada bidang, kaki yang panjang, otot yang menyembul di lengan dan perut, Maylea merasa kalau Aldrich seperti patung pahatan para

seniman. Belum lagi wajahnya yang sangat rupawan dengan kacamata hitam, membuatnya makin berkarisma. Maylea menghela napas panjang, berusaha menenangkan debar.

"Daddy!"

Alif mengalungkan kedua lengan pada sang papa dan membiarkan Aldrich mengangkatnya.

"May, kamu belum ganti baju?" tanya Aldrich heran

Maylea menatap *boss*-nya dengan bingung. "Saya? Mau apa ganti baju, Pak?"

"Hei, kamu pikir aku mengajakmu ke pantai hanya untuk menemani anakku main pasir. Sana, buruan ganti! Kamu bawa bikini, kan?"

Kali ini Maylea tercengang. Bayangan tentang dirinya memakai bikini membuat bergidik. Ia memikirkan cara untuk mengatakan pada laki-laki itu kalau tidak punya bikini. Lagi pula, kalau pun punya, tidak akan berani memakainya.

Aldrich menurunkan kacamatanya. "Kenapa masih bingung?"

"Kita suit tiga kali, kalau saya kalah mau pakai bikini. Tapi kalau menang--,"

"Kamu nggak mau pakai."

"Benar."

Aldrich tersenyum, menatap Maylea dari atas ke bawah. "Kamu pasti kalah, May. Tidak usah banyak alasan. Cepat, ganti pakaian!"

Tidak memedulikan wajah Maylea yang sepertinya tersiksa mendengar perintahnya untuk memakai bikini, Aldrich menggendong anaknya ke pantai. Ia duduk di atas kursi malas, membiarkan Alif bermain pasir di sampingnya. Sesekali ponselnya mengirim pesan, kebanyakan dari Syanaz yang bertanya tentang pekerjaan dan ia menjawab sopan sedang ada acara dengan keluarga. Gadis itu tidak lagi mengganggunya.

Beberapa pengunjung menyapanya, atau memuji Alif. Ia hanya tersenyum kecil, enggan untuk berbasa-basi dengan mereka.

“Pak, boleh saya pakai baju begini? Nggak punya bikini.”

Aldrich menurunkan kacamata, menatap gadis yang tertunduk di depannya. Penampilan Maylea dalam balutan celana super pendek dan kaos ketat sedikit mengejutkannya. Lekuk tubuh gadis itu terlihat jelas dengan kaki jenjang dan kulit putih. Meski pun Maylea tidak memakai riasan apa pun di wajahnya, tetap saja kecantikannya terpancar.

Ia berdehem dan mengangguk. “Boleh, May. Ayo, duduk di sini.” Ia menepuk kursi di sebelahnya.

Maylea menggeleng. “Nggak, Pak. Mau temani Alif main.”

Menghampiri Alif, Maylea duduk di tanah dan membuat istana pasir dengan bocah itu. Sesekali mereka menghampiri bibir pantai dan membiarkan ombak mencipratkan air laut yang asin.

Alif tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya. Bocah itu memekik, berteriak, saat air menyentuh kakinya yang mungil.

Maylea sendiri merasa sangat gembira, saat Alif bisa tertawa lepas seperti sekarang. Anak itu terlalu lama bersembunyi di kamar. Saat bebas begini, wajahnya yang mungil menyiratkan kegembiraan yang menular pada Maylea dan sang papa.

"Kak, ada kerang!" Alif memungut sesuatu di pasir dan menyerakan pada Maylea.

"Iya, cangkang kerang. Lucu, ya?"

Mereka duduk berdekatan dengan kepala beradu, membandingkan cangkang kerang yang berhasil mereka temukan. Saat menoleh, Maylea mendapati kalau Aldrich sedang bicara dengan dua gadis yang tak dikenal. Penampilan gadis itu dalam bikini yang sexy cukup membuat Maylea tercengang. Siapa yang tidak senang menatap gadis sexy, tidak terkecuali Aldrich. Ia jadi kesal dibuatnya.

Setelah dua gadis tadi berlalu, datang seorang wanita setengah baya. Dilihat dari bagian belakang tubuhnya, wanita itu terlihat sangat cantik dengan lekuk aduhai. Entah apa yang ditanyakan wanita itu pada Aldrich, karena kini mereka terlibat dalam pembicaraan serius. Setelah wanita itu pergi, Maylea mengajak Alif ke kursi.

“Alif, kita kembali ke kursi. *Daddy* butuh bantuan sepertinya.”

Duduk bersebelahan, Maylea menatap kesal pada Aldrich yang sibuk dengan ponsel di tangan.

“Pak, ini di pantai. Malah main ponsel!”

Aldrich menoleh. “Banyak sekali kerjaan. Padahal hari libur.” Ia menoleh ke arah anaknya dan meletakkan ponsel. “May, tolong jaga barang!” Tanpa aba-aba mengangkat anaknya dan setengah berlari menuju air.

Maylea tidak dapat menahan senyum saat melihat Alif menjerit. Bocah itu terlihat gembira berada dalam gendongan sang papa. Mereka berlari di pinggir pantai,

saling berkejaran dengan ombak. Tidak peduli pada panas yang terik.

Maylea membuka bekal makanan, berupa roti isi tuna, apel, cemilan, dan beberapa macam makanan lain.

“Ayo, cuci tangan. Kita makan.”

Mereka bertiga berbagi makanan di bawah naungan payung plastik. Aldrich memperhatikan Maylea yang menguncir rambut dengan kaki basah berpasir. Wajah gadis itu memerah karena panas. Kulitnya yang putih serasa menggoda untuk disentuh.

“Kamu sering ke pantai, May?”

Maylea menggeleng. “Nggak, Pak. Setelah tinggal di kota nggak ada waktu dan uang untuk main-main. Dulu di kampung, masih ada kesempatan main ke pantai. Di sana bisa naik motor rame-rame. Kalau di sini?”

“Orang tuamu tahu kalau kamu pindah kerja?”

“Tahu, Pak. Saya cerita semua.”

Alif kenyang, bangkit dari kursi untuk kembali main pasir. Maylea merapikan sisa makanan dan membuang sampah.

“Kamu cerita semua pada orang tuamu?”

“Semua, Pak. Nggak ada yang perlu ditutupi, termasuk saya kerja jadi pengasuh bukan lagi guru.”

“Oh, apa kamu cerita juga kita sering ciuman?” bisik Aldrich jahil.

Maylea terkesiap dan tertawa liris. Terlebih Aldrich kini mendekatkan wajah dan mereka saling menatap dalam jarak dekat.

“Pak, ada banyak orang.”

“Kenapa setiap kali aku ingin menyentuhmu, selalu beralasan ada banyak orang. Kamu maunya kita berdua saja, May? Apa kita perlu menyewa hotel?”

Pertanyaan Aldrich yang blak-blakan membuat Maylea ternganga. Ia sadar sedang dibuli dan tidak berniat membalas. Toh, seluruh hati dan tubuhnya tahu kalau ia menyukai Aldrich, meskipun laki-laki itu tidak merasakan hal yang sama.

Membaringkan tubuh di kursi malas, Maylea membiarkan Aldrich menemani Alif bermain. Ia menatap

langit yang benderang dengan awan yang bergerak lambat. Pantai yang semula sedikit sepi, kini mulai riuh dan pengunjung membludak.

“Aduh, tampannya.”

“Hooh, Dedek ganteng.”

“Ayo, kenalan sama kakak.”

Beberapa cewek mendatangi Alif dan Aldrich. Sementara mulut mereka sibuk memuji Alif tapi pandangan mereka tertuju pada Aldrich. Maylea tidak dapat menahan rasa kesal saat melihat Aldrich meladeni sapaan cewek-cewek itu. Ia tak tahu sudah berapa banyak perempuan yang menghampiri mereka hanya untuk menyapa Aldrich.

Berbaring miring memungungi mereka, matanya menangkap sekelompok anak muda dengan pakain renang dan melompat-lompat tak jauh darinya. Ada yang menangkap pandangannya dan dengan sengaja melambai padanya. Maylea hanya tersenyum kecil, tidak membalas lambaian mereka.

“Ckckck, aku pikir tidur. Ternyata sibuk menggoda laki-laki.”

Suara Aldrich yang terdengar dekat dengan telinga membuat Maylea menoleh. Ternyata laki-laki itu berjongkok di sampingnya.

“Eh, siapa yang menggoda?” tanyanya mencebik.

“Itu, melambai-lambai dan kamu senyum-senyum.”

“Nggak sengaja, Pak.”

“Ketidaksengajaan? Maylea, kamu nggak tahu kalau penampilanmu mengundang? Jauh lebih mengundang dari wanita berbikini.”

“Apa?”

“Ini.”

Aldrich mengelus lembut paha Maylea. Hanya berupa sentuhan ringan dan cukup membuat bulu kuduk gadis itu meremang.

“Dari tadi kamu tidur terus, bagaimana kalau kita main air?”

Tanpa menunggu jawaban Maylea, Aldrich mengangkat tubuhnya dan membawanya ke tepi pantai dengan Alif yang tertawa di belakang mereka.

“Paaak, mau apaa?” teriak Maylea panik.

“Main, May!”

Maylea hanya bisa menjerit panik saat Aldrich membawanya menerjang ombak dan menurunkannya di tengah air. Laki-laki itu berbalik, berganti menggendong Alif. Maylea bangkit, menyerang mereka berdua dan akhirnya, mereka bertiga main ombak dengan tawa riang.

Saat matahari sudah terlalu terik, mereka memutuskan untuk pulang. Alif yang kelelahan terkulai di bahu Maylea.

Sepanjang jalan pulang, Maylea duduk di samping Aldrich dengan Alif tertidur di jok belakang. Aldrich tak hentinya menerima panggilan yang membuat Maylea heran karena saat libur masih saja bekerja.

“Kita makan dulu, pesan antar saja. Kita makan di mobil, kasihan Alif kalau dipaksa bangun.”

Maylea menyetujui usul Aldrich. Mereka menghentikan kendaraan di tempat peristirahatan dan memesan makanan dari mobil.

Saat menyantap nasi kotak, pandangan Maylea menerawang. Sesekali melirik Aldrich yang makan dengan serius. Laki-laki baik, pekerja keras, dan sayang anak. Kekurangannya hanya terlalu mesum, pikir Maylea geli.

“May, aku jadi ingat sesuatu.”

Maylea yang sedang mengunyah tidak menjawab, menunggu lanjutan perkataan Maylea.

“Kita bertiga begini, seperti satu keluarga.”

Tidak ada yang lebih mengejutkan bagi Maylea selain perkataan Aldrich. Ia kaget dan nyaris tersedak.

“May, kenapa? Makan pelan-pelan!”

Tidak ada rumusnya, seorang boss menikahi pengasuh anak. Bukan hanya soal derajat, uang, atau materi lain. Bahkan tingkat kepantasan pun berbeda. Maylea mengingat itu untuk dirinya sendiri agar tidak terlalu berharap pada Aldrich.

BAB 16

“Minggu depan ulang tahun Pak Aldrich.”

“Ah, benar. Dirayain nggak, Bu?”

“Belum tahu, coba nanti aku tanya beliau.”

“Jangan-jangan seperti tahun-tahun lalu, Pak Aldrich nggak suka dirayain.”

“Paling nggak, kita bikin pesta kecil di rumah.”

Maylea mendengar percakapan antara Ririn dan Umi. Menyesal dalam hati karena tidak tahu tanggal berapa Aldrich ulang tahun. Selama ini, saat mereka bersama tak lebih dari sekadar bermesraan atau bercumbu. Jika dipikir lagi, banyak hal yang mereka tidak ketahui satu sama lain, termasuk soal hal kecil tentang ulang tahun. Maylea merasa

dirinya tak berguna. Menggigit bibir, ia menatap dua wanita yang masih bercakap di depannya.

“Kapan ulang tahun Pak Aldrich, Bu?” Maylea bertanya pada Umi.

Wanita setengah baya itu menoleh. “Jumat malam, May. Ulang tahun ke tiga puluh tahun.”

Maylea mengangguk, detik itu juga otaknya berpikir tentang kado atau jenis ucapan yang akan ia berikan pada Aldrich nanti. Selama hampir 15 menit merenung, ia tak juga mendapatkan gambaran.

“May, kok bengong? Waktunya jemput Alif.”

Teguran dari Ririn membuat Maylea tersentak. Ia bangkit dari sofa dan melangkah cepat menuju garasi motor. Biasanya, ia akan menemani Alif di sekolah tapi hari ini ia sengaja meninggalkan anak itu sendiri sampai waktu pulang tiba untuk melihat bagaimana reaksinya.

Sejauh ini, Alif selama sekolah tidak ada masalah. Interaksi anak itu dengan teman-temannya cukup baik. Meski belum terlalu banyak bicara tapi ada banyak

perubahan bagus. Maylea berpikir, akan mendiskusikan dengan Alif tentang kado yang cocok untuk sang papa nanti. Barangkali, bocah itu ada ide.

“Hallo, May. Kok baru kelihatan?”

Maylea yang baru memarkir motor tersenyum pada Umair yang menyapanya. “Iya, nih. Sengaja memang mau ninggal Alif, biar mandiri.”

Umair tersenyum secerah awan. Menatap Maylea dengan mata berbinar. “Kalau kamu pulang, aku kehilangan teman mengobrol.”

“Masa, sih? Perasaan kita nggak banyak mengobrol.”

“Banyak, kamu aja yang nggak merhatiin.”

Maylea menyusuri lorong sekolah dengan Umair merendengi langkahnya. Pemuda itu terus berusaha mengajaknya bercakap dan ia menjawab demi kesopanan. Tiba di dekat kelas Alif, mereka menghentikan langkah saat terdengar suara Umair.

“Boleh nggak aku minta nomor ponselmu?”

Maylea menoleh. “Untuk apa?”

Umair terlihat salah tingkah, menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan Maylea menatap penuh tanya. Setahunya hubungan mereka tidak terlalu akrab. Sese kali mengobrol di kantin saat ia sedang mengerjakan tugas. Maylea menganggap kalau tidak cukup dekat untuk berbagi nomor ponsel.

Dua orang guru melangkah cepat dari ujung lorong, Maylea menyingkir untuk memberi mereka jalan. Ia merasa gemas karena Umair masih terdiam.

“Eh, aku masuk ke kelas Alif dulu.”

“Tunggu!” Umair berteriak tanpa sadar, dan membuat Maylea menghentikan langkah.

“Aku minta nomor ponselmu untuk sese kali memberimu kabar soal Alif. Bukannya sekarang kamu nggak nunggu lagi di sekolah?”

Maylea menatap Umair, memikirkan perkataan pemuda itu. Menganggukkan kepala, ia mengeluarkan ponsel dan menyebutkan nomornya. Wajah Umair semringah seketika. Saat Maylea pamit, pemuda itu membiarkan tanpa protes.

Laporan dari guru TK mengatakan kalau Alif berkelakuan baik. Maylea yang merasa bangga dengan bocah itu mengajak ke minimarket dan mentraktir es krim. Mereka berdua duduk di teras minimarket dengan masing-masing memegang satu es krim.

“Alif, kamu tahu kalau *daddy* mau ulang tahun?” Maylea menjilat es krim kacang hijaunya, mengamati bocah yang sedang asyik dengan es rasa coklat.

Alif mengangguk. “Tahu.”

“Bagus kalau begitu. Enaknya kita kasih kado apa, ya?”

“Gambar.”

“Gambar?”

“Iya.”

Maylea memikirkan perkataan Alif dan merasa itu bukan ide buruk. Saat ini, ia tidak punya banyak uang untuk membeli hadiah yang mahal bagi Aldrich. Sebuah gambar, hasil karya dirinya dan Alif dirasa cukup murah dan berkesan.

“Oke, mulai sore nanti kita bekerja keras untuk membuat hadiah buat *daddy*.”

Alif menyambut gembira ajakan Maylea. Keduanya meneruskan makan es krim sampai habis sebelum pulang ke rumah.

**

Aldrich yang sedang makan siang, dibuat kaget dengan kedatangan Syanaz ke kantornya. Gadis itu membawa dua kotak makanan dan membukanya di atas meja.

“Dicoba, Kak. Aku sendiri yang masak.”

Ia menatap isi kotak yang penuh dengan lauk-pauk. “Hebat sekali kamu,” pujinya.

“Ah, hanya makanan biasa. Siapa pun juga bisa.” Syanaz tersipu-sipu.

“Nggak, ini hebat.”

“Kalau gitu dicoba.” Syanaz menyodorkan kotak. “Ada rolade daging.”

Aldrich tersenyum dengan tidak enak hati. “Sayangnya, aku sudah kenyang. Lihat, pas kamu datang itu adalah suapan terakhirku.”

Syanaz menatap piring Aldrich yang sudah kosong. Apa yang dikatakan laki-laki itu memang benar adanya. Ia terlambat datang dan menyesali diri karena terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga lupa waktu.

“Paling nggak, coba satu potong saja,” desaknya.

Aldrich mengedip lalu mengambil satu potong rolade dan memasukkan ke dalam mulut. “Ehm, enak,” pujiinya sambil mengunyah.

Wajah Syanaz berubah gembira saat itu juga. “Kak, bawa pulang saja. Siapa tahu, Alif mau.”

“Tapi--,”

“Aku buat ini untukmu. Kalau kamu suka, Alif pasti suka.”

Aldrich tidak membantah saat gadis itu memasukkan kotak ke dalam kantong dan menyodorkan padanya. Demi menjaga perasaan Syanaz ia akan membawa makanan ini

pulang. Alif sudah pasti tidak mau tapi Maylea dan pegawai lainnya di rumah pasti tidak akan menolak.

“Kak, minggu depan ulang tahun, ya.”

Aldrich yang sibuk dengan pikirannya, mendongak kaget. “Benarkah? Aku sendiri lupa dengan ulang tahunku.”

“Masa? Nggak pernah dirayakan?” Syanaz bertanya heran.

“Tidak, sudah umur segini. Untuk apa perayaan ulang tahun?”

Syanaz tersenyum, menyilangkan kaki dan roknya sedikit terangkat. Aldrich mengalihkan pandangan saat melihat betis putih gadis itu yang terpapar jelas. Ia menatap ke mana saja asalkan tidak ke kaki Syanaz atau dadanya, di mana satu kancing bagian atas terbuka.

Beberapa bulan mereka kerja bersama di satu kantor, Aldrich mulai menghindari Syanaz sedikit demi sedikit. Mengajak bicara hanya saat dibutuhkan dan selalu menolak ajakan gadis itu untuk makan bersama. Terlebih, saat ia tahu bagaimana perasaan gadis itu padanya. Ia bukan tipe

laki-laki yang mudah memberikan harapan palsu. Maylea adalah pengecualian, karena dengan gadis pengasuh itu, ia merasakan ketertarikan yang kuat. Meski ia sendiri tidak tahu apa arti dari perasaannya.

“Begini, Kak. Perayaan ulang tahun tidak melulu soal pesta. Tapi, bisa jadi untuk mempererat hubungan antara pimpinan dan pegawai, juga relasi kerja.”

“Maksudnya bagaimana?”

Selama tiga puluh menit dari sisa waktu istirahat, Aldrich mendengarkan dengan tekun rencana Syanaz mengenai pesta ulang tahunnya. Ada banyak ide dan rencana gadis itu mengenai pesta, yang bahkan sama sekali tidak terpikirkan olehnya.

Saat Syanaz pergi dari kantor, rencana pesta terbentuk. Mau tidak mau Aldrich menyetujui karena memang ada alasan tersendiri. Padahal, niat awalnya hanya mengadakan acara kecil di rumah. Dengan terpaksa, ia mengubah rencana.

**

Maylea membantu Alif menyiapkan hadiah. Ia senang bocah itu memiliki kesibukan yang membuat bahagia. Sepulang sekolah mereka mengurung diri di kamar dan sesekali keluar hanya untuk makan. Sikap keduanya yang sangat tertutup membuat penghuni rumah lainnya penasaran, ingin tahu apa yang dilakukan Maylea dan Alif.

Umi bertanya langsung pada Maylea dan mendapatkan jawaban jujur dari gadis itu.

“Alif sedang menggambar untuk hadiah papanya.”

“Oh, begitu. Bagus sekali pasti.”

“Tentu saja. Kami berdiskusi dan mengerjakan semua dengan serius.”

“Pak Aldrich pasti senang.”

“Harusnya. Ngomong-ngomong, jadi bikin tumpeng, Bu?”

Umi menatap Maylea sesaat lalu menggeleng. “Kurang tahu, May. Aku belum bicara sama Pak Aldrich.”

“Harus ngomong, Bu. Nanti terlalu mepet.”

“Benar juga. Kamu nggak kuliah malam ini, May?”

Maylea menggeleng. “Diganti Senin, Bu.”

“Oh, pantas. Malah santai minum kopi.”

Maylea tersenyum, meneguk kopi di tangannya. Pukul delapan malam dan tidak ada tanda-tanda kepulangan Aldrich. Semenjak kebersamaan mereka di pantai, mereka jarang mengobrol. Aldrich seperti didera kesibukan yang tiada henti dan mengharuskan laki-laki itu pergi pagi pulang malam.

Diam-diam, ada perasaan rindu dalam diri Maylea tentang rutinitas pagi yang biasa mereka lakukan dulu. Kini, tidak ada lagi panggilan ke ruang kerja dan tatapan mesum yang ditujukan Aldrich untuknya. Hampir setiap hari, laki-laki itu berangkat sangat awal. Secara perlahan, keduanya jadi jarang berkomunikasi.

Memangnya apa yang bisa aku harapkan? Terus menerus jadi gadis pemuas nafsu? Bisa jadi, Pak Aldrich sekarang sudah bosan. Harusnya aku senang, kenapa jadi

malah merasa tak dianggap? Maylea bingung dengan pikirannya sendiri.

“May, Pak Aldrich datang.”

Tersentak dari lamunan, Maylea memandang ke arah pintu depan yang membuka. Tak lama, sosok Aldrich yang tinggi dan tampan menyusuri lorong dan menuju ke arah mereka. Maylea serta-merta bangkit dari kursi dan tersenyum menyambut laki-laki itu.

“Pak, sudah makan?” Umi bertanya sopan.

Aldrich mengangguk, melonggarkan dasi dan duduk di kursi seberang Maylea. “Kamu ngapain, May? Anakku di mana?”

“Alif baru saja tidur, Pak. Saya sedang mengopi.” Maylea menjawab riang.

“Oh, boleh juga kopi. Tolong, buatkan aku satu gelas juga.”

Saat Umi hendak beranjak untuk membuat kopi, Aldrich melarangnya. Secara khusus ia meminta Maylea yang

menyeduh kopi untuknya. Perintah laki-laki itu dilakukan dengan cepat oleh Maylea tanpa bantahan.

Umi berdehem, menghampiri Aldrich lebih dekat. “Pak, ada yang ingin saya tanyakan.”

“Iya, Bu. Ada apa?” Aldrich mencopot dasi dan jas, lalu meletakkan di kursi kosong.

“Itu, soal ulang tahun Anda. Mau bagaimana dirayakannya.”

Aldrich tidak langsung menjawab pertanyaan Umi. Ia menerima kopi dari Maylea dan mencicipi rasanya. Setelah merasa cukup puas dengan komposisi rasa dan racikannya, ia meneguk perlahan. Rasa panas hanya sesaat membakar lidah, digantinya dengan sensasi hangat di tenggorokan.

Maylea meneruskan minum kopinya dan mendengarkan kedua orang itu bicara.

“Sebenarnya, aku sudah terlalu tua untuk mengadakan pesta ulang tahun.” Aldrich berujar perlahan. Sudut bibirnya menyunggingkan senyum kecil. Memainkan gelas

panas di tangannya. “Tapi, ternyata tidak begitu bagi orang-orang di kantorku.”

Umi dan Maylea bertukar pandang tidak mengerti. Sikap keduanya membuat Aldrich memandang geli.

“Jadi begini, pesta ulang tahunku Jumat nanti akan dirayakan di sebuah hotel. Syanaz dan sekretarisku yang akan menyiapkan semua. Pihak kantor akan mengundang beberapa relasi dan rekan kerja sama. Katanya, ini akan menjadi semacam pesta bisnis.”

“Wah, bagus kalau begitu,” puji Umi dengan wajah semringah. “Sesekali Anda mengadakan pesta itu bagus untuk menambah erat kerja sama. Saya rasa, itu rencana yang bagus, Pak.”

Aldrich tersenyum menyetujui ucapan Umi. “Memang itu tujuannya, Bu Umi. Awalnya aku sendiri tidak memikirkannya. Kalau bukan ide Syanaz, tidak akan aku menyetujuinya.”

“Kalau begitu kami tidak usah ikut menyiapkan?”

“Tidak! Kalian tidak usah melakukan apa pun.”

Maylea terdiam, mendengarkan percakapan Umi dan Aldrich tentang pesta. Ia belum pernah menghadiri pesta orang kaya, jadi sama sekali tidak ada gambaran tentang itu. Ia berpikir, tentu akan menyenangkan kalau bisa hadir. Akan tetapi, di lain pihak juga sadar diri tentang posisinya. Tidak mungkin seorang pengasuh bisa datang ke pesta.

Hati kecilnya berbisik nelangsa, saat nama Syanaz terucap dari bibir Aldrich. Bagaimana pun, kualitas seseorang memang menentukan jalan pikiran. Syanaz yang berpikiran dan bergaul luas, mampu membuat Aldrich setuju tentang pesta adalah hal bagus.

Bagus untuk orang lain, terutama kantor Aldrich, tapi tidak untuknya. Ia tahu persis kalau Syanaz menyukai Aldrich dan ini adalah kesempatan bagus untuk merebut hati laki-laki itu.

Saat Umi pamit pergi, tersisa hanya Aldrich dan Maylea. Keduanya meminum kopi tanpa saling bicara dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Sampai habis kopi di gelas Maylea, sama sekali tidak ada ucapan Aldrich

tentang pesta. Maylea menahan kecewa dan mengutuk dalam hati agar lebih sadar diri.

“Maaf, Pak. Saya pamit ke kamar dulu.”

Maylea bangkit dari kursi, membawa gelasnya ke westafel dan mencucinya.

“Baru jam sembilan, May.”

Ia menoleh dan tersenyum. “Ada banyak tugas kuliah.”

“Oh, begitu. Ya, sudah.”

Meninggalkan ruang makan dengan langkah cepat, Maylea menuju kamar dan membaringkan tubuhnya ke ranjang. Mengamati langit-langit kamarnya yang dicat putih, ia berusaha mengusir rasa sedih karena diabaikan.

Hubungannya dengan Aldrich memang hanya sebatas boss dan anak buah. Akan tetapi, ia akan senang kalau dilibatkan langsung dalam acara penting laki-laki itu. Mendesah resah, ia menyadari dirinya terlalu banyak berharap. Ada banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dengan mudah kita dapatkan, salah satunya adalah berharap menjadi prioritas dari seorang laki-laki, terlebih

tak ada hubungan cinta apa pun di antara keduanya selain hanya urusan fisik.

Maylea merasa dirinya naif dan terlalu banyak bermimpi.

BAB 17

Maylea menatap ponsel dengan kuatir. Ia baru saja menerima berita dari orang di kampung halaman kalau ibunya sakit. Sang ayah mengatakan kalau mereka memerlukan uang untuk berobat. Tanpa banyak kata, Maylea mengirimkan sebagian besar uangnya. Menyisakan sedikit untuk pegangan.

Sebenarnya, ia tidak memerlukan banyak uang di tangan, karena tinggal di rumah Aldrich, ia mendapatkan semua yang diinginkan. Dari mulai makan, sampai kebutuhan sehari-hari seperti sabun. Untuk pergi kuliah ada motor. Ia tidak kekurangan selama ini, kecuali tentu saja hatinya.

Siapa yang tidak tersentuh dan jatuh cinta dengan sosok Aldrich yang luar biasa tampan dan berwibawa. Meski dari awal bekerja sudah ada kontrak tertulis kalau mereka bermesraan tidak boleh diambil hati, tetap saja Maylea tergoda. Ia jatuh cinta pada laki-laki itu meski tahu kalau akan terluka. Seseorang seperti Aldrich layak mendapatkan pasangan yang serasi, seperti Syanaz contohnya. Saat berhadapan dengan kenyataan, rasa percaya diri Maylea melesak masuk ke dasar bumi.

“Kamu jatuh cinta dengan Pak Aldrich. Harus siap menanggung resiko kalau suatu saat dia pergi dan menemukan pasangan yang serasi. Mungkin hari ini, dia menyanggimu, karena membutuhkan belaianmu. Kita akui saja itu benar, meski menyakitkan. Maylea, nikmati saja apa yang ada sekarang. Suatu hari nanti, kalau diusir pergi jangan sakit hati.”

Kata-kata Nini bergaung di otak dan hatinya. Ia mengakui apa yang dikatakan sahabatnya memang benar. Dari awal ia tahu, kalau bermain dengan Aldrich berarti siap untuk terluka.

Menghela napas, Maylea menyingkirkan lamunan dan bergegas ke kamar Alif. Pagi ini ada pelajaran olah raga dan bocah itu masih terlelap.

Alif bangun tanpa banyak bantahan. Meski masih menguap tapi tidak membantah sewaktu disuruh mandi. Dengan tekun Maylea membantunya ganti baju dan menyiapkan perlengkapan sekolah.

“Kakak nunggu di sekolah.”

Maylea menatap Alif yang mendadak bicara. “Kamu mau aku menunggumu?”

Alif mengangguk antusias. Maylea tersenyum. “Baiklah, kalau begitu kakak bawa tugas ke sekolah. Sudah siap semua. Ayo, berangkat. Kita pamitan dulu sama *daddy*.”

Mereka melangkah bergandengan menyusuri lorong menuju ruang kerja Aldrich. Maylea tahu laki-laki itu belum berangkat kerja. Tanpa mengetuk, Alif membukanya dan masuk sambil berteriak.

“*Daddy!*”

Maylea berdiri di dekat pintu, menatap anak dan papa yang sedang berpelukan.

“Anak *daddy* tampan sekali pakai seragam.”

“Mau olah raga.”

“Oh, ya. Kereen. Alif suka sekolah?”

“Suka.”

“Pintar. Sekarang cium *daddy*.”

Maylea tersenyum melihat pertunjukan kasih sayang dari papa dan anak. Di antara semua yang dimiliki Aldrich, inilah yang paling membuatnya suka. Laki-laki itu sangat tulis mencintai dan menyayangi Alif tanpa syarat.

“May, kenapa kamu berdiri aja di sana. Kemari!” Aldrich melambaikan tangan.

Maylea mengernyit. “Kenapa, Pak?”

Aldrich menunduk dan berbisik pada Alif. “*Daddy* ada coklat di kamar. *Daddy* letakkan di atas meja. Alif ambil dulu sana!”

Alif mengangguk dan tanpa banyak kata melesat meninggalkan ruang kerja. Maylea ikut berbalik dan tertahan di pintu saat tangan Aldrich menghalanginya maju. Pintu menutup dengan Aldrich berdiri di depannya.

“Pak, ada apa lagi?” tanya Maylea bingung.

Aldrich tersenyum, merengkuh bagian belakang kepala Maylea dan tanpa kata melumat bibirnya. Maylea tergagap, berusaha mengelak tapi pegangan di bagian belakang kepalanya sangat kuat. Napas keduanya terdengar keras diselingi dengan bunyi-bunyi cumbuan.

Maylea mengangkat tangan, meletakkan di dada Aldrich dan berusaha mendorongnya. Tapi, laki-laki itu bergerak cepat, menghimpitnya ke pintu dan sekali lagi melumat dengan panas. Maylea yang selama beberapa hari ini dilanda gundah, bertindak gegabah dengan membalas ciuman laki-laki itu dan tanpa ampun menyerang balik.

Lidah bertemu lidah, dengan bibir saling memagut. Desahan memenuhi udara dan keduanya terengah saat melepaskan diri. Aldrich membelai bibir Maylea yang memerah dan tersenyum kecil.

“Dari kemarin aku ingin bercumbu denganmu, dan kamu menghindariku.”

“Capek, Pak.”

“Aku tahu. Sekarang masih capek?”

Maylea menggeleng. “Nggak, Pak.”

“Bagus. Karena aku masih mau.”

Sekali lagi keduanya saling melumat dengan tubuh menempel erat satu sama lain. Perasaan cinta yang berkobar di dada Maylea membuatnya enggan melepaskan Aldrich. Namun, ia sadar sudah waktunya berangkat.

“Pak, nanti Alif telat.”

“Rapikan dulu pakaian dan rambutmu.”

Aldrich melepaskan pelukannya, membiarkan Maylea membenahi penampilan. Ia merogoh dompet dan mengeluarkan kartu.

“Pesta ulang tahun minggu depan, kamu datang bersama Alif.”

Maylea mendongak kaget. “Saya, Pak?”

“Iya, kamu. Alif harus ada yang menjaga. Kalian bisa datang bersama. Ambil kartu ini dan gunakan untuk membeli gaun.”

Maylea menatap kartu hitam di tangannya. Seumur hidup belum pernah memegang kartu kredit dan bingung dengan penggunaannya.

“Pak, apa saya nggak beli di pasar saja?” tanyanya takut-takut.

“Tidak, kamu ke *mall* saja. Bisa ajak Alif sekalian jalan-jalan dan makan. Asal hati-hati saja selama di sana. Pin-nya nanti aku kirim lewat pesan.”

“Pak, ini sedikit berlebihan.”

“May, jangan banyak alasan untuk menolak. Ini perintah! Sudah, sana kamu pergi. Nanti Alif telat.”

Sepanjang jalan menuju sekolah, pikiran Maylea tak menentu. Melayang pada pesta dan gaun seperti apa yang harus ia beli. Saat Alif sudah masuk kelas, ia menunggu di kantin dan sibuk menelepon Nini. Meminta pendapat sahabatnya.

“Yang pasti, jangan beli celana, May. Nggak pantes. Coba beli gaun yang simple tapi bagus. Nggak usah ke butik. Cukup departemen store saja. Asalnya kamu jeli, bisa memilih gaun yang bagus dan tidak dengan harga murah.”

Setelah mempertimbangkan saran Nini, Maylea mengajak Alif ke *mall*. Ia tidak dapat menahan senyum saat melihat bocah itu terlonjak gembira dan tertawa sepanjang jalan. Demi keamanan, ia meninggalkan motor di sekolah dan naik taxi menuju *mall*.

Untunglah Alif anak yang anteng dan tidak banyak tingkah. Bocah itu seakan mengerti kalau Maylea sedang sibuk. Selesai makan siang berupa burger kesukaan Alif, mereka berkeliling toko. Maylea yang tidak ingin membuat Alif kelelahan karena menemaninya, memilih mini dress dengan corak bunga merah berwarna dasar putih. Ia merasa dress itu cukup simple tapi manis. Sebelum memutuskan untuk membeli, ia memfoto dan mengirimkan pada Nini.

“Bagus ini, May. Sekalian beli sepatu putih kalau ada. Jangan terlalu tinggi hak-nya. Biar kamu bebas gerak.”

Menghela napas dan menguatkan diri, Maylea memilih sepasang sepatu putih yang dirasa serasi dengan *dress*-nya. Ia tak lupa mengirim pesan pada Aldrich dan bertanya, apakah boleh membeli pakaian Alif sekalian. Jawaban laki-laki itu membuatnya tersenyum.

“Lakukan semaumu, May. Kalau Alif memang mau, belikan sekalian untuknya.”

Sore itu, mereka pulang dari *mall* dengan hati gembira. Menenteng beberapa kantong berisi barang belanjaan. Saat Umi dan Ririn bertanya apa isi kantongnya, Maylea dengan senyum di wajah menjawab itu milik Alif. Namun, diam-diam ia memindahkan *dress* miliknya saat tidak ada yang melihat.

**

Maylea menahan napas, saat menatap *ballroom* hotel yang megah. Menggandeng tangan Alif, ia melangkah perlahan. Mengamati dekorasi indah, perpaduan bunga, lampu, dan berbagai ornamen lain. Tidak berlebihan tapi mampu memberi kesan mewah. Banyak tamu sudah datang dan memenuhi *ballroom* dengan pakaian terbaik

mereka. Maylea mencoba mengusir rasa minder yang mendadak menyerangnya.

“Ingat, jangan lengah. Ada banyak orang di pesta. Jaga Alif.”

Pesan Umi selalu ia pegang teguh dalam hati. Karena itu, ia sengaja menggendong Alif saat menyeruak dalam kerumunan karena takut bocah itu terlepas dari tangannya.

“Alif, kamu datang. Aduh, tampannya.”

Syanaz, memakai gaun hitam menyapu lantai yang membalut tubuhnya dengan indah. Wanita cantik itu memeluk Alif dan melontarkan pujian. Di belakangnya, ada wanita setengah baya yang cantik dalam balutan gaun batik mewah.

“Ini anak Aldrich?” tanya wanita itu.

“Iya, Ma. Tampan dan menggemaskan.”

“Persis sang papa.” Wati menegakkan tubuh, kali ini mengalihkan pandangan pada Maylea. “Kamu siapa?”

Maylea tersenyum, dan mengangguk ramah. “Nama saya, Maylea.”

“Oh, pengasuh Alif. Jaga baik-baik anak itu, jangan sampai kamu dipecat Aldrich kalau sampai ada apa-apa malam ini.”

Maylea tidak menjawab, hanya menunduk dan tersenyum kecil. Ia melihat Alif yang berusaha melepaskan diri dari pelukan Syanaz dan memeluknya.

“Syanaz, coba lihat di mana Aldrich. Sudah waktunya pesta dimulai.”

“Iya, Ma.”

“Peringatkan dia untuk menyapa para tamu.”

“Oke-okee.”

Syanaz melesat, meninggalkan mereka. Wanita itu menuju ruang dalam *ballroom*. Wati tersenyum, mengarahkan pandangan pada Maylea.

“Kamu termasuk yang beruntung, punya majikan seperti Aldrich. Belum ada namanya, seorang pengasuh diundang datang ke pesta hotel.”

“Saya menemani Alif,” jawab Maylea pelan.

“Itu dia, biasanya bahkan anak kecil pun tidak boleh datang! Aldrich sebagai majikan memang baik. Aku berharap kamu nggak ngelunjak! Sebaiknya harus tahu di mana tempatmu.”

Wati melangkah pergi, meninggalkan Maylea yang tertegun dengan Alif dalam genggamannya. Mencoba menenangkan hati karena mendengar cercaan dan tuduhan wanita yang tidak ia kenal. Ia tahu siapa Syanaz, meski tidak akrab. Bukankah tidak seharusnya sang mama memusuhinya? Mereka tidak pernah bersinggungan dan Maylea merasa tidak pernah mengenal wanita itu. Kenapa dirinya diperingatkan untuk tahu diri?

“Kak, di mana *daddy*?” Suara Alif yang kecil, membuyarkan lamunan Maylea. Ia menunduk dan menggendong Alif

“Kita cari kursi kosong. Siapa tahu nanti *daddy* datang.”

Ia tidak tahu Aldrich di mana. Alif gelisah karena ingin bertemu sang papa dan ia menenangkan bocah itu dengan mengatakan sebentar lagi sang papa akan muncul. Menghela napas panjang, Maylea berpikir ingin menelepon

Aldrich tapi takut dikatakan tidak sopan. Akhirnya, ia hanya diam di samping Alif, memandang tamu-tamu yang makin lama makin banyak berdatangan.

"Itu Daddy!"

Alif melompat dari kursi saat melihat sosok Aldrich mendekat. Laki-laki itu melangkah diapit oleh beberapa orang dengan Syanaz berada di sampingnya.

"Daddy!"

Saat melihat anaknya, Aldrich jongkok dan membiarkan Alif menghambur dalam pelukannya. *"Anak daddy tampan sekali."*

"Daddy, Alif mau ikut."

"Ikut Daddy? Ayo!"

Aldrich bangkit dan matanya menemukan Maylea. Seulas senyum muncul di bibir. Ia mengamati bagaimana penampilan gadis itu yang terlihat manis dengan riasan tipis di wajah.

"May, kamu juga ikut!"

Maylea mengangguk. “Iya, Pak.”

Melangkah paling belakang, Maylea melihat tampannya Aldrich dalam balutan jas. Laki-laki itu terlihat menonjol dan bersinar di antara orang-orang yang mengelilinginya. Banyak tamu datang untuk menyapa. Aldrich dengan bangga memperkenalkan anaknya. Malam ini, *mood* Alif sedang bagus. Anak itu tidak rewel atau menolak saat sang papa memintanya menyapa orang-orang. Selama itu berlangsung, Maylea berdiri paling belakang. Ia mengamati dalam diam bagaimana Syanaz terlihat sangat luwes. Mendampingi Aldrich dan bersikap sebagai nyonya pesta yang baik. Para tamu merasa senang saat melihatnya dan tak segan melontarkan pujian.

“Pesta ini saya dengar Syanaz yang menggagas.” Salah seorang wanita berucap pada Aldrich.

“Memang, Bu. Syanaz yang membantu saya semuanya,” jawab Aldrich.

“Wah, bagus itu. Kalau nanti kalian berumah tangga, tidak canggung lagi.”

Tawa berderai di sekitar mereka dengan Syanaz mengelak malu-malu. “Aduh, pujian Anda bikin saya malu.”

“Kamu seperti mamamu, wanita hebat dan pekerja keras.”

Wati maju ke depan, mengelus lengan wanita yang sepertinya adalah teman baiknya. “Sudah, jangan bikin anakku malu. Mari, aku temani makan.”

“Kamu mau membuatku gendut!”

“Aduh, kamu langsing begitu. Gendut dari mana!”

Kedua wanita itu tertawa dan meninggalkan Aldrich yang berdiri bersisihan dengan Syanaz. Menyadari sesuatu, Aldrich menoleh ke arah Maylea yang sedari tadi terdiam.

“May, sini. Kenapa kamu jauh sekali jaraknya.”

Wajah Syanaz menggelap seketika saat mendengar panggilan Aldrich.

“Biarkan saja, May di sana. Kamu harus potong kue.”

Aldrich tersenyum. “May sudah seperti keluarga. Biarkan dia di depan menemaniku.”

Syanaz menggeleng. “Tidak boleh! Itu tidak pantas!”

Menghela napas panjang, Aldrich mendekat ke arah Syanaz dan berbisik. “Jangan menentangku, Syanaz. Ingat, ini pestaku.”

Mengepalkan kedua tangan, Syanaz hanya bisa berdiri kaku saat Aldrich memberi tanda pada Maylea untuk mendekat. Ia merasakan perasaan benci yang meluap-luap pada gadis berpenampilan sederhana itu. Terlebih saat Maylea melangkah menjajari Aldrich menuju meja kue.

“Syanaz, kendalikan dirimu. Jangan emosi. Dia hanya seorang pengasuh.”

Bisikan sang mama menyadarkan Syanaz. “Aku benci dia, Ma.”

Wati tersenyum. “Tetap tenang. Ikuti saja ucapan Aldrich. Dampingi dia memotong kue. Urusan pengasuh itu, serahkan ke tanganku. Ingat! Dia tidak berada dalam level yang sama dengan kita.”

Syanaz memikirkan perkataan sang mama lalu mengangguk. Mengangkat sedikit gaunnya ia melangkah cepat ke samping Aldrich, tepat saat MC membuka acara.

Orang-orang bertepuk tangan dan Aldrich memberikan kata sambutan. Dilanjutkan dengan pemotongan kue. Selama itu pula, Syanaz bertindak layaknya tuan rumah. Mengambil pisau, menyediakan piring, memberikan pada orang-orang terdekat lebih dulu. Tersenyum kalau ada yang memujinya.

Maylea sendiri, kembali terdorong ke belakang saat beberapa tamu penting diundang ke dekat meja untuk menerima kue. Hampir saja ia jatuh saat seorang pelayan menyenggolnya dan mau tidak mau, ia menyingkir dekat dinding.

Pesta yang menyilaukan, dengan Aldrich tertawa bersama orang-orang penting itu dan melupakannya. Maylea meraba dadanya yang mendadak sesak. Ia ingin pergi tapi dipaksa untuk tetap di sana. Matanya menyorot tak berkedip saat Syanaz menyuapi Aldrich potongan kue

dan orang-orang bertepuk tangan. Maylea dilanda rasa merana.

Ia bahkan tidak menyadari Wati yang bergerak mendekat dan berbisik padanya. “Kamu lihat bukan? Kelas Aldrich adalah berada di samping anakku. Sama-sama muda, kaya, dan orang-orang dengan lingkaran sosial tinggi. Sedangkan kamu? Siapa kamu? Berani-beraninya ingin mendekati Aldrich. Sebelum kamu jatuh karena mimpi terlalu tinggi, sebaiknya kamu bangun dan cuci mukamu!”

Diucapkan tanpa basa-basi, teguran Wati mengiris hati Maylea. Ia berdiri kaku dan berusaha menahan air mata yang hendak jatuh. Bersyukur, saat itu Alif mencarinya dan mengajak ke toilet. Di dalam bilik kecil dengan orang-orang sedang bicara di depan wastafe sambil merapikan *make-up*, Maylea menumpahkan kesedihannya.

BAB 18

Pesta malam itu ibarat neraka bagi Maylea. Ia tersiksa berada di keramaian dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Terlebih, mereka tahu kalau ia hanya seorang pengasuh. Wati tak hentinya menyindir dan Syanaz terang-terangan menunjukkan sikap merendahkan. Untunglah, Alif seakan mengerti perasaan gundahnya. Bocah itu merengek minta pulang karena kelelahan dan Aldrich meminta Maylea pulang lebih dulu.

“May, kamu nggak apa-apa pulang dulu?” tanya Aldrich saat melihat Maylea menggendong Alif.

“Nggak apa-apa, Pak. Ini memang waktunya Alif bobo.” Mengusap rambut Alif, Maylea sedikit kuatir dengan

keadaan Alif yang kelelahan. “Saya pulang dulu. Takut Alif tambah rewel.”

“Aku antar ke depan.”

“Pak, banyak tamu.”

“Nggak apa-apa. Mereka bisa menunggu. Sini, biar aku gendong Alif.”

Maylea menyerahkan Alif pada sang papa. Mereka melangkah beriringan keluar dari *ballroom*. Di pertengahan jalan, Syanaz mencegat mereka.

“Mau ke mana, Kak?”

“Antar anakku ke mobil.”

“Tapi, nggak pulang, kan?”

“Nggak. Nanti pasti balik.”

“Oke, masih banyak tamu soalnya.”

Syanaz tidak membantah meski terlihat tidak senang. Maylea mengikuti langkah Aldrich melewati wanita itu tanpa kata. Para tamu banyak yang menyapa Aldrich dan laki-laki itu mengatakan pamit untuk sebentar.

“Hati-hati di jalan, May. Alif, mengantuk.”

Maylea tersenyum, memangku Alif. “Iya, Pak. Kami pamit.”

Aldrich tersenyum, mengecup pipi anaknya. Dengan lembut ia mengusap pipi Maylea sekilas sebelum menegakkan tubuh.

“Terima kasih sudah datang, May.”

Maylea tersenyum, menatap laki-laki tampan yang ia cintai. Pintu mobil menutup dan ia memejam. Membawa hatinya yang tersayat pulang. Ia merindukan kamarnya dan ingin menangis tiada henti di sana.

Nyatanya, nasib baik memang sedang tidak berpihak padanya. Baru saja tiba di rumah, ia mendapati kalau ibunya masuk UGD karena pingsan. Ia menangis di pelukan Umi, meminta pendapat wanita itu. Umi menyarankan agar Maylea berbicara dengan Aldrich, sepulang laki-laki itu dari pesta. Kalau memang diizinkan pulang, pagi-pagi buta Maylea baru bisa pergi. Kuatir dengan keadaan ibunya, ia

menuruti saran Umi. Begadang dan menunggu Aldrich pulang di pukul tiga dini hari.

Saat laki-laki itu memasuki rumah, Maylea menyongsongnya. “Ada apa, May? Kamu menungguku?”

Satu pertanyaan dari Aldrich kembali membuat Maylea terisak. Ia mengatakan niatnya sambil menangis sesenggukan. Untuk beberapa saat Aldrich terdiam. Merogoh ponsel dan mengecek sesuatu.

“Kamu rapikan pakaianmu sekarang, May. Ada pesawat jam 5.30 pagi. Aku akan membelikanmu tiket.”

Maylea menghapus air matanya. “Bisakah, Pak?”

Aldrich mengangguk. “Bisa. Buruan sana. Aku tunggu.”

Saat Maylea sudah siap dengan kopernya, ia berpamitan pada Umi dan menitipkan Alif pada wanita itu. Umi berjanji akan menjaga Alif dan meminta Maylea mengurus sang ibu dengan tenang.

Maylea kaget saat mendapati Aldrich menunggunya. Bukan hanya itu, sang boss bahkan mengantarnya sendiri

ke bandara. Sebuah tindakan mulia yang membuatnya tidak enak hati.

“Pak, Anda capek. Baru pulang dari pesta. Sebaiknya saya naik taxi.”

Aldrich memasukkan koper Maylea ke bagasi dan mendorong gadis itu ke jok depan. “Masuk saja, May. Biar cepat sampai bandara sebaiknya kita tidak usah cekcok. Dan ngomong-ngomong aku tidak capek.”

Sepanjang jalan, Maylea tidak henti mengucapkan terima kasih dengan terbata-bata karena Aldrich yang begitu baik padanya. Kendaraan melesat di jalan bebas hambatan dan menembus keramaian, dengan Aldrich berkonsentrasi di balik kemudi. Tidak sampai satu jam, keduanya tiba di bandara yang sudah banyak pengunjung meski pun di pagi buta.

“Tiket sudah aku kirim ke ponselmu. Barang-barangmu tidak ada yang ketinggalan?” Aldrich bertanya saat mereka berdiri berhadapan di pintu masuk bandara.

Maylea mendongak dan menggeleng lemah. “Semua ada, Pak. Terima kasih sekali lagi sudah diantar.”

“Tenang, May. Kayak siapa saja. Kamu hati-hati dan kabari aku begitu sampai rumah.”

“Iya, Pak. Saya pamit.”

Tanpa rasa malu, Aldrich merengkuh Maylea dalam pelukan. Tidak peduli dengan pandangan orang-orang yang melihat.

Maylea merasa dadanya sesak, menghirup aroma tubuh Aldrich dan menenggelamkan kepalanya di dada laki-laki itu. Ini adalah perpisahan pertama mereka setelah sekian lama bersama. Ia tidak tahu, kapan lagi bisa melihat laki-laki ini. Seakan bisa merasakan kegundahannya, Aldrich mempererat pelukan dan berbisik parau.

“Cepat kembali. Jangan lama-lama di sana.”

Perpisahan pagi itu, menjadi awal dari perpisahan yang panjang. Karena begitu sampai di kampung halaman, Maylea mendapati ibunya kritis dan membutuhkan perawatan jangka panjang. Soal Biaya, Aldrich memberinya

uang yang tidak sedikit dan bisa menutup setidaknya setengah dari biaya rumah sakit. Sang ayah meminta izin untuk pergi bekerja dan menyuruh Maylea yang menunggu ibu di rumah sakit.

“Ayah kerja berapa lama?”

“Mungkin dua sampai tiga Minggu. Bisa jadi lebih. Yang penting, pulang nanti ayah bawa uang buat menutup biaya berobat.”

Maylea sebenarnya tidak tega melihat kondisi ayahnya yang sudah tua dan harus bekerja. Tapi, ia tidak bisa apa-apa karena ada ibunya yang berbaring tak berdaya di rumah sakit. Ia berharap ibunya cepat pulih dan tersadar kembali.

Menurut cerita sang ayah, ibunya terjatuh di kamar mandi dan kepalanya berdarah. Ia tidak tahu, apakah penyebab dari koma karena itu atau hal lain. Bisa jadi karena tekanan darah ibunya juga sangat tinggi, hingga memperburuk kondisi tubuh.

Selama ia di kampung, Alif setiap siang menelepon. Maylea merindukan bocah itu. Ia mendengar dari Umi kalau

Alif tidak nafsu makan semenjak ia tidak ada dan itu membuatnya sedih. Aldrich sendiri sesekali mengirim pesan dan Maylea membalas seadanya. Ia tahu, laki-laki itu sibuk dan tidak ingin mengganggu. Suatu malam, Umi menelepon dan ia mendengar curahan hati wanita itu dengan sabar.

“Ada pengasuh sementara, May. Tapi, yah, gitu.” Suara Umi terdengar sebal saat mengucapkannya.

“Kenapa, Bu?”

“Anak baru gede kemarin. Bukannya mengajak Alif mengobrol malah asyik main ponsel.”

“Wah, nggak ditegur?”

“Nggak perlu ditegur. Aku yang ngusir langsung dari rumah ini.”

“Trus, Alif bagaimana?”

Hening, hanya terdengar helaan napas dari Umi. Sampai akhirnya suara wanita itu kembali terdengar dengan nada yang tidak biasa.

“Ada seorang wanita, namanya Syanaz. Kamu kenal pasti.”

“Iya, teman Pak Aldrich.”

“Aku melihatnya lebih dari teman. Wanita itu datang hampir setiap pagi ke rumah kita untuk mengurus keperluan Alif. Seperti bekal makan, sampai memilihkan seragam. Alif tidak terlalu menyukainya tapi wanita itu bersikeras.”

Maylea terdiam, sama sekali tidak menyangka kalau Syanaz akan bertindak sejauh itu. Karena setahunya, Syanaz tergolong wanita dengan harga diri tinggi.

“Sekarang bagaimana, Bu?”

“Bagaimana lagi? Alif yang tidak suka diantar jemput oleh Syanaz, akhirnya ngambek dan memilih tidak masuk sekolah. Papanya marah dan meminta Alif menurut. Papa dan anak berdebat karena Syanaz dan aku sama sekali tidak suka wanita itu.”

“Mungkin niatnya baik,” ucap Maylea hati-hati.

“Baik? Hah! Jelas-jelas dia ingin mendekati Pak Aldrich.”
Terdengar helaan napas panjang dari Umi, sebelum wanita itu melanjutkan ucapannya. “May, dulu aku memang

pernah melarangmu berhubungan dengan Pak Aldrich. Karena merasa kalau kamu nggak sepadan. Maafkan aku, May. Benar-benar aku menyesal karena sudah menghinaimu.”

Maylea tersenyum, mengingat ucapan Umi yang sama persis dengan apa yang dikatakan ibunya Syanaz, hanya beda cara penyampaian. Umi dengan menasehati, sedangkan Wati penuh dengan cibiran. Namun, intinya sama. Kalau ia dianggap tak sepadan dengan Aldrich.

“Bu, yang kamu katakan benar. Jangan merasa bersalah.”

“Nggak, May. Yang aku ingin katakan adalah, kalau kamu memang wanita yang merawat Alif dengan baik. Jika memang berjodoh, antara kamu dan Pak Aldrich, aku orang pertama yang mendukung.”

Sayangnya, dukungan Umi tidak berlaku lagi untuk keadaan sekarang. Terlebih saat ia mendengar kalau Syanaz kini diizinkan merawat Alif. Bocah itu memang agak susah ditangani, tapi bukan berarti tidak bisa sama sekali. Ia yakin, kalau Syanaz sabar maka Alif bisa ditaklukan, dengan begitu

hilang sudah kesempatannya untuk kembali ke rumah besar itu.

Ia tidak akan sanggup bekerja di sana kalau Aldrich menikah dengan Syanaz. Ia pun tahu kalau wanita itu juga tidak akan menginginkannya berada di samping Alif. Mendesah dan menahan gelisah, Maylea berusaha tegar.

**

Aldrich terdiam di ruangnya, mendengarkan cerita Syanaz. Wanita itu bicara tanpa henti tentang Alif dan segala rencana yang menyangkut anaknya. Ada beberapa hal yang ia setuju tapi banyak juga yang menurutnya tidak cocok untuk Alif. Seperti pendisiplinan waktu belajar dan jam tidur. Ia tahu, anaknya tidak suka diatur secara paksa.

“Dua Minggu ini, banyak hal yang aku pelajari tentang Alif. Menurutku, memang kamu terlalu memanjakannya, Kak.”

“Dia masih kecil, Syanaz.”

“Itu dia, makanya harus dididik. Coba kalau Alif tinggal bersamaku, yakin saja akan berubah.”

“Alif tidak akan mau.”

“Masalahnya memang di sana. Seandainya aku bisa tinggal bersamamu, Kak. Pasti banyak hal yang bisa aku lakukan untuk mendidik Alif agar mandiri dan tidak manja.”

Aldrich menghela napas, menyadari kalau Syanaz tidak cukup mengenal Alif dengan baik. Wanita itu tidak mengerti bagaimana harus menangani bocah dengan sifat khusus seperti anaknya. Dipikir lagi, dari sekian banyak pengasuh termasuk Syanaz, tidak ada satu pun yang seperti Maylea. Mengarahkan Alif pelan-pelan, hingga mendapatkan kepercayaan dari bocah itu, sebelum menunjukkan niat yang sebenarnya.

Semenjak berpisah dengan Maylea, anaknya kembali susah makan. Bahkan sekolah yang dulu sangat disukai pun kini menjadi tempat yang tidak ingin dikunjungi. Secara perlahan, Alif kembali menjadi murung seperti dulu, tidak peduli bagaimana Syanaz berusaha mendekati. Yang paling sering dilakukan anaknya, menurut Umi adalah menelepon Maylea.

Sekarang ia menyadari, beda dari Maylea dan Syanaz dalam memperlakukan Alif. Syanaz menganggap Alif adalah bocah yang seharusnya dididik agar menjadi anak yang baik menurut versi wanita itu. Sedangkan Maylea, memperlakukan Alif seolah anaknya sendiri. Menemani, mendengarkan, tanpa memaksa.

“Syanaz, bisakah kamu keluar? Aku akan mengerjakan sesuatu yang mendesak.”

Perkataan Aldrich menghentikan rangkaian kata yang keluar dari mulut Syanaz. “Oh, jam istirahat selesai?”

Aldrich menggeleng. “Belum. Tapi, ada hal mendesak yang harus aku kerjakan sekarang.”

Syanaz tersenyum lalu keluar tanpa kata. Jelas sekali sikapnya menunjukkan kekesalan tapi Aldrich tidak peduli. Ia sudah bosan mendengar ocehan wanita itu. Jika bukan karena Wati yang memaksa, sudah pasti ia tidak mengizinkan Syanaz datang ke rumahnya setiap pagi.

Ponselnya berdering, nama pengacara terpampang di layar. Ia menerima dan mendengarkan dengan seksama.

“Umara memberikan gugatan baru, dengan dalih kalau Alif tidak terjaga dengan baik.”

Perkataan sang pengacara membuat Aldrich mengernyit. “Atas dasar apa dia mengatakan itu? Bukankah waktu membuktikan kalau Alif bersamaku baik-baik saja?”

“Alasan yang sepertinya akan dipertimbangkan serius oleh hakim.”

“Apa?”

“Anda lajang, Pak. Hakim akan mempertimbangkan pasangan suami istri untuk mengurus anak.”

“Lalu, kamu mau aku bagaimana? Sungguh, ini sangat tidak masuk akal menurutku.”

“Saya hanya ingin mengatakan yang sesungguhnya. Jika Anda tidak mau kehilangan Alif.”

Terdiam sesaat, Aldrich bertanya pelan pada pengacaranya. “Aku harus melakukan apa untuk memenangkan gugatan ini? Yang pasti aku tidak mau kehilangan anakku.”

“Menikah.”

“Apa?”

“Anda menikah maka semua masalah akan teratasi.”

Aldrich tertawa liris, merasa kalau ucapan pengacaranya yang meminta ia menikah adalah hal paling aneh yang didengar. Mana mungkin ia menikah hanya demi Alif? Lalu, wanita mana yang cocok untuk mendampinginya.

Setelah direnungkan beberapa saat, Aldrich merasa kalau saran sang pengacara sungguh masuk akal. Dan jawaban dari saran itu terpampang di depan mata. Bagaimana ia bisa begitu buta selama ini, tentang wanita yang layak mendampinginya dan akan menjadi ibu yang baik bagi Alif. Tersenyum simpul, ia mengecek tiket pesawat dan memesan untuk dua kursi. Membayangkan betapa bahagianya Alif saat mengetahui apa yang sedang ia rencanakan.

Gadis itu sudah dikirim Tuhan, dan aku terlalu bodoh hingga mengabaikannya.

Aldrich bergumam pada diri sendiri dan memantapkan niatnya.

**

Suasana rumah sakit di sore hari cenderung ramai. Banyak orang datang berkunjung. Ibu Maylea sudah sadar dan kini sudah dipindahkan dari ruang ICU ke bangsal umum. Karena tidak cukup uang, Maylea merawat ibunya di bangsal kelas dua yang berarti bercampur dengan banyak pasien lainnya.

Meski harus terbiasa dengan orang-orang yang cenderung ribut dan berisik, Maylea merasa bersyukur keadaan ibunya membaik. Memang belum bisa makan selain minum susu, tetapi setidaknya ada kemajuan.

Tetangga dan kerabat berdatangan saat mendengar ibunya siuman. Mereka bergantian datang dan membawa banyak makanan. Tak sedikit yang memberi uang. Maylea merasa sedikit terbantu oleh mereka.

Saat ibunya tidur, ia merogoh kantong. Merasa heran karena Alif tidak menelepon hari ini. Ia mencoba menghubungi ponsel anak itu tapi mendapatinya tidak aktif. Tidak biasanya begitu dan membuatnya cukup kuatir.

Ia mengirim pesan pada Umi dan menanyakan kabar Alif. Umi mengatakan kalau Alif baik-baik saja, sedang tidur. Kabar itu membuatnya lega.

Bosan karena terus duduk, Maylea keluar. Beberapa keluarga pasien yang melihatnya, bertanya basa-basi dan ia menjawab ramah.

Berdiri di lorong, ia meregangkan tubuh dan mendadak kaku saat terdengar teriakan.

“Kak Mayyy!”

Ia menoleh, lalu terperangah tak percaya, saat melihat Alif berlari dari ujung lorong dan menubruknya.

“Alif? Kamu Alif?” tanyanya bingung.

“Kak May, aku kangen.”

Maylea tertawa, sama sekali tidak menyangka kalau Alif akan datang menemuinya. Ia memeluk bocah itu dan meluapkan kerinduannya. Saat mendongak, matanya menangkap sosok Aldrich yang terlihat tampan dengan koper hitam di tangan. Laki-laki itu tersenyum ke arahnya saat berucap lembut.

“May, kamu nggak kangen aku?”

BAB 19

Dengan Alif berada di pangkuannya, Maylea duduk bersebelahan di kursi samping ranjang sang ibu. Meski belum bisa bicara, tapi ibunya terlihat gembira saat melihat kedatangan Aldrich dan Alif. Dengan mata berkaca-kaca menatap Alif seakan bocah itu cucunya sendiri.

“Kenapa dirawat di kelas dua?” tanya Aldrich perlahan. Takut sang ibu mendengar.

“Uangnya nggak ada, Pak,” jawab Maylea lirih. “Uang yang dari Pak Aldrich, habis untuk keperluan membeli obat dan biaya lain.”

“Kamu tinggal minta lagi sama aku.”

Maylea menggeleng. “Nggak enak.”

“May, mulai kapan kamu bersikap seolah kita berdua orang asing?”

Membelai lembut rambut Alif, Maylea meresapi pertanyaan Aldrich. Mereka memang bukan orang asing meski terikat dalam hubungan yang tak biasa. Ia memang menyukai Aldrich, bisa dikatakan malah jatuh cinta tapi tetap saja ada rasa sungkan untuk meminta lebih banyak dari yang biasa diberikan laki-laki itu padanya.

“Rencananya saya mau menjual tas dan perhiasan yang Bapak berikan. Untuk tambahan biaya rawat.”

“Cukup memangnya?”

“Nggak, setidaknya bisa membantu. Maaf.”

Aldrich mengedip heran. “Untuk apa minta maaf?”

“Karena menjual barang-barang itu.”

Makin lama perkataan Maylea makin lirik. Gadis itu bahkan menyembunyikan wajahnya di di bahu Alif. Aldrich paham apa yang dirasakan gadis itu. Merasa malu karena mengharapkan uang. Bukankah dari awal ia sudah mengatakan, bisa meminta bantuan padanya kapan pun

saat dibutuhkan. Lalu, kenapa masih malu dan tidak enak hati?

Mengangkat wajah, pandangan Aldrich bertemu dengan ibu Maylea. Ujung bibir wanita itu berkedut yang terlihat seperti sedang tersenyum. Aldrich membalasnya, tersenyum manis dan mengangguk kecil. Mengalihkan pandangan, tatapannya menyelusuri ruangan yang cukup ramai. Ada banyak keluarga pasien yang datang dan berbaur. Ia menghela napas, menyadari kalau ruangan yang ramai kurang nyaman untuk ditempati.

“May, kamu temani Alif di sini. Aku keluar dulu.” Aldrich bangkit dari kursi dan tak lama meninggalkan ruangan sebelum Maylea sempat bertanya.

Tidak sampai setengah jam, beberapa suster datang dan membuat Maylea kaget. Mereka mengatakan akan memindahkan ibunya ke ruangan lain. Ia masih ternganga bingung, hingga melihat sosok Aldrich. Menggendong Alif, ia menghampiri laki-laki itu.

“Pak, ibuku dipindah ke mana?”

“Maunya ruangan VVIP, ternyata tidak ada. Jadi, kita pindah ke kelas satu.”

Perpindahan dilakukan dengan cepat. Kini ibunya menempati satu ruangan sendiri dan Maylea tak hentinya berterima kasih. Saat sang ayah datang, laki-laki tua itu menyapa ramah dan tak hentinya mengucapkan terima kasih pada Aldrich.

Permintaan maaf yang bertubi-tubi baik dari Maylea maupun ayah gadis itu membuat Aldrich tidak enak hati.

“May, biar ayah yang jaga ibumu. Kamu urus Pak Aldrich dan Alif, carikan hotel yang nyaman untuk mereka istirahat.”

Perintah ayahnya diberi anggukan setuju oleh Maylea, terlebih ia melihat Alif sudah terlilat lelah. “Baik, Ayah. Nanti aku kembali ke sini.”

Sang ayah menggeleng. “Nggak usah. Hari ini kamu temani mereka jalan-jalan. Besok saja baru kemari.”

“Tapi--,”

“Ibumu sudah membaik. Lagi pula di ruangan sebesar dan sebegus ini dengan banyak makanan, ayah tidak akan ke mana-mana. Kalau ada masalah, nanti ayah telepon.”

Penjelasan panjang lebar dari sang ayah membuat Maylea tidak berkutik. Bersama Aldrich dan Alif, mereka berpamitan. Maylea memberikan beberapa hotel pilihan untuk ditempati dan Aldrich memilih yang lokasinya tidak jauh dari rumah sakit. Dengan asumsi, jarak yang dekat akan mempermudah gerakan mereka.

Aldrich memilih kamar paling besar di hotel yang terdiri atas satu ranjang berukuran king, dan sofa bed. Memasuki kamar, yang pertama dilakukan Maylea adalah membereskan barang-barang mereka dan memasukkannya ke dalam lemari. Aldrich memesan makanan dari hotel dan mereka bertiga makan di dalam kamar.

Selesai makan, Maylea membawa Alif atas ranjang dan menemani anak itu berbaring hingga terlelap. Ia sendiri memejamkan mata dan nyaris ikut tertidur saat merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang.

“Pak”

“Diamlah, aku hanya ingin memelukmu,” bisik Aldrich.

Maylea tidak lagi bicara. Ia membiarkan Aldrich memeluknya dan hangat napas laki-laki itu menerpa tengkuknya. Perasaan menyenangkan melingkupinya. Saat pelukan laki-laki itu makin erat. Tanpa gairah yang biasa meluap-luap, dan hasrat panas setiap kali mereka bersentuhan. Kali ini, pelukan mereka murni karena kerinduan.

“Berat pastinya bagimu, menjalani semua sendiri.”

Maylea menghela napas, meremas jemari Aldrich. “Memang, apalagi dengan kondisi ibu yang seolah tidak akan pernah membaik. Bersyukur, ternyata Tuhan mendengar doa kami dan ibu kembali pulih meski belum seratus persen.”

“Pelan-pelan nanti, beliau akan sehat meski tidak bisa lagi seperti dulu.”

“Iya, Pak. Semoga saja.”

“Kamu berniat berapa lama di sini?”

Pertanyaan Aldrich membuat Maylea terdiam. Ia termenung sesaat lalu membalikkan tubuh menghadap laki-laki itu. Dengkur napas Alif terdengar lembut di telinga mereka dan Maylea merasa sekarang waktu yang tepat untuk mengatakan yang sesungguhnya.

Dengan lembut, jemarinya menyusuri wajah Aldrich. Hidung yang mancung, rahang kokoh, dan wajah yang tampan. Hatinya bergetar penuh cinta, menatap laki-laki yang begitu baik padanya.

Sebenarnya banyak pertanyaan di hati Maylea tentang Aldrich. Mempertanyakan berbagai kebaikan laki-laki itu padanya. Dari pertama mereka bertemu, tak henti-hentinya Aldrich menghujani dengan hadiah. Tidak hanya itu, segala kebutuhannya juga dipenuhi. Semua yang dilakukan Aldrich membuat Maylea makin hari makin cinta. Sebuah perasaan yang begitu menyakkan jiwa karena tahu tidak akan terbalas.

“Pak, sebenarnya saya berniat resign.”

“Apa? *Resign* dari mana?”

“Dari rumah Pak Aldrich.”

Alis Aldrich melengkung, menandakan kebingungan.
“May, kenapa mendadak? Apa sesuatu terjadi padamu?”

Maylea menggeleng. “Tidak mendadak. Sebenarnya sudah saya pikirkan jauh-jauh hari. Semenjak dua hari saya di sini.”

“Apa alasan yang mendasari?”

“Ibu saya, Pak. Saya ingin di sini untuk merawat beliau.”

Aldrich menghela napas panjang, menyadari alasan Maylea memang tidak bisa dibantah. Meskipun untuknya tetap saja tidak masuk akal.

“Kamu ingin merawat ibumu, lalu bagaimana dengan kehidupan kalian sehari-hari? Bagaimana dengan kuliahmu?”

Maylea tersenyum kecil, menyusuri dagu Aldrich yang ditumbuhi jambang tipis. “Untuk kuliah saya berencana cuti, mungkin setahun. Untuk kehidupan sehari-hari ada ayah yang akan bekerja untuk kami.”

“May, mana cukup?”

“Entahlah, Pak. Saya tidak bisa memikirkan hal lain untuk sekarang. Saya tahu kalau keadaan kami serba kekurangan. Tapi, saya juga tidak bisa membiarkan ibu saya sendirian.”

Aldrich melepas pelukannya dan berbaring telentang, menatap langit-langit kamar hotel. Perkataan Maylea memukul perasaannya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau gadis itu ingin berhenti bekerja dan pindah dari rumah. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan Alif, kalau sampai Maylea meninggalkan mereka.

“Pak”

Panggilan lirih dari Maylea diabaikan oleh Aldrich. Ia tenggelam dalam pikirannya sendiri.

**

Wati menatap anaknya yang duduk lesu di sofa. Sudah beberapa hari ini, Syanaz terlihat sedih seperti itu. Ia sendiri tidak tahu apa yang telah menimpa anaknya. Semenjak pesta ulang tahun Aldrich, seperti ada yang berubah dari gadis itu.

“Ini masih jam kerja, tumben sekali kamu sudah pulang.”

Syanaz mendongak, meraih bantal persegi dan mengapitnya. "Aldrich nggak ada di kantor. Jadi malas mau kerja lama-lama."

"Ke mana dia? Kenapa kamu tidak ikut? Biasanya kalian ke mana-mana berdua."

"Pergi ke luar kota, tidak ada yang tahu ke mana. Semua pekerjaan dilakukan via *online*."

Wati mengernyit. "Aneh sekali dia. Tanpa memberitahu kalian apa pun? Bagaimana dengan sekretarisnya?"

"Sama saja, Ma. Sekretarisnya juga tidak tahu apa pun tentang kepergian Aldrich."

"Laki-laki aneh. Pergi mendadak tanpa kabar berita. Jangan-jangan"

Ibu dan anak bertukar pandang dalam pemahaman yang sama. "Aku juga mikir gitu, Ma," ucap Syanaz perlahan. "Ada hubungannya dengan Maylea."

"Sial!" runtuk Wati kesal. "Murahan sekali gadis itu. Heran juga aku dengan Aldrich, bisa-bisanya baik dan dekat dengan gadis miskin dari kampung seperti itu."

Syanaz menghela napas panjang, merebahkan kepalanya di bahu sang mama. Mencoba menguraikan perasaan gundah karena Aldrich. Padahal, selama ini ia sudah berbuat begitu banyak bagi laki-laki itu tapi nyatanya tidak dihargai.

“Semua sudah aku lakukan untuk mendapatkan hatinya, Ma. Pergi ke rumahnya setiap hari untuk mengurus Alif. Mencoba tetap baik dan dekat, meski bocah itu nakal dan susah untuk dijaga. Mencari solusi terbaik tentang bagaimana membina Alif agar tidak manja. Mengorbankan begitu banyak waktu untuk mereka, dan Aldrich sama sekali tidak menghargai.”

Wati mendesah, merasa sedih untuk anak perempuannya. Awalnya, ia sangat mendukung Syanaz mendekati Aldrich, bahkan membantu dengan caranya. Kini, justru makin terlihat jelas kalau Aldrich tidak mencintai Syanaz.

“Jalan dari masalah ini hanya dua, Syanaz. Kamu diam-diam pergi dari hidup Aldrich. Dengan cara elegan tentu

saja, dan tidak akan ada orang yang tahu kalau kamu tersakiti.”

Syanaz mengangkat kepalanya. “Jalan kedua apa?”

“Mengajak Aldrich bicara dari hati ke hati, apakah dia mencintaimu atau tidak. Apakah masih ada kesempatan untuk kalian bersama atau tidak.”

“Kalau jawabannya tidak?”

“Berarti kamu bersiap menjauh dengan catatan Aldrich mengetahui isi hatimu.”

“Menurut Mama, sebaiknya aku bagaimana?”

“Apa pun yang kamu pilih, Mama setuju. Semua demi kebaikanmu. Untuk apa mengejar orang yang tidak mencintai kita, Syanaz. Itu hanya membuat sakit hati. Anggap saja, selera Aldrich memang kampungan, makanya dia memilih pengasuh itu.”

Syanaz menyadari kebenaran dari kata-kata mamanya. Memang tidak ada gunanya terus bersedih karena Aldrich. Ia memang belum siap melepas laki-laki itu dari hidupnya,

tapi saran sang mama memang layak dicoba. Setidaknya, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan karena laki-laki.

**

Maylea mengajak Alif dan Aldrich keliling kotanya yang kecil. Tidak banyak yang dilihat selain pergi ke alun-alun dan menyantap makanan yang tersedia di warung tenda. Berbagai makanan khas daerah tersaji di sana dan Aldrich memborong semua makanan yang dilihat hanya untuk tahu, bagaimana rasanya. Mereka duduk di bangku taman yang terbuat dari kayu. Menghadap langsung ke alun-alun luas yang ditumbuhi rumput tebal.

Sementara Maylea dan Aldrich mencicipi makanan, Alif berlarian ke sana kemari dan secara tidak sengaja mendapatkan teman. Maylea menatap bocah-bocah yang bermain di depannya dengan gembira. Melihat bagaimana Alif berteriak dan berkejaran dengan anak-anak lain.

“Alif terlihat senang.” Aldrich menyendok makanannya, berupa gudeg dengan ayam bakar sebagai lauk.

Maylea tersenyum. “Alif senang berlari.”

“Bagus untuknya.”

“Apa kita juga akan ikut lari?”

Aldrich mendengkus. “Kamu saja, May. Aku duduk menikmati makanan yang enak-enak ini.”

Maylea terkikik. “Lagian, beli banyak amat.”

“Kalap. Ingin mencoba semua.”

Setelah suapan terakhir, Aldrich membuang bungkus nasi dan minum air dari botol. Menahan keinginan untuk merokok.

“Apa kamu tidak ingin tahu siapa mamanya Alif?” Aldrich memulai percakapan setelah jeda keheningan.

“Bukankah mamanya Alif istri kamu?” tanya Maylea.

Aldrich mengangguk. “Memang, tapi pernikahan kami singkat sekali. Hanya bertahan beberapa bulan sebelum mamanya Alif meninggal saat melahirkan.”

Tenggorokan Maylea tercekat seketika, menyadari betapa menyedihkan keadaan Aldrich. Pantas saja laki-laki

itu tidak berniat menikah lagi. Bisa jadi karena dasar cinta yang terlalu dalam pada wanita yang sudah meninggal.

“Turut berduka cita, Pak. Pasti rasanya sangat berat.”

Aldrich meluruskan kaki, menatap anak-anak yang makin lama makin banyak berlarian di depannya.

“Sebenarnya, Reena memang sudah sakit-sakitan dari awal mengandung Alif. Ditambah lagi dengan kematian kakakku, makin memukul perasaannya. Membuat kehamilannya berjalan sulit karena stress dan berpengaruh juga pada kinerja perusahaannya yang menurun dratis.”

Maylea memiringkan kepala dengan bingung. “Pak, apa hubungannya dengan kakak?”

Aldrich menatap Maylea tajam. “Reena itu kekasih kakakku. Mereka berencana menikah saat tahu Reena hamil. Tapi, takdir berkata lain. Kakakku kecelakaan sebelum mereka menikah.”

Maylea melongo, menatap Aldrich dan Alif bergantian. “Jadi, Alif itu”

“Keponakanku,” jawab Aldrich lugas. “Tapi, bisa dikatakan anakku juga karena akhirnya aku menikahi Reena. Semua aku lakukan demi untuk melindungi wanita itu dan anak dalam kandungan Reena. Di lain pihak juga untuk membantu perusahaannya yang nyaris bangkrut. Awalnya, Reena menolak pinanganku karena tidak ingin membebaniku. Tapi, aku berhasil meyakinkannya dengan mengatakan kalau pernikahan kami akan menyelamatkan banyak orang, selain bayi juga karyawan yang sudah lama bekerja untuknya. Di sisi lain, ada Umara yang berniat merebut perusahaan untuk dikelola.”

“Umara, adik Reena.”

Aldrich mengangguk. “Benar. Wanita itu menentang pernikahanku dengan Reena. Berusaha menggagalkan dengan segala cara. Sampai akhirnya Reena meninggal setelah melahirkan, Umara masih berusaha untuk mendapatkan perusahaan.”

“Itukah alasannya ingin mengambil alih hak asuh Alif?”

“Iya, demi perusahaan makanan ringan yang kini berkembang pesat di bawah pimpinanku. Umara merasa

ditipu karena Reena memberikan sepenuhnya hak waris pada Alif. Karena aku adalah suami Reena secara hukum, maka yang berhak mengelola warisan adalah aku. Umara tidak setuju itu. Selama bertahun-tahun terus menentangku.”

“Lalu, di mana orang tua Anda?”

“Mereka meninggal, jauh lebih dulu dari pada kakakku. Itulah kenapa, aku mempertahankan Alif mati-matian karena hanya dia yang tersisa dari keluargaku.”

Maylea akhirnya mengerti dengan sikap Umara yang ingin merebut Alif. Rupanya, ada sebuah perusahaan yang dipertaruhkan oleh mereka. Perasaan iba pada Alif melanda hatinya. Sekecil itu menjadi rebutan orang-orang dewasa yang salah satunya hanya ingin harta. Ia juga memahami kesedihan Aldrich. Tanpa orang tua dan keluarga, harus berjuang sendiri mengasuh Alif dan kini ada Umara yang berniat merebut.

“Kamu mencintai Alif sepenuh hati, Pak. Pasti menang melawan Umara.”

Aldrich mendesah. “Dulu-dulu memang begitu, May. Sampai gugatan terakhir membuat posisiku terpojok.”

“Kenapa?”

“Dia menyerang statusku yang tidak berumah tangga.”

“Tapi, Alif terawat dengan baik. Pak Aldrich menjaga dan memanjakan Alif seperti anak sendiri.”

“Memang, tapi pengacaraku mengatakan kalau itu salah satu kelemahanku di hadapan juri.”

Maylea mengigit bibir, ikut merasa resah dengan apa yang terjadi pada Alif. Ia sama sekali tidak menyangka kalau perebutan hak waris bisa begitu memusingkan. Mungkin, karena ia sendiri orang miskin yang tidak punya harta untuk diperebutkan.

“Pak, bagaimana rencana ke depannya?”

Aldrich terdiam, lalu menatap Maylea lurus-lurus. “Aku akan menikah.”

Maylea ternganga kaget. “Menikah?”

“Iya, bukan hanya demi Alif tapi juga untukku sendiri.”

Maylea merasa dadanya sesak seketika. Dari omongan Aldrich tentang pernikahan, ia menduga yang akan dipilih adalah Syanaz.

“Kamu tidak bertanya dengan siapa aku ingin menikah?”

Maylea menggeleng, berusaha tersenyum. “Dengan Syanaz bukan? Sudah saya duga.”

“Salah!” tukas Aldrich cepat. Ia meraih wajah Maylea dan mengangkat dagunya. “Orang yang ingin aku nikahi adalah kamu.”

“Pak ... jangan becanda.”

“Tidak becanda. Aku serius, May. Maukah kamu menikah denganku?”

Keduanya berpandangan dengan wajah Maylea makin lama makin kaku. Lamaran pernikahan Aldrich bukan membuatnya bahagia tapi justru melukainya. Hingga mereka kembali ke hotel, sama sekali tidak ada jawaban dari Maylea tentang lamaran itu.

BAB 20

“Pak, jangan becanda soal lamaran!”

“Aku serius, May.”

“Oh, hanya demi Alif dan perusahaan begitu. Pernikahan itu sesuatu yang sakral. Sekali seumur hidup.”

“Kamu salah paham, May.”

“Bagian mana saya yang tidak paham, Pak. Jelas-jelas tadi kamu mengatakan soal pernikahan untuk menjawab gugatan Umara.”

“Memang, tapi di sisi lain ada perasaan yang terlibat. Bisa dikatakan, aku jatuh cinta padamu, May.”

Perdebatan mereka malam itu di taman, tidak menemukan titik terang. Meski Aldrich mengatakan kalau

mencintai dirinya, Maylea tetap tidak percaya. Selama ini, tidak satu pun sikap Aldrich yang menunjukkan perasaan cinta. Lalu, kini mendadak melamarnya karena takut dengan gugatan Umara. Maylea tidak habis pikir dengan jalan pikiran laki-laki itu.

Maylea sama sekali tidak bahagia dengan lamaran Aldrich. Ia justru merasa sedih dan tertekan karena menganggap perasaannya menjadi pertaruhan laki-laki itu. Tidak peduli apa pun yang dikatakan Aldrich padanya, ia tetap menganggap sedang dimanfaatkan.

“Pak, kenapa tidak menikah dengan Syanaz? Dia wanita yang jauh lebih cocok untuk mendampingi seorang direktur seperti Anda. Bukan gadis pengasuh miskin seperti saya.”

Saat mendengar ucapannya, Aldrich terdiam lama sekali. Sebelum menjawab hati-hati. “Pernikahan ini, bukan hanya soal aku tapi juga Alif. Bagaimana mungkin aku menikahi wanita yang tidak disukai anakku.”

Maylea sudah menduga dengan jawaban laki-laki itu. Salah satu alasan ia terpilih sebagai istri adalah Alif. Tetap saja itu tidak membuatnya gembira.

“Sepertinya Pak Aldrich sedang kalut karena gugatan itu. Jadi, terburu-buru ingin menikah. Dan, saya adalah orang terdekat yang bisa dikatakan *available* untuk dinikahi. Bukan begitu, Pak?”

Aldrich mengangguk, membenarkan perkataan Maylea. Tidak ada gunanya berbohong, toh, dia bukan tipe laki-laki seperti itu. Menutup-nutupi kenyataan demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Lagi pula, Maylea bukan jenis wanita yang mudah dibohongi.

“Nah, kan? Benar dugaan saya. Pak, saya menganggap Anda sedang bingung. Sebaiknya, kita tidak usah lagi membahas masalah pernikahan.”

Malam itu, mereka tidur sekamar tanpa saling bicara. Aldrich membiarkan Maylea tidur di ranjang bersama Alif, sedangkan ia memilih di sofa bed. Ia tahu, Maylea tidak bisa tidur, sama sepertinya, tapi mereka enggan mengobrol. Ada kekecewaan dalam dirinya karena penolakan gadis itu, tapi ia menyadari alasan dari Maylea. Siapa pun akan merasakan kebingungan yang sama, kalau tiba-tiba diajak menikah.

Menatap langit malam yang terlihat dari jendela dengan gordena yang tersingkap, pikiran Aldrich mengembara. Tentang masa lalunya, perihal Reena dan Alif. Ia sudah melangkah sejauh ini untuk melindungi Alif. Menjaga anak itu seperti buah hatinya sendiri dan tidak ingin siapa pun melukai Alif. Kini, perkara statusnya yang single ditakutkan menjadi batu sandungan untuk mendapatkan hak asuh seutuhnya.

Kalau mau jujur, menikahi Syanaz sebenarnya akan lebih menguntungkan baginya. Pernikahan itu bukan hanya akan membantunya mendapatkan Alif, tapi juga memperkuat perusahaan. Sayangnya, hatinya menolak gadis itu. Karena hanya ada satu nama yang selama ini bersemayam jauh di lubuk hatinya tanpa ia sadari.

Memiringkan tubuh, matanya menatap Maylea yang secara kebetulan berbaring miring menghadapnya. Ruangan terasa tenang dan hening tanpa suara apa pun. Aldrich mengacungkan jempol untuk kedap suara yang terpasang pihak hotel. Membuat mereka mendapatkan *privacy* penuh.

“Apa kamu tahu bagaimana dulu saat pertama kali aku melihatmu?”

Maylea menggeleng.

Aldrich meringis. “Mungkin terdengar gombal. Tapi, aku tertawan oleh senyummu. Bagaimana kamu malu-malu bercampur takut saat melihatku. Bagaimana wajahmu yang imut dengan bibir tersenyum manis, begitu menggodaku. Bisa dikatakan aku jatuh cinta pada pandangan pertama.”

Keduanya masih berpandangan tanpa kata. Sampai Aldrich melanjutkan ucapannya.

“Aku memang gila, tidak dapat menahan perasaan untuk memilikimu. Lekuk tubuhmu begitu menggoda untuk dijamah dan bibirmu sangat ranum untuk dicium. Aku bisa gila kalau sehari saja tidak memelukmu. Itulah kenapa, setiap pagi aku menuntutmu ke ruang kerja. Salah satu alasan selain bercumbu adalah untuk memelukmu. Menghisap aroma tubuhmu dan meyakinkan diriku, kalau memang aku bisa memilikimu. Meski dengan cara aneh.”

Maylea menghela napas, merasa tertawan dengan ucapan Aldrich yang sungguh di luar dugaannya.

“Pak, saya--”

“Kamu pasti tidak percaya, May. Sama! Aku pun tidak mempercayai diriku sendiri. Tergila-gila pada pengasuh anakku. Aku menyembunyikan perasaanku dengan bersikap egois dan menuntut padamu. Aku tahu, pasti tidak membuatmu nyaman.”

Aldrich menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Mencoba melawan rasa cinta yang berlompatan keluar dari dalam dada, untuk seorang gadis yang kini berbaring menatapnya.

“Saat melihat Roni, aku cemburu. Pemuda yang tampan dan orang pertama yang mendapatkan hatimu. Sampai akhirnya kalian putus, aku adalah orang pertama yang bahagia. Memang menjijikkan saat aku jatuh cinta.” Tanpa sadar, Aldrich menertawakan dirinya sendiri. “Kalau kamu merasa lamaran pernikahan ini terlalu mendadak, dan rasa cintaku terlalu mengada-ada untukmu, tidak ada yang menyalahkanmu, May. Aku hanya bisa bilang satu hal,

orang yang ingin aku nikahi adalah kamu, bukan yang lain. Gadis yang aku cintai adalah kamu. Maaf, kalau ternyata pernyataan perasaan ini mengejutkanmu.”

Maylea meraba dadanya yang berdebar keras saat ini. Menatap Aldrich yang sekarang berbaring menatap langit-langit. Begitu banyak yang diungkapkan laki-laki itu padanya dan secara perlahan mengikis keraguan yang mendera.

Ia bisa merasakan perasaan tulus Aldrich. Ia tidak buta untuk melihat itu. Dilihat bagaimana selama ini Aldrich memperlakukannya. Apa yang dikatakan laki-laki itu benar adanya. Mana mungkin berbagai sentuhan, ciuman, dan cumbuan yang mereka lakukan selama ini, dilakukan kalau tidak ada rasa? Ia memang pernah berpikiran buruk soal itu, tapi kata-kata Aldrich mengikis prasangkanya. Lalu, apa yang menahan langkah untuk memeluk dan menerima cinta laki-laki itu?

Bangkit perlahan dari ranjang, Maylea menatap Alif yang terlelap memunggunya. Ia berjingkat perlahan ke arah Aldrich dan menghampiri laki-laki itu. Tersenyum kecil, ia menunduk dan mengecup sekilas bibir Aldrich.

“Bibir yang manis dalam berkata-kata, tak heran kalau banyak wanita terpicat.”

Aldrich tersenyum, mengulurkan tangan menahan bagian kepala Maylea. “Apa itu berarti kamu menerima lamaranku?”

“Tergantung.”

“Pada apa?”

“Orang tuaku. Kendala terbesar sekarang adalah kondisi ibuku, aku tidak bisa seenaknya memutuskan sesuatu tanpa berunding dengan mereka.”

Aldrich tersenyum lebar, merasa kelegaan di dadanya. Satu beban yang paling berat telah terangkat, untuk hal lainnya ia akan mampu mengatasi asalkan Maylea menerimanya.

“Kalau aku berhasil meyakinkan mereka, apa kamu setuju menikah denganku?”

Maylea mengangguk, rambutnya yang terurai menutupi wajah. “Tentu saja.”

Senyum kemenangan menghiasi bibir Aldrich. Ia menarik kepala Maylea mendekat dan mengulum bibir gadis itu. Keduanya saling mengulum dan memagut mesra, mencairkan kerinduan yang sudah lama membeku karena tidak bertemu.

Lampu kamar dimatikan, dalam kegelapan Aldrich menarik tubuh Maylea dan menindihnya. Keduanya bercumbu secara perlahan, dan sebisa mungkin tidak mengeluarkan suara karena ada Alif yang berbaring di ranjang besar.

Tangan Aldrich melucuti baju tidur Maylea dan mencumbu leher, pundak, serta dada gadis itu. Ia melakukannya secara perlahan, tidak ingin tergesa-gesa. Ia menuruni perut Maylea yang rata dan masuk ke dalam celana dalam gadis itu.

“Ah, kenapa pas sekali,” bisik Maylea parau, mengerang lirih dalam kenikmatan. Tangannya bergerak liar dan meraba kejantanan Aldrich yang menegang dari balik celana pendek yang dipakainya.

Keduanya berbaring miring saling berhadapan, dengan mulut bertaut sementara jemari saling meraba area intim. Bersama-sama keduanya saling memuaskan, saling mencumbu dalam kegelapan.

“May, aku tidak tahan lagi,” bisik Aldrich parau saat tangan Maylea bergerak lincah di kejantanannya.

Maylea melenguh, merasakan bibir Aldrich kini menggantikan tangan dan menikmati sensasi aneh tapi memabukkan di area intimnya. Tangannya merengkuh kepala Aldrich sementara bibir laki-laki itu keluar masuk dan menjeratnya dalam kenikmatan.

Keduanya dalam keadaan telanjang sepenuhnya. Maylea sudah siap menerima Aldrich dan saat laki-laki itu memasukinya, ia tersentak.

“Sakit?”

Ia menggigit bibir. “Sedikit.”

“Tahan. Nanti akan lebih enak.”

Rasa nyeri mendominasi di menit pertama dan berganti menjadi kenikmatan saat tubuh Aldrich sudah menemukan

titik tubuhnya. Keduanya bergerak perlahan, bersimbah keringat dalam ruangan berpendingin udara. Maylea berusaha menahan erangannya keluar, karena teringat kalau bukan hanya mereka berdua yang ada di kamar.

Saat mencapai puncak, Aldrich terkulai di atasnya. Ia memeluk erat tubuh laki-laki yang licin oleh keringat dan berbisik mesra.

"Pak, i love you."

Aldrich mengetatkan pelukannya. *"I love you too. Maylea, aku cinta kamu."*

Tak ada yang lebih indah dari malam ini, saat keduanya mengakhiri sesi bercinta dengan ucapan mesra.

Keesokan harinya, setelah terlebih dulu sarapan di hotel, mereka bertiga menuju rumah sakit. Ternyata ayah Maylea tidak sendiri, ada dua kerabat datang yang merupakan tetua keluarga. Mereka adalah kakak dari ibu Maylea. Saat melihatnya datang bersama Aldrich dan Alif, sang ayah berucap bangga.

“Ini *boss*-nya Maylea, dan anaknya.”

Sepasang laki-laki dan perempuan yang berumur nyaris enam puluh tahun itu menatap Aldrich dengan gembira. Sementara mereka mengobrol, Maylea mendatangi ibunya dan mengajak bicara.

Keadaan ibunya jauh lebih baik dari kemarin. Bahkan kini mulai terdengar suaranya meski pun lirih. Anehnya, orang pertama yang ditanyakan sang ibu bukan dirinya melainkan Alif.

“Alif ada di sini, Bu. Ini dia.”

Maylea menggandeng tangan Alif dan mengajaknya duduk di samping ranjang. Bocah itu tidak mengelak saat tangannya digenggam sang ibu. Sungguh anak yang baik, pikir Maylea bangga.

Maylea tersadar saat suara-suara percakapan terhenti di belakangnya. Ia menoleh dan mengamati orang-orang yang duduk di sofa dan kini semua mata tertuju padanya.

“Ada apa?” tanyanya bingung.

Aldrich berdehem. “Aku melamarmu di depan ayahmu dan sekarang beliau kaget sampai tidak bisa bicara.”

Maylea ternganga, sama bingungnya dengan sang ayah. Sama sekali tidak menyangka kalau Aldrich akan bertindak sebegitu gamblangnya. Ia menoleh saat merasakan tangan sang ibu menarik jemarnya.

“Iya, Bu. Mau apa?”

Sang ibu tidak menjawab, menatapnya bergantian dengan Alif yang duduk manis. Sebuah senyuman muncul di bibir ibunya dan membuat Maylea kaget.

“Ka-kamu mau me-menikah?” tanya ibunya terbata dengan suara lirih.

Maylea menggenggam tangan sang ibu, dan berbisik lembut. “Hanya kalau Ibu mengizinkan.”

Wanita yang berbaring di ranjang itu mengangguk. “Iya, setuju.” Tangannya melepaskan genggaman Maylea dan kembali meraih tangan Alif. “Cucuku.”

Tanpa sadar air mata jatuh di pipi Maylea. Ia berdiri di samping ranjang dan terisak. Tidak menyangka semudah ini

mendapatkan restu dari ibunya. Ia menghapus air mata dengan punggung tangan dan mencium telapak tangan ibunya.

“Terima kasih, Bu. Sudah menerima Alif sebagai cucu.”

Di sofa, Aldrich tidak dapat menahan perasaan harunya. Keadaan sekarang berbalik, Alif yang justru sedang membantunya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau restu menikah didapatkan atas bantuan Alif.

Ia menoleh ke arah dua laki-laki dan satu wanita yang duduk di depannya. Menatap ayah Maylea dan bertanya sopan.

“Bagaimana, Pak. Apakah saya diijinkan menikah dengan Maylea?”

Laki-laki setengah abad, dengan kulit hitam juga tubuh kurus termakan usia dan cuaca, menatap Aldrich lekat-lekat. Ketidakpercayaan terlihat jelas dari pancaran matanya. Bagaimana laki-laki setampan dan sekaya Aldrich ingin menikahi anaknya.

Pandangan matanya tertuju ke arah ranjang. Melihat bagaimana istrinya tersenyum gembira, bicara dengan bocah laki-laki tampan. Ia tahu, hati istrinya tertawan oleh bocah itu dan kebaikan Aldrich. Maka, tidak ada alasan baginya untuk menolak.

Ia berdehem sesaat, sebelum bicara. “Sebelumnya kami katakan, kalau kami ini orang miskin yang tidak punya apa-apa untuk dibanggakan. Sedangkan kamu orang kaya dari kota. Jujur saja kami senang kalau Maylea mendapatkan laki-laki yang mencintainya.”

“Saya mencintai Maylea,” sela Aldrich tegas.

Ayah Maylea mengangguk. “Iya, itu bisa dilihat. Dan anakku juga mencintaimu. Jadi, ada hak apa sebagai orang tua berani melarang? Kalau memang kalian sudah mantap untuk menikah, kami hanya bisa merestui.”

Aldrich mengusap wajah, merasa lega bukan kepalang. Di samping ranjang, Maylea menjerit kecil dan memeluk Alif. Kebahagiaan terasa kental di ruang perawatan, terlebih saat suster mendatangi mereka dan mengatakan kalau ibu Maylea diijinkan keluar dari rumah sakit besok.

“Ibu Maylea sudah sembuh. Apa kalian tidak berminat menikah Minggu ini? Mumpung ada di sini?” celetuk ayah Maylea.

Baik Aldrich maupun Maylea ternganga kaget. “Minggu ini?”

“Iya, kalau memang niat baik. Kenapa harus ditunda. Dengan begitu, saat kembali ke kota sudah sah menjadi suami istri.”

Bukan ide buruk, pikir Aldrich dengan senyum terkulum. Memang sudah diniatkan untuk menikah dengan Maylea dan melakukannya lebih cepat memang lebih baik. Ia merogoh ponsel dan menatap ayah Maylea.

“Saya setuju, Pak. Beri saya waktu untuk menghubungi pengacara dan menyiapkan surat-surat untuk pernikahan.”

Semua berjalan bagaikan mimpi, itu yang dirasakan Maylea. Minggu lalu ia merasa galau karena jauh dari Aldrich dan begitu merindukan laki-laki itu. Siapa sangka, hari ini mereka justru memutuskan untuk menikah. Sungguh rencana yang tidak terduga.

Saat Maylea dengan lembut mengatakan pada Alif akan menikah dengan Aldrich dan menjadi mami, bocah itu memekik gembira. Sungguh sebuah penerimaan tulus yang membuat hatinya tersentuh.

Rencana pernikahan disiapkan. Saat dua kerabat berpamitan pulang, Maylea tahu akan terjadi kegemparan di kampungnya karena rencana pernikahannya. Tidak mengapa, karena itu berita baik.

Selesai menelepon, Aldrich membimbing Maylea keluar. Meninggalkan Alif bersama ibu dan ayah gadis itu. Mereka berdiri bersisihan di bawah pohon akasia dan menatap halaman dengan udara yang terasa panas

“May, kita akan menikah,” ucap Aldrich lirih.

“Iya, Pak. Kita akan menikah dan aku akan mengikatmu dengan erat.”

“Mengikat dengan apa, May?”

“Mengikatmu dengan cinta.”

“Bukan dengan tubuhmu? Karena terus terang aku memuja lekuk tubuhmu.”

Wajah Maylea memerah saat mendengar kata-kata Aldrich. Ia tidak menolak saat laki-laki itu merengkuh pinggangnya dan berbisik, “Meski sudah menjadi suami istri, kewajibanmu tidak berubah, May.”

“Kewajiban yang mana?”

“Bercumbu denganku di ruang kerja. Mungkin, kalau keadaan tidak memungkinkan kita bisa mencoba tempat lain.”

“Misalnya di mana?”

“Kamar mandi, mobil, atau sofa. Percayalah aku sangat kreatif soal tempat.”

“Ehm, dipikir-pikir aku menyukai ruang kerja.”

“*Deal*, kalau begitu.” Aldrich memutar tubuh Maylea, dan mengecup bibirnya sekilas. “Dengan ciuman ini, menyegel hubungan kita menjadi seumur hidup.”

Maylea tersenyum. “Sampai maut memisahkan.”

Aldrich mengangguk. “Bersama selamanya.”

Angin berembus kencang, menerbangkan daun-daun kering dan menjatuhkan mereka dengan bunga yang berjatuhan. Keduanya saling pandang dengan tangan bertaut. Berawal dari ruang kerja, cinta mereka menemukan tempatnya. Sekarang dan selamanya.

EPILOG SATU

“Pak, saya ada usul.”

“Ehm”

“Bisakah kita berpura-pura untuk hari ini?”

“Maksudnya?”

“Jangan dulu bicara dengan orang rumah kalau kita sudah menjadi suami istri.”

“Kenapa?”

“Yah, dirahasiakan saja dulu.”

“Kamu aneh. Kita sudah menikah, selayaknya kalau seluruh orang di rumah tahu hal ini. Kamu malah ingin merahasiakan.”

“Bagaimana, ya? Malu.”

“Jadi, kamu malu punya suami aku?”

“Bu-bukan begitu.”

“Lalu?”

“Saya takut akan mendengar cemooh karena mereka menganggap saya tak layak menjadi pendamping kamu.”

“May, kamu lebih mendengar omongan mereka dari pada suamimu?”

“Bukan begitu, Pak. Hanya hari ini, berikan saya waktu untuk bicara dengan mereka.”

“Aneh! Orang menikah harusnya senang. Kamu malah kebalikan.”

Perdebatan sepasang pengantin baru itu berlangsung sepanjang jalan dari bandara hingga ke rumah. Masing-masing merasa punya alasan untuk mempertahankan pendapat mereka. Maylea yang malu dan agak takut dengan reaksi orang di rumah Aldrich, memilih untuk merahasiakan dulu pernikahan mereka. Sedangkan Aldrich justru sebaliknya. Laki-laki itu berpendapat, kalau sebuah

kabar baik sudah seharusnya disebarluaskan. Karena Maylea menolak keinginannya, mempengaruhi *mood* laki-laki itu.

Aldrich menatap istrinya dengan heran. Tidak mengerti dengan apa yang ada di pikiran Maylea. Bisa-bisanya ingin merahasiakan hubungan mereka. Enggan untuk berdebat lebih lama, ia menyandarkan kepala dan memejamkan mata.

Maylea menatap suaminya sambil menggigit bibir. Ia tahu kalau Aldrich sedang marah. Merengkuh Alif dalam pelukan, ia berharap suaminya tidak marah berkepanjangan.

Sejujurnya, ia masih tidak terbiasa menjadi istri Aldrich.

Tiba di rumah, mereka disambut Umi, Ririn, dan semua pelayan lain. Kekagetan terlintas di wajah mereka saat melihat Maylea bersama Aldrich.

“Ririn, masukkan koper ke kamarku,” perintah Aldrich.

“Iya, Pak.”

Sementara Ririn membawa koper ke kamar Aldrich, Maylea menggandeng Alif masuk. Ia menatap punggung suaminya yang menjauh. Aldrich masuk ke ruang kerja dan tak keluar lagi. Maylea mendesah sedih.

“May, kenapa kamu ikut Pak Aldrich. Kalian ketemu di mana?” tanya Umi merendengi langkah Maylea.

“Eh, Pak Aldrich menjemputku, Bu. Katanya sekalian ada urusan di sana.”

“Oh, pantas saja dia bawa Alif. Nggak biasanya keluar kota bawa anak. Bagaimana kabar ibumu?”

“Sudah membaik, ada ayah yang merawat.”

“Memang harus begitu. Cukup kamu yang mencari uang, biar soal ibumu menjadi tanggung jawab ayahmu.”

“Iya, Bu.”

Maylea membawa Alif ke kamar. Mengganti pakaian bocah itu dengan sesuatu yang lebih nyaman seperti kaos dan celana pendek. Setelahnya, ia mengajak Alif ke ruang makan.

“Siang ini aku masak sayur sop, kesukaan Alif.”

Umi memberikan piring untuk Maylea, mengisinya dengan nasi, sayur sop, dan lauk pauk. Sementara ia menyuapi Alif, pikirannya mengembara pada Aldrich yang mengurung diri di ruang kerja. Ia menyesali diri karena bersikap keras kepala.

“May, kamu nggak manggil Pak Aldrich untuk makan?”

Pertanyaan Umi dijawab dengan gelengan kepala oleh Maylea. “Takut mengganggu, Bu. Siapa tahu beliau sibuk.”

Umi manggut-manggut. “Iya juga. Soalnya sudah pergi beberapa hari, pasti banyak pekerjaan tertunda.”

Setelah Umi pergi, Maylea melanjutkan menyuapi Alif. Ia juga kehilangan selera makan karena merasa tidak enak hati dengan suaminya. Selesai makan, ia membawa Alif ke kamar dan bertanya pada anak itu.

“Mau bobo siang, apa mau main?”

Alif mendongak. “Mau menggambar, Mami.”

Maylea tersenyum. Dalam hatinya meluap perasaan haru karena mendengar panggilan Alif untuknya. Anak itu memanggil mami di hari pertama ia menikah dengan

Aldrich. Tanpa rasa canggung, seolah-olah memang sudah seharusnya begitu.

“Baiklah. Ayo, kita menggambar.”

Kamar hening seketika saat mereka berdua menggambar dan mewarnai. Karena kelelahan, Maylea merasa sangat mengantuk. Bertelekan pada meja, ia memejam dan tertidur pulas.

Alif menatap sang mami yang tertidur pulas. Ia meneruskan menggambar. Sesaat gerakannya terhenti. Bangkit dari kursi, ia keluar dan setengah berlari menuju ruang kerja sang papa.

Aldrich memeriksa banyak pekerjaan yang dikirim sekretarisnya ke email. Ada beberapa masalah kecil yang terjadi di kantor selama ia tidak ada. Selebihnya, tidak ada yang terjadi. Ada pesan juga dari Syanaz yang menanyakan kabarnya. Dengan santai ia menjawab singkat, akan ke kantor besok.

Tenggelam dalam pekerjaan, tidak terasa hampir tiga jam Aldrich berada di ruang kerja. Memijat pangkal

hidungnya, mendadak ia merasakan matanya lelah. Ia kurang tidur selama dalam perjalanan dan perdebatan dengan Maylea membuat perasaan tidak menentu.

Ia masih kesal dengan rencana istrinya yang ingin merahasiakan pernikahan mereka. Semua dilakukan dengan alasan yang sangat tidak masuk akal. Memangnya ia peduli bagaimana pendapat para pelayan kalau sudah menikah dengan pengasuh. Rupanya, Maylea yang justru merasa tidak enak hati.

"Daddy!"

Pintu menjeplak terbuka, Alif menyerbu masuk.

"Ada apa? Kenapa lari-lari begitu."

Alif mendekat dan berbisik lirih. *"Mami tidur."*

"Mami tidur?"

"Iya, di kamarku."

Untuk sesaat Aldrich tidak mengerti dengan perkataan anaknya, sampai sesuatu terlintas di kepalanya.

"Alif, kita lihat mami di kamarmu."

Mereka melangkah beriringan, berpapasan dengan Ririn yang menanyakan soal makan siang. Aldrich menggeleng kecil dan menjawab akan makan nanti. Ia terdiam sesaat lalu menatap Ririn.

“Ririn, ada lemari kosong di kamarku?”

Ririn mengangguk. “Ada, Tuan. Di paling ujung itu kosong.”

“Bagus. Sekarang kamu bawa satu teman, benahi pakaianku. Yang jarang aku pakai, taruh di dalam tas dan nanti letakkan di lemari bagian atas. Sebisa mungkin, kamu kosongkan lebih banyak tempat.”

Meski tidak mengerti dengan maksud *boss*-nya tapi Ririn mengangguk. “Baik, Tuan.”

Gadis itu memanggil salah satu pelayan untuk membantunya dan mereka berdua berkutat di kamar Aldrich.

Melanjutkan langkahnya, Aldrich terhenti di depan pintu kamar. Ia menatap Maylea yang tertidur pulas dengan

kepala bertelekan pada meja. Duduk di samping istrinya, ia merapikan rambut Maylea yang menutupi wajah.

Kalau dilihat lebih seksama, Maylea memang tidak secantik atau seanggun artis-artis yang sering bersliweran di media sosial. Namun, ada sesuatu dalam diri wanita itu yang mampu menarik hatinya. Ia jatuh cinta, dan tidak akan mengelak pada perasaan itu.

Menoleh ke arah anaknya, ia berucap lembut. “Alif, kita bawa Mami ke kamar daddy.”

Alif mengangguk. Dengan lembut Aldrich mengangkat tubuh Maylea dan membopongnya. Alif membantu membuka pintu dan membiarkan sang papa lewat.

Semua pelayan tak terkecuali Umi, terperangah saat melihatnya membopong Maylea. Ririn dan satu temannya bahkan nyaris kena serangan jantung saat melihat Aldrich membaringkan Maylea di ranjang laki-laki itu. Aldrich menegakkan tubuh, menatap Ririn.

“Tinggalkan dulu pekerjaan kalian. Nanti saja diteruskan kalau istriku sudah bangun.”

Rasanya bagai disambar petir, Ririn melongo dengan wajah memucat. Aldrich menunjuk pintu.

“Sana, keluar! Kami mau tidur siang.”

Aldrich menutup pintu dan merebahkan diri di samping Maylea bersama Alif. Tidak mengindahkan kehebohan yang terjadi di rumah besarnya. Ririn yang histeris, pelayan lain bahkan ada yang berteriak tak percaya, dan Umi yang diam-diam mengulum senyum. Akhirnya, di rumah besar itu punya seorang nyonya dan justru orang yang tidak disangka-sangka.

EPILOG DUA

Aldrich ke kantor setelah nyaris sepuluh hari absen. Tidak ada yang berani bertanya pada sang boss, pergi ke mana selama ini dan meninggalkan kantor begitu lama. Biarpun urusan pekerjaan tetap berjalan lancar, tak urung menimbulkan banyak pertanyaan.

“Pak, ada jadwal ke Jawa Tengah untuk meninjau lokasi peternakan baru.” Sang sekretaris membacakan jadwal. “Pertemuan dengan dua pengusaha yang rencanakan akan diadakan Minggu depan.”

Aldrich termenung sesaat. “Dua jadwal itu dilakukan di Minggu yang sama?”

“Benar, Pak.”

“Kalau begitu yang keluar kota dimundurkan saja. Diganti akhir bulan. Kamu bilang pada pihak peternakan, aku sedang ada urusan pribadi yang mendesak dan tidak bisa ditinggalkan.”

Sang sekretaris mencatat dan tersenyum. “Baik, Pak.”

Menatap sekretarisnya, Aldrich berucap serius. “Apa kamu ada kenalan butik?”

“Butik, Pak?”

“Iya, khusus pakaian wanita.”

Berpikir sesaat si sekretaris mengangguk. “Ada, Pak. Butik milik sepupu. Lokasinya di dalam *mall* yang tidak jauh dari rumah Anda. Pakaianya berkualitas dan bagus-bagus dengan harga yang tidak terlalu mahal.”

“Berikan alamat lengkap dan nama orang yang mengelola.”

Setelah mendapatkan lokasi butik, Aldrich menelepon istrinya. Kebetulan, Maylea sedang berada di sekolah.

“Alif belum keluar?”

“Belum, mungkin tiga puluh menit lagi. Ada apa?”

“Setelah pulang sekolah ajak dia ke butik.”

“Butik? Untuk apa?”

“Membeli pakaian untukmu.”

Terdengar helaan napas panjang. “Pak, apa perlu?”

“Iya, sangat perlu. Aku tidak mau menjadi bahan pembicaraan orang karena penampilan istriku terlalu sederhana. Nanti dikira orang-orang aku pelit.”

“Pak, sebenarnya--,”

“Aku tidak mau dibantah. Kamu lihat di dalam dompet ada kartu kredit. Nomor pin ulang tahun Alif. Gunakan semaumu, ke butik, ke salon, dan bersenang-senang dengan Alif.”

“Baiklah, nanti kami pergi.”

“Jangan lupa, beli pakaian dalam yang sexy. Akan bagus untukmu dalam balutan *lingerie* sexy.”

Terdengar dehem, disusul dengan ucapan Maylea. “Pak, soal *lingerie*. Itu--,”

“Sesuai selera dan kenyamananmu, May.”

Tidak menunggu jawaban istrinya, Aldrich menutup panggilan. Ia menduga pasti istrinya sedang merana sekarang karena harus membeli banyak barang. Ia tidak dapat menahan senyum mengingat kembali reaksi Maylea kemarin sore saat mendapati mereka tidur sekamar. Kehebohan yang terjadi di rumah, mereka atasi dengan satu jalan mudah. Mentraktir semua orang makan di restoran mewah untuk merayakan pernikahan mereka.

Pagi ini, kondisi rumah berubah sepenuhnya. Dengan bergantinya status Maylea dari pengasuh menjadi nyonya rumah, membuat semua orang agak canggung. Untungnya, Maylea wanita bijaksana yang mampu mengatasi semuanya dengan baik.

“Aku dan Pak Aldrich belum lama menikah. Masih banyak hal yang aku harus pelajari, termasuk mengelola rumah dan merawat anakku. Jadi, jangan sungkan kalau memang ada sesuatu yang harus dibicarakan denganku.”

Meski Maylea berkata begitu, tetap saja semua pelayan menjadi sungkan. Istrinya mengeluh, kalau kini semua orang memperlakukannya sedikit berlebihan.

“Aku sudah minta Bu Umi untuk bersikap biasa saja, tapi susah.”

“Pelan-pelan, tunggu mereka terbiasa.”

Pernikahan yang dilakukan dengan terburu-buru, ternyata bukan hanya mengagetkan semua orang tapi juga membawa perubahan besar untuknya. Kamarnya yang dulu terasa berat dan sepi, kini menjadi lebih hidup dengan suara Maylea yang terdengar sepanjang waktu. Alif bahkan tidak menolak tidur di kamarnya dan membiarkan sang papa berduaan dengan mami. Aldrich berpikir untuk membawa Maylea menginap di hotel, dengan begitu mereka bisa menikmati bulan madu suami istri yang tertunda karena anak mereka. Rencana yang brilian. Ia akan mendiskusikan ini dengan Umi nanti.

Membayangkan akan menikmati beberapa hari bersama istri barunya yang menggairahkan, membuat Aldrich tanpa sadar tersenyum.

**

Syanaz berdiri di depan pintu rumah Aldrich. Ia sedikit bimbang untuk memencet bel. Selama Aldrich kembali dari bepergian, mereka belum pernah bicara berdua. Di kantor, laki-laki itu jauh lebih sibuk dari biasanya. Nyaris tidak ada waktu bercakap. Saat ia mengajak untuk makan siang bersama, Aldrich menolak dengan alasan sibuk. Karena rasa penasaran menguasainya, ia kembali mengajak, kali ini makan malam.

“Syanaz, aku bukan lagi laki-laki yang sama dengan bulan lalu.”

Jawaban Aldrich membuatnya kebingungan.
“Maksudnya apa?”

“Maksudnya adalah, aku tidak bisa lagi sembarangan menemani wanita lajang untuk makan atau bepergian keluar. Takut jadi fitnah atau gosip.”

Penolakan Aldrich dengan alasan yang sungguh tidak masuk akal untuknya. Ia tidak mengerti tentang gosip karena bepergian dengan wanita lajang. Bukankah mereka

sama-sama lajang? Lalu, di mana masalahnya. Seharusnya tidak masalah kalau mereka berdua, tidak perlu takut pula dengan gosip-gosip. Maylea sungguh tidak mengerti jalan pikiran Aldrich.

Hari ini, dengan alasan membawakan makanan untuk Alif, ia berharap bisa bertemu Aldrich. Syukur-syukur kalau bisa keluar. Hari Sabtu, sudah dipastikan kalau laki-laki itu sedang tidak ada pekerjaan.

Ia memencet bel dan yang membuka seorang gadis berseragam dan Alif. Tersenyum kecil ia melambaikan tangan pada bocah itu.

“Hallo, Alif. *Aunty*, datang.”

Alif terdiam, meraih tangan Ririn dan menggenggamnya. Sadar kalau anak itu takut padanya, Syanaz berusaha mengubah sikap.

“*Aunty* datang bawa burger dan puding untuk Alif.”

Syanaz mengulurkan kantong berisi kotak makanan pada Alif, tapi bocah itu enggan menerimanya. Menyimpan rasa kecewa, ia memberikan kantong pada gadis berseragam.

“Kamu pelayan di rumah ini?” tanyanya.

“Iya, Nona. Saya Ririn, ada yang bisa dibantu?” Ririn menerima kantong dengan hati-hati.

“Ke mana Tuanmu? Bilang padanya aku datang dan ingin bicara dengannya.”

“Tuan sedang tidak ada di rumah, Nona.”

“Oh, pergi ke mana?”

“Itu, tuan dan nyonya pergi bulan madu.”

“Hah, apa?” Syanaz berdiri kebingungan menatap Ririn.
“Maksudnya apa?”

“Iya, tuan Aldrich sedang berbulan madu bersama istrinya.”

Syanaz merasakan tanah yang dipijaknya bergoyang. Ia meraih kusen pintu dan berpegangan di sana. Berharap apa yang didengarnya dari Ririn adalah sebuah kebohongan.

“Alif? *Daddy* sudah menikah?” tanya perlahan.

Bocah itu mengangguk cepat. “*Daddy* menikah dengan mami.”

Benar rupanya, Ririn tidak berbohong. Kenapa Aldrich tidak mengatakan sudah menikah? Kenapa menyembunyikan fakta ini dari dirinya.

“Dengan siapa tuanmu menikah, maksudku siapa istrinya?” tanyanya perlahan.

“Nyonya Maylea,” jawab Ririn cepat.

“Aaaa?”

“Mami Maylea!” Alif ikut berteriak.

Syanaz bagai tertampar dengan kenyataan. Merasa kecolongan dan kalah telak dari seorang gadis pengasuh. Selama ini ia terlalu sibuk mengejar Aldrich hingga lupa menengok kanan dan kiri. Ia tahu kalau Aldrich memperlakukan Maylea dengan sangat baik, tapi tidak menyadari hubungan keduanya berujung di pernikahan.

Melangkah lunglai, Syanaz meninggalkan rumah Aldrich. Sampai di rumah ia berunding cepat dengan sang mama. Mempertimbangkan segala sesuatunya, akhirnya ia memutuskan untuk membuka kantor sendiri dan keluar dari kantor Aldrich.

Ia memang patah hati tapi tidak akan menyerah untuk hal lain, terutama bisnis.

EPILOG TIGA

“Pak, sudah tiga hari kita di sini.”

“Sayang.”

“Ya?”

“Bukan, ya, tapi panggil aku sayang.”

“Idih, malu, Pak.”

“Aku suamimu, kenapa malu?”

“Baiklah, aku coba. Sudah, jangan ngambek lagi, Sayang.”

Maylea menyelusup masuk dalam selimut dengan Aldrich memeluknya. Mereka berada di hotel selama tiga hari dan selama waktu itu pula keduanya bercinta tiada

henti. Aldrich yang penuh hasrat, bertemu dengan Maylea yang hangat. Hanya dengan sebuah sentuhan keduanya terbakar gairah.

“Kangen sama Alif,” ucap Maylea lirih.

“Besok siang kita *check out*.”

Maylea menatap suaminya. “Sayang, kamu nggak takut dengan pandangan aneh para pegawaimu?”

Aldrich mengernyit. “Kenapa memang?”

“Bagaimana, ya. Kamu baru saja datang dari luar kota lalu absen lagi selama dua hari.”

“Nggak masalah. Aku *boss*-nya. Mereka bisa apa.”

Maylea tersenyum, membenarkan ucapan Aldrich. Karyawan mana yang berani memprotes seorang *boss*.

“Bagaimana dengan Syanaz, apa dia tidak bertanya padamu, kenapa pergi lama sekali?”

“Syanaz sudah keluar dari kantor.”

“Masa?”

“Pagi ini, dia memutuskan untuk pindah ke kantor mamanya. Menurutku bagus, dengan begitu pengalamannya akan bertambah banyak.”

“Bu Wati tidak marah padamu?”

Aldrich menggeleng. “Dia tidak ada hak marah. Dengar-dengar, Sabtu kemarin dia datang ke rumah.”

Maylea tersentak hingga duduk. Selimut melorot dan menampakkan tubuh telanjangnya. “Jangan-jangan dia tahu kita sudah menikah.”

“Jelas tahu, makanya dia pindah. Seorang wanita lajang, tidak seharusnya terus berada di samping laki-laki yang sudah menikah.”

Maylea menunduk, ekspresinya menyiratkan kesedihan. “Kasihan, dia pasti kaget.”

“Itu urusan dia, sebaiknya kita selesaikan dulu urusan kita.”

Maylea menatap suaminya. “Urusan mana yang belum selesai?”

“Ini!”

Aldrich merengkuh tubuh istrinya hingga terguling ke atas ranjang. Menyingkirkan selimut di antara mereka dan menindih Maylea dengan posesif.

“Sayang, kita baru saja selesai belum lama,” desah Maylea saat Aldrich mencumbu dadanya.

“Aku masih belum puas,” ucap Aldrich.

“Tapi ... ah.”

Protes Maylea dibungkam dengan ciuman panas oleh suaminya. Untuk sekian kalinya, mereka memadu kasih dan saling memuaskan di ranjang. Bulan madu yang sederhana, berdua di hotel dan menikmati masa bercinta yang penuh gairah. Hanya berdua, tanpa gangguan pihak lain.

**

Tidak ada yang berubah di kantor meski tanpa kehadiran Syanaz. Dari kabar yang ia dengar, gadis itu mulai belajar mengambil alih bisnis ibunya. Menurut Aldrich, itu sebuah langkah yang besar dan memang sudah seharusnya dilakukan. Yang membuatnya salut adalah, Wati sama

sekali tidak marah dengannya tentang masalah Syanaz. Wanita itu bisa membedakan urusan pribadi dan pekerjaan.

Masalah lain datang, justru tidak ada hubungannya dengan bisnis. Umara lagi-lagi membuat ulah dan Aldrich merasa sudah saatnya wanita itu diberi pelajaran.

“Suruh dia datang ke rumahku. Pukul sebelas siang, Sabtu ini.” Aldrich meminta pengacaranya menghubungi Umara dan sang pengacara meneruskan pesannya.

Sebelumnya ia telah memberitahu sang istri tentang masalah ini dan meminta untuk Maylea berjaga-jaga.

“Entah apa yang akan dilakukan wanita itu kalau tahu kita sudah menikah. Apa pun yang dia katakan nanti, ingat, May. Jangan terpengaruh.”

Maylea mengangguk. “Baiklah. Berarti aku harus ikut menemuinya?”

“Harus, untuk Alif biar Ririn membawanya main ke *mall*. Aku tidak mau anak itu melihat Umara yang mengamuk.”

“Apa dia akan melakukan itu?” tanya Maylea ngeri.

“Sudah pasti. Karena aku tidak akan pernah memberikan apa yang dia mau.”

“Semoga kejadiannya tidak separah yang kita takutkan.”

**

Sabtu pagi, Ririn mengajak Alif ke *mall*. Bocah itu awalnya menolak tapi Maylea berhasil meyakinkannya.

“Mami akan menyusul kalau urusan sudah selesai.”

Mata Alif berbinar seketika. “Beneran?”

“Iya, beneran. Alif jalan sama Kak Ririn dulu baru nanti mami menyusul.”

Setelah dibujuk, akhirnya Alif setuju untuk pergi lebih dulu bersama Ririn. Mereka menaiki mobil bersama seorang sopir pribadi. Setelah Alif pergi, Maylea berganti pakaian dan memoles wajah. Ia memang tidak pandai berhias tapi setidaknya sapuan bedak tipis mampu menutupi wajahnya yang kusam.

Aldrich sedang berada di ruang kerja saat Umara datang. Wanita itu memandang Maylea dengan congkak.

“Hah, kamu lagi. Di mana tuanmu?”

Maylea tersenyum. “Silakan duduk. Mau minum apa?”

“Jangan sok ramah. Kamu hanya pengasuh di sini. Aku tanya sekali lagi, mana tuanmu! Panggil dia! Aku mau bicara.”

“Pak Aldrich sedang menerima telepon. Sebentar lagi pasti keluar. Paling nggak, sebelum bertemu dengannya, kamu bisa minum untuk menyegarkan tenggorokan.”

Umara mencibir, menatap Maylea dari atas ke bawah. Dibandingkan terakhir kali mereka bertemu, penampilan Maylea terlihat berubah. Dari mulai gaya bicara, bahkan pakaian yang dikenakannya pun berubah jauh lebih baik. Ia tidak menyangka kalau gaji pengasuh ternyata banyak, sampai-sampai sanggup mengubah penampilan seorang pengasuh.

“Rupanya, makmur juga kamu kerja di sini. Lihat, sekarang wajahmu lebih cerah dan pakaianmu pun bagus, sepertinya dari merek mahal. Kok bisa?”

Maylea tidak dapat menahan senyum mendengar ucapan Umara. “Cukuplah gajiku.”

“Jangan-jangan kamu merayu Aldrich untuk mendapatkan semua ini?” Umara menunjuk Maylea dari atas ke bawah.

“Memangnya kenapa? Aku tidak boleh merayunya?”

“Oh, jadi ternyata benar. Kamu pengasuh yang menjual tubuhmu pada laki-laki. Aldrich memang brengsek, karena itu lebih cepat kalau aku bawa Alif keluar dari rumah ini akan lebih baik!”

“Tunggu, sepertinya ada yang salah denganmu. Kenapa aku merayu Aldrich berpengaruh buruk pada Alif?”

“Jelaslah! Majikan bercinta dengan anak buah, sebuah gambaran yang menjijikkan,” cela Umara.

“Siapa bilang kalau istri merayu suami itu menjijikkan.” Aldrich menghampiri mereka dengan santai. Menatap Umara dingin lalu berdiri di samping istrinya. “Tepat waktu juga kamu. Hebat kalau soal uang.”

Umara menaikkan dagu, menatap Aldrich sinis. “Aku kemari bukan untuk uang tapi demi keponakanku tercinta.”

“Benarkah? Karena dari yang aku dengar, semenjak kamu masuk dari pintu itu, tak satu pun pertanyaan keluar dari mulutmu soal Alif.”

“Oh, itu karena wanita ini mengajakku bicara.” Umara membela dirinya dengan tidak tahu malu.

Maylea tidak dapat menahan geram. Ia melirik suaminya yang berdiri dengan wajah kaku.

“Mulai sekarang jangan berani datang ke rumah ini. Aku akan memberimu uang untuk kamu gunakan sebagai modal bisnis.”

Wajah Umara mengeras. “Atas dasar apa kamu melarangku datang?”

“Karena aku sudah menikah dan tidak ingin istriku ikut terlibat pertikaian denganmu.”

Umara melongo, menatap Aldrich tak berkedip. “Apa katamu? Menikah?”

Aldrich mengangguk, merangkul Maylea. “Ini istriku, Maylea. Mulai sekarang, kamu dilarang menghinanya. Sedikit saja celaan keluar dari mulutmu, aku akan menyeretmu ke meja hijau.”

Perkataan Aldrich membungkam penyangkalan dari mulut Umara. Ia sama sekali tidak menyangka kalau laki-laki itu sudah menikah.

“Jangan-jangan kamu menikah dengan pengasuh hanya demi warisan kakakku. Bajingan!” desis Umara.

“Terserah kamu mau bilang apa. Tuntutanmu jelas tidak akan bisa dilanjutkan karena kini aku sudah punya keluarga utuh. Kalau aku jadi kamu, akan menerima uang yang aku berikan dan berhenti menghambur-hamburkannya di pengadilan. Karena sudah pasti, aku akan menang.”

Tidak ada bantahan dari Umara. Karena meskipun membenci Aldrich tapi ia tahu apa yang dikatakan laki-laki itu benar adanya. Kini, setelah status Aldrich menikah, maka kemungkinan untuk menang gugatan semakin kecil. Ia terduduk di kursi dan menutup wajah dengan tangan.

Aldrich bertukar pandang dengan istrinya. Sama-sama tidak mengerti dengan sikap Umara. Mereka menunggu dengan tenang, hingga wanita itu mendongak.

“Berapa banyak yang bisa kamu berikan untukku?”

Maylea memekik dalam hati. Akhirnya, Umara menyerah untuk memperebutkan hak asuh Alif. Kini, bocah itu sepenuhnya menjadi bagian dalam dirinya. Rasa bahagianya tak terkira dan terpancar melalui mata yang bersinar.

“Aku akan membuat minum untuk kalian.”

Meninggalkan suaminya untuk bicara berdua dengan Umara, Maylea menuju dapur. Ia menyusun segudang rencana untuk dilakukan bersama Alif nanti. Anaknya, pujaan hatinya, dan kini utuh menjadi bagian dari hidupnya.

EPILOG EMPAT

Setelah Maylea resmi menjadi mami, Alif makin hari makin manja. Bocah itu seakan tidak mau lepas dari maminya, termasuk saat sekolah. Karena kasihan dan takut Alif tidak nyaman kalau ditinggal, dengan terpaksa Maylea menunggu di sekolah seperti biasa serta membawa buku-buku untuk dibaca di kantin.

Aldrich mengusulkan agar ia mengambil kelas pagi. Tidak perlu lagi kuliah malam seperti sekarang. Maylea berencana memindahkan jam kuliah menunggu semester berganti.

“Setelah wisuda, boleh nggak saya bekerja?” tanya Maylea suatu malam pada suaminya.

“Mau kerja apa?”

“Belum aku pikirkan.”

“Bagaimana kalau di kantorku?”

Maylea menggeleng. Ia tidak ingin dianggap sebagai benalu meskipun kantor itu milik suaminya. Lagi pula, ia tidak berminat mengerjakan hitungan atau pun pembukuan. Ia ingin mengerjakan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Setelah bicara dengan Aldrich, secara perlahan ia mulai memikirkan karir secara serius. Menelaah tentang apa yang ingin ia kerjakan dan nantinya membuat bahagia. Bukan karena tuntutan. Meski pun di rumah saja, segala kebutuhan hidup tercukupi, ia masih tetap ingin bekerja. Bukan demi Aldrich, atau pun orang tuanya, tapi demi dirinya sendiri.

“Sebenarnya, aku ingin jadi guru.”

Maylea mengucapkan keinginannya pada sang suami setelah berpikir berhari-hari.

“Bagus itu, aku setuju!” Aldrich menjawab cepat. “Kalau kamu mau, kita bisa membuka sekolah PAUD atau TK untuk kamu kelola.”

Maylea menggeleng. “Jangan. Aku akan bekerja dulu di sekolah lain, meningkatkan kemampuan mengajar dan mencari pengalaman.”

“Oke, kalau kamu merasa sudah mahir, kita bisa buka sendiri.”

Aldrich selalu punya rencana masa depan untuknya, Maylea paham itu. Namun, sekarang ini ia ingin mandiri dan belum waktunya sang suami turun tangan membantu untuk karirnya.

“May, diam saja?”

Maylea tersentak dari lamunan saat mendengar teguran. Ia menoleh dan menatap Umair. Ia tersenyum ke arah pemuda itu dan menyapa ramah.

“Hallo.”

“Ngerjain tugas?”

Tanpa diundang, Umair duduk di seberangnya. Maylea mengangguk kecil, kembali tenggelam dalam tugasnya. Kali ini, ia membawa serta laptop dengan begitu lebih mudah untuk mencari referensi.

“Setahun lagi kamu wisuda, dong.”

Maylea lagi-lagi hanya mengangguk.

“Ada keinginan kerja di mana?”

“Kalau di sini ada lowongan nanti aku coba kerja di sini.”

“Wah, bagus itu, May. Aku senang kalau kamu kerja di sini.”

Maylea menatap Umair bingung. Ia hanya berniat untuk bercanda tapi Umair menanggapi serius. “Kenapa?”

Pemuda itu menggaruk kepala dan tertawa lirih. “Senang aja bisa kerja bareng kamu.”

Melihat mata Umair yang bercahaya saat menatapnya, Maylea merasakan firasat buruk. Ia kembali menunduk dan mencoba berkonsentrasi pada tugasnya. Dengan malu-malu akhirnya Umair pamitan untuk kembali ke ruangan.

Maylea melirik Umair yang kini sedang bicara dengan beberapa wanita di taman. Otaknya berpikir bagaimana caranya agar lepas dari pemuda itu. Ia tidak bodoh, Umair menyukainya. Dari pertama setelah ia memberikan nomor ponsel, Umair terus menerus mengirimkan pesan. Ia jarang sekali membuka pesan pemuda itu karena tidak ingin berbasa-basi. Lagi pula, statusnya kini sudah menikah. Tidak akan bagus kalau ia masih dekat dengan orang lain.

Rupanya, menyingkirkan Umair tidak semudah bayangannya. Seperti lem, pemuda itu menempel padanya setiap kali di sekolah. Bahkan penjual makanan di kantin pun, mulai menggossipkan mereka.

“Kalian cocok banget.”

“Umair dan Maylea memang serasi.”

“Tampan dan cantik. Kami jadi malu setiap melihat kalian.”

Saat mendengar gurauan mereka, Maylea merasa sudah waktunya untuk mundur dan menjauh. Berbeda

dengannya, Umair justru terlihat gembira dan bahkan tidak segan-segan menanggapi mereka.

“Aku, sih, mau sama Maylea tapi dianya”

“Ah, Maylea jual mahal.”

“May, kalau sama Umair pasti kamu bahagia.”

Setelah hari itu, Maylea tidak lagi ke kantin. Ia mengatakan pada anaknya sibuk dengan kuliah jadi tidak bisa lagi menunggu di sekolah.

“Mami janji, setiap sore ajak kamu ke taman. Tapi, tugas kuliah mami diselesaikan dulu di rumah. Kalau nggak selesai nanti nggak bisa ke taman.”

Untunglah, Alif mengerti. Anak itu tidak lagi menuntut untuk ditemani dan hanya meminta diantar serta dijemput saja. Itu pun Maylea tidak masuk ke area sekolah dan hanya menunggu di luar pagar.

Setelah beberapa hari sosoknya tidak muncul di sekolah, Umair mencarinya. Pemuda itu rajin sekali mengirim pesan yang menanyakan keberadaannya. Ia hanya menjawab

singkat, sedang sibuk. Tidak ada gunanya berbasa-basi, ia berharap Umair tidak lagi mengganggu.

**

Sabtu siang, Aldrich sibuk berolah raga. Hari ini ia sengaja menunda semua acara ke luar karena ingin menikmati waktu di rumah bersama anak dan istrinya. Ia melirik Alif yang berkutat dengan barbel kecil dan merasa anaknya sungguh menggemaskan.

“Alif, mau makan di luar hari ini?”

Alif mengangguk. “Mau makan burger.”

“Burger lagi? Nggak bosan?”

“Nggak, mau burger gedeee dan dagingnya banyak.”

“Oke, olah raga dulu yang giat. Biar nanti bisa makan burger yang gedeee.”

Olah raga mereka terjeda saat Ririn datang dan mengatakan ada tamu.

“Siapa, Rin?”

“Nggak tahu, Tuan. Mencari nyonya.”

“Cari istriku? Laki-laki apa perempuan.”

“Laki-laki, katanya kenal nyonya di sekolah Alif. Nyonya sedang pergi ke pasar sama Bu Umi. Apa saya tolak, Tuan?”

“Tidak usah. Aku yang temui.”

Aldrich meletakkan barbel dan membasuh keringat. Ia menggandeng anaknya menuju teras depan untuk menemui tamu misterius.

Sesampainya di sana, ia dibuat tertegun melihat pemuda tampan dengan pakaian rapi. Pemuda itu mengangguk kecil ke arahnya dan menyapa Alif.

“Hai, Alif.”

Aldrich mengangkat sebelah alis. “Mau cari siapa?” tanyanya tenang.

Pemuda itu tersenyum dan mengangguk sopan. “Nama saya Umair, pegawai TU di sekolah Alif. Saya datang ingin bertemu Maylea. Katanya, dia bekerja di sini.”

“Ingin ketemu Maylea? Ada urusan apa?”

Umair tersenyum malu-malu. "Itu, Pak. Sudah beberapa hari ini Maylea tidak terlihat di sekolah. Biasanya dia mengerjakan tugas di kantin, sekarang tidak lagi."

"Lalu?"

"Eh, ingin ketemu saja."

Melihat sikap Umair yang malu-malu begitu, Aldrich punya perasaan tidak enak. Berdehem kecil, ia berucap tenang.

"Istriku sedang tidak ada di rumah sekarang. Kalau kamu mau menunggu, silakan. Tapi, aku tidak tahu dia pulang jam berapa. Tentang kenapa dia tidak lagi mengerjakan soal di kantin, aku rasa dia tidak nyaman di sana."

Rentetan perkataan Aldrich membuat Umair ternganga. "Maaf, Anda bilang tadi Maylea itu--,"

"Istriku. Kami menikah dari bulan lalu. Apakah dia tidak mengatakan padamu?"

Kali ini Umair menggeleng lemah.

"Berarti kamu dianggap tidak cukup penting, sampai hal seperti ini dia nggak ngasih tahu kamu. Ada hal lain?"

Sadar sudah diusir, Umair pamit dengan kepala menunduk. Wajahnya menunjukkan kesedihan dan kekecewaan. Aldrich menatap kepergian pemuda itu dengan kesal. Ia berencana menghukum Maylea karena tidak memberitahu kalau ada pemuda yang tergila-gila padanya.

Hukuman yang diberikan Aldrich memang tidak main-main. Maylea menjerit dari jam sepuluh malam sampai pagi. Mengerang tiada henti dan saat bangun pagi ia merasa lemas. Hasil baiknya adalah, Umair tidak lagi mengganggunya dan ia dengan senang hati menghapus nomor pemuda itu dari ponselnya.

EPILOG LIMA

Sudah dua bulan menikah, Maylea belum mengatakannya pada Nini. Sahabatnya itu hanya tahu kalau ia masih bekerja di tempat Aldrich. Ia berencana memberitahu kalau nanti ketemuan. Karena semenjak menikah, ia sibuk mengurus rumah, kuliah, dan keluarganya, hingga tidak ada waktu bertemu dengan Nini.

Setelah dibujuk oleh sahabatnya yang memohon-mohon untuk bertemu, akhirnya Maylea bersedia. Tentu saja setelah melalui persetujuan dari sang suami.

“Kalian pergi naik mobil, ditinggal sama sopir. Biar pulang kerja aku jemput,” ucap Aldrich saat paginya Maylea meminta izin pergi.

“Oke, Sayang.”

“Traktir Nini makan, jangan pelit-pelit.”

Maylea berterima kasih pada suaminya yang pengertian dan baik hati. Sore itu, ia membawa Alif pergi bersamanya, bertemu dengan Nini di sebuah *mall*. Ia mentraktir temannya makan di sebuah restoran China.

“Wah, gilee. Restoran mewah, banyak menu. Kamu dapat lotre?” tanya Nini heran.

Maylea menggeleng. “Udah, makan aja. Aku bawa Alif, nggak mungkin makan sembarangan.”

Nini mengangguk. “Benar juga, kasihan kalau anak sekecil dia dikasih makan *fast food*. Nggak sehat memang.” Ia mengambil piring kecil dan menyendok nasi goreng lalu memberikan pada Alif yang duduk di seberangnya. “Alif, Sayang. Ini nasi goreng dari tante buat kamu. Makan yang banyak, ya?”

Maylea mengambil sendok, membersihkan dengan tisu. Menambahkan ikan yang sudah dibersihkan dari duri dan berbisik lembut di atas kepala anaknya. “Maem yang banyak, nanti mami ajak main *game*.”

Alif mendongak dan wajahnya berseri-seri, makan nasi goreng dengan lahap.

“Alif nurut banget sama kamu, May.”

“Iyalah, anakku.” Dengan bangga Maylea membelai lembut rambut anaknya.”

“Iya, iyaa, anak. Semoga saja kamu berjodoh sama bapanya. Lumayan, kan? Dapat sugar duda.”

“Iyaa, iyaa, aku akan berusaha.”

“Tapi, May. Penampilan kamu berubah. Makin cantik dan baju kamu juga, berbeda.”

“Berbeda bagaimana?”

Nini menggoyangkan kepala, menatap sahabatnya dengan serius. “Entahlah, lebih anggun. Apa kamu membeli baju di butik sekarang? Bukan di pasar?”

Maylea tidak dapat menahan senyum. Ia berdehem, merasa sudah saatnya bercerita dan perkataannya terjeda saat Nini menerima panggilan. Menunggu hingga Nini selesai bicara, ia berniat memberi tahu sahabatnya.

“May, ada sesuatu yang penting mau aku kasih tahu kamu,” ucap Nini hati-hati.

“Ada apa?”

“Itu, Roni mau datang ke sini.”

“Hah, mau ngapain?”

Nini menggeleng. “Katanya mau minta maaf sama kamu. Dia sudah di dalam *mall*, lagi menuju ke sini.”

Tidak ada gunanya menolak, Maylea hanya bisa pasrah menunggu Roni datang. Semenjak mereka putus, belum pernah lagi bertemu. Terakhir adalah saat di rumah Nini. Ia sama sekali tidak tahu bagaimana kabar pemuda itu.

“May, jangan marah.”

Mendongak, Maylea tersenyum. “Buat apa marah. Dia udah di sini, kan? Sekalian saja datang.”

Nini tersenyum dengan tidak enak hati. Ia bangkit dari kursi dan melambaikan tangan pada Roni yang baru saja melewati pintu.

“Hallo, May,” sapa Roni kikuk. Matanya melebar saat melihat penampilan Maylea. “Wow, kamu makin cantik.”

Maylea tersenyum. “Hallo, Roni.”

Dengan gugup Roni duduk di samping Nini. Matanya menatap bergantian ke arah Maylea dan Alif.

“Aku dengar kamu pulang kampung. Gimana kabar ibumu?” tanya Roni.

“Ibuku baik, sudah keluar dari rumah sakit dan sekarang ada ayahku yang menjaga.”

“Oh, baguslah. Pasti berat untukmu, May.”

“Memang.” Maylea mengakui dengan gamblang. “Merasa sendirian, tak punya uang, ibuku berbaring tak berdaya. Namun, Tuhan Maha Adil, mengirim malaikat penolong utukku.”

“Siapa?” Kali ini Nini yang bertanya.

Maylea melirik Alif yang masih sibuk makan. “Anak ini dan *daddy*-nya.”

Nini tersenyum lega. “Syukurlah, kamu punya *boss* yang baik.”

Wajah Roni menyiratkan rasa enggan sebelum kembali bicara. “May, Aku pernah merasa bersalah padamu. Sewaktu dulu kamu mulai bekerja jadi pengasuh, aku sempat melarangmu. Tapi, Nini sudah menjelaskan panjang lebar dan aku akui kalau sikapku memang berlebihan.”

“Itu sudah berlalu,” timpal Maylea singkat.

“Memang, tetap saja aku merasa bersalah. Tidak seharusnya aku semudah itu menilai sebuah pekerjaan. Yang penting halal, benar kata Nini.”

Maylea menatap Nini yang menunduk dengan wajah bersemu merah dan Roni yang melirik Nini malu-malu. Ia mengamati lebih jelas kalau pemuda itu memakai seragam.

“Roni, kamu kerja sekarang?”

Roni mengangguk. “Iya, baru satu bulan. Aku kerja di bengkel mobil. Gajinya lumayan dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan biaya kuliah. Ayahku sakit dan

tidak mungkin lagi bekerja seperti dulu. Kalau aku nggak kerja, mau makan dari mana?”

“Kebetulan, temanku membuntuhkan montir dan Roni bisa. Ya sudah, sekalian aku yang menyarankannya kerja di sana,” sela Nini.

“Bagus, hebat kamu, Roni. Berkembang dengan baik.” Maylea memberikan pujian yang tulus. Ia gembira, melihat orang yang dikenal berubah dan berkembang menjadi lebih baik. Karena bagaimana pun, setiap orang punya bagian terbaik dari dirinya yang bisa ditonjolkan.

“Semua karena Nini. Dia membuka mataku, tentang betapa pentingnya hidup mandiri.”

Maylea dengan tenang makan sayur dengan sumpit. Menatap Nini dan Roni bergantian. Rupanya, tanpa ia tahu keduanya berhubungan dengan sangat baik. Padahal, selama ini Nini terkenal tidak menyukai Roni.

“Kalian pacaran?” tanyanya tegas.

Nini dan Roni mendongak bersamaan lalu senyum kecil mengembang dari keduanya. Roni menggaruk kepala dan berucap malu-malu.

“Aku sudah nembak tapi Nini belum terima.”

“Ih, apaan, sih, kamu.”

Roni memekik saat Nini mencubit lengannya. Maylea tertawa lirih. “Nini, jangan jual mahal. Kalau cinta terima saja. Roni sudah banyak berubah.”

“Eh, kamu setuju?” tanya Nini penuh harap.

“Kenapa nggak? Aku dan Roni sudah tidak ada hubungan apa-apa. Kalau kalian ternyata cocok bersama, apa hakku untuk tidak setuju?”

Roni memeluk Nini dan berucap tegas. “Bagaimana? Mau, kan, jadi pacarku? Maylea sudah setuju.”

Nini berusaha mengelak. “Diih, apaan kamu. Malu-maluin aja, banyak orang.”

“Biar saja, aku nggak peduli. Mau, ya? Jadi pacarku.”

Nini mengangguk kecil dengan mata berbinar. Maylea tidak dapat menahan senyum gembira.

“Selamat, kalian membuat hariku menyenangkan.”

“Terima kasih, May.”

Maylea dan Nini bertukar pandang penuh pengertian. Keduanya sama-sama memahami kalau salah satu akan mendukung yang lain. Apa pun yang terjadi akan selalu bersama sebagai sahabat. Selanjutnya, mereka berempat makan dengan gembira dan mengobrol akrab. Maylea senang akhirnya bisa mengobrol dengan Roni tanpa rasa kesal.

Satu jam kemudian, ia meraih ponsel dan melihat jam. “Aku harus ke lantai atas. Alif mau main *game* dan suamiku akan menjemput kami di sana.”

Sendok jatuh dari tangan Nini, begitu pula Roni yang melongo ke arahnya.

“Eh, memangnya aku belum cerita kalau aku sudah menikah?” ucap Maylea lambat-lambat. Sepertinya, asyik

mengobrol membuatnya lupa tujuan sebenarnya bertemu Nini.

Nini menggeleng. “Belum! Kamu belum cerita. Dengan siapa kamu menikah, kapan menikah? Lalu, kenapa terburu-buru? Yang terpenting kenapa tidak memberitahuku? Bukankah kita sahabat?”

“Sabar, Nini. Kami menikah buru-buru sewaktu di kampung.”

“Itu sudah lama!”

“Memang, tapi setelah itu sibuk. Makanya lupa ngasih tahu. Aku mengajak bertemu hari ini untuk memberitahu kalau aku sudah menikah. Makanan ini suamiku yang mentraktir.”

Saat Maylea membayar tagihan restoran, Nini dan Roni hanya menatap tanpa kata. Rupanya mereka terlalu kaget dengan apa yang baru saja didengar tentang pernikahan Maylea.

“Siapa suamimu?”

“Nanti kalian akan ketemu dia, sekarang dia sudah ada di atas.”

Maylea mengelap mulut Alif dan membantu anak itu turun dari kursi.

“Suamimu nggak melarang kerja?” Kali ini Roni yang bicara.

Maylea tersenyum. “Bisa dibilang begitu.”

Mereka melangkah beriringan menaiki tangga jalan. Selama itu pula, Nini tak hentinya bertanya tentang pernikahan Maylea. Gadis itu berharap dirinya sedang di-*prank*, tapi Maylea menjawab tegas, pernikahannya sungguh.

Setibanya di tempat permainan, mereka dibuat terkejut oleh sosok yang menunggu di sana. Berdiri di samping mesin basket, Aldrich tersenyum menyambut anak dan istrinya.

“Daddy!”

Alif setengah berlari menghampiri sang papa.

“Alif, gimana makannya? Enak?” Aldrich membelai rambut anaknya.

“Enak, *Daddy*.”

“Ayo, kita main *game* mobil-mobilan.”

Sementara Maylea tersenyum, Nini dan Roni melotot dengan wajah terperangah.

“May, mana suaminya?” tanya Nini bingung.

“Itu, *daddy*-nya Alif adalah suaminya.”

Tepat saat itu Aldrich tersenyum ke arah mereka.
“Sayang, sudah makannya?”

Maylea menghampiri sang suami dan masuk dalam pelukannya yang kokoh. Ia berbisik pada Aldrich. “Sayang, mereka nggak percaya kita sudah menikah.”

Aldrich mengecup kening Maylea lalu berpaling pada Nini dan Roni. “Apa kabar? Aku suaminya Maylea.”

Roni berdiri kaku, sedangkan Nini menjerit kecil. Sungguh reaksi yang sangat dramatis. Maylea terdorong merekam reaksi mereka lalu menyadari kalau semua adalah

kesalahannya, karena tidak memberitahu soal pernikahan dengan lebih cepat.

Setelah pertemuan itu, setiap menit, setiap jam, dan setiap hari, Nini mengirim pesan yang berbunyi, “Bagaimana performa suaminya di ranjang?”

Maylea hanya memberikan jawaban berupa dua jempol dengan tulisan 100 persen dan membuat Nini mengirim pesan suara yang isinya jeritan panjang.

EPILOG ENAM

Nafsu makan Maylea meningkat akhir-akhir ini. Ia memakan apa saja, terutama rujak buah. Hampir setiap sore ia membeli rujak dan makan sendirian. Melihat sang nyonya seperti itu. Umi bertanya ingin tahu.

“Nyonya, sudah tes belum?”

Maylea yang sedang kepedasan, balik bertanya, “Tes apa, Bu?”

“Tes *urine*.”

“Untuk apa?”

“Itu, barangkali hamil.”

Perkataan Umi membuat Maylea terdiam, ia menghentikan makannya. “Eh, harus tes *urine*.”

“Iya, kapan terakhir kali Nyonya haid?”

“Lupa, bulan lalu haid apa nggak?”

Umi mengangguk. “Nah itu, apalagi Nyonya akhir-akhir ini suka sekali makan rujak mangga yang asam-asam itu.”

“Tapi, masak secepat itu, Bu Umi? Kami menikah baru tiga bulan.”

“Kenapa nggak? Ada kok pasangan pengantin yang langsung hamil di bulan berikutnya.”

Maylea mengangguk, meneruskan makannya. Ia merasa terlalu dini untuk memeriksa karena takut kecewa. Lagi pula, seingatnya dulu ada tetangga kos yang hamil muda dan muntah-muntah tiap pagi. Ia tidak merasa begitu. Memang mual dan itu ia anggap karena masuk angin saja.

“Bu Umi, aku takut.”

Umi menghela napas, menarik kursi dan duduk di seberang Maylea. Ia menatap wanita yang kini menjadi majikannya. Meski sudah menikah dengan Aldrich tapi sifat dan sikap Maylea padanya tidak berubah. Tetap baik dan ramah. Ia sendiri sudah menganggap Maylea sebagai

anaknya sendiri, sudah semestinya membimbing yang lebih muda.

“Nyonya, jangan takut. Wajar kalau orang menikah hamil.”

“Bukan itu.”

“Terus?”

“Bagaimana kalau ternyata nggak hamil?”

Umi tersenyum. “Kalau begitu, lakukan secara diam-diam saat pagi. Jangan sampai tuan Aldrich tahu. Kalau memang tidak hamil, yang tahu hanya kita berdua. Kalau ternyata hamil, baru kita kasih tahu beliau.”

Maylea mengaduk rujak di piring, mempertimbangkan rencana Umi. Sepertinya, itu bukan hal yang buruk. Ia akan tes *urine* secara diam-diam, kalau pun tidak hamil maka tidak ada yang kecewa.

“Aku nggak punya *test pack*.”

“Biar saya yang beli. Nyonya tahu beres.”

Umi tidak hanya membeli satu test pack melainkan lima dengan model dan dari merek yang berbeda. Ia mengatakan kalau itu model tercanggih, dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Maylea menyimpan *test pack* di tempat yang tersembunyi, jangan sampai suaminya tahu. Ia akan menyembunyikan hal ini sampai nanti ketahuan hasilnya.

Keesokan paginya, ia bangun lebih awal dari sang suami. Secara diam-diam mengambil *test pack* dan membawanya ke kamar mandi. Dengan tangan gemetar ia mencelupkan alat itu ke dalam mangkuk kecil berisi *urine* pertamanya dan menunggu hingga sepuluh menit.

Selama menunggu, jantungnya berdetak tak karuan. Ia mondar-mandir di kamar mandi, karena takut apa yang akan dilihat. Saat waktunya tiba, ia melihat alat itu dan ternganga. Dua garis biru terlihat jelas di sana. Maylea menghela napas panjang dan menahan keinginan untuk berteriak.

“Test satu kali lagi.” Ia bergumam pelan. Menyimpan hasil *test pack* dengan rapi sebelum keluar dari kamar mandi untuk membangunkan suaminya.

Selepas suami dan anaknya pergi. Maylea menyeret Umi masuk ke kamarnya dan menunjukkan hasil *test pack*.

“Lihat, Bu? Dua garis biru.”

“Allhamdulillah.” Umi memeluknya dengan mata berkaca-kaca.

“Tapi, aku masih belum yakin. Besok pagi aku akan tes sekali lagi, kalau memang dua garis biru, Ibu antar aku ke dokter kandungan.”

“Tentu saja, Nyonya. Pasti besok hasilnya sama.”

“Sementara, kita simpan berita ini dulu, Bu.”

Umi sama bahagianya dengan Maylea. Namun, wanita itu menghargai keputusan sang nyonya untuk menyimpan dulu berita kehamilan sampai mendapatkan hasil yang pasti dari dokter kandungan.

Ternyata, saat keesokan paginya Maylea mengecek sekali lagi, alat itu menunjukkan dua garis biru. Umi

bergegas membawa Maylea ke dokter untuk memastikan kehamilannya. Hasil pemeriksaan menunjukkan, Maylea sudah hamil selama lima Minggu. Sungguh suatu berita yang membahagiakan.

Maylea memeluk Umi, menangis terisak dan keduanya saling bertukar senyum bahagia.

“Tuan pasti senang sekali, Nyonya.”

“Iya, Bu. Suamiku pasti senang sekali.”

Maylea menunggu suaminya pulang dengan gelisah. Ia merasa seolah hari ini berjalan amat panjang dan lambat. Terlebih saat suaminya memberi kabar akan pulang telat karena ada rapat di kantor. Terpaksa, ia menunggu dengan sabar.

Pukul sembilan, Aldrich belum menunjukkan tanda-tanda akan pulang. Maylea yang menemani Alif, hampir saja ketiduran. Saat terjaga, ia melihat jam menunjukkan pukul sebelas malam dan suaminya belum juga pulang.

Keluar dari kamar anaknya, ia menuju ruang depan dan melihat mobil suaminya sudah ada di garasi. Maylea melangkah cepat ke arah kamar dan berteriak.

“Sayang, kamu sudah pulang.”

Kosong, tidak ada Aldrich di sana. Keheranan melandanya, menduga-duga di mana sang suami. Akhirnya ia bertanya pada Ririn yang membawa air putih di nampan.

“Rin, di mana suamiku?”

“Tuan ada di ruang kerja, Nyonya. Tadi pulang tanya saya apa Nyonya masih bangun? Saya jawab kalau tidur di kamar Alif.”

“Oh, itu air untuk suamiku?”

“Iya, Nyonya.”

“Sini, biar aku saja yang bawa.”

Dengan nampan berisi air, Maylea menuju ruang kerja suaminya. Ia heran, sudah pulang bukannya istirahat malah berkutat dengan pekerjaan. Aldrich memang seorang pekerja keras tapi bukan begini seharusnya.

“Sayang, kamu sudah pulang?”

Maylea mengetuk pintu dan membukanya. Aldrich mendongak dari atas tumpukan dokumen dan tersenyum.

“Kamu bukannya sudah tidur?”

“Memang, tapi aku bangun karena kamu sudah pulang.”

Meletakkan air ke meja, Maylea menatap suaminya dengan kritis. Penampilan laki-laki itu terlihat kusut dengan dasi dan jas yang sudah dilepas dan matanya yang cengkung karena kelelahan. Bisa jadi karena seharian berkutat dengan komputer atau dokumen.

Sementara Aldrich meneguk airnya, Maylea menghampiri sang suami dan membelai lembut rambutnya.

“Kamu sudah lelah, kenapa dipaksakan lembur.”

Aldrich meletakkan gelas dan merengkuh istrinya. Mendudukan Maylea ke pangkuannya.

“Kita sudah ada niat untuk pergi berlibur ke Dubai Minggu ke depan. Jadi, pekerjaan harus aku selesaikan secepatnya.

Maylea tersenyum malu-malu, berbisik pada suaminya.
“Sepertinya, kita nggak bisa liburan ke luar negeri.”

Aldrich kaget. “Kenapa?”

“Karena aku tidak bisa naik pesawat dalam waktu dekat.”

“Ada masalah apa?”

“Sebenarnya bukan masalah, tapi sesuatu yang lain.”
Maylea merogoh amplop dalam saku dasternya dan menunjukkan pada sang suami. “Ada keterangan dari dokter, aku nggak boleh terlalu capek, apalagi bepergian jauh.”

“Kamu sakit apa?” tanya Aldrich cemas. Membuka amplop yang diberikan istrinya. Ia membaca dengan tekun dan detik itu juga, memekik gembira. “Kamu hamil, Sayang?”

Maylea tersenyum dan mengangguk. “Iya, Alif akan punya adik.”

Memeluk istrinya dengan erat, Aldrich dilanda kebahagiaan hingga tanpa sadar meneteskan air mata. Setelah orang tua dan kakaknya meninggal, ia sendirian di

dunia ini. Keluarga satu-satunya hanya Alif, sebelum Maylea datang untuk melengkapi hidupnya. Kini, ada bayi yang tumbuh dan berkembang di perut sang istri dan ia tidak dapat menahan bahagia yang meluap-luap.

“Terima kasih, Sayang.”

Hanya itu yang bisa ia ucapkan, membenamkan dalam pelukan sang istri dan membiarkan perasaannya terseret bahagia.

“Maaf sudah membatalkan rencana liburan kita,” ucap Maylea sendu.

“Nggak masalah, kita bisa pergi lain kali. Menunggu hingga bayi kita lahir dan agak besar. Alif pasti gembira. Kamu sudah kasih tahu dia?”

Maylea menggeleng. “Belum. Orang kedua yang tahu adalah kamu.”

Aldrich mengedip bingung. “Aku bukan orang pertama?”

“Bukan, Sayang. Orang pertama yang tahu adalah Bu Umi. Dia yang meyarankan aku tes *urine* karena melihatku suka makan rujak. Akhirnya aku tes dua kali, kemarin dan

pagi ini. Tidak cukup hanya itu, siangya Bu Umi mengantarku ke dokter untuk memastikan.”

Aldrich mengelus perut istrinya. Sekarang masih datar tapi ia yakin bulan depan akan ada perbedaan di sana.

“Kamu tahu kapan tepatnya aku jatuh cinta padamu?” Ia bertanya dengan serak.

Maylea menggeleng. “Tidak.”

“Saat kita bercumbu dan aku memberimu tas. Kamu justru ingin kuitansi karena membutuhkan uang. Gadis yang jujur dan blak-blakan. Aku jatuh cinta saat itu juga.”

“Pak Aldrich, seleramu aneh,” bisik Maylea geli.

“Itu dia, seleraku memang aneh. Karena itulah aku mempersunting istri yang baik hati, lembut, dan penuh kasih sayang pada anakku.”

Aldrich mencium istrinya dengan mesra, berbagi kehangatan melalui sentuhan mereka. Pertama kali ia jatuh cinta saat melihat istrinya di ruang kerja dan kini, mendapat kabar bahagia juga di ruangan yang sama.

“Kita akan membuat pesta syukuran besok, untuk para penghuni rumah dan mengumumkan pada mereka akan ada anggota baru di rumah ini.”

Maylea mengangguk setuju. “Bukan hanya Alif yang senang, tapi yang lain juga pasti gembira.”

“Tentu saja, kita akan berikan bonus untuk mereka sebagai bentuk terima kasih karena sudah menjagamu.”

“Mereka memang baik padaku.”

“Karena kamu Nyonya yang baik juga.”

Membelai lembut wajah Aldrich, Maylea berucap lirih. “*I love you, Sayang.*”

Aldrich tersenyum, mengecup bibir istrinya. “Terima kasih dan *i love you so much.*”

TAMAT

TENTANG PENULIS

Saat ini berdomisili di Jakarta. Ibu rumah tangga biasa dengan mimpi luar biasa untuk punya anak-anak super kaya.

Cerita-ceritanya bisa dinikmati di platform ***Wattpad*** dengan nama akun Nev Nov, grup pribadi **Nev Nov Stories**. dan *page* **Catatan Nev Nov**.

Untuk mendapatkan cerita lainnya dalam bentuk digital bisa dicari di *google playbook*. Dengan mengklik nama penulis, Nev Nov.